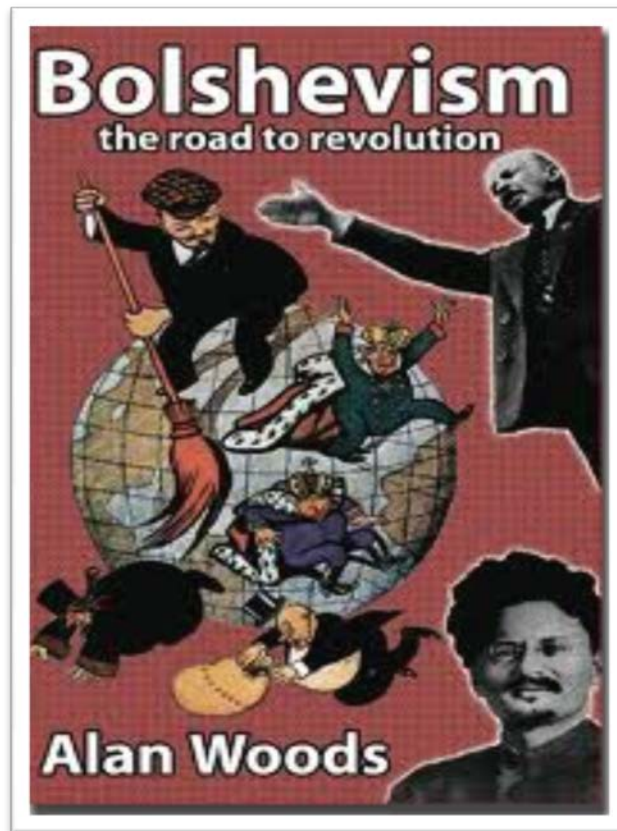


BOLSHEVISME: JALAN MENUJU REVOLUSI (BAGIAN 1 DAN 2)

Ditulis Oleh: Alan Woods

**TERIMA KASIH UNTUK KAWAN TED SPRAGUE YANG TELAH
MENTERJEMAHKANNYA**



Diterjemahkan oleh Ted Sprague
Dari “Bolshevism, The Road to Revolution”, Alan Woods

[BAGIAN 1]

PENGANTAR PENULIS UNTUK EDISI PERTAMA TAHUN 1999

MENGAPA KITA HARUS MEMPELAJARI SEJARAH BOLSHEVISME?

“Pada tahun 1917, Rusia memasuki krisis sosial yang terbesar. Berdasarkan semua pelajaran sejarah, kita bisa mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa bila pada saat itu tidak ada Partai Bolshevik maka energi revolusioner rakyat yang begitu besar itu akan tersia-siakan di dalam ledakan-ledakan sporadik, dan gejolak-gejolak besar itu akan berakhir dengan kediktaturan konter-revolusioner yang paling kejam. Perjuangan kelas adalah penggerak utama sejarah. Ia membutuhkan program yang tepat, partai yang kokoh, kepemimpinan yang dapat dipercaya dan berani – bukan pahlawan-pahlawan di dalam ruang gambar yang penuh dengan frase-frase revolusioner, tetapi kaum revolusioner yang siap berjuang sampai akhir. Inilah pelajaran utama revolusi Oktober”^[1]

Ada banyak kesamaan antara Revolusi Oktober di Rusia dan revolusi-revolusi borjuis di masa lalu. Sering kali kesamaan ini sungguh mengejutkan, bahkan mencakup kepribadian-kepribadian dari para *dramatis personnae* (aktor) utama, seperti kesamaan antara Charles I^[2] dari Inggris dan Louis

XVII[3] dari Prancis dengan Tsar Nicholas[4] dari Rusia, dengan istri-istri mereka dari berbagai negara asing. Tetapi dari semua kesamaan ini, ada perbedaan fundamental antara Revolusi Bolshevik dengan revolusi-revolusi borjuis masa lalu. Kapitalisme, tidak seperti sosialisme, dapat dan telah bangkit secara spontan dari perkembangan kekuatan-kekuatan produksi. Sebagai sebuah sistem produksi, kapitalisme tidak membutuhkan intervensi sadar manusia. Pasar berfungsi seperti sarang semut atau komunitas binatang lainnya yang *self-organizing*, dalam kata lain pasar berfungsi secara buta dan otomatis. Kenyataan bahwa pasar berfungsi dengan cara yang anarkis, konvulsif, dan kacau, bahwa ia sangatlah boros dan tidak efisien dan menciptakan kesengsaraan umat manusia, ini semua tidak relevan baginya. Kapitalisme “berfungsi” dan telah berfungsi – tanpa membutuhkan kontrol atau perencanaan manusia – selama 200 tahun. Untuk membawa sistem seperti ini ke dunia, tidak dibutuhkan pemahaman atau pengetahuan dalam yang luarbiasa. Fakta inilah yang menjadi perbedaan fundamental antara revolusi borjuis dan sosialis.

Sosialisme berbeda dari kapitalisme karena sosialisme membutuhkan kontrol dan administrasi proses produksi secara sadar oleh kelas buruh sendiri. Ia tidak akan dapat berfungsi tanpa intervensi sadar dari manusia. *Revolusi sosialis berbeda secara kualitatif dari revolusi borjuis karena ia hanya dapat dimenangkan dengan gerakan kelas buruh yang sadar.* Sosialisme harus demokratik, kalau tidak maka ia bukan sosialisme. Dari awal, di dalam periode transisi dari kapitalisme ke sosialisme, jalannya industri, masyarakat, dan negara harus berada di tangan rakyat pekerja. Harus ada partisipasi yang paling luas oleh rakyat di dalam administrasi dan kontrol. Hanya dengan demikianlah kita dapat mencegah bangkitnya birokrasi dan menciptakan kondisi-kondisi material untuk pergerakan ke arah sosialisme, sebuah bentuk masyarakat yang lebih tinggi dan tanpa eksploitasi, opresi, dan pemaksaan, dan oleh karenanya negara, relik barbarisme yang mengerikan ini, akan hilang secara perlahan-lahan.

Ada satu lagi perbedaan. Untuk menaklukkan kekuasaan, kaum borjuis harus memobilisasi massa untuk melawan kekuasaan lama. Mobilisasi ini akan mustahil bila dilakukan dengan deklarasi bahwa tujuan mobilisasi ini adalah untuk membentuk kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk kekuasaan *Rent, Interest, and Profit* (Sewa, Bunga, dan Profit). Alih-alih, kaum borjuis mengedepankan diri mereka sebagai perwakilan dari seluruh umat manusia yang menderita. Di Inggris abad ke-17, mereka berjuang demi terbentuknya kerajaan Allah di muka bumi. Di Prancis abad ke-18 kaum borjuis mempromosikan diri mereka sebagai perwakilan *Rule of Reason* (Tegaknya Logika). Banyak dari mereka yang berjuang di bawah panji ini sungguh-sungguh percaya pada tujuan-tujuan ini. Manusia tidak berjuang untuk hal-hal yang hampir mustahil, mengorbankan segalanya, tanpa motivasi yang lahir dari keyakinan yang membara-barakan akan kebenaran dari perjuangan mereka. Tujuan-tujuan mulia ini ternyata hanya ilusi saja. Isi sesungguhnya dari revolusi-revolusi Inggris dan Prancis adalah borjuis, dan di dalam epos tersebut ini tidak bisa tidak. Dan karena sistem kapitalis berfungsi seperti yang telah kita jelaskan di atas, tidaklah penting apakah orang-orang paham atau tidak bagaimana sistem ini berfungsi.

Karya ini, tidak seperti karya-karya lain dengan topik yang sama, tidak dimulai dengan pandangan bahwa revolusi hanyalah barang masa lalu. Situasi dunia hari ini menyediakan semakin banyak bukti bahwa peran progresif kapitalisme sekarang sudah habis. Kondisi-kondisi material untuk sosialisme sudah matang dalam skala dunia. Sudah ada kemungkinan untuk menciptakan dunia yang berlimpah. Namun jutaan orang masih hidup dalam kesengsaraan yang tak tertanggungkan. Bila kita saksikan dunia kita hari ini, buku Lenin *Imperialisme, Tahapan Tertinggi Kapitalisme* sangatlah relevan. Kekuasaan bank-bank, monopoli-monopoli, dan perusahaan-perusahaan multinasional raksasa tidak pernah sebesar hari ini. Dan mereka tidak punya maksud untuk menyerahkan kekuasaan ini tanpa melawan, seperti halnya monarki-monarki absolut di masa lalu. Syarat pertama untuk progres umat manusia adalah menghancurkan kekuasaan para bangsawan-bangsawan moderen ini. Untuk melakukan ini, pertama-tama kita harus mengalahkan dan menumbangkan perlawanan dari kelas yang hari ini memegang kekuasaan: para bankir dan

monopoli yang mendominasi tidak hanya melalui kekuatan ekonomi mereka tetapi juga melalui kontrol mereka terhadap negara dan monopoli kebudayaan mereka.

Untuk mencapai tugas-tugas ini, kelas buruh harus punya sebuah partai dan kepemimpinan yang mampu. Tidak seperti kaum revolusioner Prancis dan Inggris pada abad ke-17 dan ke-18, kelas buruh moderen hanya bisa mengubah masyarakat berdasarkan pemahaman ilmiah akan dunia ini. Marxisme menyediakan pemahaman ini. Marxisme menyediakan sosialisme yang konsisten dan ilmiah. Sejarah Bolshevisme menyediakan kepada kita sebuah model bagaimana ini bisa dicapai. Di dalam sejarah, kita akan menemui kesulitan untuk mencari contoh lain seperti Partai Bolshevik pada tahun 1917, yang tumbuh dari 8000 anggota menjadi lebih dari seperempat juta dalam waktu 9 bulan. Namun pencapaian ini bukan karena ledakan spontan. Ini adalah hasil dari puluhan tahun kerja yang sabar, yang dimulai dengan lingkaran-lingkaran kecil dan melalui berbagai tahapan, dimana kemenangan-kemenangan yang spektakular diikuti dengan kekalahan-kekalahan yang pahit, kekecewaan-kekecewaan, dan keputusan. Hidup setiap manusia melalui momen-momen yang serupa. Semua pengalaman ini adalah kehidupan itu sendiri, dan bagaimana seorang mengatasi masalah-masalah kehidupan dan menyerap pelajaran dari berbagai macam situasi memungkinkan dia untuk tumbuh dan berkembang. Begitu juga partai. Kita juga mendapatkan pelajaran-pelajaran berharga dari pengalaman dan pengetahuan orang lain. Bayangkan bagaimana sulitnya kehidupan kita bila kita menolak mempelajari pengetahuan yang sudah terkumpul dari orang-orang yang ada di sekitar kita! Dan dengan cara yang sama, kita harus mempelajari pengalaman kolektif dari kelas buruh di berbagai negara, dan dengan begitu menghindari kesalahan-kesalahan yang lalu. Seperti yang dikatakan oleh George Santayana, “dia yang tidak mempelajari sejarah akan mengulangnya lagi.”

APAKAH KITA MEMERLUKAN PARTAI?

Seluruh sejarah perjuangan kelas selama seratus tahun belakangan ini telah menyediakan jawaban untuk pertanyaan ini. Marxisme sama sekali tidak menyangkal pentingnya peran individu di dalam sejarah, tetapi hanya menjelaskan bahwa peran yang dimainkan oleh individu atau partai dibatasi oleh perkembangan sejarah tertentu, oleh situasi objektif sosial, yang pada analisa terakhir, ditentukan oleh perkembangan kekuatan-kekuatan produksi. Ini tidak berarti – seperti yang dituduhkan oleh para pengkritik Marxisme – bahwa manusia hanyalah boneka dari “determinisme ekonomi”. Marx dan Engels menjelaskan bahwa manusia membuat sejarah mereka sendiri, tetapi mereka tidak melakukannya sebagai agen-agen yang sepenuhnya bebas, tetapi harus bekerja di atas dasar masyarakat yang ada saat itu. Kualitas-kualitas pribadi dari figur-figur politik – persiapan teoritis, kemampuan, keberanian, dan keteguhan mereka – dapat menentukan hasil dari sebuah situasi tertentu. Ada momen-momen kritis di dalam sejarah manusia di mana kualitas kepemimpinan dapat menjadi faktor menentukan yang menggerakkan perimbangan kekuatan ke satu arah atau arah yang lain. Periode seperti ini bukanlah hal yang normal, tetapi hanya muncul ketika semua kontradiksi-kontradiksi yang tersembunyi menjadi matang perlahan-lahan sampai ke titik di mana, di dalam bahasa dialektika, kuantitas berubah menjadi kualitas. Walaupun individu tidak dapat menentukan perkembangan masyarakat hanya dengan kekuatan kehendaknya sendiri, namun peran faktor subjektif pada akhirnya adalah faktor yang menentukan di dalam sejarah manusia.

Kehadiran sebuah partai dan kepemimpinan revolusioner adalah satu hal yang menentukan di dalam perjuangan kelas, seperti halnya kualitas serdadu dan staf jendral di dalam peperangan antar bangsa. Partai revolusioner tidak dapat di-improvisasi saat ia dibutuhkan, seperti halnya staf jendral di dalam peperangan tidak dapat di-improvisasi ketika perang pecah. Partai revolusioner ini harus dipersiapkan secara sistematis selama bertahun-tahun dan bahkan puluhan tahun. Pelajaran ini telah dibuktikan oleh sejarah, terutama sejarah abad ke-20. Rosa Luxemburg[5], seorang revolusioner dan martir besar kelas buruh, selalu menekankan inisiatif revolusioner massa sebagai motor

penggerak revolusi. Dalam hal ini, ia sangat benar. Melalui jalannya revolusi massa belajar dengan cepat. Tetapi sebuah situasi revolusioner, karena watak dasar dari revolusi itu sendiri, tidaklah dapat berlangsung lama. Masyarakat tidak dapat berada di dalam situasi bergejolak terus menerus. Harus ada jalan keluar, atau momen revolusioner ini akan hilang. Kaum buruh tidak punya cukup waktu untuk bereksperimen atau belajar lewat *trial-and-error*. Dalam situasi hidup-atau-mati, kekeliruan harus dibayar dengan mahal! Oleh karenanya, kita harus mengkombinasikan gerakan massa yang “spontan” dengan organisasi, program, perspektif, strategi, dan taktik – dalam kata lain, dengan sebuah partai revolusioner yang dipimpin oleh kader-kader berpengalaman.

Sebuah partai bukan hanya sebuah bentuk organisasional, bukan hanya sebuah nama, panji, atau sekumpulan orang-orang, atau aparatus. Bagi seorang Marxis, sebuah partai revolusioner pertamanya adalah ide, program, metode, dan tradisi, dan hanya setelah itu sebuah organisasi dan aparatus (yang tentunya penting) untuk membawa gagasan-gagasan ini ke lapisan rakyat pekerja yang luas. Partai Marxis, sejak awalnya, harus mendasarkan dirinya pada teori dan program, yang merupakan kumpulan pengalaman kelas proletariat. Tanpa ini, partai tersebut bukanlah apa-apa. Pembangunan partai revolusioner dimulai dengan kerja yang panjang dan melelahkan untuk mengumpulkan dan mendidik kader-kader, yang akan menjadi tulang punggung partai selama masa hidupnya. Tetapi ini hanya setengah dari masalah kita. Yang setengah lagi lebih rumit: bagaimana meraih massa buruh dengan gagasan-gagasan dan program kita? Ini bukanlah sebuah masalah yang sederhana.

Marx menjelaskan bahwa emansipasi kelas buruh adalah tugas dari kelas buruh sendiri. Massa kelas buruh belajar dari pengalaman. Mereka tidak belajar dari buku-buku. Ini bukan karena mereka tidak pintar, seperti yang dibayangkan oleh orang-orang kelas menengah yang sombong, tetapi karena mereka tidak punya waktu, tidak punya akses ke kebudayaan dan kebiasaan membaca bukanlah sesuatu yang datang secara otomatis, tetapi harus dibangun. Seorang buruh yang pulang ke rumah setelah bekerja delapan, sembilan, atau sepuluh jam tidak hanya letih secara fisik tetapi juga mental. Hal terakhir yang dia inginkan adalah belajar atau menghadiri pertemuan. Lebih baik serahkan hal-hal seperti itu ke “mereka-mereka yang pintar”. Tetapi ketika pemogokan terjadi, seluruh psikologi ini berubah. Dan sebuah revolusi adalah seperti sebuah pemogokan besar seluruh masyarakat. Rakyat ingin tahu apa yang sedang terjadi. Mereka ingin belajar, ingin berpikir, dan ingin beraksi. Tentu saja, aksi-aksi massa rakyat, yang kurang pengalaman dan pengetahuan taktik, strategi, dan perspektif, menemui dirinya dalam kondisi yang tidak menguntungkan ketika menghadapi kelas penguasa, yang, dengan politisi-politisi dan perwira-perwira tentara mereka, punya pengalaman yang banyak dan jauh lebih siap. Kelas penguasa punya berbagai macam senjata: negara, angkatan bersenjata, polisi dan pengadilan, pers dan media massa – yang merupakan instrumen yang luar biasa kuat untuk membentuk opini publik, memfitnah, berbohong, dan membunuh karakter. Kelas penguasa juga punya senjata-senjata lain: kontrolnya terhadap sekolah dan universitas, para “pakar”, profesor-profesor, ahli-ahli ekonomi, filsuf-filsuf, pengacara, pemuka-pemuka agama, dan banyak lainnya yang bersedia mencampakkan moralitas mereka untuk mempertahankan “peradaban ini” (yakni, hak-hak istimewa mereka sendiri dan juga para tuan mereka) dari “kekacauan” dan “massa”.

Kelas buruh tidak mencapai kesimpulan-kesimpulan revolusioner secara otomatis. Bila demikian, maka kita tidak perlu membangun partai. Tugas mengubah masyarakat akan menjadi sangat mudah bila gerakan buruh bergerak dalam garis yang lurus. Tetapi ini tidaklah demikian. Selama periode sejarah yang panjang, kelas buruh mencapai pemahaman akan perlunya organisasi. Melalui pembentukan organisasi, serikat buruh dan di tingkatan yang lebih tinggi organisasi politik, kelas buruh mulai mengekspresikan dirinya sebagai sebuah kelas, dengan identitas yang mandiri. Seperti yang dikatakan Marx, kaum buruh berubah dari kelas di dalam dirinya sendiri menjadi kelas untuk dirinya sendiri. Perkembangan ini berlangsung selama sebuah periode sejarah yang panjang, melalui berbagai macam perjuangan, yang melibatkan tidak hanya minoritas aktivis yang kurang lebih sadar, tetapi juga “massa rakyat yang secara politik tidak terdidik”, yang secara umum

terbangunkan dan menjadi aktif di dalam kehidupan politik hanya melalui peristiwa-peristiwa besar. Melalui peristiwa-peristiwa sejarah yang besar, kelas buruh mulai membentuk organisasi-organisasi massa untuk membela kepentingan-kepentingan mereka. Organisasi-organisasi yang berevolusi secara historis ini – serikat-serikat buruh dan partai-partai buruh – mewakili benih masyarakat yang baru di dalam yang lama. Mereka berfungsi sebagai alat untuk memobilisasi, mengorganisir, melatih, dan mendidik kelas buruh.

Rakyat, yang baru terbangunkan ke dalam kehidupan politik, harus mencari partai politik yang paling mampu membela kepentingan-kepentingan mereka; partai yang paling teguh dan berani, dan juga partai yang menunjukkan dirinya paling memiliki visi ke depan, yang dapat menunjukkan jalan ke depan di tiap-tiap tahapan, dengan mengeluarkan slogan-slogan yang sesuai dengan situasi yang ada. Tetapi bagaimana menentukan partai mana dan program mana yang tepat? Ada begitu banyak partai dan program! Rakyat harus menguji partai-partai dan para pemimpin ini dalam praktek, karena tidak ada jalan lain. Proses estimasi secara suksesif ini sangat menghabiskan waktu, tetapi ini adalah satu-satunya cara. Di setiap revolusi – bukan hanya di Rusia 1917, tetapi juga di Prancis pada abad ke-18 dan Inggris abad ke-17 – kita saksikan proses yang serupa, dimana melalui pengalaman, melalui sebuah proses estimasi secara suksesif, massa menemukan jalan mereka ke sayap yang paling revolusioner. Sejarah dari setiap revolusi dikarakterkan dengan jatuh bangunnya partai-partai dan pemimpin-pemimpin politik, sebuah proses dimana tendensi-tendensi yang lebih ekstrim selalu menggantikan yang lebih moderat, sampai gerakan ini kehabisan tenaga.

Di dalam sejarah gerakan kelas buruh dunia yang panjang, kita tidak akan mungkin menemukan sebuah sejarah yang begitu kaya dan berwarna-warni seperti Partai Bolshevik sebelum tahun 1917. Sebuah sejarah sepanjang tiga dekade dan mencakup semua tahapan perkembangan dari sebuah lingkaran kecil sampai menjadi sebuah partai massa, yang melewati semua tahapan perjuangan legal dan ilegal, tiga revolusi, dua peperangan, dan dihadapkan dengan berbagai macam masalah teori yang kompleks, bukan hanya di atas kertas tetapi juga dalam praktek: terorisme individual, masalah kebangsaan, masalah agraria, imperialisme, dan Negara. Dan kita juga tidak akan mungkin menemukan harta karun literatur Marxis yang begitu luas dan kaya, yang menjawab semua permasalahan dari A sampai Z dengan begitu tajamnya, seperti di dalam tulisan-tulisan dari dua tokoh revolusioner terbesar di abad ke-20 – Vladimir Ilyich Lenin dan Leon Davidovich Trotsky. Namun para pembaca hari ini yang ingin mempelajari karya-karya mereka akan menemui halangan yang teramat besar. Hampir semua literatur mengenai sejarah Bolshevisme ditulis oleh para musuh Bolshevisme. Dengan beberapa pengecualian, seperti karya sejarawan Marxis dari Prancis, Pierre Broué dan Marcel Liebman, mustahil kita bisa menemukan buku sejarah Partai Bolshevik yang layak baca. Akan tetapi karya Broué dan Liebman agak berbeda dari buku ini. Walaupun saya merekomendasikan karya-karya mereka, mereka hanya berbicara secara parsial mengenai topik yang ingin saya kupas di sini, yakni bagaimana kaum Bolshevik mempersiapkan diri mereka untuk merebut kekuasaan pada 1917.

MENGENAI KARYA INI

Karya ini ditulis oleh seorang Marxis yang berkomitmen, yang telah mendedikasikan seluruh kehidupan dewasanya untuk berjuang demi gagasan-gagasan Marx, Engels, Lenin, dan Trotsky. Dengan menyatakan ini, saya tidak melihatnya sebagai sebuah kekurangan, tetapi justru sebaliknya. Saya tidak menganggap sejarah Bolshevisme hanya sebagai topik akademik, tetapi sebagai sesuatu yang hidup dan relevan untuk hari ini. Saya mengenal sejarah Bolshevisme bukan hanya dari buku-buku saja. Empat puluh tahun berpartisipasi aktif di dalam gerakan Marxis memberikan saya banyak pemahaman dalam yang tidak dimiliki oleh banyak penulis yang datang dari latar belakang akademik. Karl Kautsky[6], di hari-hari ketika dia masihlah seorang Marxis, menulis sebuah buku yang pasti merupakan sebuah contoh terbaik dari metode materialisme historis – *Pondasi-Pondasi Kekristenan*. Di buku ini dia menggambarkan gerakan Kristen awal dengan cara yang hanya

mungkin bagi seseorang yang punya pengalaman langsung dengan gerakan Sosial Demokrasi Jerman di masa-masa awalnya yang heroik, ketika Sosial Demokrasi berjuang di dalam kondisi bawah tanah yang keras melawan Hukum Anti-Sosialis di Jerman. Benar, konten sosial dari kedua gerakan ini sangatlah berbeda, seperti halnya momen sejarah dimana mereka berkembang. Kendati begitu kesamaan-kesamaan antara dua gerakan revolusioner rakyat miskin melawan pemerintahan kaum kaya dan penguasa sangatlah mengejutkan, begitu juga perbedaan-perbedaannya.

Banyak sekali situasi yang dihadapi oleh para pelopor Marxisme Rusia sangatlah akrab bagi saya dari pengalaman pribadi saya; tidak hanya dari kerja memperjuangkan gagasan-gagasan Marxisme di dalam gerakan Buruh Inggris, tetapi juga pengalaman gerakan revolusioner di Prancis 1968, di Portugal 1975, dan di Spanyol selama tahun-tahun terakhir kediktaturan Franco dan gerakan bawah tanah melawan kediktaturan Pinochet di Chile. Semua ini memberikan saya banyak kesempatan untuk menyaksikan secara langsung situasi-situasi macam apa yang dihadapi oleh kaum Bolshevik dalam perjuangan panjang mereka melawan rejim Tsar. Selain itu, selama bertahun-tahun saya punya pengalaman pribadi dengan kerja kaum revolusioner di negara-negara Negara Ketiga di Amerika Latin dan Asia – terutama Pakistan, yang memiliki fitur masyarakat semi-feodal yang sangat mirip dengan Rusia Tsar. Lalu juga, tiga puluh tahun yang lalu sebagai seorang mahasiswa di Uni Soviet, dimana saya mendapatkan banyak materi untuk buku ini, saya dapat bertemu dan berbicara dengan orang-orang yang berpartisipasi di dalam Partai Bolshevik, termasuk, dalam satu kesempatan, dua nenek tua yang dulu bekerja sebagai sekretaris Lenin di Kremlin setelah revolusi. Saya percaya pengalaman-pengalaman ini telah memberikan saya banyak pemahaman yang dalam akan watak Bolshevisme yang sesungguhnya.

Akhirnya, saya berhutang banyak pada Ted Grant[7], kamerad saya, kawan dan guru saya selama 40 tahun terakhir. Saya menganggap Ted tidak hanya sebagai seorang Marxis yang hebat, tetapi juga sebuah benang penghubung langsung – salah satu benang penghubung yang masih hidup – dengan tradisi-tradisi revolusioner masa lalu: Oposisi Kiri dan Partai Bolshevik itu sendiri. Berkat kerja dia selama 60 tahun terakhir, gagasan-gagasan Lenin dan Trotsky – pemimpin-pemimpin Revolusi Oktober – masih hidup dan berkembang. Karya ini ditulis sebagai volume pelengkap karya Ted Grant, *Russia – From Revolution to Counter-revolution*, dimana Ted menulis mengenai proses yang berlangsung di Rusia setelah Revolusi Oktober. Saya percaya bahwa dua karya ini menyajikan sebuah sejarah dan analisa Bolshevisme dan Revolusi Rusia secara komprehensif, dari hari-harinya yang paling awal sampai hari ini.

Saya sadar kalau bukanlah kebiasaan para sejarawan akademik Bolshevisme untuk “menyatakan kepentingan mereka”, seperti yang sudah saya lakukan di sini. Ini sayang sekali, karena mayoritas besar dari mereka, walaupun memakai kedok imparisial, pada kenyataannya jelas dimotivasi oleh prasangka menentang, atau bahkan kebencian, terhadap Bolshevisme dan revolusi secara umum. Terlebih lagi, komitmen terhadap sebuah cara pandang tertentu tidak berarti menihilkan objektivitas. Seorang dokter bedah dapat mengabdikan penuh semangat untuk menyelamatkan nyawa pasiennya, dan karena alasan ini ia dapat dengan sangat hati-hati membedakan organ-organ yang ingin dibedahnya. Saya telah mencoba secara objektif menulis mengenai topik ini. Karena tujuan dari buku ini adalah agar generasi yang baru dapat mempelajari semua pengalaman historis Bolshevisme, maka akan sangat bodoh dan konter-produktif bila kita menutup mata terhadap sejumlah masalah, kesulitan, dan kesalahan kaum Bolshevik.

Ketika Oliver Cromwell[8] dilukis fotonya, dia dengan keras menghardik sang artis agar “lukis aku seperti apa adanya – dengan kudis dan semuanya!” Sikap jujur yang sama, realisme blak-blakan yang sama selalu mengkaraktirikan cara berpikir Lenin dan Trotsky. Dimana mereka membuat kesalahan, mereka tidak ragu-ragu untuk mengakuinya. Setelah revolusi, Lenin pernah mengatakan bahwa mereka telah melakukan “banyak kebodohan”. Ini jauh sekali dari sejarah-sejarah tulisan kaum Stalinis yang memberikan gambaran yang keliru mengenai Partai Bolshevik, yang

digambarkan selalu benar dan tidak pernah salah. Karya ini mengungkapkan sisi-sisi kuat dari Bolshevisme, tetapi tidak akan menyembunyikan masalah-masalah mereka. Kalau kita melakukan ini, maka ini akan sangat merusak perjuangan Leninisme bukan di masa lalu tetapi untuk hari ini dan masa depan. Agar generasi baru dapat mempelajari sejarah Bolshevisme, kita harus melukisnya apa adanya – “dengan kudis dan semuanya”.

Saya sengaja menggunakan banyak sumber-sumber dari orang-orang yang bukan kaum Bolshevik, terutama penulis-penulis Menshevik seperti Dan, Axelrod, dan Martov, dan kaum Ekonomis Akimov. Setidaknya beberapa penulis borjuis, walaupun mereka kritis terhadap Bolshevisme, telah mengutip banyak materi yang relevan. Buku-buku seperti karya David Lane mengenai sejarah awal Sosial Demokrasi Rusia, atau buku Robert McKean *St. Petersburg Between the Revolutions* mengandung banyak materi yang tidak mudah ditemukan dimana-mana. Buku McKean jelas ditulis sebagai antidot terhadap gambaran berlebih-lebihan mengenai kekuatan Bolshevik di tahun-tahun sebelum 1917, dan akan sangat berharga sekali bila saja sang penulis tidak terpengaruh oleh kebenciannya terhadap Bolshevisme. Kebanyakan yang lain bahkan lebih parah.

Setelah mempelajari materi-materi ini selama lebih dari 30 tahun, kesimpulan yang saya raih adalah ini: sumber terbaik untuk menemukan kembali sejarah Bolshevisme adalah tulisan-tulisan Lenin dan Trotsky. Tulisan-tulisan ini adalah harta karun informasi dan gagasan-gagasan yang bila diambil secara keseluruhan memberikan gambaran detil mengenai sejarah Rusia dan dunia dalam periode saat itu. Masalahnya adalah begitu banyaknya materi ini – 45 volume Lenin dalam bahasa Inggris, dan sekitar 10 lagi dalam bahasa Rusia. Trotsky mungkin menulis lebih banyak lagi, tetapi penerbitan karya-karyanya lebih terpecah-pecah. Otobiografinya yang brilian, *My Life*, buku monumentalnya *History of the Russian Revolution*, dan masterpiece terakhirnya, *Stalin*, menyediakan begitu banyak informasi mengenai sejarah Bolshevisme. Masalahnya adalah butuh waktu yang banyak sekali untuk membaca semua karya-karya Lenin dan Trotsky ini. Oleh karenanya saya sengaja menggunakan cukup banyak kutipan panjang dari sumber-sumber ini, walaupun ini membuat buku ini lebih panjang dan padat. Meski demikian, bagi saya ini penting sekali, untuk dua alasan: 1) untuk mengantisipasi tuduhan kalau saya mengutip setengah-setengah; 2) untuk membuat pembaca tertarik membaca teks orisinal Lenin dan Trotsky. Karena, pada akhirnya tidak ada yang bisa menggantikan membaca karya-karya Marx, Engels, Lenin, and Trotsky.

Tanpa Partai Bolshevik, tanpa kepemimpinan Lenin dan Trotsky, kaum buruh Rusia, kendati semua heroisme mereka, tidak akan pernah dapat merebut kekuasaan pada tahun 1917. Inilah pelajaran utama dari karya ini. Bila kita amati sejarah gerakan buruh internasional, kita dapat saksikan serangkaian kekalahan-kekalahan yang tragis dan penuh darah. Di sini untuk pertama kalinya, bila kita kesampingkan episode Komune Paris yang singkat tetapi heroik, kelas buruh berhasil menumbangkan penindas mereka dan memulai tugas transformasi sosialis. Seperti yang dikatakan oleh Rosa Luxemburg, hanya mereka kaum Bolshevik yang berani. Mereka berhasil dengan brilian. Inilah “kejahatan” yang tidak pernah dapat dimaafkan oleh kaum borjuasi dan para apologis bayaran mereka. Sampai hari ini, borjuasi hidup ketakutan setengah-mati akan revolusi dan mendedikasikan tidak sedikit sumber daya untuk memerangi ini. Tugas mereka ini sangatlah terbantu oleh kejahatan-kejahatan Stalinisme. Pengkhianatan terhadap gagasan-gagasan Lenin oleh birokrasi Stalinis di Rusia akhirnya menuju ke kesimpulan logisnya: pengkhianatan terbesar di dalam sejarah gerakan buruh, kehancuran Uni Soviet dan usaha kasta birokrasi penguasa untuk bergerak ke arah kapitalisme Hari ini, 80 tahun setelah Revolusi Oktober, semua pencapaian Revolusi ini sedang dihancurkan dan digantikan dengan barbarisme “pasar bebas”. Tetapi tidaklah pernah cukup bagi kelas penguasa hanya dengan menumbangkan revolusi. Mereka harus menghapus memori revolusi tersebut, menutupinya dengan kotoran dan fitnah. Untuk melakukan ini, mereka membutuhkan jasa-jasa kaum akademis yang patuh, yang sangat bersemangat sekali untuk melayani dan mempertahankan “ekonomi pasar bebas” (baca “kekuasaan bank-bank dan

monopoli-monopoli raksasa"). Inilah yang menjelaskan kebencian buta terhadap Lenin dan Trotsky, yang mewarnai semua tulisan para sejarawan borjuis Revolusi Rusia, yang bersembunyi di balik kedok imparsialitas.

BAGAIMANA KAUM BORJUASI "MENJELASKAN" REVOLUSI OKTOBER

Sejarawan dari Skotlandia, Thomas Carlyle, ketika dia menulis mengenai revolusioner ulung Inggris Oliver Cromwell, mengeluh bahwa sebelum dia menulis dia pertama-tama harus menggali Cromwell dari bawah tumpukan bangkai-bangkai anjing. Sejarah pada umumnya tidaklah imparsial, dan terutama sejarah revolusi. Semenjak Revolusi Oktober, Partai Bolshevik dan para pemimpinnya telah menjadi sasaran kebencian dari semua kekuatan-kekuatan yang memusuhi Revolusi Oktober. Ini tidak hanya dari kaum borjuasi dan kaum Sosial Demokrat, tetapi juga dari berbagai elemen-elemen anarkis borjuis kecil dan semi-anarkis, dan terutama juga para Stalinis yang naik ke tampuk kekuasaan di atas mayat partainya Lenin. Mustahil menemukan sejarah Partai Bolshevik yang baik dari mereka. Walaupun universitas-universitas Barat terus menerbitkan buku tanpa hentinya mengenai aspek ini atau itu dari gerakan revolusioner Rusia, kebencian terhadap Bolshevisme dan Lenin serta Trotsky terus hadir dari halaman pertama hingga akhir.

Penjelasan yang biasanya diberikan oleh buku-buku sejarah Barat mengenai Revolusi Oktober adalah bahwa ini bukanlah sebuah revolusi tetapi sebuah kudeta yang dilaksanakan oleh segelintir orang. Tetapi "penjelasan" ini tidak menjelaskan apapun. Bagaimana menjelaskan segelintir "konspirator", yang jumlahnya tidak lebih dari 8.000 pada bulan Maret, dapat memimpin kelas buruh untuk merebut kekuasaan hanya sembilan bulan kemudian? Ini mengartikan secara tidak langsung bahwa Lenin dan Trotsky memiliki kekuatan mujizat. Namun menggunakan penjelasan supranatural sebagai penjelasan sejarah tidak memberikan kita pencerahan apapun. Ini hanya membawa kita ke satu tempat, yakni ranah agama dan mistisisme. Kita tidak menyangkal peran penting individu di dalam proses sejarah. Peristiwa-peristiwa 1917 mungkin adalah konfirmasi yang paling jelas bahwa di bawah situasi tertentu individu dapat memainkan peran menentukan. Tanpa Lenin dan Trotsky, Revolusi Oktober tidak akan pernah terjadi. Tetapi menyatakan ini tidaklah cukup. Lenin dan Trotsky telah aktif di dalam gerakan revolusioner selama hampir dua dekade sebelum revolusi, dan selama itu mereka tidak mampu memimpin revolusi dan untuk periode yang panjang mereka tidak punya pengaruh terhadap massa. Jelas suatu hal yang tak masuk akal bila kita atributkan kemenangan Revolusi Oktober karena semata kejeniusan Lenin dan Trotsky.

Sudah terlalu banyak bukti bahwa Revolusi Rusia melibatkan kebangkitan massa yang tidak ada presedennya di dalam sejarah. Terlalu banyak untuk dikutip di sini. Tiga puluh tahun yang lalu, ketika saya sedang melakukan studi pasca-sarjana di Moskow, saya ingat percakapan saya dengan seorang perempuan yang sudah sangat tua, yang berpartisipasi sebagai seorang anggota Partai Bolshevik saat Revolusi Oktober di daerah Volga. Saya tidak ingat tepatnya dimana, dan juga lupa nama perempuan tersebut, tetapi saya ingat bahwa dia menghabiskan 17 tahun hidupnya di salah satu kamp kerja paksa Stalin, bersama dengan banyak kaum Bolshevik lainnya. Dan saya ingat satu hal lagi. Ketika saya tanya dia mengenai Revolusi Oktober, dia menjawab dengan dua kata, yang agak sulit diterjemahkan: "Kakoi pod'yom!" Kata "pod'yom" tidak ada terjemahannya dalam bahasa Inggris, tetapi kata itu berarti kurang lebih "kebangkitan spiritual". Melebihi segunung statistik, kata ini menggambarkan intensitas massa rakyat yang memeluk revolusi ini, bukan hanya buruh, tani miskin, dan prajurit, tetapi juga perwakilan-perwakilan terbaik dari kaum intelektual (perempuan ini adalah guru sekolah). Revolusi Oktober menarik ke dalam dirinya semua yang terbaik, semua yang hidup dan progresif. Dan saya ingat bagaimana mata perempuan tua itu bersinar saat dia mengingat kembali kebahagiaan dan harapan pada saat itu. Hari ini, ketika sekumpulan orang-orang sinis berbaris dan bergiliran mencoreng memori Revolusi Oktober dengan lumpur, saya masih ingat wajah perempuan tua itu, yang tersirat bertahun-tahun kesengsaraan,

namun bersinar ketika mengingat Revolusi Rusia kendati nasib buruk yang menyimpannya dan generasinya.

Belakangan ini satu tendensi pemikiran sejarah borjuasi adalah menyerang Bolshevisme dengan menghidupkan kembali musuh-musuh politiknya, Ekonomisme, dan terutama Menshevisme. Salah satu sejarawan utama yang melakukan ini adalah Solomon Schwarz. Tesis utamanya adalah “secara fundamental, Bolshevisme menekankan inisiatif minoritas yang aktif; Menshevisme menekankan aktivasi massa.” Dari pernyataan yang sejak awalnya sudah keliru ini, dia secara alami menyimpulkan bahwa “Bolshevisme mengembangkan konsepsi dan praktek diktatorial; Menshevisme tetap sepenuhnya demokratis.”[9] Buku ini akan menunjukkan bahwa pernyataan Solomon tidak punya dasar sama sekali. Buku ini akan menunjukkan bahwa Partai Bolshevik selama sejarahnya punya demokrasi internal yang seluas-luasnya. Sejarah Bolshevik adalah sejarah perjuangan gagasan-gagasan dan tendensi-tendensi dimana setiap orang mengungkapkan pemikiran mereka dengan bebas. Demokrasi internal menyediakan oksigen yang dibutuhkan untuk perkembangan gagasan-gagasan yang pada gilirannya menjamin kemenangan. Ini jauh berbeda sekali dengan rejim partai-partai “komunis” di bawah Stalin yang totaliter dan birokratis.

Sajian terbaru dari sekolah sejarah anti-Bolshevik adalah bukunya Orlando Figes, *A People's Tragedy, the Russian Revolution 1891-1924*. Di sini kita disajikan dengan sebuah gambaran revolusi yang datang langsung dari *Inferno*nya Dante[10]. Sang profesor yang objektif dan ilmiah ini menggambarkan Revolusi Oktober sebagai sebuah “konspirasi”, sebuah “kudeta”, sebuah “kegilaan orang-orang mabuk”. Revolusi Oktober adalah “hasil dari kebangkrutan (degenerasi) revolusi urban (?), dan terutama gerakan buruh, sebuah kekuatan yang terorganisir dan konstruktif, dengan vandalisme, kejahatan, kekerasan umum dan penjarahan sebagai ekspresi utama dari keruntuhan sosial ini.”[11] Figes tahu bahwa kekacauan-kekacauan dan kemabukan-kemabukan yang dilakukan oleh elemen-elemen terbelakang dengan cepat dihentikan oleh Bolshevik. Insiden-insiden ini bersifat episodik dan tidak penting, namun di sini yang insidental digambarkan sebagai esensi dari revolusi. Bagi para pembela “ilmiah” dari tatanan sosial yang ada, memang esensi revolusi itu adalah kekacauan, kegilaan, dan *chaos*. Apa lagi yang bisa diharapkan dari massa rakyat? Mereka terlalu bodoh dan terbelakang untuk bisa memahami apapun, apalagi berkuasa. Tugas yang penuh tanggungjawab ini hanya boleh dilakukan oleh yang pintar saja. Biarlah para penebang pohon dan pengangkut air melakukan pekerjaan mereka, dan tinggalkan urusan memerintah masyarakat kepada para lulusan Universitas Cambridge.

Apakah kita bersikap tidak adil kepada Tuan Figes? Mungkin kita salah membaca pesan dari bukunya yang sangat tebal itu? Biarlah sang pengarang berbicara sendiri. Di Kongres Soviet-Soviet, mayoritas besar memberikan dukungan mereka untuk memindahkan kekuasaan kepada soviet-soviet. Ini adalah sebuah masalah bagi tesis utama Figes bahwa Revolusi Oktober adalah sebuah kudeta. Tetapi jangan khawatir! Figes punya jawaban untuk setiap masalah. Alasan mengapa rakyat mendukung kekuasaan soviet adalah karena mereka terlalu bodoh. Tuan Figes menulis: “Para delegasi yang mungkin terlalu bodoh untuk memahami signifikansi politik dari apa yang mereka perbuat, mengangkat tangan mereka untuk mendukung [kekuasaan soviet]?” [12]

Argumen bahwa mayoritas rakyat yang memilih di dalam pemilu adalah “mungkin terlalu bodoh” untuk memahami isu-isu politik yang ada adalah argumen menentang demokrasi secara umum. Apa yang Figes coba katakan? Bahwa sebelum kaum Bolshevik dan sekutu-sekutunya meraih mayoritas di soviet-soviet, para buruh dan tentara tahu betul apa yang sedang terjadi. Tetapi pada Revolusi Oktober tiba-tiba mereka “mungkin terlalu bodoh” untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Argumen seperti ini tidak akan menipu siapapun. Bahwa para delegasi Kongres Soviet-Soviet tidak punya ijazah Universitas Cambridge, ini dengan penuh penyesalan harus kita akui. Sebagai gantinya, mereka telah belajar beberapa hal selama Perang Dunia I dan sembilan bulan revolusi. Mereka tahu cukup jelas apa yang mereka inginkan: perdamaian, roti, dan tanah. Dan mereka tahu

bahwa Pemerintahan Provisional[13] dan para pendukung pemerintahan ini – kaum Menshevik dan Sosial Revolusioner – tidak akan memberikan apa yang mereka inginkan. Mereka juga belajar dari pengalaman mereka bahwa satu-satunya partai yang akan memberikan apa yang mereka inginkan adalah Partai Bolshevik. Semua ini mereka pahami dengan sangat baik tanpa harus lulus ujian.

Tentu saja setiap orang punya hak untuk menulis sejarah dari sudut pandang anti-revolusioner. Tetapi akan jauh lebih bagi kalau sejak awal menyatakan bahwa tujuan utama dari tulisan tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa revolusi tidak ada gunanya, dan oleh karenanya para pembaca akan jauh lebih baik menerima sistem kapitalisme. Namun, pengakuan seperti ini tidak dapat dilakukan oleh para sejarawan.

SEKOLAH KEBOHONGAN STALIN

Sumber utama sejarah Bolshevisme lainnya adalah dari setumpukan buku-buku yang diterbitkan selama berpuluh-puluh tahun di Uni Soviet dan disebarluaskan oleh Partai-partai Komunis Stalinis di seluruh dunia. Dari semua ini, sama mustahilnya kita bisa mendapatkan kebenaran mengenai sejarah Bolshevisme. Setelah merebut kekuasaan di bawah kondisi keterbelakangan, dimana kelas buruh yang letih tidak mampu mempertahankan kendali di tangannya, kaum birokrasi terpaksa bermulut manis terhadap Bolshevisme dan Revolusi Oktober. Dengan cara yang sama kaum birokrasi Internasional Kedua[14] bermulut manis mengenai “sosialisme” sementara menjalankan kebijakan borjuis, dan Paus Roma bermulut manis mengenai ajaran-ajaran Kristen awal. Birokrasi penguasa di USSR, sementara menempatkan tubuh Lenin di mausoleum, mengkhianati semua gagasan-gagasan dasar Lenin dan Revolusi Oktober. Mereka mengotori panji Bolshevisme yang bersih dengan kotoran-kotoran dan darah. Untuk mengkonsolidasikan kekuasaan mereka, kasta birokrasi penguasa ini harus menghancurkan kaum Bolshevik Tua. Seperti semua penjahat, Stalin tidak ingin ada saksi yang dapat bersaksi melawannya. Fakta ini menentukan buku-buku sejarah di USSR.

Seringkali ditekankan kalau Bolshevisme dan Stalinisme itu pada dasarnya adalah hal yang sama. Ini adalah kebohongan yang ada di belakang semua fitnah para sejarawan borjuis. Tetapi Negara Buruh demokratis yang didirikan oleh Lenin dan Trotsky pada Oktober 1917 sama sekali tidak ada kesamaannya dengan rejim birokratis-totaliter yang dipimpin oleh Stalin dan para penggantinya. Kemenangan Stalin dan birokrasi -- yang merupakan akibat dari keterisolasian revolusi di bawah kondisi keterbelakangan, kemiskinan, dan buta huruf -- berarti pencampakan gagasan, tradisi, dan metode Lenin dan berubahnya Internasional Ketiga[15] sebagai kendaraan revolusi dunia menjadi instrumen kebijakan asing birokrasi Moskow. Pada tahun 1943, setelah digunakan secara sinis oleh Stalin sebagai instrumen kebijakan asing Moskow, Komunis Internasional dikubur dengan cara yang memalukan, bahkan tanpa menyelenggarakan sebuah kongres. Warisan politik dan organisasi Lenin mengalami pukulan besar selama satu periode sejarah. Kenyataan ini mewarnai bagaimana orang-orang memandang sejarah Bolshevisme. Bahkan para penulis yang bermaksud baik (belum lagi yang bermaksud buruk) tidak bisa tidak berpandangan buruk ketika melihat kengerian-kengerian dari rejim Stalinis yang sangatlah asing bagi tradisi demokratis Bolshevisme.

Untuk bisa menang, Stalin harus menghancurkan rejim demokratis yang didirikan oleh Revolusi Oktober. Partai Bolshevik menorehkan di dalam programnya pada 1919 empat kondisi untuk kekuasaan Soviet:

- 1) Pemilu yang bebas dan demokratis dengan hak *recall* bagi semua pejabat
- 2) Tidak boleh ada pejabat yang menerima gaji lebih tinggi daripada seorang buruh trampil
- 3) Rakyat yang bersenjata, dan bukan badan-badan khusus orang-orang bersenjata

4) Perlahan-lahan, semua tugas menjalankan pemerintah harus dilakukan oleh semua orang secara bergiliran. Ketika semua orang adalah birokrat, maka tidak akan ada lagi birokrat.

Kondisi-kondisi ini, yang dipaparkan oleh Lenin di buku “Negara dan Revolusi”, adalah berdasarkan program Komune Paris[16]. Seperti yang dijelaskan oleh Engels, Negara ini bukan lagi Negara dalam artian yang lama, tetapi sebuah Semi-Negara, sebuah rejim transisional yang tujuannya adalah untuk mempersiapkan jalan ke transisi menuju sosialisme. Ini adalah gagasan demokratis yang dipraktekkan oleh Lenin dan Trotsky setelah Revolusi Oktober. Sama sekali tidak ada kesamannya dengan rejim birokratis dan totaliter di bawah Stalin dan para penggantinya. Terlebih lagi, rejim birokratis ini hanya bisa berdiri di atas basis konter-revolusi politik, yang melibatkan pembasmian secara fisik partainya Lenin: Pengadilan-Pengadilan Pembersihan pada 1930an. Mari kita kutip satu statistik untuk membuktikan ini. Pada 1939, dari anggota-anggota Komite Pusat 1917 di jaman Lenin, hanya tiga yang masih hidup: Stalin, Trotsky, dan Alexandra Kollontai. Selain Lenin dan Sverdlov yang meninggal secara alami, sisanya dibunuh atau terdorong untuk bunuh diri.[17] Kamenev dan Zinoviev dieksekusi pada 1936. Bukharin, yang Lenin katakan sebagai “favorit Partai” dieksekusi pada 1938. Nasib yang sama dialami oleh puluhan ribu kaum Bolshevik di bawah rejim Stalin. Hanya satu suara yang terus menggema mengutuk kejahatan-kejahatan Stalin dan mempertahankan warisan Bolshevisme yang sesungguhnya. Suara ini didiamkan pada 1940, ketika Leon Trotsky, seorang revolusioner sepanjang hidupnya, pemimpin insureksi Oktober dan pendiri Tentara Merah yang pertama di dunia, akhirnya dibunuh di Meksiko oleh salah seorang agennya Stalin.

Kepada mereka yang terus bersikeras kalau Stalinisme itu sama dengan Leninisme, kita berhak menanyakan kepada mereka pertanyaan ini: bila rejim Lenin dan Stalin benar-benar sama, mengapa Stalin hanya bisa berkuasa setelah secara fisik membasmi para generasi Bolshevik Tua?

Di bawah Stalin dan para penggantinya, semua yang berhubungan dengan Revolusi Oktober dan sejarah Bolshevisme ditutupi dengan kabut pekat distorsi yang berisi mitos-mitos. Ini dijadikan sejarah Uni Soviet setelah kematian Lenin. Tradisi Bolshevisme yang sesungguhnya dikubur di atas tumpukan tebal kebohongan, fitnah, dan distorsi. Hubungan antara partai dan kelas, dan juga, terutama antara partai dan kepemimpinan, dipresentasikan dalam bentuk karikatur birokratis. Sejarah-sejarah resmi dari pemerintahan Soviet memberikan sebuah gambaran yang terlalu sederhana dan dari-satu-sisi-saja mengenai hubungan antara Partai Bolshevik dan gerakan massa. Kesan yang diciptakan adalah bahwa di setiap langkah Partai Bolshevik adalah sebuah kekuatan memimpin yang menggerakkan revolusi dengan mudahnya seperti seorang konduktor musik yang mengayun-ayunkan tongkat musiknya di hadapan orkestra yang menurut dan disiplin. Dari versi semacam ini, kita tidak akan dapat mempelajari apapun mengenai Partai Bolshevik, Revolusi Rusia, atau dinamika revolusi secara umum. Ini tentu saja bukan sebuah kebetulan karena tujuan sejarah di bawah kekuasaan birokrasi Stalinis adalah bukan untuk mendidik orang untuk menciptakan revolusi tetapi untuk mengagung-agungkan kasta penguasa dan menjaga mitos kepemimpinan yang tidak pernah salah di atas Partai yang tidak pernah salah. Ini tidak ada hubungannya dengan Partainya Lenin, kecuali namanya saja yang sama. Dengan cara yang sama semua monarki, terutama sebuah dinasti yang telah merebut kursi singgasana, berusaha menulis ulang sejarah untuk menggambarkan pendahulunya sebagai penguasa yang agung dan memiliki kekuatan manusia super. Kalaupun ada beberapa hal yang sesuai dengan kebenaran, ini hanya kebetulan saja.

Sebagai sumber, sejarah dari kaum Stalinis tidak ada gunanya. Menggambarkan sejarah Bolshevisme seperti yang dilakukan mereka ini – yakni sebagai sebuah garis lurus yang terus naik, sampai ke perebutan kekuasaan – adalah sama dengan meninggalkan ranah sejarah yang serius dan memasuki hagiografi (penulisan biografi orang-orang kudus). Di sini saya hanya menggunakan satu sumber dari Soviet: Istoriya KPPS (Sejarah Partai Komunis Uni Soviet) yang diterbitkan di USSR di bawah rejim Nikita Khrushchev yang relatif “liberal” pada akhir 1950an dan awal 1960an. Ini

mungkin adalah sejarah PKUS yang paling detil yang terbit di Uni Soviet. Sumber ini berguna karena banyaknya materi-materi di dalamnya, kebanyakan dari arsip-arsip partai yang tidak dipublikasikan. Tetapi, pada dasarnya, ini sama biasanya seperti sejarah-sejarah Stalinis lainnya, dan bahkan informasi-informasi faktual dari sumber ini harus digunakan dengan hati-hati.

KEBOHONGAN-KEBOHONGAN BARU

Ini bukanlah tempatnya untuk berbicara mengenai peristiwa-peristiwa di Rusia setelah kematian Lenin sampai hari ini. Topik ini adalah tema dari buku *Russia – From Revolution to Counter-Revolution* yang sudah dirujuk di atas. Pendeknya, keterisolasian Revolusi Rusia di dalam kondisi keterbelakangan ekonomi dan kebudayaan yang mengerikan niscaya mengarah pada kebangkitan kasta birokrasi penguasa yang menghancurkan tradisi-tradisi Bolshevisme dan menghancurkan secara fisik Partai Bolshevik, dan akhirnya melikuidasi satu-satunya pencapaian progresif dari Revolusi Oktober – nasionalisasi dan perencanaan ekonomi. Seperti yang diprediksikan oleh Trotsky, akibatnya adalah keruntuhan tenaga-tenaga produktif dan kebudayaan yang paling parah. Rakyat Rusia harus membayar sangat mahal usaha kaum birokrasi untuk mengubah dirinya menjadi kelas penguasa dan mengkonsolidasikan kekuasaan dan privilesenya dengan bergerak ke kapitalisme.

Seperti yang kita prediksikan sejak awal, ini akan menemui perlawanan dari kelas buruh pada tahapan tertentu. Benar, proses ini telah tertunda. Tetapi bagaimana mungkin tidak? Periode yang panjang di bawah kekuasaan totaliter, dan sebagai akibatnya gagasan sosialisme dan komunisme terdiskreditkan secara parsial; kebingungan dan disorientasi besar yang diciptakan oleh runtuhnya USSR; dan kemudian runtuhnya kekuatan produksi yang tidak ada presedennya yang untuk sementara waktu mengejutkan para buruh. Akhirnya, dan yang paling penting, absennya sebuah partai Komunis yang sejati, yang berdiri di atas program, metode, dan tradisi Lenin dan Trotsky. Semua ini telah melempar gerakan jauh ke belakang. Tetapi hari ini banyak hal sedang berubah di Rusia. Kendati tidak adanya kepemimpinan, kelas buruh lewat pengalaman mereka perlahan-lahan meraih kesimpulan-kesimpulan yang diperlukan. Cepat atau lambat gerakan buruh akan memperjuangkan program, kebijakan, dan kepemimpinan Leninis.

Dengan runtuhnya Stalinisme, sejarah-sejarah yang tua ini telah masuk ke keranjang sampah. Tetapi menggantikan mereka adalah kebohongan anti-Bolshevik yang baru dan bahkan lebih kotor. Restorasi kapitalisme di Rusia telah mengembangkan “sejarawan-sejarawan” baru yang begitu bersemangat melakukan perintah tuan-tuan baru mereka, dengan menerbitkan berbagai “pengungkapan-pengungkapan baru” mengenai masa lalu. Kenyataan bahwa apa yang mereka tulis hari ini berkontradiksi dengan apa yang mereka tulis kemarin sama sekali tidak mengganggu mereka, karena tujuan mereka bukan untuk mencari kebenaran tetapi untuk mendapatkan uang dan membuat senang para bos-bos. Selama puluhan tahun, makhluk-makhluk ini menggambarkan Lenin seperti gereja Ortodoks menulis mengenai kehidupan para santo, lengkap dengan mukjizat-mukjizat, dan tanpa banyak bukti ilmiah. Mereka menyembah birokrasi Stalinis yang membayar mereka banyak uang untuk menulis sampah-sampah ini, dan pada umumnya mereka bertindak seperti pelayan-pelayan teladan. Hari ini Tuan mereka telah berubah, dan mereka melompat dengan begitu lincahnya seperti anjing sirkus. Dari menyanyikan lagu-lagu pujian untuk Stalin, Brezhnev[18], dan Gorbachev[19], mereka sekarang bernyanyi untuk “Pasar”.

Para penulis Rusia moderen ini punya moralitas dan nilai-nilai yang sama dengan “para Rusia baru”, yakni nilai-nilai pasar, dalam kata lain nilai-nilai hutan belantara. Untuk memastikan datangnya kekayaan-kekayaan baru dari mengeksploitasi rakyat Rusia, sejarah revolusioner Rusia harus ditutupi dengan kotoran-kotoran, karena para penguasa baru tidak ingin revolusi ini terjadi lagi di masa depan. Seperti halnya ada pasar di Rusia untuk Mercedes Benz dan pornografi, juga ada uang yang bisa didapatkan dari menjelek-jelekkan Lenin dan revolusi Oktober. Dan dimana ada

uang, para intelektual “Rusia Baru” ini tidak kalah antusiasnya dengan para pencuri dan spekulator yang sekarang berkuasa di Rusia. Sebuah genre literatur yang baru telah tercipta, yang biasanya seperti ini: seorang mantan anggota Partai atau KGB “menemukan” di arsip-arsip sejumlah “rahasia baru yang mengejutkan” mengenai Lenin. Ini kemudian disajikan kepada publik dalam bentuk “studi” yang ditandatangani oleh beberapa akademisi atau figur-figur lain yang memberikan informasi “baru” ini sebuah lingkaran suci “objektivitas ilmiah”. Setelah beberapa bulan, “penemuan-penemuan mengejutkan” ini diterbitkan di Barat, ditemani dengan pujian-pujian. Kemudian komentar-komentar dari media Barat dipublikasikan di pers Rusia, tetapi sebelum diselipkan dengan tambahan-tambahan yang menyeramkan dan fiktif. Pada kenyataannya, tidak ada yang baru di sini, dan tidak ada yang mengejutkan.

Di antara banyak penemuan baru ini, Lenin dituduh mendukung penggunaan kekerasan – selama Perang Sipil[20]! Tetapi apa itu perang kalau bukan penggunaan kekerasan untuk mencapai sebuah tujuan, yakni kelanjutan dari politik dengan cara yang lain seperti diktum Clausewitz yang terkenal itu? Benar, Alkitab memberitahu kita kalau mengambil nyawa seseorang adalah sebuah dosa berat. Tetapi ajaran ini tidak pernah menghentikan monarki-monarki dan para politisi Kristen dari menggunakan kekerasan yang paling kejam untuk kepentingan mereka. Mereka-mereka yang menangis air mata buaya akan nasib tsar Nicholas dengan nyamannya melupakan kekejaman rejimnya semenjak hari pertama ia berkuasa. Mungkin karya ini akan menggugah ingatan mereka. Dan mungkin mereka akan terkejut kalau Revolusi Oktober adalah sebuah kejadian yang relatif damai, dan bahwa pertumpahan darah yang mengerikan hanya terjadi akibat pemberontakan para pemilik-budak dan Tentara Putih[21] mereka, yang didukung oleh imperialisme dunia. Dalam tiga tahun setelah Revolusi Oktober, republik Soviet diserang oleh tidak kurang dari 21 tentara asing: Inggris, Prancis, Jerman, Amerika, Polandia, Cekoslowakia, Jepang, dan lainnya. Seperti biasa, kalau mengenai meremukkan pemberontakan para budak, kelas penguasa akan bertindak dengan kekejaman yang paling menjijikkan. Tetapi kali ini berbeda. Para budak yang sudah bebas ini tidak menyerah begitu saja. Mereka melawan dan menang.

Kekerasan para tuan tanah dan kapitalis dihadapi dengan kekerasan dari kaum buruh dan tani. Inilah yang tidak bisa mereka maafkan. Trotsky mengorganisir kelas buruh ke dalam Tentara Merah. Dengan kombinasi keahlian militer dan keberanian dengan kebijakan revolusioner dan internasionalis, mereka berhasil mengalahkan semua kekuatan kontra-revolusioner. Ini jelas menggunakan kekerasan yang tidak direstui oleh ajaran-ajaran dari Gunung Sinai. Musuh-musuh revolusi berpura-pura terhenyak. Tetapi penolakan mereka terhadap kekerasan tidaklah absolut. Orang-orang yang sama yang menghujat Lenin dan Trotsky tidak mengedipkan mata ketika mereka menyebut nama Presiden AS yang memerintahkan penjatuhan bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki, atau Perdana Menteri Inggris yang memerintahkan pembakaran pria, wanita, dan anak-anak dalam pemboman Dresden[22]. Tindakan-tindakan ini, tidak hanya diterima, tetapi juga dipuji-puji (“mereka memperpendek peperangan dan mengurangi jatuhnya korban dari pihak Sekutu ...”). Para pengorganisir kampanye penghitaman Lenin dan kaum Bolshevik sangat sadar kalau Revolusi Oktober melakukan peperangan bela-diri. Mereka tahu bahwa bila Tentara Putih menang mereka harus mendirikan sebuah kediktaturan yang kejam di Rusia dan kaum buruh dan tani harus membayar sangat mahal. Oleh karenanya, semua hingar bingar mengenai tuduhan kekejaman Lenin harus dilihat seperti apa adanya: sinisme dan kemunafikan yang paling rendah.

Hujatan ini bukan hanya tidak berdasar, tapi jujur saja sangat bodoh. Misalnya mengenai tuduhan bahwa Lenin adalah agen imperialisme Jerman. Bila Lenin sungguh adalah agen imperialisme Jerman, mustahil menjelaskan tindakan Lenin dan tentara Jerman setelah Revolusi Oktober. Pada kenyataannya, bukan Lenin atau kaum Bolshevik yang menginginkan intervensi tentara Jerman pada tahun 1917, tetapi justru kaum borjuis Rusia. Ada banyak saksi yang bisa membuktikan bahwa kelas penguasa di Rusia lebih memilih menyerahkan Petrograd ke Jerman daripada melihatnya jatuh ke tangan Bolshevik.

Benar bahwa para pemimpin tentara Jerman berharap bahwa kembalinya Lenin ke Rusia akan membantu menggoyahkan Tsar dan melemahkannya secara militer. Bukanlah sebuah hal aneh bagi kekuatan-kekuatan imperialis untuk menggunakan kekacauan internal untuk melemahkan musuhnya. Adalah juga tugas kaum revolusioner untuk menggunakan semua kontradiksi antara kaum imperialis untuk memajukan revolusi. Lenin sangatlah sadar akan tujuan pemerintahan Jerman. Inilah mengapa, ketika dia diblok oleh Inggris dan Prancis dari menyebrangi wilayah Sekutu untuk kembali ke Rusia, yang memaksanya kembali lewat Jerman, dia menuntut kondisi-kondisi yang sangat ketat. Tidak seorangpun boleh naik atau turun dari keretanya dalam perjalanannya ke Rusia. Dia tahu bahwa musuh-musuh Bolshevisme akan mencapnya sebagai “agen Jerman”. Tetapi dia sudah mempersiapkan jawaban untuk tuduhan ini.

Seperti yang Trotsky jelaskan bertahun-tahun kemudian di hadapan Komisi Dewey[23]: “Dia menjelaskan dengan terbuka kepada kaum buruh, Soviet pertama di Petrograd: ‘Situasi saya adalah demikian dan demikian. Satu-satunya acara adalah kembali dengan melewati Jerman. Harapan Ludendorff[24] adalah harapan dia sendiri, dan harapan saya sama sekali berbeda. Kita akan lihat siapa yang akan menang.’ Dia jelaskan semuanya. Dia tidak menyembunyikan apapun. Dia mengatakan ini di hadapan seluruh dunia. Dia adalah seorang revolusioner yang jujur. Wajar saja kalau kaum soviniis dan patriot menuduhnya sebagai agen Jerman, tetapi hubungannya dengan kelas buruh sangat kuat.”[25]

Selama Perang Dunia Pertama, bukan hanya Jerman tetapi juga Sekutu menggunakan kaki-tangan mereka di gerakan buruh untuk meraih dukungan di antara organisasi-organisasi kiri di negara-negara lagi. Tetapi tuduhan bahwa imperialisme Jerman telah membeli kaum Bolshevik dengan emas dan ada bloc antara mereka adalah sebuah tuduhan yang keji dan juga bodoh. Ini tidak sesuai dengan semua fakta yang ada mengenai tindak-tanduk Bolshevik selama dan setelah perang. Contohnya, Volkogonov mencoba menunjukkan bahwa uang Jerman ditransfer ke Bolshevik lewat Swedia. Tetapi dengan mudah dapat ditunjukkan bahwa Shlyapnikov, perwakilan Bolshevik di Swedia, secara publik mengutuk sayap pro-Jerman di dalam Sosial Demokrasi Swedia dan tidak punya hubungan sama sekali dengan agen Jerman Troelstra. Sementara sikap Lenin terhadap Parvus selama Perang terdokumentasi di bab-bab buku ini. Kita dapat berbicara lebih banyak mengenai kebohongan-kebohongan dan distorsi-distorsi Volkogonov, tetapi seperti pepatah Rusia: seorang dungu bertanya lebih banyak daripada yang dapat dijawab oleh seratus orang bijak. Dan ini benar bukan hanya untuk orang dungu tetapi juga untuk orang-orang yang bermaksud buruk.

LENINISME DAN MASA DEPAN

Setelah jatuhnya Tembok Berlin, para pengkritik Marxisme sangat bahagia. Tetapi semua eforia mereka dengan cepat menjadi abu. Krisis kapitalisme, pada tahapan ini, tercerminkan di dalam pesimisme para ahli strategi kapital. Tetapi seiring dengan terkuaknya krisis ini, ini juga akan tercerminkan di dalam krisis organisasi-organisasi massa buruh yang selama puluhan tahun terakhir telah mengalami proses degenerasi reformis dan birokratis yang jauh lebih parah daripada yang dialami oleh Internasional Kedua sebelum tahun 1914. Para pemimpin buruh menganggap Marxisme seperti seekor bangkai anjing. Mereka sepenuh hati merangkul pasar dan semua solusi ekonomi borjuis yang paling muktahir. Vitalitas reformisme kanan di periode pasca-perang, setidaknya di negara-negara kapitalis maju, hanyalah sebuah ekspresi dari kenyataan bahwa kapitalisme sedang melalui sebuah periode ekspansi yang panjang, yang mirip dengan periode kira-kira 20 tahun sebelum Perang Dunia I. Tetapi periode ini sedang berakhir. Saat saya menulis bab terakhir buku ini, dimana-mana kita temui berita mengenai krisis yang sedang berkembang di kapitalisme dunia.

Sejak tahun 1945, dunia tidak pernah begitu bergejolaknya. Marx dan Engels memprediksikan bahwa kapitalisme akan berkembang sebagai sebuah sistem yang mendunia. Hari ini prediksi

tersebut telah terbukti benar. Dominasi pasar dunia adalah fakta yang paling mencolok di epos kita hari ini. Kemenangan globalisasi telah diusung sebagai kemenangan akhir dari ekonomi pasar. Tetapi kemenangan ini membawa benih kehancurannya sendiri. Jauh dari menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi dasar kapitalisme, globalisasi hanya menyiapkan panggung yang lebih besar bagi kontradiksi-kontradiksi ini. Krisis yang dalam di Asia memanifestasikan dirinya sebagai akumulasi barang-barang tak terjual (over-produksi atau “over-kapasitas”) yang ditemani oleh kelumpuhan Jepang yang dulunya adalah motor utama pertumbuhan ekonomi dunia. Di belahan bumi yang lain, melejitnya saham-saham secara tak terkontrol menimbulkan ketakutan akan keruntuhan finansial di AS. Kekhawatiran kaum borjuis terekspresikan di dalam alarm-alarm waspada di bursa-bursa saham dunia.

Argumen lama mengenai superioritas “ekonomi pasar bebas” hari ini terdengar seperti sebuah lelucon bagi jutaan orang. Di bawah panji “privatisasi”, bank-bank dan monopoli-monopoli raksasa menjarah pemerintah. Di bawah panji “liberalisasi”, mereka memaksa kaum borjuasi yang lemah di negara-negara eks-kolonial di Asia, Afrika, dan Amerika Latin untuk membuka pasar mereka untuk ekspor dari Barat, yang jelas mereka kalah bersaing. Inilah alasan utama dari hutang-hutang besar yang kronik dari Dunia Ketiga dan krisis permanen yang dialami oleh dua pertiga populasi dunia. Dimana-mana kita saksikan perang dan konflik untuk berebut pasar. Situasi ini seperti seratus tahun yang lalu. Gejolak-gejolak di Asia, Afrika, dan Amerika Latin tidaklah jauh dari Eropa. Bencana akibat pecahnya Yugoslavia menunjukkan bahwa proses yang sama terjadi di Eropa kecuali kalau logika hutan belantara kapitalisme dihapus dan digantikan dengan sistem yang rasional dan harmonis.

Ironisnya, pemicu utama dari krisis hari ini adalah kegagalan kebijakan-kebijakan “pasar bebas” di Rusia. Ini adalah titik balik tidak hanya untuk Rusia tetapi juga seluruh dunia. Suasana kegembiraan yang mendominasi mood para ahli strategi kapital setelah jatuhnya Tembok Berlin telah menguap seperti setetes air di atas kompor panas. Mereka sekarang sudah ganti lagu, sudah tidak lagi menyanyikan lagu mengenai kematian Marxisme, sosialisme, dan komunisme. Tulisan-tulisan para ekonom dan politisi borjuis dipenuhi dengan peringatan-peringatan yang gelap. Di Rusia, sebuah ledakan sosial sedang dipersiapkan, yang akan menyiapkan kembalinya tradisi-tradisi 1917. Dalam skala dunia, krisis kapitalisme sedang memasuki sebuah tahapan yang baru dan meledak-ledak. Revolusi di Indonesia [Gerakan Reformasi 1998 – Penj.] hanyalah babak pertama dari drama yang akan berlangsung di bulan-bulan dan tahun-tahun ke depan. Ini akan menemukan ekspresinya tidak hanya di Asia, Afrika, dan Amerika Latin, tetapi juga di Eropa dan Amerika Utara juga.

Di kebangkitan pra-revolusioner ini, Rusia tidak akan menduduki tempat terakhir. Lenin sangat senang mengutip satu pepatah Rusia: “Hidup adalah guru”. Pelajaran dari restorasi kapitalisme di Rusia adalah sebuah pelajaran yang brutal. Tetapi sekarang pendulum ini mulai bergerak ke arah sebaliknya. Kaum kapitalis Rusia dan para pendukung mereka di Barat merasa khawatir. Bila saja para pemimpin CPRF (Partai Komunis Federasi Rusia) adalah Leninis sejati, maka kaum buruh Rusia hari ini sudah akan ada di ambang perebutan kekuasaan. Kelas buruh Rusia hari ini seribu kali lebih kuat dibandingkan 1917. Kalau mereka bergerak, tidak akan ada yang bisa menghentikan mereka. Masalahnya, seperti pada Februari 1917, adalah kepemimpinan. Peran yang dimainkan Zyuganov[26] bahkan lebih parah daripada kaum Menshevik pada 1917. Di semua pidato dan artikel para pemimpin CPFR, tidak ada satupun atom gagasan Lenin dan Bolshevik. Seperti mereka tidak pernah ada sama sekali. Ini adalah indikasi sejauh mana reaksi Stalinis telah melempar gerakan ini ke belakang. Regenerasi gerakan buruh Rusia hanya dapat dilakukan dengan kembali ke tradisi Bolshevisme. Sejarah Bolshevisme masih merupakan model klasik untuk teori dan praktek Marxisme dalam perjuangannya untuk memenangkan massa. Kita harus kembali ke Lenin, dan juga kembali ke gagasan-gagasan seorang tokoh yang bersama dengan Lenin memimpin Revolusi Oktober, Leon Trotsky.

Para pemimpin ini tidak akan dapat selamanya menghambat gerakan. Buruh akan berusaha keras mencari jalan keluar dari krisis ini dengan aksi kelas mereka sendiri. Dengan melakukan ini, mereka akan menemukan kembali tradisi-tradisi revolusioner masa lalu, tradisi 1905 dan 1917. Munculnya kembali soviet-soviet, walaupun dalam berbagai bentuk: komite aksi, komite penyelamat, adalah bukti nyata bahwa proletariat Rusia belum melupakan tradisi revolusinya. Gerakan ini akan terus berlanjut dan tumbuh, dengan pasang naik dan surut. Bukankah ini selalu begitu? Inilah pelajaran utama dari buku ini. Dan ada pelajaran lainnya yang kita tidak boleh lupa. Tidak akan ada yang bisa menghancurkan kehendak tidak-sadar kelas buruh untuk mengubah masyarakat. Bolshevisme hanyalah ekspresi sadar dari usaha tidak-sadar atau semi-sadar dari kelas proletariat untuk mengubah kondisi-kondisi dasar dari keberadaan mereka. Tidak akan ada satupun kekuatan di muka bumi yang akan dapat menghentikan gerakan buruh Rusia. Lewat pengalaman mereka, generasi yang baru akan menemukan kembali jalan ke Bolshevisme. Tradisi ini masih ada, dan revolusi akan menemukan jalan ke sana.

[1] Trotsky, *Writings*, 1935-36, p. 166

[2] Charles I (1600-1649) adalah Raja Inggris, Skotlandia dan Skotlandia. Dia ditumbangkan oleh Revolusi Inggris, sebuah revolusi borjuis demokratik. Monarki Inggris tumbang dan dia dieksekusi.

[3] Louis XVI (1754-1793) adalah Raja Prancis yang ditumbangkan oleh Revolusi Prancis 1789, sebuah Revolusi Borjuis Demokratik yang paling megah di dunia yang menumbangkan monarki Prancis dan mendirikan Republik yang pertama. Dia lalu dieksekusi pancung dengan guillotine.

[4] Tsar Nicholas II (1868 – 1918) adalah kaisar Rusia yang terakhir, sebelum dia ditumbangkan oleh Revolusi Februari 1917, dan dieksekusi oleh Pemerintahan Bolshevik pada tahun 1918.

[5] Rosa Luxemburg (1871-1919) adalah teoritis dan pemimpin Marxis Jerman yang paling terkemuka. Bersama-sama dengan Karl Liebknecht, dia memimpin pembentukan Partai Komunis Jerman pada 1919. Para pemimpin sosial demokrasi Jerman lalu menggunakan kelompok paramiliter Freikorps untuk menculik dan membunuh Luxemburg dan Liebknecht. Luxemburg ditembak di kepala dan mayatnya dibuang ke kanal.

[6] Karl Kautsky (1854-1938) menyandang reputasi sebagai guru besar Marxis Jerman. Lenin pun pada satu ketika menganggapnya sebagai gurunya. Akan tetapi, dengan semakin dekatnya revolusi, semakin menjauh ia dari Marxisme revolusioner. Sampai akhirnya dia menentang Revolusi Oktober mati-matian dan menjadi salah satu kekuatan kontra-revolusioner. Lenin dan Trotsky mengecam mantan guru mereka ini sebagai pengkhianat.

[7] Ted Grant (1913-2006) adalah seorang pemimpin dan ahli teori Marxis di Inggris. Dia dilahirkan di Afrika Selatan dan berkenalan dengan Marxisme ketika berumur 15 tahun, pertama lewat karya-karya Maxim Gorky dan Jack London. Dia lalu pindah ke Inggris saat berumur 21 tahun dan menjadi aktif dalam gerakan Trotskis di sana. Setelah berseteru dengan para pemimpin Internasional Keempat pada tahun 1950an, Ted Grant keluar dari organisasi tersebut yang dianggapnya sudah mati. Dia lalu meneruskan tradisi Marx, Engels, Lenin, dan Trotsky dengan memulai sebuah organisasi bernama *Militant* yang bekerja di dalam Partai Buruh Inggris sebagai sayap Marxis. Pada tahun 1980an, *Militant* menjadi kelompok Trotskis terbesar di Eropa, dengan jumlah kader 8000 orang. *Militant* menguasai dewan kota Liverpool dan memimpin perlawanan terhadap Margaret Thatcher. *Militant* juga adalah bagian dari sebuah organisasi internasional, CWI (*Committee for Workers' International*). CWI pecah pada tahun 1992 dan Ted Grant beserta Alan Woods dan yang lainnya membentuk organisasi baru, IMT (*International Marxist Tendency*).

[8] Oliver Cromwell (1599-1658) adalah pemimpin militer dan politik Revolusi Inggris, yang mendirikan negara republik pertama di Inggris. Di bawah kuasanya monarki Inggris ditumbangkan dan raja Charles I dieksekusi.

[9] S. S. Schwarz, *The Russian Revolution of 1905, the Workers' Movement and the Formation of Bolshevism and Menshevism*, p. 29.

[10] *Inferno* adalah puisi abad ke-14 oleh pujangga Italia Dante Alighieri, yang berkisah mengenai perjalanannya melalui neraka.

[11] O. Figes, *A People's Tragedy, the Russian Revolution 1891-1924*, p. 495.

[12] Figes 491.

[13] Pemerintah Provisional adalah pemerintahan sementara yang dibentuk setelah pecahnya Revolusi Februari 1917. Pemerintahan borjuis ini tidak berdaya untuk memenuhi aspirasi rakyat Rusia dan akhirnya ditumbangkan oleh Revolusi Oktober 1917.

[14] Internasional Kedua dibentuk pada tahun 1881 oleh partai-partai buruh massa Eropa. Organisasi internasional ini mendasarkan dirinya pada gagasan Marxisme. Akan tetapi dalam perjalanannya, banyak para pemimpin Internasional Kedua mulai mengadopsi gagasan reformisme. Pada tahun 1914, mayoritas seksi Internasionale Kedua mendukung Perang Dunia Pertama, dan ini menandai kehancuran organisasi tersebut.

[15] Komintern (1919-1943), yang juga disebut Internasional Ketiga, dibentuk untuk mengobarkan revolusi sosialis dunia. Setelah kemenangan Revolusi Rusia, Bolshevik menyerukan kepada kaum revolusioner sedunia untuk datang ke Moskow dan membentuk sebuah organisasi internasional baru dari kaum komunis yang revolusioner. Lahirlah Komunis Internasional pada tahun 1919. Namun setelah Uni Soviet sendiri mulai mengalami kemunduran akibat keterisolasiannya, Komintern pun mulai menjadi bangkrut dan impoten. Organisasi ini menjadi instrumen kebijakan asing Soviet untuk melindungi kepentingan kaum birokrasi, dan berulang kali justru menelikung revolusi sosialis di banyak negara. Komunis Internasional akhirnya dibubarkan oleh Stalin pada tahun 1943 untuk berkompromi dengan kekuatan Sekutu.

[16] Komune Paris adalah revolusi pekerja pertama yang berhasil merebut kekuasaan walaupun hanya untuk sementara. Komune Paris berdiri dari 28 Maret hingga 28 Mei 1871. Setelah kekalahan Perancis dalam perang Franco-Prussian, Pemerintahan Pertahanan Nasional mengakhiri perang melawan Jerman dengan syarat-syarat yang kejam, salah satunya pendudukan Paris yang secara heroik telah bertahan selama enam bulan melawan pengepungan oleh tentara Jerman. Rakyat pekerja Paris sangat marah terhadap pendudukan ini dan menolak untuk bekerja sama dengan tentara Jerman. Pada tanggal 18 Maret, pemerintahan Perancis yang baru, dipimpin oleh Thiers, setelah mendapatkan ijin dari Jerman, mengirim tentara ke Paris untuk merebut persenjataan di dalam kota, serta untuk memastikan agar rakyat pekerja Paris tidak dipersenjatai dan melawan Jerman. Rakyat pekerja Paris melawan. Akibatnya Pemerintahan "Pertahanan Nasional" Perancis menyatakan perang terhadap kota Paris. Pada tanggal 26 Maret 1871, dewan kota atau Komune Paris dibentuk yang terdiri dari para pekerja dan prajurit yang terpilih. Kurang dari tiga bulan setelah anggota-anggota Komune Paris dipilih, kota Paris diserang dengan kekuatan penuh oleh tentara pemerintah Perancis. Tiga puluh ribu pekerja tanpa senjata dibantai, ribuan orang ditembak di jalan-jalan kota Paris. Ribuan lainnya ditangkap dan 7.000 pekerja diasingkan dari Perancis selamanya.

[17] 13 tahun setelah karya ini ditulis, lebih banyak informasi yang menjadi tersedia mengenai nasib para Bolshevik Tua generasi Lenin. Walaupun informasi yang disediakan Alan Woods ini tidak sepenuhnya akurat, akan tetapi tetap menunjukkan bahwa mayoritas Bolshevik Tua generasi Lenin dibunuh oleh Stalin dan klik birokrasinya.

Ada 30 anggota Komite Pusat Bolshevik pada tahun 1917 ketika Bolshevik merebut kekuasaan: 23 anggota penuh dan 7 kandidat anggota. Dari 7 anggota Politburo, 5 dieksekusi dan dibunuh oleh Stalin (Leon Trotsky, Zinoviev, Kamenev, Sokolnikov, dan Bubnov). Hanya 2 yang mati secara wajar: Stalin dan Lenin. Dari total 30 anggota Komite Pusat, 18 mati dieksekusi oleh Stalin (Trotsky, Zinoviev, Kamenev, Sokolnikov, Bubnov, Bukharin, Rykov, Milyutin, Serebryakov, Smilga, Berzin, Krestinsky, Antonov-Ovseyenko, Oppokov, Kiselev, Preobrazhensky, Yakovlevka, dan Joffe – ia mati bunuh diri tetapi karena ditekan sampai putus asa sedemikian rupa oleh Stalin dan klik birokrasinya). 8 “beruntung” mati secara wajar sebelum Stalin naik ke tampuk kekuasaan pada tahun 1927 setelah berhasil menyingkirkan Oposisi Kiri (Lenin, Sverdlov, Nogin, Sergeyev, Dzerzhinsky, Shaumyan, Uritsky, Dzhabardze); kalau mereka masih hidup, sangatlah mungkin kebanyakan dari mereka akan dibunuh oleh Stalin. Hanya tiga yang selamat (Kollontai, Muranov, dan Stasova).

[18] Leonid Brezhnev (1906-1982) adalah Sekjen Partai Komunis Uni Soviet dari 1964 sampai kematiannya pada 1982. Dia naik ke tampuk kekuasaan dengan menyingkirkan Khrushchev dalam sebuah kudeta istana.

[19] Mikhail Gorbachev (1931) adalah kepala negara Uni Soviet yang terakhir sampai pada pembubarannya pada 1991. Dia menjabat sebagai Sekjen Partai Komunis Uni Soviet dari 1985-1991, dan menjabat sebagai kepala negara dari 1988-1991. Dialah yang mencanangkan kebijakan Perestroika dan Glasnost, kebijakan reformasi ekonomi dan politik yang membuka jalan ke restorasi kapitalisme. Untuk usahanya ini, para pemimpin kapitalis menganugerahinya Hadiah Nobel Perdamaian pada 1990.

[20] Perang Sipil Rusia selama 1918-1922 dimana pasukan dari 21 negara imperialis bersama-sama dengan Tentara Putih menyerang Uni Soviet untuk menghancurkan negara Soviet yang masih muda tersebut. Peperangan ini dimenangi oleh Tentara Merah, tetapi ini dibayar dengan harga yang mahal. 15 juta rakyat mati, termasuk 1 juta pasukan Tentara Merah. Pada akhir Perang Sipil ini, Uni Soviet hampir hancur, dengan wabah kelaparan yang melanda seluruh negeri. Output ekonomi sangat rendah dibandingkan sebelum perang. Misalkan, produksi kapas jatuh ke level 5% sebelum perang, dan produksi besi 2% sebelum perang.

[21] Tentara Putih adalah pasukan kaum borjuasi dan feodalis Rusia yang ingin menggulingkan pemerintahan Uni Soviet. Mereka berperang melawan Tentara Merah pada Perang Sipil (1918-1921) dengan dibantu oleh 21 tentara imperialis.

[22] Pemboman Dresden adalah serangan militer terhadap kota Dresden, Jerman, saat Perang Dunia II. Pada bulan-bulan terakhir Perang Dunia II, Sekutu menjatuhkan 3900 ton bom ke kota ini dan 25 ribu warga sipil menjadi korban. Serangan pemboman terhadap warga sipil ini diperintahkan oleh Perdana Menteri Inggris, Winston Churchill, sebagai serangan teror terhadap warga Jerman.

[23] Komisi Dewey adalah sebuah komisi independen yang dibentuk pada Maret 1937 untuk memeriksa tuduhan-tuduhan dari Pengadilan Moskow terhadap Trotsky. Dipimpin oleh John Dewey, seorang intelektual dan filsuf dari Amerika, Komisi ini menemukan bahwa tuduhan-tuduhan Pengadilan Moskow tidak mengandung kebenaran sama sekali.

[24] Erich Ludendorff (1865-1937) adalah pemimpin militer dari Jerman yang memimpin Jerman dalam Perang Dunia I.

[25] The Case of Leon Trotsky, p. 316

[26] Gennady Zyuganov (1944) adalah pemimpin Partai Komunis Federasi Rusia semenjak 1993.

BAB I LAHIRNYA MARXISME RUSIA

MATINYA SEORANG OTOKRAT

Pada 1 Maret 1881, kereta kuda Tsar Alexander II[1] sedang melewati Kanal Catherine di kota St. Petersburg, ketika seorang anak muda tiba-tiba melempar apa yang tampaknya seperti bola salju. Ledakan yang menyusul tidak mengenai targetnya, dan sang Tsar turun, tidak terluka, untuk berbincang dengan beberapa tentara Cossack[2] yang terluka. Saat itu juga teroris kedua, Grinevetsky, cepat melompat ke depan dan berkata: “Terlalu cepat untuk berterimakasih pada Tuhan”, dan melempar bom ke kaki sang Tsar. Satu setengah jam kemudian, Kaisar seluruh rakyat Rusia mati. Tindakan ini menandai salah satu periode yang paling penting di dalam sejarah revolusi – sebuah periode dimana segelintir anak-anak muda yang berdedikasi dan heroik melawan kekuatan negara Tsar. Namun keberhasilan para teroris ini dalam membunuh figur tertinggi dari otokrasi ini justru menghantarkan pukulan mematikan terhadap *Narodnaya Volya*[3] yang mengorganisirnya.

Fenomena *Narodnik* Rusia (“populisme”) adalah konsekuensi dari keterlambatan kapitalisme Rusia. Membusuknya masyarakat feodal berlangsung lebih cepat daripada terbentuknya kaum borjuasi. Di bawah kondisi ini, sejumlah lapisan kaum intelektual, terutama kaum muda, pecah dari birokrasi bangsawan dan gereja. Mereka mulai mencari jalan keluar dari kebuntuan masyarakat Rusia ini. Akan tetapi, ketika mereka mencari-cari basis dukungan di dalam masyarakat, mereka tidak menemukan siapapun. Kelas borjuasi masih mentah, terbelakang, dan tidak-berkembang, dan mereka tidak tertarik pada kelas ini. Sementara kelas proletariat baru saja lahir, tidak terorganisir, tidak terlatih secara politik dan jumlahnya kecil, terutama bila dibandingkan dengan jutaan kaum tani yang merupakan mayoritas rakyat Rusia yang tak-terdidik dan tertindas.

Oleh karenanya bisa dipahami mengapa kaum intelektual revolusioner melihat “rakyat” di dalam kaum tani sebagai kekuatan yang punya potensi revolusioner. Gerakan ini mengambil akarnya dari titik balik besar di dalam sejarah Rusia pada 1861. Pembebasan kaum hamba (serf) yang berlangsung pada tahun itu bukanlah karena kebaikan hati Alexander II. Ini karena ketakutan akan ledakan sosial setelah kekalahan Rusia yang memalukan di dalam Perang Crimean 1853-56[4]. Bukan untuk pertama kalinya, dan juga bukan untuk terakhir kalinya, kekalahan militer mengekspos kebangkrutan rejim otokrasi ini, dan memberikan dorongan kuat untuk perubahan sosial. Tetapi Dekrit Emansipasi ini tidak menyelesaikan apa-apa, dan sesungguhnya membuat kaum tani lebih sengsara. Para tuan tanah mengambil tanah yang lebih subur. Tanah-tanah yang tandus diberikan pada kaum tani. Titik-titik strategis seperti sumber air dan penggilingan biasanya ada di tangan para tuan-tanah yang memaksa para petani untuk membayar. Lebih parah lagi, para petani yang “bebas” ini secara legal terikat pada komune desa atau *mir* yang punya kewajiban kolektif untuk memungut pajak. Mereka tidak boleh meninggalkan *mir* tanpa ijin. Kebebasan bergerak dibatasi dengan sistem paspor internal. Komune desa ini, pada kenyataannya, diubah menjadi “sistem polisi lokal yang paling rendah”. [5]

Bahkan lebih parah, reforma agraria ini memperbolehkan para tuan tanah untuk menyita seperlima (di beberapa kasus, dua perlima) tanah yang sebelumnya dikerjakan oleh para petani. Tentunya mereka mengambil tanah yang paling menguntungkan – hutan, padang rumput, sumber air, tanah

penggembalaan, penggilingan, dll. – yang memberikan mereka kuasa atas para tani yang “teremansipasi” ini. Setiap tahun, semakin banyak keluarga petani yang jatuh ke lembah hutang dan kemiskinan akibat dari pemerasan ini.

Emansipasi kaum hamba adalah sebuah usaha untuk melakukan reforma dari atas guna mencegah revolusi dari bawah. Seperti semua reforma penting, ini adalah hasil sampingan dari revolusi. Daerah pedesaan Rusia telah tergoncang oleh pemberontakan-pemberontakan kaum tani. Di dekade terakhir pemerintahan Nicholas I, telah terjadi 400 pemberontakan kaum tani, dan jumlah yang sama dalam 6 tahun selanjutnya (1855-60). Dalam kurun 20 tahun, 1835-1854, 230 tuan tanah dan penegak hukum mati dibunuh, dan selama 3 tahun sebelum 1861 ada 54 yang mati dibunuh. Pengumuman emansipasi ini disambut dengan gelombang kekacauan dan pemberontakan, yang secara brutal ditindas. Harapan-harapan seluruh generasi pemikir progresif akan reforma ini dikhianati dengan kejam oleh hasil dari emansipasi itu, yang ternyata adalah penipuan besar. Kaum tani, yang percaya bahwa tanahnya adalah milik mereka, ditipu dari semua sisi. Mereka harus menerima sepetak tanah yang ditentukan oleh hukum (dengan persetujuan dari tuan tanah) dan harus membayar *redemption fee* (ongkos ganti) selama 49 tahun dengan bunga 6%. Sebagai akibatnya, para tuan tanah menguasai kira-kira 78,7 juta hektar tanah, sementara kaum tani yang merupakan mayoritas hanya memiliki 37,1 juta hektar tanah.

Pada tahun-tahun setelah 1861, kaum tani, yang terkurung di dalam “sepetak tanah yang miskin” dan dimiskinkan oleh beban hutang, melakukan serangkaian pemberontakan lokal. Tetapi kaum tani, sepanjang sejarah, selalu tidak mampu memainkan peran yang mandiri di dalam masyarakat. Walaupun mereka berani dan mampu melakukan pengorbanan revolusioner, usaha-usaha mereka untuk menumbangkan kaum penindas hanya bisa berhasil bila kepemimpinan gerakan revolusioner diambil oleh kelas yang lebih kuat, lebih homogen, dan lebih sadar, yang ada di kota. Tanpa faktor kepemimpinan ini, pemberontakan-pemberontakan kaum tani semenjak zaman pertengahan selalu menemui kekalahan yang brutal. Ini adalah akibat terpecah-pecahnya kaum tani, dan kurangnya kohesi sosial dan kesadaran kelas.

Di Rusia, dimana mode produksi kapitalis masih dalam fase embrio, kelas revolusioner macam itu tidak ada di kota-kota. Namun satu lapisan kasta kaum pelajar dan intelektual yang miskin, kaum *raznochintsy* (mereka yang tanpa pangkat dan posisi) atau “kaum proletar intelektual” sangat sensitif terhadap keresahan masyarakat yang tersembunyi di dalam celah-celah kehidupan Rusia. Beberapa tahun kemudian, sang teroris Myskhin menyatakan di pengadilan bahwa “gerakan kaum intelektual bukanlah sesuatu yang diciptakan secara artifisial, tetapi adalah gema dari keresahan masyarakat.”[6] Kemampuan kaum intelektual untuk memainkan peran sosial yang mandiri juga tidak lebih daripada kaum tani. Akan tetapi, kaum intelektual dapat menjadi barometer keresahan dan ketegangan yang sedang berkembang di dalam masyarakat yang cukup akurat

Pada 1861, seorang penulis demokrat terkemuka Alexander Herzen[7] menulis dari pengasingannya di London di korannya *Kolokol* (Lonceng) untuk mendorong kaum muda Rusia untuk “turun ke bawah!”. Ditahannya penulis-penulis terkemuka seperti Chernyshevsky[8] (yang tulisan-tulisannya dipengaruhi oleh Marx dan punya pengaruh besar terhadap Lenin dan generasinya) dan Dimitri Pisarev[9] menunjukkan kemustahilan reforma liberal yang damai. Pada akhir 1860an, basis gerakan massa revolusioner kaum muda populis telah terbentuk.

Kondisi massa yang menggenaskan di Rusia pasca-reforma membuat geram lapisan-lapisan intelektual yang terbaik. Penangkapan tokoh-tokoh sayap demokrat yang paling radikal, Pisarev dan Chernyshevsky, hanya membuat kaum intelektual lebih terasing dan lebih terdorong ke kiri. Sementara generasi kaum liberal yang lebih tua telah terkooptasi, generasi kaum muda radikal yang baru bermunculan di universitas-universitas, yang digambarkan dalam figur Bazarov di dalam novel *Fathers and Son* karya Turgenev. Karakter utama dari generasi ini adalah ketidaksabaran akan

kelambanan kaum liberal, yang mereka benci. Generasi muda ini sangat percaya sekali dengan gagasan penumbangan revolusioner yang sepenuhnya dan rekonstruksi radikal masyarakat dari atas hingga bawah.

Dalam waktu 12 bulan setelah Emansipasi, “Tsar reformis” ini telah bergerak ke reaksi. Kaum intelektual ditindas. Universitas-universitas diawasi dengan ketat oleh Menteri Pendidikan yang reaksioner, Count Dimitri Tolstoy, yang mencanangkan sebuah sistem pendidikan untuk menghancurkan semangat independen, imajinasi, dan kreatifitas kaum muda. Sekolah-sekolah dipaksa mengajarkan bahasa Latin 47 jam setiap minggu dan bahasa Yunani 36 jam setiap minggu, dengan penekanan berat pada tata bahasa. Ilmu alam dan sejarah tidak dimasukkan ke dalam kurikulum karena mereka berpotensi subversif. Kepala sekolah mengawasi cara berpikir murid-murid. “Reformasi” disusul oleh pengawasan polisi yang ketat dan pencekikan kebebasan. Reaksi ini semakin intens setelah kegagalan pemberontakan Polandia pada 1863. Revolusi tersebut ditenggelamkan ke dalam lautan darah. Ribuan rakyat Polandia dibunuh dan ratusan digantung di dalam represi yang menyusul. Count Muravyov yang brutal secara pribadi menggantung 128 orang dan membuang 9423 pria dan wanita. Yang diasingkan ke Rusia dua kali jumlahnya. Peter Kropotkin[10], teoritis anarkis, menyaksikan penderitaan kaum eksil Polandia di Siberia ketika dia ditugaskan di sana sebagai seorang kapten muda Tentara Imperial: “Saya menyaksikan beberapa dari mereka di Lena, berdiri setengah telanjang di dalam sebuah gubuk reyot, mengelilingi sebuah panci besar yang penuh dengan sup, dan mengaduk sup yang mendidih itu dengan sendok panjang, sementara pintu gubuk reyot itu terbuka lebar dan membiarkan angin dingin masuk. Setelah dua tahun bekerja seperti itu, para martir ini pasti akan mati karena makanan yang buruk.”[11]

Tetapi, di bawah permukaan reaksi, benih-benih kebangkitan revolusioner yang baru sedang berkecambah. Pangeran Kropotkin ini adalah contoh bagaimana angin selalu menggoyang ranting-ranting atas pohon terlebih dahulu. Lahir di sebuah keluarga aristokrat, Kropotkin yang pernah bergabung dalam ketentaraan, seperti banyak kaum muda generasinya, tersentuh oleh penderitaan rakyat yang menggenaskan dan terdorong untuk menarik kesimpulan-kesimpulan revolusioner. Di memoarnya, Kropotkin menggambarkan dengan jelas evolusi politik dari generasinya: “Tetapi apa hak saya untuk menikmati kebahagiaan yang lebih tinggi ini ketika di sekeliling saya hanya ada kemiskinan dan perjuangan untuk roti yang sudah berjamur, ketika apa yang saya butuhkan untuk memperbolehkan saya hidup di dunia yang lebih baik datang dari merenggut kebutuhan-kebutuhan dari orang-orang yang menanam gandum ini dan tidak punya cukup roti untuk anak-anak mereka?” tanya Kropotkin pada dirinya sendiri.

Kekejaman terhadap rakyat Polandia menunjukkan wajah lain dari “Tsar sang reformis”, seorang yang menurut Kropotkin, “dengan senang hati menandatangani dekrit-dekrit yang paling reaksioner dan kemudian menjadi tidak bahagia.”[12] Kekuasaan otokrasi yang korup dan bangkrut, birokrasi yang opresif, mistisisme dan konservatisme religius yang merasuki semua hal membangkitkan semua kekuatan-kekuatan yang hidup di dalam masyarakat untuk memberontak. “Pahit,” tulis pujangga Nekrasov, “roti yang dibuat untuk kaum budak.” Pemberontakan melawan perbudakan ini mendorong para pelajar muda revolusioner untuk mencari jalan keluar. Mengikuti kata-kata Herzen, slogan mereka menjadi “*V Narod!*” (Turun ke bawah!). Bagi kaum muda yang berani dan berdedikasi ini, kata-kata yang diucapkan oleh Herzen membuat kesan yang kuat. “Turun ke bawah ... Inilah tempatmu ... Tunjukkanlah ... bahwa dari antara kalian akan lahir bukan birokrat-birokrat baru, tetapi prajurit-prajurit rakyat Rusia.”

“TURUN KE BAWAH”

Gerakan kaum muda kelas-atas ini naif dan penuh kebingungan, tetapi juga berani dan penuh pengorbanan, dan meninggalkan warisan tak ternilai untuk generasi masa depan. Sementara mengkritik karakter utopis program mereka, Lenin selalu menghargai keberanian revolusioner dari

kaum Narodnik awal ini. Dia tahu bahwa gerakan Marxis di Rusia dibangun di atas tulang-tulang para martir ini, yang dengan bahagia melepas kekayaan dan kenyamanan duniawi mereka untuk menghadapi kematian, penjara, dan pengasingan demi sebuah dunia yang lebih baik. Kebingungan teori adalah sesuatu yang diharapkan dari sebuah gerakan yang baru saja lahir. Tidak adanya kelas buruh yang kuat, tidak adanya tradisi yang jelas atau contoh dari masa lalu yang bisa menerangi jalan mereka, sensor yang mencegah mereka untuk bisa mengakses tulisan-tulisan Marx, semua ini membuat kaum muda revolusioner Rusia tidak mampu memahami proses-proses yang sedang berlangsung di dalam masyarakat.

Bagi kebanyakan kaum muda, Marx dilihat sebagai “hanya seorang ekonom”, sementara doktrin Bakunin[13] mengenai “penghancuran total” dan seruan aksi langsungnya tampak lebih sesuai dengan semangat generasi muda yang letih dengan ceramah dan tidak sabar ingin mendapatkan hasil. Pavel Axelrod, di memoarnya, menjelaskan bagaimana teori-teori Bakunin begitu populer di antara kaum muda karena kesederhanaannya.[14] Menurut Bakunin, “rakyat” secara insting revolusioner dan sosialis – bahkan semenjak Zaman Pertengahan – seperti yang ditunjukkan oleh pemberontakan-pemberontakan petani, pemberontakan Pugachov, dan bahkan para bandit-bandit, yang diusung sebagai teladan! Satu-satunya hal yang diperlukan untuk memercikkan pemberontakan adalah bagi para pelajar muda untuk turun ke desa-desa dan berpropaganda mengenai revolusi. Pemberontakan-pemberontakan lokal akan segera memprovokasi sebuah pemberontakan umum dan menghancurkan seluruh bangunan rejim yang ada.

Trotsky dengan tajam menggambarkan semangat para pelopor muda ini:

“Para muda dan mudi, kebanyakan dari mereka adalah mantan pelajar, dalam jumlah ribuan berangkat ke seluruh penjuru Rusia untuk mewartakan propaganda sosialis, terutama ke pedalaman Volga dimana mereka mencari-cari legenda pemberontakan Pugachov dan Razin.[15] Gerakan ini, yang luar biasa dalam skalanya dan penuh dengan idealisme kaum muda, yang merupakan awal dari revolusi Rusia, sangatlah naif. Para propagandis tidak punya organisasi yang memandunya. Mereka juga tidak punya program yang jelas. Mereka tidak punya pengalaman melakukan gerakan bawah tanah. Dan ini tidak bisa tidak. Anak-anak muda ini, yang telah memutuskan hubungan mereka dengan keluarga dan sekolah mereka, yang tidak punya profesi, hubungan pribadi, tanggung jawab, ataupun rasa takut terhadap yang berkuasa, tampak seperti kristalisasi hidup dari pemberontakan populer. Konstitusi? Parlemenarisme? Kebebasan politik? Tidak, mereka tidak akan tergoyahkan dari jalan perjuangan mereka oleh jebakan-jebakan Barat ini. Yang mereka inginkan adalah revolusi total, tanpa jembatan atau tahapan-tahapan.”[16]

Pada musim panas 1874, ratusan kaum muda dari kelas menengah dan atas pergi ke desa-desa. Mereka ingin mengobarkan revolusi di antara kaum tani. Pavel Axelrod, salah seorang Bapak Marxisme Rusia, bercerita mengenai bagaimana kaum muda revolusioner ini secara radikal memutuskan hubungan dengan kelas mereka sendiri: “Siapa pun yang ingin melayani rakyat harus keluar dari universitas, mencampakkan privelese dan keluarga mereka, dan bahkan memalingkan punggung mereka terhadap ilmu sains dan seni. Mereka harus memutuskan semua hal yang menghubungkan mereka dengan kelas-kelas atas, membakar semua jembatan di belakang mereka. Dalam kata lain, mereka harus melupakan semua jalan untuk mundur atau menyerah. Para propagandis ini harus melakukan transformasi diri secara total supaya bisa satu hati satu rasa dengan rakyat lapisan bawah, tidak hanya secara ideologis tetapi juga dalam kebiasaan sehari-hari.”[17]

Kaum muda mudi yang berani ini tidak punya program yang jelas selain mencari jalan “turun ke bawah”. Mengenakan pakaian lusuh yang dibelinya dari toko barang bekas dan dengan paspor palsu, mereka berangkat ke desa-desa dengan harapan dapat mempelajari cara hidup di desa dan melakukan kerja mereka tanpa terdeteksi. Mengenakan pakaian petani bukanlah untuk sok-sokan.

Kropotkin menjelaskan bahwa “Jurang pemisah antara kaum tani dan kaum terpelajar di Rusia sangatlah besar, dan kontak antara keduanya sangatlah jarang sehingga bila ada seorang yang berpakaian kota muncul di sebuah desa, ini akan menarik perhatian yang luas. Bahkan juga di kota, bila ada seorang yang dari penampilan dan cara bicaranya bukanlah seorang buruh dan dia tampak sedang bergaul dengan seorang buruh, polisi akan segera curiga.”[18]

Sayangnya, semangat revolusioner yang mengagumkan ini berlandaskan teori yang secara fundamental keliru. Gagasan mistis “jalan ke sosialisme ala Rusia” yang entah bagaimana dapat meloncat dari barbarisme feodal ke masyarakat tanpa kelas, dengan meloncati tahapan kapitalisme, adalah penyebab dari serangkaian kegagalan dan tragedi. Sebuah teori yang keliru niscaya menyebabkan bencana dalam praktek. Kaum Narodnik termotivasi oleh gagasan bahwa revolusi dapat dikobarkan oleh tekad baja dan keteguhan dari sekelompok kecil orang. Tentu saja faktor subjektif[19] memainkan peran menentukan di dalam sejarah manusia. Karl Marx menjelaskan bahwa manusia menciptakan sejarah mereka sendiri, tetapi mereka tidak menciptakannya di luar konteks hubungan sosial dan ekonomi yang ada.

Usaha dari para teoritis Narodnik untuk menciptakan “jalan sejarah yang unik” untuk Rusia, yang berbeda dari jalan sejarah Eropa Barat, akhirnya menyeret mereka ke filsafat idealisme dan pandangan mistis akan kaum tani. Teori Bakunin yang penuh dengan kebingungan menemukan gaungnya di antara kaum Narodnik yang sedang mencari pembenaran ideologis untuk aspirasi revolusioner mereka. Ini adalah manifestasi dari hubungan kelas-kelas di Rusia yang masih belum berkembang dan cair.

Bakunin menjungkirbalikkan realitas. Ia menggambarkan *mir* – yang merupakan unit dasar dari rejim Tsar di desa-desa – sebagai musuh Negara. Satu-satunya hal yang perlu dilakukan oleh kaum revolusioner adalah pergi ke desa-desa dan membangkikan kaum tani “yang secara insting revolusioner” untuk melawan rejim Tsar dan semuanya akan beres. Tidak perlu “politik” atau organisasi partai dalam bentuk apapun. Mereka tidak berjuang untuk tuntutan-tuntutan demokratis (karena demokrasi juga mewakili semacam Negara dan oleh karenanya juga adalah sebuah tirani). Mereka hanya ingin menumbangkan negara “secara umum” dan menggantikannya dengan federasi komunitas-komunitas lokal yang sukarela, yang berdasarkan *mir*, dimana fitur-fitur reaksionernya telah dihapus.

Kontradiksi-kontradiksi di dalam teori ini dengan cepat terungkap ketika kaum muda Narodnik mencoba mempraktekannya. Semangat revolusioner para pelajar ini ditanggapi dengan kecurigaan atau bahkan kebencian oleh para petani, yang sering kali menyerahkan para pendatang baru ini ke pihak yang berwajib.

Zhelbayov, salah seorang pemimpin partai *Narodnaya Volya* (Kehendak Rakyat) menceritakan usaha sia-sia kaum muda Narodnik untuk memenangkan kaum tani, seperti “ikan yang membenturkan kepalanya ke balok es”[20]. Kendati mengalami penindasan dan eksploitasi yang buruk, kaum tani Rusia, yang percaya bahwa “tubuhnya adalah milik Tsar, jiwanya milik Tuhan, dan punggungnya milik tuan tanah”, tidak bisa dimasuki dengan gagasan-gagasan revolusioner kaum Narodnik. Shok dan kekecewaan kaum inteligensia terekspresikan oleh kata-kata seorang partisipan di bawah ini:

“Kita sendiri terlalu dibutakan oleh pengharapan akan tibanya revolusi sehingga tidak melihat bahwa kaum tani tidak punya semangat revolusioner sebanyak yang kita inginkan. Tetapi kita tahu bahwa mereka ingin tanah dibagi-bagikan kepada mereka. Mereka mengharapkan sang Kaisar akan memberikan perintah dan tanah akan dibagi-bagikan ... kebanyakan dari mereka percaya bahwa dia akan melakukannya dari dulu kalau saja dia tidak dicegah oleh tuan-tuan tanah besar dan para pejabat – dua musuh utama sang Kaisar dan kaum tani.”

Usaha naif untuk berpenampilan seperti petani sering kali punya sisi tragedi-komedi, seperti yang diceritakan oleh salah seorang partisipan, Debogori-Mokrievich: “Para petani tidak mengijinkan kita tinggal di rumah mereka. Mereka tidak suka penampilan kita yang kotor. Kita tidak mengira ini sama sekali ketika kita mengenakan pakaian kaum buruh.”[21] Tidur di luar, kelaparan, kedinginan dan letih, kaki mereka terluka karena perjalanan panjang di atas sepatu boot yang murah, semangat kaum Narodnik ini luluh lantak ketika berbenturan dengan tembok ketidak-acuhan kaum tani. Perlahan-lahan, mereka-mereka yang tidak tertangkap, yang mengalami demoralisasi dan letih, kembali ke kota-kota. Gerakan “turun ke bawah” dihancurkan oleh gelombang penangkapan – pada 1874 saja lebih dari 700 ditangkap. Ini adalah sebuah kekalahan yang mahal, Tetapi pidato-pidato yang heroik dan penuh semangat dari para revolusioner yang tertangkap ini mengobarkan sebuah gerakan yang baru, yang bergulir dengan segera.

Kaum Narodnik bersumpah berjuang demi “rakyat” di setiap ucapan mereka. Namun mereka terisolasi dari massa tani yang mereka idolakan. Pada kenyataannya, seluruh gerakan mereka terkonsentrasikan di tangan kaum inteligensia. Trotsky menulis: “*Penyembahan kaum Populis terhadap kaum tani dan komune mereka adalah cermin dari kepura-puraan dari kaum pekerja intelektual yang ingin menjadi instrumen progres yang utama, kalau bukan satu-satunya.* Seluruh sejarah kaum inteligensia Rusia berkembang di antara dua kutub kebanggaan-diri dan negasi-diri, yang adalah bayang-bayang pendek dan panjang dari kelemahan sosial mereka.”[22]

Kelemahan sosial dari kaum inteligensia ini adalah refleksi dari relasi-relasi kelas di masyarakat Rusia yang belum matang. Perkembangan industri yang pesat dan terbentuknya kelas buruh kota yang kuat yang disebabkan oleh influks kapital asing yang besar pada 1890an adalah musik yang sayupnya masih jauh bagi kaum intelektual periode 1860an. Dengan mengandalkan diri mereka sendiri, kaum intelektual revolusioner mencari jalan keluar di dalam teori “jalan ke sosialisme ala Rusia”, yang berdasarkan kepemilikan bersama yang ada di *mir*.

Teori-teori gerilya-isme dan terorisme individual yang sekarang-sekarang ini menjadi populer di antara beberapa kelompok tertentu adalah pengulangan dalam bentuk karikatur gagasan-gagasan lama kaum Narodnik dan teroris Rusia. Seperti kaum Narodnik Rusia, mereka mencoba mencari basis di antara kaum tani Negara-Negara Ketiga, di antara kaum lumpenproletar, semua kelas kecuali kelas proletar. Gagasan ini tidak ada kesamaannya dengan Marxisme. Marx dan Engels menjelaskan bahwa satu-satunya kelas yang mampu memimpin revolusi sosialis dan membentuk sebuah negara buruh yang sehat untuk menuju ke masyarakat tanpa kelas adalah kelas buruh. Dan ini bukanlah sebuah kebetulan. Hanya kelas buruh, karena perannya di dalam masyarakat dan produksi, terutama produksi industri skala besar, yang memiliki insting kesadaran sosialis. Bukan sebuah kebetulan kalau metode-metode perjuangan kelas proletar adalah berdasarkan aksi massa kolektif: pemogokan, demonstrasi, mogok umum.

Sebaliknya, prinsip utama dari semua kelas sosial lainnya adalah individualisme pemilik properti dan penindas buruh, besar maupun kecil. Selain kaum borjuasi yang kebencian terhadap sosialismenya adalah syarat utama dari eksistensinya, ada kelas menengah, termasuk kaum tani. Kaum tani adalah kelas sosial yang paling sukar meraih kesadaran sosialis. Di lapisan atas dari kelas menengah adalah kaum tani kaya, pengacara, dokter, para politisi; semua dekat dengan kaum borjuasi. Akan tetapi, bahkan para petani tak bertanah di Rusia, walaupun secara formal adalah kaum proletar rural (pedesaan), memiliki kesadaran yang jauh tertinggal daripada saudara-saudaranya di perkotaan. Satu harapan dari petani tak-bertanah adalah memiliki tanah, yakni menjadi seorang tuan tanah kecil. Terorisme individual dan “gerilya-isme” dalam berbagai bentuknya adalah metode-metode kaum borjuis kecil, terutama kaum tani, tetapi juga kaum mahasiswa, intelektual, dan lumpenproletar. Benar kalau di bawah kondisi-kondisi tertentu – terutama di epos hari ini – massa tani miskin dapat dimenangkan ke gagasan kepemilikan kolektif, seperti yang kita saksikan di Spanyol pada 1936. Tetapi syarat untuk perkembangan semacam ini

adalah gerakan revolusioner kaum buruh di perkotaan. Di Rusia, kelas buruh berkuasa dengan memobilisasi kaum tani miskin bukan berdasarkan slogan-slogan sosialis, tetapi dengan slogan “tanah untuk kaum tani!” Kenyataan ini dengan sendirinya menunjukkan sejauh apa massa tani Rusia terpisah dari kesadaran sosialis bahkan pada 1917.

Bagi kaum Narodnik, yang tidak punya dasar teori yang kuat dan memegang konsep relasi kelas yang tidak jelas (“rakyat”), argumen Marxis mengenai peran kepemimpinan kaum proletar terdengar seperti debat akademis. Apa hubungannya dengan kelas buruh? Jelas Marx dan Engels tidak memahami situasi unik yang ada di Rusia! Kaum Narodnik menganggap kaum buruh di kota sebagai sebuah penyimpangan – sebagai “petani di pabrik-pabrik”, yang hanya mampu memainkan peran pembantu bagi kaum tani di dalam revolusi. Ini berkebalikan dengan hubungan kekuatan-kekuatan kelas yang sesungguhnya, seperti yang ditunjukkan oleh peristiwa-peristiwa selanjutnya.

Kendati semua prasangka kaum teoritis Narodnik, hampir satu-satunya kelas dimana seruan revolusioner mereka mendapatkan gema adalah di antara “kaum tani kota”, sebutan mereka untuk buruh pabrik. Sungguh sebuah paradoks. Seperti kaum gerilya moderen hari ini, para pendukung *Zemlya i Volya*^[23] (Tanah dan Kebebasan) mengadopsi kebijakan menyeret kaum buruh revolusioner keluar dari pabrik-pabrik dan mengirim mereka ke pedesaan. Plekhanov, sebelum ia menjadi seorang Marxis, berpartisipasi dalam aktivitas semacam ini dan mampu melihat konsekuensinya. Dia menulis, “Kaum buruh revolusioner yang telah bekerja di kota selama bertahun-tahun merasa tidak kerasan di desa dan kembali ke sana dengan enggan ... Kebiasaan-kebiasaan dan institusi-institusi desa menjadi tak bertanggung bagi seorang yang kepribadiannya telah mulai berubah sedikit ...

“Ini adalah orang-orang yang berpengalaman, yang dengan jujur mengabdikan dan dipenuhi dengan pandangan-pandangan Populis. Tetapi usaha-usaha mereka untuk menetap di pedesaan tidak menghasilkan apa-apa. Setelah menyisir desa-desa dengan maksud mencari tempat yang cocok untuk menetap (dimana beberapa dari mereka dianggap orang asing), mereka mengangkat bahu mereka dan berakhir kembali ke Saratov dimana mereka membuat kontak dengan buruh-buruh di sana. Kami terkejut oleh alienasi ‘rakyat’ terhadap anak-anak kota mereka. Faktanya jelas, dan kami harus mencampakkan usaha melibatkan buruh dalam masalah tani.”^[24]

Menurut teori Narodnik, para buruh kota lebih jauh terpisah dari sosialisme dibandingkan kaum tani. Oleh karenanya, seorang organiser Narodnik yang bertanggungjawab melakukan kerja di antara buruh-buruh Odessa mengeluh bahwa “para buruh di pabrik, yang termanjakan oleh kehidupan kota dan tidak mampu menyadari koneksi mereka dengan kaum tani, lebih kurang terbuka pada propaganda sosialis.”^[25] Kendati begitu, kaum Narodnik tetap melakukan kerja di antara kaum buruh dan mendapat hasil-hasil penting. Pelopor dari kerja ini adalah Nikolai Vasilevich Chaikovsky. Kelompoknya membentuk lingkaran-lingkaran propaganda di distrik-distrik buruh di Petersburg, dimana Kropotkin adalah salah seorang propagandisnya. Realitas memaksa sejumlah seksi kaum Narodnik untuk berhadapan langsung untuk pertama kalinya dengan “masalah buruh” yang, setelah ditendang keluar oleh teori-teori Bakunin, dengan keras kepala masuk kembali lewat jendela. Bahkan di periode awal ini, kelas buruh Rusia, walaupun jumlahnya sangat kecil, mulai melangkah di dalam gerakan revolusioner.

Sikap kaum buruh terhadap “tuan-tuan muda” ini sangatlah jelas. Seorang buruh Petersburg, I.A. Bachkin, menganjurkan kepada kawan-kawan buruhnya: “Kau harus ambil buku-buku dari para mahasiswa, tetapi ketika mereka mulai mengajarkan kau hal-hal yang konyol, kau harus menggetok kepala mereka.” Kemungkinan Bachkin lah yang ada di pikiran Plekhanov ketika dia menceritakan mengenai keengganan buruh untuk pergi bekerja ke desa-desa. Bachkin ditangkap pada September 1874, dan setelah dibebaskan pada 1876 dia mengatakan kepada Plekhanov bahwa dia “siap” seperti sebelumnya untuk melakukan kerja propaganda revolusioner, tetapi hanya di antara kaum

buruh ... “Saya tidak ingin pergi ke desa. Para petani seperti domba, mereka tidak akan pernah paham revolusi.”[26]

Sementara kaum intelektual Narodnik bergelut dengan masalah-masalah teori revolusi, kesadaran kelas mulai muncul di pusat-pusat kota. Emansipasi kaum hamba adalah sebuah tindakan kekerasan kolektif terhadap kaum tani, demi kepentingan perkembangan kapitalisme di pertanian. Para tuan tanah “membubarkan tata-masyarakat feodal”[27] untuk membersihkan jalan ke kapitalisme, seperti yang dijelaskan oleh Lenin. Ini mempercepat proses diferensiasi kaum tani, dengan kristalisasi kelas tani kaya (kulak) di atas dan kelas tani miskin yang besar di bawah. Untuk lari dari kemiskinan di desa, para petani miskin bermigrasi dalam jumlah besar ke kota-kota untuk mencari pekerjaan. Pada periode 1865-80, jumlah buruh pabrik meningkat 65 persen, dan jumlah buruh tambang meningkat 106 persen. A.G. Rashin menyediakan statistik jumlah buruh di Rusia[28]:

| Tahun | Jumlah buruh pabrik | Jumlah buruh tambang | Total |
|--------------|----------------------------|-----------------------------|--------------|
| 1865 | 509.000 | 165.000 | 674.000 |
| 1890 | 840.000 | 340.000 | 1.180.000 |

Perkembangan industri mengalami dorongan kuat pada 1870an. Populasi kota St. Petersburg tumbuh dari 668.000 pada 1869 menjadi 928.000 pada 1881. Direnggut dari latar belakang tani mereka dan dilempar ke kehidupan pabrik, kesadaran para buruh ini mengalami transformasi yang cepat. Laporan-laporan polisi menggambarkan kaum buruh yang semakin geram dan berani. “Metode-metode para majikan yang semakin kasar dan vulgar menjadi semakin tak bertanggung jawab oleh para buruh. Para buruh jelas sadar bahwa sebuah pabrik tidak akan bisa berjalan tanpa tenaga kerja mereka,” tulis salah satu laporan ini. Tsar Alexander membaca laporan ini dan lalu menulis catatan kecil: “Sangat buruk.”

Meningkatnya konflik buruh ini lalu melahirkan kelompok buruh pertama. Serikat Buruh Rusia Selatan dibentuk oleh E. Zaslavsky (1844-1878). Anak dari keluarga bangsawan, dia “turun ke bawah” pada 1872-1873 dan lalu menjadi yakin bahwa taktik ini tidak berguna dan mulai melakukan kerja propaganda di antara kaum buruh di Odessa. Dari lingkaran-lingkaran buruh, dengan pertemuan mingguan dan penerbitan koran, Serikat ini lahir. Programnya dimulai dengan premis bahwa “kaum buruh hanya akan mendapatkan hak-haknya dengan cara revolusi kekerasan yang mampu menghancurkan semua privilese dan ketidakadilan, dan menjamin kesejahteraan pribadi dan publik.”[29] Pengaruh Serikat ini tumbuh cepat, dan akhirnya Serikat ini diberangus. Para pemimpinnya ditangkap dan dihukum kerja-paksa. Zaslavsky sendiri dipenjara 10 tahun. Kesehatan dia memburuk akibat kondisi penjara yang keras. Dia meninggal di penjara akibat penyakit TBC.

Perkembangan yang lebih besar adalah Serikat Buruh Rusia Utara, yang dibentuk secara ilegal pada musim gugur 1877 di bawah kepemimpinan Khalturin dan Obnorsky. Victor Obnorsky adalah seorang pandai-besi, dan lalu bekerja sebagai mekanik. Saat bekerja di berbagai pabrik di St. Petersburg, dia menjadi terlibat dengan lingkaran-lingkaran diskusi buruh, dan harus mengasing ke Odessa untuk menghindari penangkapan. Di sana dia berhubungan dengan Serikatnya Zaslavsky. Dia berkelana ke luar negeri sebagai seorang kelasi laut, dimana dia mendapat pengaruh dari Sosial Demokrasi Jerman. Kembali ke St. Petersburg, dia bertemu dengan P.L. Lavrov dan P. Axelrod, pemimpin gerakan Narodnik. Stepan Khalturin adalah seorang figur penting di dalam gerakan revolusioner pada akhir 1870an. Seperti Obnorsky, dia adalah seorang pandai-besi dan mekanik. Dia memulai aktivitasnya di dalam kelompok Chaikovsky, dimana dia bekerja sebagai propagandis. Dalam tulisannya mengenai figur-figur buruh militan, Plekhanov menggambarkan kaum revolusioner kelas buruh ini:

“Ketika aktivitas-aktivitas Khalturin masih legal, dia bertemu dengan para pelajar dan mencoba mengenal mereka, mendapatkan berbagai informasi dari mereka dan meminjam buku-buku. Dia sering berdiskusi dengan mereka sampai tengah malam, tetapi dia jarang memberikan pendapatnya sendiri. Para pelajar menjadi bersemangat, senang dapat mendidik seorang buruh yang bodoh, dan mereka akan berbicara panjang lebar, berteori dengan bahasa yang semudah mungkin. Stepan menatap para pembicara ini dengan hati-hati. Kadang-kadang matanya menyiratkan sebuah ironi. Selalu ada elemen ironi dalam relasinya dengan para pelajar ... Dengan para buruh, sikapnya sangat berbeda ... Dia melihat para buruh sebagai kaum revolusioner yang lebih teguh dan alami, dan dia menjaga mereka. Dia mengajari mereka. Dia mencari buku-buku dan pekerjaan untuk mereka. Dia mendamaikan mereka ketika mereka bertengkar dan membentak yang salah. Kamerad-kameradnya sangat menyayangnya. Dia tahu ini, dan dia menyayangi mereka bahkan lebih besar. Tetapi bahkan dalam relasinya dengan mereka, Khalturin tidak pernah melepas sikap pendiamnya ... Di dalam pertemuan-pertemuan, dia jarang berbicara dan enggan berbicara. Di antara buruh St. Petersburg, ada orang-orang yang berpendidikan dan kompeten sepertinya. Ada orang-orang yang sudah melihat dunia yang lain, sudah tinggal di luar negeri. Rahasia dari pengaruh besar Khalturin, yang bahkan dapat disebut kediktatoran, adalah perhatian yang diberikannya pada setiap hal. Bahkan sebelum pertemuan dimulai, dia berbicara dengan setiap orang untuk mengetahui apa yang ada di dalam pikiran mereka. Dia selalu mempertimbangkan masalah dari semua sisi, dan oleh karenanya dia adalah orang yang paling siap.”[30] Khalturin adalah contoh seorang buruh propagandis yang aktif di lingkaran-lingkaran buruh di periode awal gerakan buruh Rusia. Akan tetapi, bahkan dia terseret ke dalam aktivitas-aktivitas teroris di periode selanjutnya, dimana dia mengorganisir usaha pembunuhan Tsar.

“TANAH DAN KEBEBASAN”

Sementara, sisa-sisa gerakan Narodnik mencoba mengkonsolidasikan kembali kekuatan mereka di kota-kota di bawah bendera baru. Pada 1876, *Zemlya i Volya* dibentuk oleh Natansons, Alexander Mikhailov dan Georgi Plekhanov. Organisasi bawah tanah yang baru ini dipimpin oleh sebuah Dewan Umum dengan Komite Eksekutif (atau Pusat Administrasi) yang lebih kecil. Di bawah badan-badan ini adalah Seksi Tani, Seksi Buruh, dan Seksi Muda (Pelajar), dan “Seksi Disorganisasi”, sebuah sayap bersenjata untuk “perlindungan dari tindakan sewenang-wenang pihak otoritas”. Program *Zemlya i Volya* berdasarkan gagasan “sosialisme tani” yang dipenuhi dengan kebingungan – semua tanah ditransfer ke kaum tani dan penentuan-nasib-sendiri akan diberikan ke semua daerah kerajaan Rusia. Rusia akan diperintah berdasarkan komune-komune tani yang punya otonomi. Akan tetapi, semua ini subordinat dari penumbangan revolusioner rejim otokrasi, yang akan dilaksanakan “secepat mungkin” – ini harus dilaksanakan secepat mungkin untuk mencegah melemahnya *mir* (komune tani) oleh perkembangan kapitalisme! Oleh karenanya, yang pertama menggagaskan “sosialisme di satu negara” adalah kaum Narodnik, yang ingin membebaskan masyarakat dari horor kapitalisme dengan gagasan “jalan unik perkembangan sejarah” untuk Rusia, yang berdasarkan apa-yang-dikira keunikan kaum tani Rusia dan institusi-institusi sosialnya.

Pada 6 Desember 1876, sekitar 500 orang – kebanyakan mahasiswa – berdemonstrasi secara ilegal di depan Katedral Kazan, dengan teriakan-teriakan “tanah dan kebebasan” dan “hidup revolusi sosialis!” Demonstrasi ini dipimpin oleh seorang mahasiswa berumur 21 tahun, yang bernama Georgi Plekhanov, yang seruan revolusionernya membuat dia harus hidup di pengasingan dan di bawah tanah selama bertahun-tahun. Lahir pada 1855, anak keluarga aristokrat dari Tambov, Plekhanov, seperti kebanyakan dari generasinya, melatih dirinya lewat tulisan-tulisan tokoh-tokoh demokrat besar Rusia – Belinsky, Dobrolyubov, dan yang terutama, Chernyshevsky. Ketika masih muda, dia bergabung dengan gerakan Narodnik, berpartisipasi dalam misi-misi berbahaya, termasuk membebaskan kawan-kawannya yang dipenjara dan bahkan membunuh seorang agen provokator. Ditangkap berulang kali, dia selalu berhasil kabur dari para penangkapnya.

Setelah pidatonya yang radikal, Plekhanov terpaksa ke luar negeri mengasing, tetapi namanya menjadi begitu tenar sehingga dia terpilih – tanpa kehadirannya di Rusia – sebagai anggota “lingkaran utama” *Zemlya i Volya*. Kembali ke Rusia pada 1877, Plekhanov menjalani hidup bawah tanah. Disenjatai dengan *knuckleduster* dan pistol yang dia simpan di bawah bantalnya setiap malam, dia pergi ke Saratov, di Volga, dimana dia ditugasi untuk memimpin “seksi buruh” *Zemlya i Volya*. Pengalaman langsungnya dengan buruh pabrik memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikirannya, yang membantu dia pecah dari prasangka-prasangka Narodnik dan menemukan jalan ke Marxisme.

Pada Desember 1877, sebuah ledakan di gudang mesiu di sebuah pabrik senjata di Pulau Vasilevsky menyebabkan 6 buruh mati dan banyak lainnya terluka. Pemakaman buruh ini berubah menjadi demonstrasi. Plekhanov menulis sebuah manifesto yang diakhiri dengan kata-kata ini: “Kaum buruh! Sekarang adalah waktunya untuk mengerti. Janganlah mengharapkan bantuan dari siapapun. Dan jangan harapkan bantuan dari kelas atas! Para petani telah lama mengharapkan bantuan dari kelas atas, dan yang mereka dapatkan hanyalah tanah yang buruk dan pajak yang lebih besar, bahkan lebih besar daripada sebelumnya ... Akankah kau juga, para buruh di kota-kota, menerima ini selamanya?”[31]

Plekhanov mendapatkan jawabannya lebih cepat dari yang dia, atau siapapun, kira. Boom ekonomi akibat peperangan Russo-Turki (1877-78) menciptakan kondisi untuk ledakan pemogokan-pemogokan yang tak pernah terlihat sebelumnya, yang dipimpin oleh lapisan kelas buruh yang paling tertindas, yakni para buruh garmen. Bukan untuk terakhir kalinya, para buruh garmen bergerak lebih cepat daripada batalion buruh industri metal yang lebih besar. Buruh-buruh ini meminta bantuan dari “para mahasiswa” lewat kontaknya dengan sejumlah buruh revolusioner.

Plekhanov, sebagai pemimpin seksi buruh *Zemlya i Volya*, menemui dirinya memimpin gerakan ini. Sayangnya, kaum Narodnik tidak tahu apa yang harus dilakukan oleh mereka di dalam gerakan buruh, karena buruh tidak pernah masuk ke dalam skema mereka. Dalam 2 tahun, St. Petersburg menyaksikan 26 pemogokan. Pemogokan-pemogokan ini baru dapat dihentikan setelah gelombang besar pada 1890an. Anggota-anggota Serikat Buruh Rusia Utara memainkan peran penting dalam pemogokan-pemogokan ini. Pada bulan-bulan pertama 1879, serikat ini mencapai puncaknya, dengan 200 buruh terorganisir dan 200 lainnya dalam cadangan, yang tersebar di berbagai pabrik. Mereka semua terhubung ke sebuah badan terpusat. Lingkaran-lingkaran buruh ini bahkan punya perpustakaan, yang juga secara hati-hati disebar di antara berbagai kelompok bawah tanah dan secara luas digunakan bahkan oleh buruh-buruh di luar serikat. Khalturin memulai percetakan bawah-tanah. Obnorsky membentuk kerjasama dengan kelompok-kelompok buruh di Warsaw, “contoh pertama hubungan bersahabat antara buruh Rusia dan Polandia,” seperti yang diamati oleh Plekhanov dengan puas.[32]

Tetapi dalam waktu beberapa bulan setelah terbitnya nomor pertama koran ilegal mereka, *Rabochaya Zarya* (Fajar Buruh), polisi menggerebek tempat percetakan Serikat dan kebanyakan anggota mereka dicituk dan dihukum kerja paksa, penjara, dan pengasingan. Akibat dari dihancurkannya organisasi buruh yang pertama ini sangatlah buruk. Khalturin dan yang lainnya menarik kesimpulan pesimistik dan bergerak ke arah terorisme. Butuh 10 tahun dan begitu banyak pengorbanan untuk membersihkan tendensi terorisme dari gerakan.

Sejak awal, gerakan revolusioner Rusia terpecah oleh polemik antara “kaum edukator” dan “kaum insureksionis”, kedua garis ini secara umum diidentifikasi oleh Lavrov dan Bakunin. Kegagalan gerakan “turun ke bawah” membawa perseteruan ini ke titik perpecahan. Pada periode 1874-75, ada ribuan tahanan politik di Rusia, kaum muda yang harus membayar pembangkangan mereka dengan hilangnya kebebasan mereka. Yang lain diasingkan ke Siberia atas perintah rejim. Sisanya membusuk di penjara menanti pengadilan. Dari antara mereka yang masih aktif dan bebas, beberapa

memutuskan untuk kembali ke desa-desa, tetapi kali ini sebagai guru sekolah atau dokter, untuk mengabdikan waktu dan energi mereka melakukan kerja-kerja pendidikan dan menanti hari-hari yang lebih baik. Tetapi bagi yang lain, mereka menyadari kekeliruan teori “kaum tani yang secara insting revolusioner” yang diusung oleh Bakunin, dan bagi mereka ini berarti jalan yang benar-benar lain harus ditempuh.

Zemlya i Volya tidak pernah menjadi sebuah organisasi massa. Anggota aktifnya hanya beberapa puluh, kebanyakan mahasiswa dan intelektual umur 20an dan 30an. Tetapi benih-benih kehancurannya sudah ada sejak awal. Para pendukung Lavrov ingin “membuka mata rakyat” dengan propaganda damai. “Kita jangan bangkitkan emosi rakyat, tetapi bangkitkan kesadaran diri mereka,” kata Lavrov.[33] Usaha-usaha untuk memprovokasi gerakan massa dengan propaganda yang menemui kegagalan demi kegagalan melahirkan sebuah teori baru dimana Bakuninisme dijungkirbalikkan. Dari “menolak politik” dan terutama menolak organisasi politik, sebuah seksi dari *Narodnik* banting stir 180 derajat dan membentuk sebuah organisasi teroris yang rahasia dan sungguh tersentralisir – *Narodnaya Volya* – yang dibentuk untuk memprovokasi gerakan revolusioner massa dengan cara “propaganda of the deed” atau “propaganda aksi”. [34]

Kekalahan Rusia di Peperangan Russo-Turki mengungkapkan kebangkrutan rejim ini dan memberikan dorongan baru kepada kaum oposisi. Para pemimpin *Narodnaya Volya* memutuskan untuk meluncurkan sebuah perang melawan otokrasi dengan metode terorisme individual yang akan menyulut api pemberontakan “dari atas”. Ada lapisan anak-anak muda yang penuh semangat dan tidak sabar. Kata-kata Zhelyabov, seorang pemimpin *Narodnaya Volya*, meringkas semuanya: “Sejarah bergerak terlalu lambat. Ia butuh sebuah dorongan. Kalau tidak seluruh bangsa ini akan membusuk dan menjadi sampah sebelum kaum liberal dapat melakukan apapun.”

“Bagaimana dengan konstitusi?”

“Ini juga baik.” [35]

“Jadi apa yang kau inginkan – membentuk konstitusi atau mendorong sejarah?”

“Saya tidak bercanda, sekarang kita ingin memberi sejarah sebuah dorongan.”

Percakapan ini menunjukkan dengan jelas hubungan antara terorisme dan liberalisme. Kaum teroris tidak punya program mereka sendiri. Mereka meminjam gagasan-gagasan mereka dari kaum liberal, sementara kaum liberal bersandar pada kaum teroris untuk memberikan tekanan pada tuntutan-tuntutan mereka.

Pada musim gugur 1877, sekitar 200 kaum muda diadili karena kejahatan “turun ke bawah”. Mereka membusuk di penjara selama tiga tahun tanpa pengadilan dan banyak sekali kasus penyiksaan yang dilakukan oleh sipir penjara terhadap mereka. Bagi kaum revolusioner, perlakuan buruk, penyiksaan, dan penghinaan yang dialami oleh para tahanan adalah seutas jerami yang mematahkan punggung unta. Satu kasus yang menyebabkan kemarahan luas terjadi pada Juli 1877. Ketika Jendral Trepov, seorang kepala polisi yang terkenal kejam, mengunjungi penjara, seorang tapol bernama Bogolyubov menolak berdiri. Dia dihukum cambuk 100 kali atas perintah Trepov. Satu titik balik terjadi pada Januari 1878 ketika seorang gadis muda bernama Vera Zasulich [36] melepaskan tembakan ke Trepov. Aksi ini, yang direncanakan dan dilakukan oleh Zasulich sendiri, ditujukan sebagai tindakan balas dendam atas perlakuan buruk terhadap para tahanan politik. Setelah kejadian Zasulich ini, gerakan menuju “propaganda aksi” menjadi tak terbendung lagi, terutama setelah para juri membebaskan Zasulich.

Awalnya, penggunaan teror hanya dilakukan sebagai taktik untuk membebaskan kawan-kawan mereka yang ditangkap, membersihkan mata-mata polisi, dan aksi bela-diri dari penindasan pihak otoritas. Tetapi terorisme punya logikanya sendiri. Dalam waktu cepat, mania terorisme menyebar luas di dalam organisasi. Sejak awal, sudah ada keraguan terhadap “taktik baru” ini. Di halaman-halaman jurnal partai, ada opini-opini yang kritis terhadap taktik ini. Satu artikel menulis: “Kita harus ingat bahwa pembebasan massa rakyat pekerja tidak akan tercapai lewat jalan teroris ini. Terorisme tidak ada kesamaan sama sekali dengan perjuangan melawan pondasi-pondasi orde sosial ini. Hanya sebuah kelas yang dapat melawan sebuah kelas. Oleh karenanya, kerja utama kita harus di antara rakyat.”[37]

Adopsi taktik-taktik baru ini menyebabkan perpecahan terbuka di dalam gerakan, antara kaum teroris dan para pengikut Lavrov yang mendukung kerja persiapan dan propaganda jangka-panjang di antara massa. Pada prakteknya, kecenderungan para pengikut Lavrov bergerak menjauhi revolusi, dan mulai menganjurkan politik “aksi-aksi kecil” dan pendekatan perubahan gradual “sedikit demi sedikit”. Sayap kanan Narodisme menjadi tidak berbeda dengan liberalisme, sementara seksi Narodnik yang lebih radikal siap mempertaruhkan segalanya pada kekuatan peluru dan “kimia revolusioner” nitro-glycerine (bahan peledak dinamit).

Hari ini, para teroris moderen berusaha membedakan diri mereka dari para leluhur Rusia mereka. Menurut mereka, kaum teroris Narodnik percaya pada terorisme individual dan ingin menggantikan gerakan massa dengan diri mereka sendiri. Sementara para pendukung “perjuangan bersenjata” atau “gerilyaisme urban” hari ini melihat diri mereka hanya sebagai sayap bersenjata dari perjuangan massa, yang tujuannya adalah untuk mendetonasi massa agar beraksi. Namun para pendukung *Narodnaya Volya* tidak pernah mengklaim sebagai gerakan yang terpisah dan berdiri sendiri. Tujuan mereka adalah untuk mendorong gerakan massa, berdasarkan kaum tani, yang akan menumbangkan pemerintah dan membentuk sosialisme. Tujuan mereka juga untuk “mendetonasi” gerakan massa dengan memberikan teladan pengorbanan yang berani.

Akan tetapi politik punya logikanya sendiri. Semua seruan *Narodnaya Volya* atas nama rakyat sesungguhnya hanyalah asap untuk menutupi ketidakpercayaan mereka terhadap kapasitas revolusioner massa rakyat. Argumen-argumen yang dikedepankan lebih dari seabad yang lalu di Rusia untuk membenarkan terorisme mirip sekali dengan argumen-argumen kelompok-kelompok “gerilya urban” hari ini: “Kami mendukung gerakan massa, tetapi pemerintah terlalu kuat,” dan seterusnya dan seterusnya. Dengan demikian, Morozov mengatakan:

“Mengamati kehidupan sosial di Rusia, kita dapat mencapai kesimpulan bahwa, karena tindakan dan kekerasan negara yang sewenang-wenang, tidak mungkin akan ada aktivitas yang bisa dilakukan atas nama rakyat. Tidak ada kebebasan berpendapat, tidak ada kebebasan pers. Oleh karenanya, kita aktivis pelopor harus, pertama-tama dan terutama, mengakhiri bentuk pemerintahan yang ada sekarang ini. Dan untuk melawan pemerintahan ini, tidak ada jalan lain selain dengan senjata di tangan. Konsekuensinya, kita akan berjuang melawan pemerintahan ini dengan metode William Tell, sampai kita mencapai momen dimana kita memenangkan kebebasan dimana kita dapat mendiskusikan semua masalah politik dan sosial tanpa halangan di pers dan di pertemuan-pertemuan publik, dan memutuskan mereka dengan metode perwakilan rakyat yang besar.”[38]

Kaum Narodnik adalah orang-orang idealis yang pemberani tetapi salah-jalan, yang membatasi serangan-serangan mereka pada para penyiksa yang kejam, para kepala polisi yang melakukan penindasan, dan orang-orang seperti itu. Sering kali mereka lalu menyerahkan diri mereka ke polisi untuk menggunakan pengadilan mereka sebagai platform untuk mengutuk pemerintahan. Mereka tidak menanam bom untuk membantai wanita dan anak-anak, atau bahkan membunuh prajurit-prajurit bawahan. Hanya kadang-kadang mereka membunuh polisi, dan ini untuk mendapatkan

senjata. Namun, biarpun demikian, metode mereka sangatlah keliru dan konter-produktif, dan dikritik oleh kaum Marxis.

Teori-teori gerilyaisme urban yang katanya “moderen” ini hanya mengulang dalam bentuk karikatur gagasan-gagasan teroris Rusia. Sungguh ironis kalau orang-orang ini, yang sering kali mengklaim sebagai “Marxis-Leninis”, sama sekali tidak tahu kalau Marxisme Rusia lahir dari perjuangan sengit melawan terorisme individual. Kaum Marxis Rusia dengan geram menyebut para teroris ini sebagai “kaum liberal dengan bom”. Para bapak-bapak liberal berbicara atas nama “rakyat”, tetapi menganggap bahwa rakyat terlalu bodoh untuk diberi kepercayaan untuk mengubah masyarakat. Peran mereka dibatasi pada memberikan suara setiap beberapa tahun dan lalu menyaksikan kaum liberal di Parlemen melakukan tugas mereka. Anak-anak laki-laki dan perempuan para liberal ini membenci Parlemen. Mereka berdiri mewakili revolusi dan, tentu saja, “Rakyat”. Namun, ternyata Rakyat, karena bodoh, tidak dapat memahami mereka. Oleh karenanya, mereka menggunakan “kimia revolusioner” bom dan senapan. Tetapi, seperti sebelumnya, peran massa direduksi menjadi penonton pasif. Marxisme percaya bahwa perubahan masyarakat harus datang dari aksi sadar yang dilakukan oleh kelas buruh. Hal-hal yang meningkatkan kesadaran buruh mengenai kekuatan mereka sendiri adalah progresif. Hal-hal yang menurunkan kesadaran buruh mengenai peran mereka adalah reaksioner. Dari sudut pandang ini, kebijakan terorisme individual paling menyakiti perjuangan justru ketika terorisme ini berhasil. Usaha untuk mencari jalan pintas di dalam politik biasanya membawa bencana. Apa kesimpulan yang didapati oleh buruh dari sebuah aksi terorisme individual yang berhasil dengan spektakuler? Hanya ini: bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka tanpa kerja persiapan yang panjang dan sulit dalam mengorganisir serikat buruh, berpartisipasi dalam pemogokan dan aksi-aksi massa lainnya, agitasi, propaganda, dan pendidikan. Semua ini akan dilihat sebagai pengalih-perhatian yang tak berguna, ketika masalah dapat diselesaikan hanya dengan bom dan pistol.

Sejarah abad ke-20 menyediakan banyak pelajaran tragis, apa yang terjadi ketika kaum revolusioner mencoba menggantikan gerakan kelas buruh yang sadar dengan aksi-aksi heroik segelintir orang-orang bersenjata. Sering kali – seperti halnya dengan *Narodnaya Volya* – usaha untuk menentang kekuatan pemerintah dengan metode-metode ini berakhir dengan kegagalan dan penguatan aparatus-aparatus penindas. Tetapi bahkan di dalam beberapa kasus dimana perang gerilya berhasil menumbangkan rejim lama, ini tidak pernah berakhir dengan terbentuknya sebuah negara buruh yang sehat, apalagi sosialisme. Paling mentok, kemenangan perang gerilya berakhir dengan terbentuknya negara buruh cacat (sebuah rejim Bonapartisme proletar) dimana buruh ada di bawah kekuasaan elit birokrasi. Sesungguhnya, hasil ini sudah ditentukan oleh struktur militeris dari sebuah organisasi teroris dan gerilya, struktur komando mereka yang otokratik, tidak adanya demokrasi, dan paling utama kenyataan bahwa mereka berfungsi di luar kelas buruh dan mandiri dari kelas buruh. Sebuah partai revolusioner yang sejati tidak membentuk dirinya untuk menjadi sekelompok orang yang menunjuk dirinya sendiri sebagai penyelamat rakyat, tetapi berusaha memberi ekspresi yang terorganisir dan sadar kepada gerakan rakyat. Hanya gerakan proletar yang sadar dapat membawa kita ke sosialisme.

Sebuah seksi dari *Zemlya i Volya* mencoba melawan tendensi terorisme ini, tetapi mereka tersingkirkan. Usaha untuk mencapai sebuah kompromi pada Kongres Voronezh pada Juni 1879 gagal menghentikan perpecahan yang akhirnya terjadi pada Oktober tahun ini, dengan persetujuan formal untuk membubarkan organisasi yang lama. Keuangan dibagi dua dan kedua pihak setuju untuk tidak menggunakan nama organisasi yang lama. Faksi teroris mengadopsi nama *Narodnaya Volya* (Kehendak Rakyat), sementara sisa-sisa dari kaum Narodnik “desa” mengambil nama *Cherny Peredel* (Redistribusi Hitam), yang merujuk pada gagasan lama Narodnik mengenai revolusi agraria. Dari organisasi yang belakangan inilah Marxisme Rusia, yang dipimpin oleh Plekhanov, lahir.

[1] Tsar Alexander II (1818-1881) adalah kaisar Rusia dari 1855 sampai pembunuhannya pada 1881 di tangan anggota Narodnaya Volya. Di bawah kekuasaannya, pada 1861 dia melakukan reforma agraria yang menghapus perhambaan. Kaum tani meraih kebebasan tetapi tidak mendapatkan tanah. Mereka menjadi petani miskin tanpa tanah.

[2] Cossack adalah anggota komunitas militer di Ukraina dan Rusia bagian Selatan. Mereka sering digunakan oleh pemerintah Tsar untuk merepresi gerakan rakyat, terutama pada saat Revolusi Rusia 1905. Mereka menjadi pasukan kavaleri Tsar pada saat Perang Dunia Pertama. Setelah Revolusi Oktober, mereka berpihak pada Tentara Putih dalam perjuangan untuk menumbangkan Soviet.

[3] *Narodnaya Volya* (Kehendak Rakyat) adalah sebuah organisasi yang bertujuan menumbangkan rejim Rusia dengan metode terorisme individual. Dibentuk pada 1879, mereka percaya bahwa gerakan rakyat harus diprovokasi dengan aksi-aksi terorisme melawan rejim. Mereka juga percaya bahwa kaum tani adalah kelas revolusioner di Rusia dan bahwa Rusia dapat melompat dari feodalisme ke sosialisme.

[4] Perang Crimean (1853-1856) adalah konflik antara Rusia dan aliansi Prancis, Inggris, Ottoman, dan Sardinia untuk memperebutkan pengaruh di daerah-daerah di bawah Kerajaan Ottoman yang mulai melemah.

[5] Bernard Pares, *A History of Russia*, hal. 404.

[6] Dikutip dari Trotsky, *The Young Lenin*, hal. 29.

[7] Alexander Herzen (1812-1870) adalah salah satu pendiri populisme Rusia dan tokoh demokrasi Rusia yang pertama.

[8] Nikolay Chernyshevsky (1828-1889) adalah seorang demokrat revolusioner Rusia, filsuf materialis, dan sosialis. Dia adalah pemimpin gerakan demokrasi revolusioner pada 1860an dan tulisan-tulisannya mempengaruhi generasi Marxis Rusia selanjutnya. Lenin mengakui bahwa dia pertama kali belajar materialisme dialektis dari karya-karya Chernyshevsky. Novelnya *What is to be done?* adalah sumber inspirasi bagi generasi muda revolusioner. Karena aktivitasnya, pada 1862 dia dihukum penjara dan lalu diasingkan ke Siberia.

[9] Dimitri Pisarev (1840-1868) adalah seorang penulis Radikal dan kritikus sosial Rusia. Dia adalah salah satu penulis yang mendorong gerakan demokrasi di Rusia pada 1860an. Dia mempengaruhi banyak kaum Marxis Rusia di periode selanjutnya, termasuk juga Lenin.

[10] Peter Kropotkin (1842-1921) adalah ahli teori anarkis yang terkemuka dari Rusia. Lahir dari keluarga aristokrat, seperti kaum muda generasinya dia bergerak ke arah revolusi. Pada 1872 dia ditahan karena aktivitas radikalnya. Dia berhasil melarikan diri dan mengasing ke Eropa Barat sambil terus melakukan kerja revolusionernya. Saat Perang Dunia I, Kropotkin mengambil posisi pro-perang, dan mendukung pihak Rusia (dan Sekutu) untuk mengalahkan Jerman. Secara konkrit ini mendukung kaum borjuasi nasional dalam peperangan imperialis. Posisi ini dituangnya dalam *Manifesto of the Sixteen* dan dikritik keras oleh kaum Bolshevik. Pada 1917 setelah Revolusi Februari dia kembali ke Rusia. Dia tidak setuju dengan Bolshevisme dan terus menjadi kritik Partai Bolshevik sampai kematiannya pada 1921.

[11] P. Kropotkin, *Memoirs of a Revolutionary*, vol. 1, hal. 253.

[12] Kropotkin, Vol 2 hal 20 dan 25

[13] Mikhail Bakunin (1814-1876) adalah ahli teori anarkis terutama dari Rusia. Dia bergabung dengan Internasional Pertama dan berseteru melawan Marx dan Engels di dalam organisasi ini untuk kendali organisasi dan ideologi. Dalam perseteruan inilah garis pemisah antara Marxisme dan Anarkisme semakin kental.

[14] P. Axelrod, *Perezhito i Peredumannoe*, hal. 111-2.

[15] Emilian Pugachov adalah seorang Don Cossack yang memimpin pemberontakan kaum Cossack dan kaum hamba dalam melawan kaum bangsawan tuan tanah pada 1773, di bawah rejim Ratu Catherine II. Pemberontakan ini awalnya menemui kesuksesan, dengan penyitaan tanah besar-besaran dan ditaklukkannya sejumlah benteng kerajaan. Para pemberontak merebut Kazan. Mereka bisa saja merebut Moskow. Namun walaupun terjadi banyak kerusuhan di kota-kota, pemberontakan petani ini tidak mampu bersatu dengan massa kota dalam melawan musuh bersama mereka - kaum bangsawan dan otokrasi. Walaupun para pemberontak menuntut dihapuskannya sistem perhambaan, mereka tidak punya program politik yang jelas, yang mampu menciptakan gerakan massa yang luas. Kelemahan fatal ini, ditambah pula tendensi-tendensi lokalis, tidak adanya organisasi dan disiplin, akhirnya melemahkan pemberontakan ini. Pemberontakan ini akhirnya berhasil dipatahkan dan Pugachov dieksekusi di Moskow pada Januari 1775.

Stepan Razin, seorang pemberontak Cossack, memimpin sebuah armada bajak laut pada 1670 dan berseru pada kaum tani Volga untuk memberontak. Pemberontakannya menemui kegagalan dan dia dieksekusi di Moskow pada 1671.

[16] Trotsky, *The Young Lenin*, hal. 28.

[17] From Axelrod, *The Working Class and the Revolutionary Movement in Russia*, quoted in Baron, *Plekhanov*, p. 25.

[18] Kropotkin, op. cit., vol. 2, hal. 119.

[19] Faktor subjektif adalah faktor sadar di dalam sejarah, yakni aksi manusia untuk mengubah kehidupan dan nasib mereka. Sementara kondisi-kondisi objektif ditentukan oleh perkembangan sosial dan merupakan dasar dari aksi-aksi subjektif. Lebih spesifik, faktor subjektif merujuk pada peran kepemimpinan dan partai revolusioner di dalam perjuangan kelas.

[20] D. Footman, *Red Prelude*, hal. 86.

[21] Quoted in D. Footman, op. cit., hal. 47 dan 49 (penekanan dari saya).

[22] Trotsky, *The Young Lenin*, hal. 25 (penekanan dari saya).

[23] *Zemlya i Volya* adalah organisasi revolusioner kaum Narodik atau populis Rusia.

[24] Dikutip di Fyodr Dan, *The Origins of Bolshevism*, hal. 162-3

[25] Dikutip di F. Venturi, *The Roots of Revolution*, hal. 511.

[26] *Ibid.*, hal.: 800

[27] Tata-masyarakat feodal di Rusia dikenal dengan nama *Soslovie* di Rusia. Di dalam sistem feodal Rusia ini, masyarakat dibagi menjadi empat lapisan: bangsawan, pendeta, penduduk kota, dan penduduk desa. Di tiap-tiap lapisan ini, ada banyak kategori. Tata-masyarakat ini melemah dengan perkembangan kapitalisme di Rusia pada pertengahan kedua abad ke-19.

[28] A.G. Rashin, *Formirovaniye Rabochego Klassa Rossi*, hal. 12.

[29] Dikutip di Venturi, op. cit., hal. 515 dan 516.

[30] Ibid., hal. 543.

[31] Ibid., hal. 548.

[32] Ibid., hal. 556.

[33] Ibid., hal. 556.

[34] “Propaganda Aksi” adalah salah satu konsep Anarkisme dimana gerakan revolusioner massa dapat diprovokasi atau dibangkitkan dengan aksi segelintir kaum anarkis yang melakukan aksi-aksi terorisme individual (pemboman gedung pemerintah, pembunuhan para petinggi pemerintah, dll.)

[35] Dikutip di Footman, op. cit., hal. 87.

[36] Vera Zasulich (1851-1919) adalah salah satu pendiri kelompok Marxis pertama di Rusia bersama dengan Plekhanov. Saat muda dia aktif sebagai kaum Narodnik. Bersama dengan Lenin, dia bekerja sama sebagai dewan editor menerbitkan koran Marxis *Iskra*. Zasulich akhirnya pecah dengan Lenin dan bergabung dengan kubu Menshevik. Selama Perang Dunia Pertama dia mendukung perang ini. Saat Revolusi Oktober meledak, dia menentangnya dan menjadi musuh pemerintahan Soviet.

[37] Dikutip di J. Martov, *Obshchestvennoe i Umstvennoe Tcheniye v Rossii 1870-1905*, hal. 44.

[38] Quoted in Baron, op. cit., p. 56 (my emphasis).

LAHIRNYA MARXISME RUSIA

Prospek tendensi Plekhanov sangatlah buruk. Taktik “turun ke bawah” telah terbukti gagal. Kaum tani tidak merespon propaganda Narodnik. Bahkan kaum Narodnik tua yang akhirnya menyerah dan meninggalkan desa-desa, kembali ke kehidupan kota yang lebih nyaman. Barangkali terpengaruh oleh pengalaman sebelumnya sebagai ketua seksi “buruh”, Plekhanov mengajukan proposal kepada para anggota Cherny Peredel bahwa mereka harus melakukan agitasi di antara buruh pabrik. Plekhanov mencari kontak-kontak buruh lama dia, di antara mereka adalah Khalturin dari Serikat Buruh Rusia Utara. Tetapi gelombang gerakan sedang bergerak ke arah terorisme, bahkan di antara kaum buruh yang maju. Khalturin sendiri berpartisipasi, pada Februari 1880, dalam usaha untuk membunuh Tsar. Para pendukung Cherny Peredel sangat terisolasi. Pukulan final dihantarkan pada Januari 1880 ketika, tidak lama setelah diterbitkannya edisi pertama jurnal mereka, para polisi menggrebek tempat percetakan bawah tanah mereka dan menyapu bersih seluruh organisasi ini di Rusia. Masa depan tendensi non-teroris di dalam Narodisme, seperti yang dikemukakan oleh Trotsky, bukanlah sebuah fenomena yang independen, tetapi adalah transisi singkat ke Marxisme.

Di sisi yang lain, para pendukung Narodnaya Volya tampaknya sedang meraih pencapaian-pencapaian yang spektakular. Dengan sangat luar biasa, sebuah organisasi kecil dengan anggota tidak lebih dari beberapa ratus orang membuat Tsar menjadi tawanan di dalam istananya sendiri. Untuk sementara waktu, gelombang gerakan bergerak ke Narodnaya Volya, yang mewakili elemen-elemen kaum muda yang paling teguh dan revolusioner. Organisasi baru ini, yang sangat tersentralisir dan beroperasi dengan kerahasiaan yang teramat ketat, dipimpin oleh sebuah Komite Eksekutif, yang terdiri dari A.I. Zhelyabov, A.D. Mikhailov, M.F. Frolenko, N.A. Mozorov, Vera Figner, Sophia Perovskaya, dan lainnya. Dibandingkan dengan gerakan Narodnik yang lama, program Narodnaya Volya lebih maju, karena programnya adalah program perjuangan *politik* melawan otokrasi. Lenin, yang selalu menghargai heroisme tanpa-pamrih dari kaum Narodnaya, sementara mengkritik tanpa belas kasihan taktik terorisme individual, menulis: “Para anggota Narodnaya Volya membuat sebuah langkah maju ketika mereka mengambil jalan perjuangan politik, tetapi mereka gagal menghubungkannya dengan sosialisme.”[1]

Program Narodnaya Volya membayangkan sebuah “badan perwakilan populer yang permanen” yang dipilih melalui pemilihan umum universal, proklamasi kebebasan-kebebasan demokratis, transfer tanah ke rakyat, dan kebijakan-kebijakan untuk meletakkan pabrik-pabrik ke tangan kaum buruh. Gerakan ini menarik banyak elemen-elemen yang paling berani, termasuk Khalturin dari Serikat Buruh Utara. Dia menunjukkan keberanian besar dan inisiatif dalam mendapatkan pekerjaan sebagai tukang kayu untuk perahu pesiar kerajaan. Setelah mendapatkan kepercayaan dari pihak otoritas sebagai pekerja teladan, dia berhasil pada Februari 1880 memasang sebuah bom yang sangat kuat di dalam Istana Musim Dingin, dimana dia bekerja, dan meledakkan istana Tsar di tengah-tengah ibukota! Akan tetapi, respon dari pemerintah adalah peningkatan represi, yang menciptakan kediktatoran di bawah Jendral Melikov. Kasus Khalturin sangat tragis. Sejak awal, dia merasa ada kontradiksi antara terorisme dan perlunya membangun gerakan buruh, seperti yang dijelaskan oleh Venturi: “Khalturin terus merasakan dilema antara antusiasme untuk memaksa dan tugasnya sebagai organisir buruh. Dia mengeluarkan uneg-unegnya dengan mengatakan bahwa kaum intelektual memaksanya untuk selalu mulai dari nol setiap kali melakukan aksi terorisme dan kehilangan-kehilangan yang diakibatkannya. ‘Bila saja mereka memberi kita sedikit waktu untuk mengkonsolidasikan diri kita sendiri,’ katanya. Tetapi dia sendiri juga terseret oleh kehausan akan aksi yang segera, yang pada akhirnya berujung pada eksekusinya bersama dengan mereka.”[2]

Keberhasilan-keberhasilan para teroris mengandung benih kehancuran diri mereka sendiri. Pembunuhan Tsar pada 1881 melepaskan gelombang represi, dimana teror individual terhadap para menteri dan polisi membawa teror dari seluruh aparatus negara terhadap gerakan revolusioner secara umum. “Rusia terbagi menjadi sejumlah distrik,” ingat Kropotkin, “dimana tiap distrik diperintah oleh seorang gubernur jendral yang menerima perintah untuk menggantung para pemberontak tanpa ampun. Kovalsky dan teman-temannya, yang tidak membunuh siapapun, dieksekusi. Hukum gantung menjadi sering terjadi. 23 orang digantung dalam 2 tahun, termasuk seorang pemuda berumur 19 tahun yang tertangkap sedang menempel poster proklamasi revolusioner di stasiun kereta: ini satu-satunya tuduhan terhadapnya. Dia adalah seorang bocah ingusan, tetapi dia mati seperti seorang laki-laki dewasa.”[3]

Seorang gadis muda berumur 14 tahun dibuang ke Siberia seumur hidup karena mencoba memprovokasi massa untuk membebaskan sejumlah tahanan yang sedang dalam perjalanannya ke tiang gantung. Dia mati tenggelam. Para tahanan dipenjara bertahun-tahun di penjara sementara – sarang demam tipus – dimana 20 persen mati ketika menunggu diadili. Perlakuan brutal dari para sipir penjara dijawab dengan mogok makan, yang lalu dijawab dengan pemberian makan paksa. Bahkan mereka-mereka yang terbukti tidak bersalah masih diasingkan ke Siberia, dimana mereka perlahan-lahan mati kelaparan karena hanya diberi uang makan dari pemerintah yang sangat kecil. Semua ini membuat geram para pemuda yang terbakar oleh hasrat balas dendam. Korban-korban Teror Putih digantikan dengan rekrut-rekrut baru, yang lalu menjadi korban baru di dalam lingkaran

setan represi-terorisme-represi. Seluruh generasi musnah dengan cara demikian, dan pada akhirnya, negara, yang tidak bersandar pada individu-individu jendral dan kepala polisi, menjadi lebih kuat daripada sebelumnya, walaupun Narodnaya Volya berhasil membunuh banyak pejabat Tsar terkemuka.

Jaksa Agung yang baru, menteri Pobedonistsev, menjanjikan sebuah rejim “tangan besi dan darah” untuk membasmi para teroris. Serangkaian hukum drakonian memberikan pemerintah kewenangan yang luas untuk menangkap orang, mensensor, dan mendeportasi, yang tidak hanya mempengaruhi kaum revolusioner, tetapi bahkan juga tendensi-tendensi liberal yang paling moderat. Penindasan nasional menjadi lebih parah, dengan pembredelan semua penerbitan dalam bahasa-bahasa non-Rusia. Hukum-hukum dicanangkan untuk memperkuat cengkraman para tuan tanah terhadap para petani mereka. Gelombang reaksi menyapu sekolah-sekolah dan universitas-universitas, yang didesain untuk meremukkan semua bentuk pemikiran independen dan menghancurkan semangat perlawanan kaum muda. Berkebalikan dengan harapan-harapan kaum teroris, tidak ada pemberontakan massa, tidak ada gerakan oposisi populer. Dengan sangat cepat, semua harapan yang lahir dari generasi yang dipenuhi dengan heroisme pengorbanan-diri hancur menjadi abu. Sayap teroris Narodnisme dengan cepat dihancurkan oleh gelombang penangkapan. Pada 1882, pusatnya sudah terlikuidasi dan para pemimpinnya di tiang gantung. Gerakan Narodnik pecah menjadi ribuan fragmen. Akan tetapi, ketika lonceng kematian Narodnisme tua sedang berdentang, sebuah gerakan baru dengan cepat sedang lahir di seluruh Eropa, dan sebuah perimbangan kekuatan-kekuatan kelas yang baru juga sedang muncul di Rusia.

Selama bertahun-tahun, gagasan-gagasan Marx dan Engels (walaupun dalam bentuk yang tidak lengkap dan vulgar) telah dikenal oleh kaum revolusioner Rusia. Marx, dan terutama Engels, telah berpolemik dengan para teoritis Narodnisme. Tetapi Marxisme tidak pernah punya pendukung yang besar di Rusia. Penyangkalannya terhadap terorisme individual, penolakannya terhadap “jalan ke sosialisme ala Rusia” yang unik dan apa yang disebut-sebut peran kepemimpinan kaum tani di dalam revolusi terlalu sulit diterima oleh kaum muda revolusioner. Dibandingkan dengan “propaganda aksi” Bakunin, gagasan bahwa Rusia harus melewati sekolah kapitalisme yang menyakitkan tampak seperti sikap pasif dan sikap menyerah kalah.

Generasi tua kaum Narodnik tidak menutup-nutupi kebencian mereka terhadap teori. Ketika mereka menggunakan argumen ideologis, ini hanyalah dilakukan setelah fakta, untuk membenarkan semua manuver-manuver mereka. Mereka mengajukan gagasan peran sentral kaum tani, “misi historis unik” Rusia, Pan-Slavisme[4], dan terorisme. Setelah membenturkan kepala mereka ke tembok yang keras, para ideolog Narodnisme, alih-alih mengakui kekeliruan-kekeliruan mereka dan mencoba memformulasikan strategi dan taktik baru, justru menegaskan ulang gagasan-gagasan bangkrut lama ini, dan dengan melakukan ini mereka tenggelam lebih dalam di rawa kebingungan.

Tindakan pertama dari tendensi yang baru, yang diwakili oleh Plekhanov dan segelintir kolaboratornya, adalah membangun pondasi kuat untuk masa depan berdasarkan gagasan, teori, strategi, dan taktik yang tepat. Ini adalah kontribusi besar dari Plekhanov, yang tanpanya perkembangan Bolshevisme di masa depan adalah mustahil. Walaupun masih, di dalam kata-katanya sendiri, “seorang Narodnik sampai ke ujung-ujung jarinya”, Plekhanov mencari jawaban untuk masalah-masalah yang muncul karena krisis ideologi Narodnik, dengan secara serius mempelajari karya-karya Marx dan Engels. Terpaksa mengasing ke luar negeri pada Januari 1880, dia bertemu dan berdiskusi dengan kaum Marxis Prancis dan Jerman, dan kemudian melakukan perjuangan ideologi yang tajam melawan kaum anarkis. Pertemuannya dengan gerakan buruh Eropa adalah titik-balik menentukan bagi perkembangan Plekhanov.

Di bawah-tanah Rusia, hanya ada beberapa karya Marx dan Engels yang tersedia, terutama karya-karya ekonomi. Seperti yang lainnya dalam generasinya, Plekhanov kenal dengan *Capital* karya

Marx, yang sensor rejim pikir terlalu rumit dan terlalu abstrak, sehingga dianggap tidak berbahaya. Pihak sensor sendiri tidak memahami ini, jadi mereka pikir, bagaimana mungkin kaum buruh memahami ini? Dibebaskan dari tekanan untuk berpartisipasi langsung di dalam perjuangan revolusioner Rusia, Plekhanov dan yang lainnya dapat mengakses literatur-literatur yang tidak dapat diakses di Rusia. Ini membuka matanya.

Plekhanov mempelajari filsafat Marxis, tulisan-tulisan mengenai perjuangan kelas dan konsepsi sejarah materialis, dan ini semua memberikan cahaya baru untuk perspektif revolusi di Rusia. Satu per satu, gagasan-gagasan terorisme, anarkisme, dan Narodnisme yang tua hancur luluh-lantak di bawah hantaman kritik Marxis. Plekhanov meringkas pengalamannya: "Siapapun yang tidak hidup melewati waktu-waktu tersebut bersama kami tidak akan bisa membayangkan betapa antusiasnya kami melemparkan diri kami untuk belajar literatur Sosial Demokratik, dimana karya-karya teoritis Jerman adalah yang terutama kami pelajari. Dan semakin kita memahami literatur Sosial Demokratik, semakin kami sadar poin-poin lemah dari pandangan kami sebelumnya, semakin kami yakin akan kebenaran dari perkembangan revolusioner kami. ... Teori-teori Marx memberi kami jalan keluar dari labirin kontradiksi yang menyesak pikiran kami, karena berada di bawah pengaruh Bakunin." [5]

Akan tetapi, pecah dari masa lalu adalah sesuatu yang tidak mudah dilakukan. Deutsch dan Zasulich terutama masih punya ilusi pada terorisme. Ketika berita pembunuhan Tsar mencapai mereka, semua, kecuali Plekhanov, ingin kembali ke Narodnaya Volya. Pengalaman ini harus dilalui. Tetapi, biar bagaimanapun, Plekhanov paham bahwa kader-kader masa depan partai buruh Marxis Rusia tidak akan jatuh dari langit. Narodnaya Volya adalah tradisi perjuangan seluruh generasi dalam melawan Tsarisme. Gerakan ini, yang dipenuhi dengan darah dari banyak sekali martir revolusioner, tidak dapat begitu saja dihapus. Justru karena tradisinya, gerakan Narodnik, bahkan dalam periode degenerasinya, masih menarik dukungan dari kaum muda yang dengan penuh kebingungan sedang mencari jalan menuju ke revolusi sosial. Salah satu kaum muda ini adalah Alexander Ulyanov, kakak Lenin, yang dieksekusi karena terlibat dalam rencana untuk membunuh Alexander III pada 1887. Lenin sendiri bersimpati pada Narodnik dan hampir pasti memulai kehidupan politiknya sebagai pendukung Narodnaya Volya. Untuk menyelamatkan orang-orang seperti ini dari tindakan-tindakan teroris yang sia-sia adalah tugas pertama dari kaum Marxis Rusia.

Walaupun kekuatannya kecil, kelompok Plekhanov membuat lingkaran-lingkaran pemimpin Narodnik khawatir, yang dengan segera mencoba meredam suara Marxisme dengan cara-cara birokratik. Usaha kelompok ini untuk mencari jalan ke kaum muda revolusioner di Rusia dengan cepat menemui halangan-halangan, yang diciptakan oleh para pemimpin sayap kanan Narodnik yang mengontrol pers partai. Para editor *Vestnik Narodnoi Voli* menolak untuk mencetak karya Plekhanov "*Socialism and the Political Struggle*", karya pertamanya yang ditujukan melawan anarkisme. Awalnya, Tikhomirov, yang saat itu adalah pemimpin Narodnaya Volya, tampaknya menerima permintaan kelompok Plekhanov untuk bergabung sebagai sebuah tendensi, tetapi setelah penerbitan "*Socialism and the Political Struggle*", Tikhomirov segera berubah pikiran dan melarang kelompok terorganisir masuk ke Narodnaya Volya. Pertama, mereka harus bubar, dan kemudian tiap-tiap pendaftaran keanggotaan akan dipertimbangkan satu per satu. Kemustahilan untuk rekonsiliasi sekarang menjadi jelas bagi semuanya dan pada September 1883 kaum Marxis membentuk Kelompok Emansipasi Buruh Rusia.

Pada saat perpecahan, kelompok ini tidak lebih dari 5 anggota: Plekhanov, Axelrod, dan Vera Zasulich adalah figur-figur yang dikenal baik di dalam gerakan Narodnik. Vera Zasulich terkenal di Eropa karena insiden Trepov. Lev Deutch (1855-1941), suami Zasulich, adalah propagandis aktif Narodnik di Rusia Selatan pada akhir 1870an. Peran Vasily Nikolaevich Ignatov (1854-85) tidak terlalu diketahui. Dia diasingkan ke Rusia Tengah karena berpartisipasi dalam demonstrasi pelajar. Dia menyediakan sejumlah uang yang besar yang memungkinkan kelompok ini untuk memulai

aktivitasnya, sebelum ia lalu mati muda karena tuberkulosis yang mencegahnya untuk memainkan peran yang lebih aktif. Deutsch ditangkap di Jerman pada 1884, dan dikirim balik ke Rusia untuk menjalani hukum penjara yang panjang. Dengan demikian, kelompok ini secara efektif hanya beranggotakan tiga orang.

Di depan mereka adalah bertahun-tahun perjuangan yang keras dan sepi di dalam bayang-bayang, melakukan kerja membosankan yang tidak dikenal oleh siapapun. Butuh sebuah keberanian yang unik bagi sebuah kelompok untuk mengambil keputusan untuk berjuang melawan arus, terisolasi dari massa, di dalam kondisi pengasingan yang keras, dengan sumber daya yang minim dan tampaknya melawan semua kemungkinan. Bukan untuk terakhir kalinya, kekuatan Marxisme Rusia hanyalah “suara yang meraung di hutan liar”. Satu-satunya hal yang menguatkan mereka adalah kepercayaan mereka terhadap gagasan, teori, dan perspektif, walaupun gagasan-gagasan mereka tampaknya tidak sesuai dengan realitas. Gerakan buruh di Rusia masih dalam tahap-tahap awal. Benar, sudah ada permulaan gerakan pemogokan, tetapi ini jauh dari pengaruh kaum sosialis. Kelompok-kelompok buruh yang ada masih terdominasi oleh gagasan-gagasan Narodnik. Suara kecil dari Kelompok Emansipasi Buruh tidak terdengar di pabrik-pabrik. Bahkan kaum pelajar, yang masih di bawah pengaruh tendensi-tendensi anarkis dan teroris, ternyata cukup sulit untuk diraih.

Di dalam sebuah surat ke Axelrod pada akhir Maret 1889, Plekhanov menulis: “Semua orang (kaum ‘liberal’ maupun ‘sosialis’) mengatakan bahwa kaum muda tidak akan mendengarkan orang-orang yang menentang terorisme. Oleh karenanya, kita harus hati-hati.”

Segera setelah terbentuk, Kelompok Emansipasi Buruh menghadapi serangan-serangan tajam dari berbagai sisi, karena dituduh “mengkhianati” Narodisme “revolusioner”. Dari pengasingan, Tikhomirov menulis kepada kamerad-kameradnya di Rusia, memperingatkan mereka untuk tidak berhubungan dengan kelompok Plekhanov. Gelombang fitnah dan mis-representasi memiliki pengaruh. Seorang Bakuninis tua, Zhobovsky, dengan sarkastik berkomentar: “Kalian bukanlah revolusioner, tetapi murid sosiologi.” Tema yang terus digunakan untuk menyerang mereka adalah gagasan bahwa gagasan Marx tidak dapat diaplikasikan di Rusia, dan bahwa programnya Plekhanov “dikopi serampangan dari Jerman.”[6]

Pada tahun 1880an, gagasan Marxisme meraih kemenangan di dalam gerakan buruh Eropa. Karena terisolasi dari gerakan di Rusia, para anggota Kelompok Emansipasi Buruh menjadi semakin dekat dengan partai-partai besar Internasional Kedua. Plekhanov dan anggota-anggotanya menulis untuk pers Internasional Kedua, dan berbicara di kongres-kongresnya – terutama kongres-kongres partai Jerman, partainya Marx, Engels, Liebknecht, dan Bebel. Mereka mendapatkan dukungan moral dari pencapaian-pencapaian besar Sosial Demokrasi Eropa. Kekuatan Marxisme Rusia kecil, tetapi mereka adalah bagian dari pasukan proletariat yang besar, yang berjumlah jutaan di Jerman, Prancis, Belgia. Di sinilah bukti hidup dari keunggulan Marxisme, bukan dalam bahasa *Capital* tetapi dalam statistik keanggotaan serikat buruh, ranting-ranting partai, suara pemilu, dan kursi-kursi parlemen.

Akan tetapi, bahkan dukungan dari Sosial Demokrasi Eropa tidak sepenuh hati. Selama bertahun-tahun para pemimpin Sosial Demokrasi Eropa mempertahankan hubungan bersahabat dengan para pemimpin Narodnik seperti Lavrov. Di belakang pintu, para pemimpin Sosial Demokrasi sebenarnya meragukan apa yang tampaknya seperti sebuah kelompok pecahan kecil yang sektarian dan eksentrik. Polemik Plekhanov yang tajam terhadap figur-figur Narodnik yang terkemuka secara internasional membuat banyak orang terhenyak. Plekhanov menulis, “Jujur saja, perjuangan kami melawan kaum Bakuninis kadang-kadang membuat khawatir bahkan sejumlah kaum Sosial Demokrat Barat. Mereka menganggap ini tidak pada waktu yang tepat. Mereka takut kalau

propaganda kami, dengan mengakibatkan perpecahan di dalam partai revolusioner, akan melemahkan kekuatan perjuangan melawan pemerintah.”

Yang paling menyakitkan adalah keraguan yang diekspresikan oleh Engels dalam korespondensinya dengan Vera Zasulich. Engels menerima kemustahilan membangun sosialisme di sebuah negeri terbelakang seperti Rusia sebagai titik awal analisisnya. Marx sendiri, dalam kata pengantar untuk “Manifesto Komunis” Edisi Rusia 1882, tidak menihilkan kemungkinan membangun sebuah masyarakat tanpa kelas di Rusia di atas basis komunitas desa (*mir*), tetapi *menghubungkannya dengan erat dengan perspektif revolusi sosialis di negeri-negeri kapitalis maju Eropa Barat*. Dia menulis, “Bila revolusi Rusia menjadi sinyal untuk revolusi proletar di Barat, sehingga keduanya saling melengkapi, maka kepemilikan tanah bersama Rusia dapat menjadi titik awal dari perkembangan komunis.”[7]

Di suratnya kepada Zasulich tertanggal 23 April 1885, Engels mengekspresikan dirinya secara hati-hati mengenai buku Plekhanov “*Our Differences*”. Di satu pihak, Engels tua menyampaikan rasa bangganya bahwa “di antara kaum muda Rusia ada sebuah partai yang menerima dengan terbuka dan jelas teori-teori sejarah dan ekonomi Marx, dan yang telah pecah sepenuhnya dengan semua tradisi-tradisi anarkis dan *slavophile*”[8] dari para pendahulunya.”[9]

Tidak demikian dengan pemimpin-pemimpin Sosial Demokrasi lainnya, yang meragukan segelintir Marxis Rusia ini.

Karena sudah punya basis massa luas, dalam hati mereka para pemimpin buruh Eropa Barat merasa skeptis akan peluang untuk membentuk partai buruh Marxis revolusioner di Rusia. Walau di luarnya mereka menghormati Plekhanov dan kelompoknya, di belakang pintu mereka menggaruk-garuk kepala mereka dengan kebingungan. Apa gunanya berdebat tak ada habis-habisnya mengenai teori yang tidak jelas? Apa benar-benar perlu pecah karena masalah seperti ini? Mengapa orang-orang Rusia ini tidak dapat bersatu?

Sikap skeptis mereka tampaknya dapat dibenarkan karena kelompok Rusia sangat kecil dan lambat pertumbuhannya. Sementara kaum Narodnik punya organisasi yang jauh lebih besar, dengan lebih banyak sumberdaya dan pengaruh yang jauh lebih besar di dalam dan di luar Rusia. Akan tetapi, kelompok Plekhanov yang tampaknya tidak signifikan mewakili embrio partai massa revolusioner yang kuat – sebuah partai, yang dalam waktu 34 tahun, akan memimpin kaum buruh dan tani Rusia untuk merebut kekuasaan dan membentuk negara buruh demokratik pertama di dalam sejarah.

KELOMPOK EMANSIPASI BURUH

“Gerakan revolusioner di Rusia hanya dapat menang sebagai gerakan revolusioner buruh. Bagi kami tidak ada jalan lain, dan tidak akan ada jalan lain.” (Plekhanov – pidato di Kongres Sosialis Internasional, Paris 1889)

Hegel pernah mengatakan bahwa “Ketika kita ingin melihat sebuah pohon ek dengan batangnya yang hidup, ranting-rantingnya yang berkecambah luas, dan dedaunan yang rimbun, kita tidak puas hanya ditunjukkan sebuah biji pohon ek.”[10] Akan tetapi di dalam embrio dari sebuah tanaman atau binatang yang sehat terkandung semua informasi genetika yang diperlukan untuk pertumbuhan masa depannya. Ini tidak berbeda dengan perkembangan tendensi revolusioner. “Informasi genetika” ini diwakili oleh teori, yang adalah generalisasi pengalaman masa lalu. *Teori adalah yang terutama: semua perkembangan yang menyusul berasal dari sini*. Kendati kecil, organisasinya primitif dan metodenya amatir, kontribusi besar dari Kelompok Emansipasi Buruh adalah menanam akar teori di dalam gerakan. Karena tidak ada jalan lain, kerja awal dari kelompok ini terbatas pada

memenangkan satu dua, mendidik dan melatih kader-kader, dan menegaskan prinsip-prinsip fundamental Marxisme.

Plekhanov menulis, “Kami sungguh-sungguh ingin menulis karya-karya yang dapat diakses oleh seluruh *massa* tani-buruh; akan tetapi, kami terpaksa *untuk sementara* membatasi usaha-usaha penulisan karya-karya populer kami untuk lingkaran kecil para pemimpin ‘intelektual’ kelas buruh.”^[11] Karya-karya Plekhanov selama periode ini adalah untuk membangun basis teori untuk pembangunan partai. Banyak sekali yang adalah karya klasik hingga saat ini, walaupun mereka tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari para murid Marxisme. Bukan sebuah kebetulan, Lenin merekomendasikan penerbitan karya-karya filsafatnya Plekhanov setelah revolusi, ketika dua orang ini telah lama menjadi musuh politik. “*Socialism and Political Struggle*”, “*Our Differences*”, dan, di atas segalanya, karya agung Plekhanov, “*On the Development of the Monist view of History*” adalah karya-karya yang memapar ulang dengan sangat baik gagasan-gagasan materialisme dialektis dan materialisme historis.

Serangan Plekhanov membuat para pemimpin Narodnik kebingungan. Karena mereka tidak mampu memberikan jawaban yang koheren, mereka menggunakan keluhan-keluhan dan tuduhan-tuduhan keji mengenai kelompok baru ini. *Vestrik Narodnoi Voli* (No. 2, 1884) menuduh bahwa “bagi mereka [kaum Marxis] polemik dengan Narodnaya Volya lebih penting daripada perjuangan melawan pemerintah dan para penindas rakyat Rusia lainnya.”^[12]

Sering sekali kaum Marxis mendengar tuduhan semacam ini sepanjang sejarah kita! Karena menginginkan kejelasan teori, karena ingin menarik garis pemisah yang jelas antara dirinya dan tendensi-tendensi politik lainnya, Marxisme selalu dituduh “sektarian”, menentang “persatuan kiri”, dsb., dsb. Inilah salah satu ironi sejarah terbesar, bahwa salah satu pemimpin Narodnik utama yang mengkritik Plekhanov, Tikhomirov (“NV”), yang menuduh kelompok Plekhanov merusak persatuan kiri dan menyerah, dia sendiri kemudian menyebrang ke sisi reaksi Monarkis. Bukan untuk pertama kalinya atau terakhir kalinya, para advokator “persatuan” tanpa-prinsip berakhir bersatu dengan para musuh kelas buruh!

Akan tetapi usaha untuk mempenetrasi gerakan di Rusia sangatlah sulit. Transportasi literatur ilegal adalah masalah besar. Mahasiswa dan pekerja profesional, yang ada di luar negeri, diminta bantuannya untuk membawa literatur ilegal ketika mereka kembali ke Rusia saat liburan. Di berbagai kesempatan, anggota-anggota Kelompok Emansipasi Buruh dikirim balik ke Rusia untuk mencari kontak. Perjalanan-perjalanan ini sangatlah berbahaya dan seringkali berakhir dengan penangkapan. Orang-orang dari dalam Rusia yang berhasil menghubungi langsung mereka sangatlah sedikit. Pada 1887-88, ada usaha untuk membentuk Perhimpunan Sosial Demokrat Rusia di luar negeri, yang dipimpin oleh seorang mahasiswa bernama Rafail Soloveichik yang meninggalkan Rusia pada 1884. Tetapi dia berseteru dengan Kelompok Emansipasi Buruh, dan kembali ke Rusia, ditangkap pada 1889 dan dijatuhi hukuman penjara yang lama. Dia lalu menjadi gila dan bunuh diri. Dari kelompok yang sama, Grigor Gukovsky, seorang mahasiswa muda di Zurich, ditangkap di Aachen dan diserahkan ke pemerintahan Tsar. Dihukum penjara, dia lalu juga bunuh diri. Ada banyak sekali kejadian seperti ini. Tangan otoritas Tsar sangatlah panjang. Kelompok Emansipasi Buruh terus menghadapi ancaman infiltrasi mata-mata polisi dan provokator. Salah satu mata-mata ini adalah Christian Haupt, seorang buruh yang digunakan oleh polisi untuk menginfiltrasi organisasi Sosial Demokratik Rusia di luar negeri. Kaum Sosial Demokrat Jerman berhasil mengungkap identitasnya, dan dia lalu diusir dari Swiss. Yang paling parah adalah perasaan isolasi politik, yang diperparah oleh intrik-intrik kehidupan pengasingan. Para eksil Narodnik, yang tersinggung oleh kritik Plekhanov, memprotes keras karena dipanggil “Bakuninis” dan menuntut permintaan maaf publik. Mayoritas para eksil adalah kaum Narodnik, dan mereka sangat membenci kelompok baru ini yang mereka anggap pengkhianat dan pemecah belah persatuan. Bertahun-tahun kemudian, istri Plekhanov mengingat bahwa “orang-orang Narodnaya

Volya dan N.K. Mikhailovsky pada saat itu mengendalikan hati dan pikiran para eksil Jenewa dan para mahasiswa Rusia.”[13]

“Setelah pembunuhan Alexander II, sebuah periode keputusan menyelimuti seluruh Rusia ... Atap penjara-penjara rejim Alexander III seperti kuburan. Masyarakat Rusia menjadi putus asa, karena dihadapi dengan akhir dari reforma-reforma damai, dan kegagalan semua gerakan revolusioner. Di dalam atmosfer seperti ini, hanya tendensi-tendensi metafisik dan mistik yang dapat muncul.”[14]

Ini bagaimana Rosa Luxemburg mengingat dekade reaksi yang gelap ini. Tsar yang baru, Alexander III, adalah seorang raksasa, yang mampu membengkokkan tapal kuda dengan tangannya, tetapi dia sangat bodoh. Penguasa Rusia yang sesungguhnya adalah Pobedonostsev, mantan penasihat Tsar, Pemimpin Sinode Suci, yang percaya bahwa demokrasi Barat adalah busuk, dan hanya sistem patriarkal Rusia yang baik, bahwa pers harus dibungkam, sekolah-sekolah harus ada di bawah kontrol Gereja, dan kekuasaan Tsar harus absolut. Para pendeta desa harus melaporkan jemaat yang secara politik mencurigakan kepada polisi, dan bahkan khotbah mereka disensor. Semua agama non-Ortodoks dan non-Kristen ditindas. Kaum Tolstoyan [penganut ajaran Leo Tolstoy] dianggap terutama berbahaya bagi Gereja dan Negara. Tolstoy sendiri diekskomunikasi. Semua demonstrasi pelajar secara kejam dibubarkan.

Ini adalah masa-masa yang sulit. Dari semua sisi, ada kemunduran ideologi dan kepengecutan. Tendensi Narodnik tua menemui jalan buntu. Setelah membakar jari mereka dengan terorisme, para “revolusioner ekstrim” bating stir 180 derajat, dan akhirnya berakhir di kamp kaum liberal filistin, berkhotbah mengenai kebijakan “aktivitas-aktivitas kecil” dan kerja kebudayaan-edukasi yang tidak berbahaya. Berkomentar mengenai kebangkrutan Narodisme, Martov menulis: “Ambruknya Narodnaya Volya pada saat yang sama adalah ambruknya Populisme secara keseluruhan. Lingkaran-lingkaran kaum intelektual demokratik sangat terdemoralisasi dan kecewa terhadap ‘politik’ dan misi heroik mereka sendiri. Sebagian inteligensia yang masih loyal pada Populisme memasuki segmen-segmen liberal dari kelas-kelas berpunya, dan inilah tanda dari epos abu-abu tahun 1880an.”[15]

Untuk sepuluh tahun pertama keberadaannya, Kelompok Emansipasi Buruh terpaksa melakukan perjuangan yang sangat berat melawan arus. Untuk mencari jalan ke generasi muda, Plekhanov terpaksa mencari kolaborasi dengan berbagai elemen-elemen yang bingung dan semi-Narodnik. Salah satu kelompok ini menerbitkan sebuah jurnal kecil *Svobodnaya Rossiya* (Rusia yang Bebas) dimana, artikel-artikel utama di dalam edisi pertamanya berargumen mengenai kemustahilan “mengorganisir buruh dan tani untuk melakukan aksi-aksi revolusioner” dan menentang mengedepankan gagasan-gagasan yang mungkin akan membuat para simpatisan liberal takut. Kontak dengan Rusia juga seperti permainan orang buta. Situasi dengan para eksil tidak lebih baik. Rasa frustrasi Kelompok ini ditunjukkan di dalam korespondensi Plekhanov dengan kolaborator-kolaborator terdekatnya. Bahkan aktivitas penerbitan Kelompok ini dipenuhi dengan kesulitan-kesulitan. Kelompok Emansipasi Buruh terus-menerus hidup di dalam atmosfer krisis keuangan. Karena kecil, dan kemampuan mencari uangnya terbatas, mereka biasanya bergantung pada para “malaikat”, yakni simpatisan-simpatisan kaya yang siap membiayai usaha penerbitan mereka. Kadang-kadang, orang-orang ini bahkan bukan sosialis, seperti Guryev yang menyediakan dana untuk penerbitan *Sotsial Demokrat* setiap tiga bulan. Secara umum, penerbitan dari Kelompok ini keluar secara tidak reguler. Pada musim panas 1885, Plekhanov menulis kepada Axelrod dengan nada yang hampir putus-asa: “Tetapi kita berdiri di jurang berbagai hutang, dan tidak tahu dan tidak dapat mencengkram pegangan apapun yang dapat mencegah kita jatuh. Sungguh situasi yang buruk.”[16]

Selama hari-hari gelap tahun 1880an, Plekhanov dan keluarganya hidup dalam kemiskinan yang parah. Kadang-kadang dia memberikan les privat literatur Rusia untuk gaji yang kecil, tinggal di kamar kecil punya seorang tukang daging yang memberinya makan hanya sup dan daging rebus! Makanan dan tempat tinggal yang buruk merusak kesehatannya. Untuk waktu yang cukup lama dia sakit pleuritis (penyakit paru-paru), yang mempengaruhinya seumur hidup. Bekerja di bahwa kesulitan-kesulitan yang luar biasa, menderita tekanan yang kejam dari semua sisi, Kelompok Emansipasi Buruh tetap teguh karena kepercayaannya terhadap gagasan-gagasan mereka, tetapi juga karena otoritas moral dan politik Plekhanov. Di dalam Kelompok ini, Plekhanov adalah pemimpin utama. Keterisolasian mereka membuat mereka bersatu dalam lingkaran yang rapat, yang disatukan oleh hubungan personal dan politik yang kuat. Karena itu mereka mendapat julukan “Keluarga”. Dan Plekhanov adalah kepala keluarga tersebut – secara intelektual dia jauh di atas yang lainnya, dan ada ketergantungan bersama di antara mereka yang lahir karena perjuangan dan pengorbanan selama bertahun-tahun untuk tujuan bersama. Di dalam situasi seperti itu, tidaklah mengejutkan kalau masalah politik dan pribadi menjadi tercampur. Plekhanov adalah pondasi kekuatan bagi yang lainnya, yang memberikan mereka dukungan moral di saat-saat keraguan dan krisis pribadi.

Tragedi orang-orang seperti Axelrod dan Zasulich punya karakter ganda. Di bawah kondisi sejarah yang berbeda, individu-individu berbakat seperti mereka sudah pasti akan memainkan peran yang jauh lebih besar dalam sejarah. Bertahun-tahun terisolasi dan dalam pengasingan mempengaruhi secara buruk perkembangan psikologi dan intelektual mereka. Bekerja di bawah bayang-bayang Plekhanov, perkembangan mereka terhambat, sehingga ketika situasi berubah mereka tidak mampu beradaptasi dan tersapu oleh gelombang revolusi. Karena kondisi dimana Kelompok ini terpaksa bekerja selama berpuluh-puluh tahun, mentalitas kelompok propaganda kecil niscaya merasuki mereka. Faktor ini tidak penting pada awalnya, ketika mereka sedang menjalani periode persiapan yang panjang dan lambat, periode lingkaran propaganda kecil. Tetapi di kemudian hari, ketika gerakan Marxis Rusia dihadapi dengan keharusan untuk melompati batasan fase propaganda, maka fitur-fitur negatif dari Kelompok Emansipasi Buruh muncul.

Selama dua dekade, keanggotaan Kelompok Emansipasi Buruh tetap sama. Di antara pendirinya, V.N. Ignatov meninggal terlalu dini untuk bisa meninggalkan jejak. Lev Deutsch adalah jantung dan jiwa dari kerja organisasional, seperti mengatur penerbitan dan distribusi literatur. Pavel Axelrod adalah seorang propagandis ulung yang memberi kesan besar bagi Lenin dan Trotsky muda. Namanya saat itu tidak dapat dipisahkan dari Plekhanov. Vera Zasulich, seorang yang jujur, hangat, dan impulsif, yang menderita paling parah karena trauma pengasingan. Dia selalu tidak sabar untuk menjembatani jurang pemisah antara Kelompok Emansipasi Buruh dan generasi revolusioner baru di Rusia, dan oleh karenanya selalu mendukung kaum muda, melawan resistensi dari Plekhanov, dan mendukung inisiatif-inisiatif baru – yang biasanya tidak berhasil – dari kaum muda di pengasingan.

Kerja sabar kaum Marxis akhirnya berbuah. Alasan sesungguhnya dari keluhan-keluhan kaum Narodnik mengenai “sektarianisme” dan “pemecah persatuan” adalah pengaruh gagasan-gagasan Marxisme pada pengikut mereka. Pengaruh karya-karya seperti *“Our Differences”* (1885) terhadap kaum revolusioner muda di Rusia yang sedang mencari jalan keluar dari jalan buntu Narodnisme sangatlah besar. Narodnisme sendiri jelas-jelas sedang memasuki fase kebangkrutan. Pergeseran ke kanan dari para pemimpin Narodnik mencapai titik puncaknya dengan pengkhianatan terbuka oleh Tikhomirov – target dari kebanyakan polemik Plekhanov – yang pada 1888 menerbitkan sebuah pamflet berjudul “Mengapa Saya Berhenti Menjadi Seorang Revolusioner”.

Keruntuhan Narodnisme sangat mempengaruhi kaum muda di Rusia, dan menghasilkan polarisasi antara elemen-elemen reformis pro-liberal dan elemen-elemen kaum muda terbaik, yang berusaha mencari jalan ke revolusi. Pada akhir 1887, S.N. Gisburg, setelah baru saja kembali dari Rusia,

menulis dengan nada khawatir kepada pemimpin Narodnik P.L. Lavrov: “ Karya ‘*Our Political Differences*’ dan ‘*Socialism and Political Struggle*’ punya pengaruh, dan pengaruh yang kuat pula, yang harus kita hadapi ... Pentingnya individu, pentingnya kaum intelektual di dalam revolusi, dihancurkan sepenuhnya oleh mereka, dan saya secara pribadi telah melihat orang-orang yang telah dihancurkan oleh teori-teorinya. Dan yang terutama adalah nadanya, yang sangat berani seperti dia sangat yakin akan kebenarannya, negasinya terhadap semua yang telah terjadi, dimana para pendahulu direduksi hingga nol – semua ini punya pengaruh.”^[17] Surat Ginsburg menunjukkan bagaimana, tanpa diketahui oleh para eksil Marxis, kelompok-kelompok baru sedang terbentuk di dalam Rusia, mendiskusikan kegagalan-kegagalan masa lalu, membuat neraca perimbangan dan mencari jalan baru. Di sini gagasan-gagasan Plekhanov jatuh di tanah yang subur. Pada 1890an, Kelompok ini mulai mendapatkan otoritas besar di mata kaum Marxis muda yang semakin bertambah banyak, dan nama Plekhanov dikenal di semua lingkaran propaganda bawah tanah dan semua stasiun polisi di Rusia.

Diterjemahkan oleh Ted Sprague dari “Bolshevism, The Road to Revolution”, Alan Woods.

[1] Lenin, Collected Works, Working Class and Bourgeois Democracy, vol. 8, p. 72; henceforth referred to as LCW.

[2] Venturi, op. cit., hal. 706.

[3] Kropotkin, op. cit., vol. 2, hal. 238

[4] Pan-Slavisme adalah gerakan pada pertengahan abad ke-19 yang bertujuan menyatukan semua orang Slavic, yakni etnis linguistik Indo-European yang tinggal di Eropa Tengah, Eropa Timur, Eropa Tenggara, Asia Utara, dan Asia Tengah. Hari ini ada sekitar 350-400 juta orang Slavic.

[5] [28] Baron, op. cit., hal. 95.

[6] Dikutip di Baron, op. cit., hal. 166 .

[7] Marx dan Engels, Selected Works, vol. 1, hal. 100-1.

[8] *Slavophile* adalah sebuah gerakan intelektual pada abad ke-19 yang menginginkan Rusia untuk kembali ke nilai-nilai yang sejarah Slavic kunonya, sehingga mereka menolak pengaruh-pengaruh dari Eropa Barat.

[9] Marx and Engels, Selected Correspondence, hal. 364.

[10] G.W.F. Hegel, The Phenomenology of Mind, hal. 75.

[11] Dikutip di Istoriya KPSS, vol. 1, hal. 132 (penekanan saya)

[12] Ibid., hal. 136.

[13] Perepiska GV Plekhanova i PB Aksel'roda, hal. 87.

[14] J.P. Nettl, Rosa Luxemburg, vol. 1, hal. 44.

[15] Dikutip di F. Dan, op. cit., hal. 141.

[16] Perepiska GV Plekhanova i PB Aksel'roda, hal. 66 and 21.

[17] Ibid., hal. 61.



PERKEMBANGAN TERGABUNGAN DAN TAK-BERIMBANG

Pada akhir 1860an, hanya ada 1600 kilometer rel kereta api di seluruh Rusia. Dua dekade selanjutnya, angka ini meningkat 15 kali lipat. Dalam 10 tahun antara 1892 dan 1901, tidak kurang dari 26 ribu kilometer rel kereta api dibangun. Bersandingan dengan pusat-pusat industri lama di Moskow dan St. Petersburg, pusat-pusat industri baru bermunculan di daerah-daerah seperti Baltik, Baku, dan Donbass. Antara 1893 dan 1900, produksi minyak meningkat 2 kali lipat dan produksi batubara 3 kali lipat. Benar, perkembangan industri di Rusia tidak memiliki karakter organik seperti perkembangan kapitalisme di Inggris, seperti yang dijelaskan oleh Marx di *Capital*. Emansipasi kaum hamba pada 1861 menyediakan premis material untuk perkembangan kapitalisme. Tetapi kaum borjuasi Rusia tiba di panggung sejarah terlalu terlambat untuk mengambil peluang ini. Kekuatan kapitalisme Rusia yang kecil dan kurang-berkembang tidak dapat bersaing dengan kekuatan borjuasi Eropa Barat dan Amerika yang maju dan kuat. Seperti negeri-negeri eks-koloni hari ini, industri Rusia sangatlah tergantung pada kapital asing yang mendominasi ekonomi sepenuhnya, terutama melalui kontrolnya terhadap sistem perbankan dan finansial.

“Merger antara industri dengan kapital bank,” tulis Trotsky, “juga tercapai di Rusia dengan kesempurnaan yang tidak akan kita temui di negeri lain. Tetapi subordinasi industri terhadap perbankan berarti, untuk alasan-alasan yang sama, subordinasi mereka terhadap pasar uang Eropa Barat. Industri berat (metal, batubara, minyak) hampir seluruhnya ada di bawah kontrol kapital finans asing, yang telah menciptakan untuk dirinya sendiri sistem perbankan sekunder dan perantara di Rusia. Industri ringan mengikuti jalan yang sama. Pemilik modal asing secara umum menguasai 40 persen semua stok kapital di Rusia, tetapi di cabang-cabang industri penting persentase ini lebih tinggi. Kita dapat mengatakan, tanpa melebih-lebihkan, bahwa saham-saham pemegang-keadli bank-bank dan pabrik-pabrik Rusia ada di luar negeri; di Inggris, Prancis, Belgia dua kali lipat daripada di Jerman.”^[1]

Penetrasi kapital asing ke dalam masyarakat Rusia telah memberikan dorongan besar untuk perkembangan ekonomi, dan menggoncang raksasa ini keluar dari 2000 tahun barbarisme dan masuk ke dalam era moderen. Tetapi justru inilah yang melahirkan situasi sosial yang meledak-ledak. Sejumlah besar kaum tani diseret keluar dari rutinitas kehidupan desa yang tidak pernah berubah, masuk ke dalam neraka industri kapitalis skala-besar.

Teori perkembangan tergabungkan dan tak-berimbang Marxis menemukan ekspresinya yang paling sempurna di dalam relasi-relasi sosial Rusia yang teramat kompleks pada peralihan abad ke-20.

Bersandingan dengan mode kehidupan feodal, semi-feodal, dan bahkan pra-feodal, muncul pabrik-pabrik yang paling moderen, yang dibangun dengan kapital Prancis dan Inggris dengan teknologi yang paling muktahir. Inilah fenomena yang sedang kita saksikan sekarang di Dunia Ketiga, dan paling terungkap oleh perkembangan Asia Tenggara pada paruh pertama 1990an. Perkembangan Asia Tenggara hampir serupa dengan perkembangan Rusia seratus tahun yang lalu, dan sangatlah mungkin hasil politiknya juga akan sama. Perkembangan industri di dalam konteks seperti ini adalah dorongan untuk revolusi. Rusia menunjukkan betapa cepatnya ini dapat terjadi. Dari perkembangan kapitalisme Rusia yang penuh badai pada 1880an dan 1890an datang juga kelahiran proletariat yang penuh badai. Gelombang pemogokan pada 1890an adalah sekolah persiapan untuk revolusi 1905.

Dalam 33 tahun saja – dari 1865 sampai 1898 – jumlah pabrik yang memperkerjakan 100 buruh meningkat dua kali lipat – dari 706.000 menjadi 1.432.000. Pada 1914, lebih dari setengah buruh industri bekerja di pabrik-pabrik dengan lebih dari 500 buruh, dan hampir seperempat dari mereka di pabrik-pabrik dengan lebih dari 1000 buruh – sebuah persentase yang jauh lebih tinggi dibandingkan negeri-negeri lain. Pada 1890an, tujuh pabrik raksasa di Ukraina memperkerjakan dua pertiga semua buruh metal di Rusia, sementara semua buruh minyak ada di Baku. Pada 1900, Rusia adalah produsen minyak terbesar di dunia.[2]

Meskipun demikian, kendati pertumbuhan pesat industri, secara umum masyarakat Rusia sangat terbelakang. Mayoritas populasi masih hidup di desa-desa, dimana diferensiasi kelas mendapat dorongan besar dari krisis pertanian Eropa pada 1880an dan 1890an. Ambruknya harga gabah menghancurkan banyak kaum tani, yang digambarkan dengan begitu jelas oleh cerpen-cerpen Chekov, *“In the Ravine and Muzhiks”*. Kaum semi-proletar desa, yang tidak punya tanah, yang menjajakan tenaga kerjanya di desa-desa, menjadi pemandangan sehari-hari. Di ujung spektrum yang lain, kelas-kelas kapitalis desa baru, yakni kaum *kulak*, yang hidup kaya di atas penderitaan kaum miskin desa, dapat membeli tanah dari tuan-tuan tanah lama – sebuah situasi yang direfleksikan dengan untaian kata-kata indah dalam drama Chekov yang terkenal, *“The Cherry Orchard”*.

Kendati semua usaha rejim Tsar untuk mempertahankannya, komunitas desa yang lama, yakni *mir*, yang menurut ahli-ahli teori Narodnik akan menjadi basis untuk sosialisme kaum tani, dengan cepat pecah menurut garis kelas. Mereka-mereka yang tidak dapat mendapat pekerjaan di desa membanjiri kota-kota, dan menyediakan sumber buruh murah untuk perusahaan-perusahaan kapitalis yang baru saja dibangun. Perkembangan industri yang pesat menghasilkan polarisasi kelas di antara kaum tani, dengan kristalisasi kelas tani kaya atau *kulak* dan massa tani miskin tanpa-tanah yang pindah ke kota-kota mencari kerja. Polemik-polemik tajam antara kaum Marxis dan kaum Narodnik mengenai keniscayaan perkembangan kapitalisme di Rusia terjawab oleh kehidupan itu sendiri. Karya-karya awal Lenin seperti *“New Economic Development in Peasant Life”*, *“On the so-called Market Question”* dan *“The Development of Capitalism in Russia”* ditulis untuk berpolemik dengan kaum Narodnik. Tetapi tidak seperti tulisan-tulisan awal Plekhanov, karya-karya ini berdasarkan bahasa fakta-fakta dan angka-angka yang tidak bisa dibantah.

Perkembangan kapitalisme di Rusia juga berarti perkembangan proletariat, yang segera mengumumkan ke seluruh masyarakat keinginannya untuk memimpin perjuangan untuk perubahan. Perindustrian Rusia yang sangat terkonsentrasi dengan cepat menciptakan pasukan-pasukan buruh yang terorganisir dan disiplin, yang ditempatkan di poin-poin strategis masyarakat dan ekonomi. Statistik gerakan pemogokan jelas mengindikasikan kenaikan kepercayaan-diri dan kesadaran kelas kaum buruh Rusia pada periode itu.

| | 1880-84 | 1885-89 | 1890-94 |
|------------------|---------|---------|---------|
| Jumlah pemogokan | 101 | 221 | 181 |

| | | | |
|----------------------------|--------|---------|---------|
| Jumlah buruh yang terlibat | 99.000 | 223.000 | 170.000 |
|----------------------------|--------|---------|---------|

(Sumber: Istoriya KPSS, vol. 1, hal. 96)

Mulai dari musim semi 1880, industri Rusia dihantam krisis yang berlangsung selama beberapa tahun. Ini adalah periode tingkat pengangguran tinggi, dimana para majikan dengan kejam menekan upah buruh yang sudah menyedihkan. Selain itu, kaum buruh terus ditindas dengan berbagai macam peraturan yang sewenang-wenang yang didesain untuk membuat mereka menjadi penurut. Yang terutama adalah berbagai denda terhadap buruh bila mereka melanggar – dalam kenyataan atau hanya dalam bayangan saja – para majikan. Kegeraman yang sudah terkumpul ini akhirnya meledak dalam sebuah gelombang aksi buruh pada 1885-86 di Moskow, Vladimir, dan Yaroslavl, yang berkulminasi dalam pemogokan di Pabrik Nikolskoye milik T.S. Morozov.

11 ribu buruh di pabrik Morozov gajinya sudah dipotong lima kali dalam 2 tahun terakhir. Pada saat yang sama, mereka juga didenda kalau bernyanyi, atau kalau melewati kantor manajer dengan masih memakai topi, dan berbagai peraturan lainnya. Denda-denda ini sering kali memakan seperempat gaji buruh, dan kadang-kadang sampai setengah. Pada 7 Desember 1885, semua kemarahan dan frustrasi yang tak terbendung ini – yang disebabkan oleh bertahun-tahun provokasi dan kesewenang-wenangan – meledak. Pemimpin pemogokan ini, Pyotr Anisimovich Moiseyenko (1852-1923), adalah seorang revolusioner berpengalaman, mantan anggota Serikat Buruh Rusia Utara yang dipimpin oleh Khalturin, yang sudah pernah dipenjara di Siberia. Ia adalah seorang yang luar biasa, salah satu pemimpin kelas buruh yang organik. Dia menulis: “Saya pertama belajar untuk memahami, kemudian bertindak.”

Para buruh yang geram melampiaskan kemarahan mereka dengan mengobrak-abrik toko makanan milik pabrik, dimana mereka dipaksa membeli makanan dengan harga yang tinggi, dan toko tersebut adalah rumah mandor Shorin yang dibenci. Terhenyak oleh kekerasan aksi buruh ini, gubernur propinsi Vladimir mengirim pasukan tentara dan Cossack. Kaum buruh menyampaikan tuntutan-tuntutan mereka kepada sang gubernur, tetapi dijawab dengan represi. 600 buruh ditangkap. Pasukan tentara mengepung pabrik dan kaum buruh dipaksa kembali bekerja dengan bayonet. Walaupun demikian, mood para buruh sedemikian rupa sehingga pabrik baru bisa operasional sepenuhnya lagi satu bulan kemudian.

Pemogokan Morozov berakhir dengan kekalahan. Tetapi pengaruhnya pada pikiran dan hati kaum buruh seluruh Rusia mempersiapkan mogok-mogok massa di dekade mendatang. Saat para pemogok di Vladimir diadili pada Mei 1886, Moiseyenko dan para tertuduh lainnya menyampaikan pembelaan yang penuh semangat, yang mengekspos kondisi-kondisi pabrik sedemikian rupa sehingga tuduhan-tuduhan terhadap mereka dibatalkan dan mereka dibebaskan. Keputusan pengadilan Morozov mengejutkan seluruh masyarakat Rusia. Sungguh khawatir, koran reaksioner *Moskovskiy Vedmosti* memprotes: “Tetapi sungguh berbahaya untuk bergurau dengan massa rakyat. Apa yang akan dipikirkan oleh kaum buruh, yang melihat keputusan tidak bersalah dari pengadilan di Vladimir? Berita keputusan ini menyebar seperti petir ke seluruh kawasan manufaktur. Koresponden kami, yang segera meninggalkan Vladimir setelah keputusan dibacakan, mendengarnya di semua stasiun-stasiun ... “[3]

Pemogokan Morozov menunjukkan potensi besar kekuatan kaum proletar. Pelajaran ini tidak luput dari rejim Tsar, yang, walaupun mendukung para pemilik pabrik, memutuskan bahwa mereka harus memberikan konsesi-konsesi kepada buruh. Ini mereka lakukan pada 3 Juni 1886 dengan diimplementasikannya Hukum Denda, yang membatasi jumlah yang boleh didenda dari buruh dan juga memutuskan agar dana denda ini tidak boleh jadi milik majikan, tetapi ditabung untuk dana khusus buruh. Seperti biasanya, reforma adalah produk sampingan dari perjuangan revolusioner buruh untuk mengubah masyarakat. Seperti halnya “Hukum 10 Jam” yang dicanangkan di Inggris

satu abad yang lalu, Hukum Denda adalah usaha untuk menjinakkan buruh dan mencegah mereka dari bergerak ke arah revolusi, sementara pada saat yang sama mencoba bersandar pada buruh untuk menekan tuntutan-tuntutan kaum borjuasi liberal. Hukum “baik hati” seperti itu tidak mencegah penumpasan pemogokan-pemogokan yang brutal dan gelombang penangkapan dan deportasi para pemimpin buruh di periode mendatang. Hukum ini juga tidak berhasil meredam gerakan pemogokan. Pemogokan Morozov menginspirasi kaum buruh dengan keberanian baru, sementara konsesi-konsesi yang diberikan oleh otokrasi menunjukkan kepada mereka apa yang dapat mereka raih dengan berjuang secara berani untuk kepentingan-kepentingan mereka. Pada 1887, jumlah pemogokan adalah dua kali lipat dibandingkan 2 tahun sebelumnya. Dua tahun kemudian, kepala polisi Plehve terpaksa melapor kepada Alexander III bahwa tahun 1889 “lebih dipenuhi kekacauan-kekacauan dibandingkan pada 1887 dan 1888, yang disebabkan oleh kondisi-kondisi pabrik”.^[4]

Kebangkitan gerakan pemogokan mengindikasikan bahwa buruh semakin sadar akan dirinya sendiri sebagai sebuah kelas dan kekuatan di dalam masyarakat. Strata yang lebih maju, yang diwakili oleh orang-orang seperti Moiseyenko, sedang mencari-cari gagasan yang dapat menjelaskan situasi mereka dan memberikan mereka jalan ke depan. Gerakan ini punya signifikansi ganda. Di satu pihak, ledakan-ledakan spontan ini, yang seringkali disertai dengan aksi-aksi Luddisme^[5], yang merupakan indikasi bahwa gerakan ini masih belum terorganisir dan semi-sadar, mengumumkan kepada seluruh dunia lahirnya kelas buruh Rusia ke panggung sejarah. Di pihak lain, ini menyediakan bukti yang tak-terbantahkan akan kebenaran dari argumen-argumen Plekhanov dan Kelompok Emansipasi Buruh. Di dalam perjuangan kelas yang membara, sebuah basis sedang dibangun untuk bersatunya kekuatan Marxis yang masih kecil dengan kelas proletar Rusia yang kuat tetapi masih tidak koheren.

Dari sudut pandang Marxis, signifikansi dari sebuah pemogokan jauh melebihi perjuangan untuk tuntutan-tuntutan segera mengenai jam kerja, upah, dan kondisi kerja. Signifikansi yang sesungguhnya dari pemogokan, bahkan bila pemogokan ini berakhir dengan kekalahan, adalah bahwa buruh *belajar*. Saat pemogokan, massa buruh, istri dan keluarga mereka, menjadi sadar akan peran mereka sebagai sebuah kelas. Mereka berhenti berpikir dan bertindak seperti budak, dan mulai berdiri seperti manusia yang sesungguhnya dengan pikiran dan kehendak mereka sendiri. Lewat pengalaman hidup dan perjuangan mereka – terutama saat peristiwa-peristiwa besar – massa mulai mengubah diri mereka sendiri. Dimulai dari lapisan yang paling aktif dan sadar, kaum buruh akan mulai tidak puas dengan kondisi mereka, dan merasakan keterbatasan mereka sendiri. Kekalahan-kekalahan – jauh melebihi kemenangan – mendorong aktivis-aktivis buruh untuk mencapai pemahaman yang jelas mengenai cara bekerja masyarakat, mengenai misteri-misteri ekonomi dan politik.

Tumbuhnya industri kapitalis melahirkan pasukan proletariat yang kuat. Bahkan pasukan yang terbaikpun akan kalah kalau tidak punya jendral, mayor, dan kapten yang terlatih dengan baik dalam seni berperang. Pertempuran-pertempuran buruh pada 1880an memproklamkan kepada seluruh dunia kalau batalion proletar Rusia siap berjuang. Tetapi mereka juga menunjukkan kelemahan gerakan ini, sifatnya yang spontan, tidak terorganisir, dan tidak sadar, tidak adanya arah dan kepemimpinan. Pasukannya ada. Yang diperlukan adalah mempersiapkan jajaran kepemimpinan. Kesimpulan ini muncul di dalam kesadaran buruh. Dan dengan pendekatan yang serius dan fokus, yang merupakan karakter aktivis buruh di seluruh dunia, mereka mulai belajar.

PERIODE LINGKARAN-LINGKARAN KECIL

Pertempuran-pertempuran ideologi yang tajam pada dekade sebelumnya tidaklah sia-sia. Semakin banyak kaum muda Rusia sekarang bergerak ke Marxisme sebagai cara untuk mengubah masyarakat. Bagi kaum muda ini, slogannya sudah bukan lagi “Turun ke bawah” tetapi “Turun ke

buruh"! Di bawah kondisi yang ada, kerja ini harus dilakukan di bawah tanah. Metode yang biasa digunakan oleh lingkaran propaganda bawah tanah adalah membentuk semacam sekolah di distrik pabrik, dimana di bawah samaran kelas pendidikan dewasa, mereka mendidik sekelompok kecil buruh dengan gagasan-gagasan dasar sosialisme. Ini adalah periode dengan banyak nama – yang kebanyakan aneh dan tak dikenal oleh para pembaca hari ini. Di mata pihak otoritas Tsar, kelompok-kelompok kecil yang bermunculan dari satu kota ke kota lain tampak seperti virus yang ganas dan tidak bisa dijelaskan.

Kendati semua usaha mereka, kaum Narodnik sama sekali tidak mampu berhubungan dengan "rakyat", dan mereka tidak akan mampu melakukan ini di atas basis teori, program, dan metode yang keliru. Akan tetapi, masalah ini sekarang diselesaikan dengan begitu mudah oleh kaum Marxis. Jembatan yang kuat dengan cepat menghubungkan kaum Marxis dengan kaum buruh. Di semua pusat-pusat industri, lingkaran-lingkaran studi, kelas-kelas pendidikan, dan "sekolah-sekolah Minggu" bermunculan, menyediakan benih untuk seluruh generasi baru kelas buruh Marxis revolusioner, yang adalah tulang punggung dari partai Revolusi Oktober. Dengan ini, mulailah apa yang disebut periode propaganda atau *kruzhovshchina* (dari bahasa Rusia yang berarti lingkaran studi). Di sini, setelah letih bekerja seharian di bawah kondisi kerja yang menggenaskan, banyak kaum buruh dengan tangan yang kapalan, berjuang melawan kelelahan mental dan fisik, menghabiskan waktu berjam-jam membaca bab-bab *Capital* yang sulit – buku yang dianggap oleh sensor Tsar terlalu membosankan dan sulit, sehingga dianggap tidak berbahaya. Begitu besarnya hasrat para buruh untuk belajar, sehingga banyak buku *Capital* yang dipecah bab per bab, supaya bisa didistribusikan seluas mungkin.

Dari halaman-halaman arsip polisi, banyak wajah-wajah dan nama-nama kaum revolusioner yang ditangkap. Kebanyakan orang-orang ini tidak kita kenal, akan tetapi dari pengorbanan para pahlawan dan martir inilah gerakan buruh Rusia dibangun. Mungkin gambaran yang paling jelas bagaimana lingkaran-lingkaran propaganda Marxis awal ini berfungsi tertulis di buku Krupskaya mengenai Lenin. Mereka mencari kontak lewat lingkaran studi buruh, dimana mata pelajaran "3 R" (*Reading, wRiting, aRithmetic*; membaca, menulis, berhitung) digabungkan dengan gagasan-gagasan dasar sosialisme. Kelompok belajar semacam ini adalah Sekolah Dewasa Minggu Malam Smolensk, di pemukiman kelas buruh Schlisselburg, dimana Nadezhda Krupskaya mengajar. Para pengajar muda sangatlah populer di antara kaum buruh, dan mereka membina hubungan yang sangat dekat dengan para buruh. "Para buruh yang adalah anggota organisasi," tulis Krupskaya, "menghadiri sekolah untuk bertemu dengan buruh lainnya dan memilah-milah beberapa dari mereka yang bisa ditarik ke dalam lingkaran dan organisasi." [6]

Di tempat lain, Krupskaya mengingat: "Ini semacam konspirasi diam-diam. Kita sesungguhnya bisa berbicara mengenai apapun di sekolah ini, walaupun jarang sekali ada kelas tanpa mata-mata. Kita harus menghindari kata-kata buruk seperti 'Tsar', 'mogok', dsb., dan hal-hal yang fundamental dapat dibicarakan. Tetapi, resminya, kita tidak boleh mendiskusikan apapun. Di satu waktu, mereka menutup sebuah kelas, karena sang inspektur datang tiba-tiba dan menemukan kita sedang mengajar matematika perkalian 10x10, sementara menurut mata ajaran kita hanya boleh mengajar perkalian 4x4." [7]

Pada saat yang sama Plekhanov dan para kolaboratornya membentuk Kelompok Emansipasi Buruh di luar negeri, lingkaran Sosial Demokratik (Marxis) yang pertama muncul di St. Petersburg, yang dibentuk oleh seorang pelajar dari Bulgaria, Dimitar Blagoev (1856-1924) – pemimpin masa depan Partai Komunis Bulgaria. Pada 1884, kelompoknya mengambil nama "Partai Sosial Demokrat Rusia" dan bahkan mulai menerbitkan koran – *Rabochii* (Buruh). Akan tetapi kelompok ini tidak bertahan lama sebelum diremukkan oleh polisi. Tetapi proses ini sudah terlalu maju untuk bisa dihentikan oleh polisi. Tahun berikutnya, kelompok Sosial Demokratik lainnya terbentuk di ibu kota, kali ini dengan hubungan yang lebih dekat dengan kelas buruh. Kelompoknya P.V. Tochisky

melibatkan para buruh magang dan pengrajin-tangan, dan mengikuti bentuk organisasi "Brotherhood of St. Petersburg Artisans" (Persaudaraan Artisan St. Petersburg).

Lebih jauh lagi di area Volga, Rusia Tengah, di Zazan, Nikolai Fedoseyev (1871-1898) mengorganisir sekelompok pelajar, salah satu anggotanya adalah seorang pelajar muda bernama Vladimir Ulyanov, yang lalu dikenal sebagai Lenin. Benih-benih awal telah tertanam, dan rekrut-rekrut pertama telah dimenangkan, walaupun hanya segelintir, di Kazan, Nizhny Novgorod, Samara, Saratov, Rostov-on-Don, dan kota-kota lain. Kelompok ini bubar ketika Fedoseyev ditangkap pada musim panas 1889. Bertahun-tahun kemudian, pada Desember 1922, Lenin menulis sebuah catatan singkat kepada Komisi Sejarah Partai dimana dia memberikan penghormatan hangatnya kepada Fedoseyev, "seorang revolusioner yang sungguh bertalenta dan berbakti."^[8]

Bekerja melawan arus, di bawah kesulitan-kesulitan luar biasa dan selalu terancam keselamatannya, para propagandis Marxis dengan keraskepala melakukan tugas mereka. Banyak dari mereka yang tidak selamat untuk melihat buah dari kerja mereka. Mereka tidak pernah berjuang di pertempuran akhir, atau melihat sistem yang tua dan yang dibenci rakyat ini tumbang. Peran mereka adalah yang paling sukar. Tugas *awal* yang sukar; membangun gerakan dari nol; dengan sabar memenangkan satu dan dua; menjelaskan, berdebat; meyakinkan orang; melakukan seribu satu tugas-tugas membangun organisasi yang rutin dan membosankan, yang terlewatkan oleh para sejarawan, tetapi adalah inti dari tugas historis yang besar. Kendati semua kesulitan, kerja yang lambat dan sabar ini mulai berbuah. Kelompok-kelompok Marxis mulai bermunculan di seluruh Rusia. Mengkopi Kelompok Emansipasi Buruh, ada yang menyebut diri mereka Liga Perjuangan Emansipasi Kelas Buruh. Pada saat yang sama, gerakan buruh mulai mengambil karakter massa. Dan, seperti petir yang menyambar dari langit yang biru, satu peristiwa besar terjadi yang sepenuhnya mengubah situasi di Rusia.

Pada 1891 dan 1892, bencana kelaparan yang parah menyapu bangsa ini. Kelaparan meluas di desa-desa dan harga makanan naik drastis. Kelaparan, kolera, dan tipus menyerang 40 juta jiwa, banyak desa yang musnah, terutama di daerah Volga. Para petani yang kelaparan membanjiri kota-kota, siap bekerja dengan bayaran apapun. Ini, bersama dengan kemajuan ekonomi, yang secara paradoks terjadi bersamaan dengan bencana kelaparan, menghasilkan gelombang pemogokan, terutama di Rusia Tengah dan Barat, yakni pusat-pusat industri garmen. Ini disertai benturan-benturan dengan polisi dan Cossack, terutama pemogokan buruh garmen Polandia di Lodz pada 1892.

Bencana kelaparan ini mengekspos kebangkrutan otokrasi serta korupsi dan ketidakefisienan birokrasi. Nasib jutaan rakyat yang kelaparan sangat mempengaruhi kaum muda. Gerakan pelajar muncul kembali di Moskow dan Kaza. Keresahan masyarakat ini juga mempengaruhi kaum liberal. Dibungkam oleh rejim Alexander III yang reaksioner, Zemstvo-zemstvo bangkit kembali karena bencana kelaparan ini. Di seluruh Rusia, kaum liberal yang kaya, lewat Zemstvo, meluncurkan kampanye kelaparan. Kaum liberal Zemstvo, kebanyakan dari mereka adalah sisa-sisa tua dari gerakan "turun ke bawah" pada 1870an, meringankan beban hati nurani mereka dengan meluncurkan dapur-dapur umum. Mereka berusaha sebisa mungkin memberikan perjuangan melawan kelaparan karakter yang tidak-berbahaya dan non-politik, yang sejalan dengan kebijakan "aksi-aksi kecil" mereka. Tetapi gejala sosial dan politik yang disebabkan oleh kelaparan ini dan respon administrasi Tsar yang kacau membuat kaum intelektual resah, dan menyediakan banyak rekrut baru untuk kaum Marxis, yang sedang berpolemik dengan para perwakilan tendensi Narodnik liberal. Tajamnya perjuangan ini terrefleksikan dalam sebuah episode yang diingat oleh Krupskaya dalam salah satu intervensi Lenin, segera setelah dia tiba di St. Petersburg:

"Konferensi ini disamarkan sebagai pesta kue dadar ... Sebuah pertanyaan muncul mengenai jalan apa yang harus kita tempuh. Tidak ada konsensus. Seorang mengatakan bahwa kerja dalam Komite Pemberantasan Buta Huruf adalah sangat penting. Vladimir Ilyich tertawa, dan tawanya terdengar

sangat kasar (saya tidak pernah mendengar dia tertawa seperti ini lagi). ‘Baiklah, bila ada orang yang ingin menyelamatkan bangsa ini dengan bekerja di Komite Pemberantasan Buta Huruf,’ katanya, ‘biarlah ia pergi lakukan itu.’”[9]

Memperhatikan situasi dari jauh, Plekhanov akhirnya paham bahwa sebuah perubahan fundamental sedang berlangsung, yang menuntut perubahan dalam metode-metode kerja kaum Marxis. Bencana kelaparan telah mengekspos kebangkrutan otokrasi, dengan cara yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Gagasan majelis perwakilan, atau Zemsky Sobor (dalam bahasa Rusia), mulai menjadi populer di antara kaum intelektual liberal. Plekhanov segera memanfaatkan peluang ini. Di dalam pamfletnya, “*All-Russian Ruin*”, yang diterbitkan di *Sotsial Demokrat*, edisi nomor 4, Plekhanov menjelaskan bahwa bencana kelaparan ini bukanlah karena bencana alam tetapi karena bencana sosial. Memulai dari situasi kacau yang disebabkan oleh korupsi dan keimpotenan rejim Tsar, dia menunjukkan perlunya melakukan propaganda dan agitasi luas, yang menghubungkan tuntutan-tuntutan konkrit massa dengan gagasan sentral menumbangkan otokrasi.

Tentu saja, slogan Zemsky Sobor di tangan kaum liberal diberikan karakter yang sepenuhnya reformis dan utopis. Tetapi Plekhanov, dengan insting revolusioner yang sangat tajam, mengedepankan slogan ini sebagai sebuah slogan perjuangan yang militan, sebagai cara untuk memobilisasi massa dan mendorong elemen-elemen terbaik kaum intelektual demokratik ke gagasan perjuangan terbuka melawan Tsarisme. Dia menulis, “Semua orang Rusia yang jujur, yang bukan bagian dari dunia para pengejar-uang, *kulak*, dan birokrat Rusia, harus segera beragitasi untuk diselenggarakannya Zemsky Sobor.”[10]

Artikel Plekhanov ini adalah usaha konkrit pertama untuk menjawab masalah bagaimana menghubungkan gerakan buruh dengan gerakan kelas-kelas lain yang tertindas dalam melawan musuh bersama, yakni Tsarisme. Di bawah kondisi perbudakan Tsar, blok-blok sementara dan episodik dengan elemen-elemen borjuis kecil yang paling radikal atau bahkan kaum borjuasi liberal adalah sesuatu yang tak-terelakkan. Akan tetapi, persetujuan seperti ini sama sekali tidak mensyaratkan adanya persetujuan programatik. Sebaliknya, justru persyaratan untuk blok ini adalah tiap-tiap partai harus berbaris di bawah panjinya sendiri: “Berbaris terpisah dan memukul bersama”. Sementara membela kaum liberal dan kaum demokrat borjuis-kecil dari penindasan Tsar, dan kadang-kadang mencapai persetujuan-persetujuan episodik dalam hal-hal praktis seperti transportasi literatur ilegal, memberikan bantuan pada kamerad-kamerad yang ditangkap, dsb., kaum Marxis pada saat yang sama mengkritik kebimbangan dan kebingungan mereka habis-habisan dan tanpa keraguan. Kebijakan seperti ini diformulasikan untuk menggunakan setiap peluang yang ada untuk mendorong gerakan maju ke depan sementara memperkuat posisi Marxisme dan kemandirian kelas proletariat, seperti halnya seorang pendaki gunung dengan cerdik menggunakan setiap pijakan dan pegangan untuk mendaki sampai ke puncak.

Argumen utama Plekhanov adalah bahwa “kehancuran total ekonomi bangsa kita hanya dapat dihindari dengan emansipasi politik sepenuhnya.” Masalah-masalah menggenaskan yang dihadapi oleh rakyat secara langsung mengedepankan perjuangan revolusioner melawan Tsarisme, dimana kelas buruh akan memainkan peran kunci. Sementara, pada tahapan ini, dimana tidak ada seorangpun yang berbicara mengenai kemungkinan revolusi sosialis di Rusia, penggunaan secara cerdik tuntutan-tuntutan demokratik-revolusioner, seperti penyelenggaraan Zemsky Sobor, memainkan peran agitasi penting yang mendorong kekuatan-kekuatan revolusioner ke program Marxis. Kebijakan ini sama sekali tidak sama dengan kebijakan-kebijakan Menshevik dan Stalinis yang, di bawah kedok “menyatukan semua kekuatan progresif”, ingin mensubordinasikan gerakan kelas buruh pada apa-yang-disebut kelas borjuasi progresif. Plekhanov dan, terutama, Lenin mengutuk gagasan “Front Rakyat” yang digagaskan oleh sejumlah kaum Narodnik pada saat itu. Sebelum dia menjadi seorang Menshevik, ketika dia masih membela gagasan-gagasan Marxisme revolusioner, Plekhanov menjawab mereka-mereka yang menuduhnya ingin membuat kaum liberal

ketakutan dengan jawaban ini: “Kami menganggap bahwa ‘ketakutan’ yang paling berbahaya adalah membuat kaum sosialis ketakutan akan membuat takut kaum liberal.”[11]

DARI PROPAGANDA KE AGITASI

Penekanan baru untuk melakukan agitasi massa revolusioner membuat banyak orang terkejut. Ekonom di hari depan seperti Boris Krichevsky segera mengkritik “konstitusionalisme” Kelompok Emansipasi Buruh, karena dia tidak memahami perlunya mendorong slogan-slogan demokratik bersama dengan tuntutan-tuntutan dasar kelas proletar. Pada saat yang sama, banyak orang bahkan di Rusia yang ragu dalam memahami situasi yang sudah berubah ini. Kebiasaan-kebiasan lama dari aktivitas lingkaran propaganda kecil sulit diubah. Transisi ke agitasi massa hanya berhasil dilakukan setelah debat-debat dan perpecahan-perpecahan yang menyakitkan. Di dalam artikelnya *“On the Tasks of the Russian Social Democrats during the Famine in Russia”* (1892), Plekhanov memberikan definisi Marxis klasik pada agitasi dan propaganda: “Sebuah sekte dapat merasa puas dengan propaganda dalam arti yang sempit: sebuah partai politik tidak akan pernah puas ... Seorang propagandis memberikan *banyak* gagasan kepada satu atau segelintir orang ... Namun sejarah dibuat oleh massa ... Dengan agitasi, hubungan yang diperlukan antara ‘para pahlawan’ dan ‘massa’, antara ‘massa’ dan ‘pemimpin-pemimpin mereka’ tertempa dan menjadi kuat.”

Plekhanov menekankan bahwa kaum Marxis harus mempenetrasi lapisan massa yang paling luas dengan slogan-slogan agitasi, dimulai dengan tuntutan-tuntutan ekonomi sehari-hari, seperti 8-jam-kerja: “Oleh karenanya semua buruh – dan bahkan yang paling terbelakang – akan menjadi yakin bahwa pelaksanaan setidaknya beberapa kebijakan sosialis akan menguntungkan kelas buruh ... Reforma-reforma ekonomi seperti pengurangan jam kerja adalah baik hanya bila mereka menguntungkan buruh.”[12]

Ini menghancurkan argumen kaum reformis yang mengatakan bahwa kaum Marxis “tidak tertarik pada reforma”. Sebaliknya, sepanjang sejarah, kaum Marxis selalu ada di garis depan perjuangan perbaikan kesejahteraan buruh, berjuang untuk upah dan kondisi kerja yang lebih baik, jam kerja yang lebih pendek, dan hak-hak demokratik. Perbedaan antara Marxisme dan reformisme bukanlah “menerima atau tidak menerima” reforma (kita hanya perlu mengajukan pertanyaan ini untuk melihat bahwa pertanyaan ini sungguh konyol). Di satu pihak adalah fakta bahwa reforma-reforma yang serius hanya dapat dimenangkan dengan mobilisasi kekuatan kelas buruh dalam perjuangan melawan kaum kapitalis dan negara mereka; dan di pihak lain, satu-satunya cara mengkonsolidasi pencapaian-pencapaian yang telah diraih oleh kaum buruh dan menjamin semua kebutuhan mereka adalah dengan menghancurkan kekuatan Kapital dan melaksanakan transformasi sosialis. Transformasi sosialis adalah mustahil tanpa perjuangan reforma sehari-hari di bawah kapitalisme, yang akan mengorganisir, melatih, dan mendidik kelas buruh, dan mempersiapkan medan untuk pertempuran terakhir dengan musuh-musuhnya.

Kondisi untuk transisi ke kerja agitasi massa dipersiapkan oleh perkembangan kapitalisme Rusia itu sendiri. Sepanjang dekade 1890an, jumlah pemogokan terus meningkat, dan St. Petersburg adalah pusat dari gerakan pemogokan ini. Di kota ini berdiri batalion-batalion besar buruh Rusia – yakni buruh metal, dimana 80% dari mereka terkonsentrasikan di pabrik-pabrik besar seperti pabrik Putilov. St. Petersburg adalah tempat dimana kelas buruh tumbuh paling pesat. Antara tahun 1881 dan 1900, kelas buruh di St. Petersburg tumbuh 82 persen, sementara Moskow pada periode yang sama tumbuh 52 persen. Lebih banyak buruh St. Petersburg yang bisa membaca – 74% bisa membaca dibandingkan dengan 60% di seluruh Rusia.

Populasi St. Petersburg adalah baru dan muda. Pada 1900, lebih dari dua pertiga populasinya lahir di luar kota, dan lebih dari 80 persen buruhnya lahir di luar kota. Mereka datang dari berbagai penjuru Rusia – petani-petani yang lapar dan tak punya sepeser pun, yang mau melakukan kerja

apapun. Mereka yang beruntung masuk ke pabrik-pabrik garmen dan metal. Faktor menentukan di St. Petersburg adalah industri metal, sementara di Moskow adalah garmen. Lebih dari setengah buruh St. Petersburg bekerja di pabrik-pabrik besar dengan lebih dari 500 buruh, sementara dua-perlima bekerja di pabrik-pabrik raksasa dengan lebih dari 1000 buruh. Mereka yang tidak beruntung menjadi pengemis, pedagang kaki lima atau pelacur.

Jam kerja sangatlah panjang – antara 10 sampai 14 jam – dan kondisi dan keselamatan kerja sangatlah parah. Para buruh sering kali harus tinggal di barak-barak pabrik yang sesak, dimana perumahan yang buruk dibuat lebih parah dengan udara dan air yang kotor, dan saluran pembuangan air yang buruk, yang memberi St. Petersburg reputasi sebagai ibu kota yang paling tidak sehat di seluruh Eropa. Kondisi-kondisi buruh garmen adalah yang paling tidak manusiawi, dengan jam kerja yang sangat panjang, melakukan kerja yang monoton di tengah kebisingan yang memecakkan telinga, di bawah kondisi yang tidak sehat, panas, dan lembab, yang akibatnya terhadap buruh, menurut laporan seorang inspektor pemerintah, “ ... dapat dikonfirmasi secara visual dari penampilan luar para buruh – yang sangat kurus, lusuh, letih, dengan dada yang gepeng. Mereka seperti orang sakit, yang baru saja keluar dari rumah sakit.”^[13]

Sekitar setengah dari buruh garmen adalah perempuan. Buruh garmen ini kebanyakan adalah kaum tani yang baru saja datang dan buruh tidak-terampil, dan mereka sangat mudah terbakar. Potensi revolusioner buruh garmen sudah terdemonstrasikan di pemogokan-pemogokan tahun 1878-79, ketika usaha pertama dicoba untuk menghubungkan pemogokan ini dengan gerakan revolusioner. Pemogokan-pemogokan ini membuat takut pihak otoritas, sehingga mereka memberikan konsesi-konsesi. Hukum Pabrik Pertama pada 1 Juni 1882 melarang memperkerjakan anak-anak di bawah 12 tahun, dan membatasi jam kerja anak-anak umur 12-15 tahun dari 8 hingga 15 jam. Hukum lainnya pada 1885 melarang shift malam di sejumlah cabang industri.

Para buruh tidak ditakdirkan untuk menikmati buah dari kemenangan mereka. Pemogokan-pemogokan ini adalah refleksi dari boom ekonomi, yang terkait dengan peperangan Rusia-Turki. Tetapi saat kemunduran ekonomi yang menyusul, kaum kapitalis membalas dendam. Selama 1880an, depresi besar menyebabkan pemecatan besar-besaran dan pengangguran, terutama di industri metal. Ribuan buruh dan keluarga mereka menjadi miskin. Mereka-mereka yang masih bekerja harus menundukkan kepala mereka dan menggertakkan gigi mereka sementara para pemilik pabrik dengan kejam memotong gaji mereka. Pada awal 1890an, ekonomi mulai tumbuh kembali. Perubahan ini terutama menjadi jelas sejak 1893. Pembangunan rel kereta api mendorong pertumbuhan industri metal di St. Petersburg dan Rusia Selatan. Ladang minyak dan batubara mengalami boom. Dan angin perjuangan kelas segera menghembus. Gagasan agitasi segera menangkap imajinasi kaum muda di dalam Rusia. Banyak kaum muda yang mulai tidak sabar dengan batas-batas kerja lingkaran propaganda. Kerja ini dimulai oleh kaum Sosial Demokrat di daerah-daerah Barat, yakni di Lithuania dan Polandia, dimana pemogokan Lodz dan demonstrasi May Day pada 1892 mengindikasikan akutnya situasi yang ada.

Dalam kata-kata Lenin, Rusia di bawah Tsar adalah “rumah-penjara bagi bangsa-bangsa”. Di periode reaksi, menyusul pembunuhan Alexander II, penindasan nasional ditingkatkan. Di bawah pengawasan ketat Pobedonostsev, anjing penjaga otokrasi – yakni polisi dan Gereja Ortodoks – meremukkan semua yang berbau perlawanan, dari pemikir independen seperti Leo Tolstoy sampai kaum Katolik Polandia, Lutheran Baltik, Yahudi, dan Muslim. Pernikahan di gereja-gereja Katolik tidak diakui oleh pemerintah. Di bawah Nicholas II, properti-properti milik gereja Kristen Armenia disita oleh pemerintah. Tempat-tempat ibadah Kalymak dan Buryat ditutup. Asimilasi Rusia dilakukan secara paksa, dan disertai dengan konversi paksa ke agama Ortodoks.

Perkembangan industri berlangsung jauh lebih awal di bagian Barat kerajaan Rusia, Polandia, dan Lithuania. Daerah Barat ini, dibandingkan daerah Timur, lebih terindustrialisasi, rakyatnya lebih

bisa membaca, dan dengan pengaruh Jerman yang kuat. Oleh karenanya daerah Barat ini dengan cepat dipenetrasi oleh Sosial Demokrasi. Akan tetapi, gerakan buruh di sini sangatlah kompleks dengan masalah kebangsaan. Ditindas oleh Rusia Tsar, kaum buruh dan tani Polandia dan Baltik menanggung beban penindasan ganda. Polandia tercabik-cabik, dipecah-pecah antara Rusia, Austro-Hungaria, dan Prussia. Ini menciptakan warisan penindasan nasional yang pahit, yang sangat mempengaruhi perkembangan gerakan buruh di hari depan. Memori-memori kekalahan 1863 dan penindasan kejam yang menyusul membuat banyak rakyat Polandia membenci Rusia, sebuah kebencian yang terus hidup.

Pihak otoritas Rusia, yang sangat sensitif akan gejolak di propinsi-propinsi Polandia, membubarkan dengan kejam kelompok-kelompok Sosial Demokratik Polandia yang pertama dengan penangkapan, penyiksaan, dan hukuman kerja paksa yang panjang. Tetapi gerakan ini mati satu tumbuh seribu. Daerah Baltik dengan cepat menjadi pusat agitasi dan propaganda Marxis, dan menjadi poin entri untuk literatur-literatur ilegal dan korespondensi antara Kelompok Emansipasi Buruh di luar negeri dengan kelompok Marxis bawah tanah di dalam Rusia. Bernard Pares mengomentari situasi di Polandia: "Universitas Warsaw sudah sepenuhnya di-Rusia-kan, dan orang Polandia diajari karya sastra mereka sendiri dengan bahasa Rusia; pada 1885, Rusia dijadikan bahasa untuk mengajar sekolah-sekolah dasar; pelayan-pelayan kereta api Polandia dikirim ke daerah Rusia lainnya; pada 1885 orang Polandia dilarang membeli tanah di Lithuania dan Bolhynia, dimana mereka adalah mayoritas di sana." [14]

GERAKAN BURUH YAHUDI

Secara paradoks, Tsarisme mendorong perkembangan industri di Polandia sebagai "tempat eksibisi" dan berusaha secara sia-sia menghancurkan gerakan nasionalis. Tetapi perkembangan industri ini justru melemahkan rejim dan menciptakan demam kekecewaan di kota-kota Rusia di perbatasan Barat. Kondisi kerja dan upah sangat parah, tetapi para pemilik modal biasanya meraup laba 40-50 persen, dan tidak jarang dapat meraup laba 100%. Super-eksploitasi terhadap buruh ini menciptakan kondisi-kondisi yang cocok untuk perluasan propaganda sosialis. Di tengah periode reaksi yang suram ini, sebuah partai bernama 'Proletariat' – "awal dari gerakan sosialis moderen di Polandia" [15] – diluncurkan oleh Ludwig Warjinski, seorang pelajar. Kelompok pelajar sosialis Warjinski membentuk lingkaran-lingkaran buruh dan embrio-embrio serikat buruh. Pada 1882, berbagai kelompok bersatu untuk mengorganisir 'Proletariat', yang memimpin serangkaian pemogokan, yang berujung pada mogok massa di Warsaw, yang secara kejam ditumpas oleh tentara. Banyak pemimpin 'Proletariat' yang dijatuhi hukuman penjara yang panjang. Empat orang digantung. Warjinski sendiri tidak beruntung. Dia dihukum 16 tahun kerja paksa di Benteng Schlüsselburg dekat St. Petersburg, dimana dia mati perlahan-lahan.

Setelah gelombang penangkapan ini, 'Proletariat' luluh lantak. Ketika Rosa Luxemburg muda bergabung dengan gerakan, hanya sisa-sisanya saja yang tersisa. Leo Jogiches, anak keluarga Yahudi kaya, menggunakan banyak uang pribadinya untuk membiayai pembentukan kelompok sosialis baru di Vilna pada 1885. Kaum Sosial Demokrat Vilna di kemudian hari memainkan peran pelopor, mengembangkan teknik agitasi massa di antara kaum buruh, yang lalu digunakan oleh kaum Marxis seluruh Rusia. Kekuatan-kekuatan muda proletariat Polandia mendapatkan dorongan kuat dari kekuatan-kekuatan kelas buruh Yahudi yang baru lahir.

Mayoritas kaum Yahudi tinggal di Polandia dan propinsi-propinsi Barat, yang sejak 1881, sesuai dengan hukum yang ada, adalah satu-satunya tempat dimana orang Yahudi boleh tinggal. Kaum Yahudi dipecat dari semua pekerjaan administrasi dan tidak diperbolehkan bekerja di hampir semua profesi pada 1886. Hanya 10 persen kaum Yahudi boleh menghadiri universitas (lima persen di Moskow dan St. Petersburg). Dari 1887, peraturan yang sama juga diaplikasikan di sekolah-sekolah menengah. Pada 1888, semua orang Yahudi yang mendapatkan beasiswa pemerintah terdaftar

sebagai penganut Ortodoks. Anak-anak Yahudi dibaptis walaupun orang tua mereka tidak setuju. Orang Yahudi yang menjadi Ortodoks diceraikan tanpa pemberitahuan. Sinagog-sinagog dan daging kosher dikenakan pajak. Untuk memecah belah buruh, pihak otoritas mengorganisir pogrom terhadap kaum Yahudi, rumah-rumah mereka diserang; laki-laki, perempuan, dan anak-anak dibunuh dan dibantai oleh massa lumpenproletar yang bersekongkol dengan polisi.

Populasi Yahudi yang cukup besar di daerah-daerah ini, dengan pengrajin-tangan dan pedagang kecil yang banyak, setiap harinya hidup di tepi jurang kemusnahan. Lapisan rakyat yang paling tertindas, yakni kaum buruh dan pengrajin-tangan Yahudi, wajar saja menjadi lahan yang subur untuk gagasan-gagasan revolusioner. Bukan sebuah kebetulan kalau kaum revolusioner Yahudi menyediakan gerakan Marxis dengan jumlah pemimpin yang melebihi proporsi mereka di dalam masyarakat. Kota kosmopolitan Vilna, dengan konsentrasi buruh dan pengrajin-tangan Yahudi yang besar, adalah salah satu pusat Sosial Demokrasi di Rusia pada periode awal. Dari 1881 sampai Revolusi Oktober, ledakan-ledakan kerusuhan rasial yang biadab adalah ancaman yang terus menggantung di atas kepala orang Yahudi. Para pelaku program memprovokasi kaum tani Polandia dan Rusia yang terbelakang untuk menyerang kaum Yahudi, dengan menggunakan sentimen-sentimen agama (pogrom sering terjadi saat Paskah) dan kebencian terhadap pedagang dan rentenir Yahudi. Tetapi mayoritas kaum Yahudi adalah buruh dan pengrajin-tangan miskin. Pada 1888, komisi pemerintah melaporkan bahwa 90 persen orang Yahudi adalah “orang-orang yang hidup dari tangan ke mulut, di tengah kemiskinan dan kondisi-kondisi kehidupan yang teramat opresif. Kaum proletariat Yahudi kerap kali jadi target kerusuhan populer [pogrom] ...”[16]

Gerakan buruh Yahudi di Rusia Barat, Polandia, dan Lithuania punya sejarah yang panjang. Gerakan pemogokan yang menyapu daerah-daerah ini sejak 1892 membangkitkan gejolak di antara semua bangsa-bangsa yang tertindas, terutama kaum Yahudi, yang menderita penindasan nasional yang paling ekstrim. Kehidupan kebudayaan mulai bangkit, seperti Renaisans nasional. Bebas dari beban-mati kebudayaan tua yang kaku selama 2000 tahun, kaum intelektual Yahudi menjadi terbuka pada gagasan-gagasan yang paling radikal dan revolusioner. Menggantikan eksklusivisme dan isolasionisme, mereka dengan bersemangat mencari kontak dengan kebudayaan-kebudayaan lain, terutama kebudayaan Rusia. Dari tahun 1885, para murid *yesivah* yang miskin, yang sedang belajar untuk jadi pendeta Rabbi, meluncurkan organisasi *Narodnik* revolusioner di Vilna. Sekarang, kaum buruh Yahudi bergabung dengan perjuangan, dengan bersemangat belajar bahasa Rusia agar bisa membaca buku-buku dan menemukan gagasan-gagasan baru untuk diri mereka sendiri.

Kaum buruh Yahudi sejak lama telah mengorganisir kelompok-kelompok bersama atau *kassy*, yang mengumpulkan dana untuk keperluan bersama. *Kassy* sudah ada bahkan mungkin sejak kaum Yahudi ditendang keluar dari gilda-gilda di Jerman dan Polandia. Struktur kelompok-kelompok ini seperti gilda Zaman Abad Pertengahan, atau serikat pengrajin tangan Inggris, dengan ritual-ritual inisiasi mereka, hari-hari libur gilda, dan kerahasiaan yang ketat. Para pengrajin-tangan dan buruh yang terorganisir di dalam *kassy* ini sangatlah konservatif dalam cara pandang mereka, membenci gagasan-gagasan sosialis, dan biasanya mereka dekat dengan sinagog-sinagog. Akan tetapi, beban penindasan ganda yang dipanggul oleh buruh Yahudi, sebagai seorang Yahudi dan sebagai seorang buruh, menciptakan kondisi-kondisi yang sangat menguntungkan untuk penyebaran gagasan-gagasan revolusioner dan sosialis. Akimov menulis, “Sebuah gerakan spontan menyebar seperti angin badai sampai ke lapisan masyarakat Yahudi yang paling bawah, melalui strata-strata yang tampaknya konservatif dan tidak mampu paham atau memandu diri mereka sendiri dengan gagasan-gagasan sadar.”[17] Justru karena ini, kaum buruh dan intelektual Yahudi memainkan sebuah peran di dalam gerakan revolusioner Rusia yang melebihi proporsi jumlah mereka.

Dana-dana yang dikumpulkan oleh *kassy* awalnya digunakan untuk para anggotanya yang sakit atau keperluan-keperluan serupa, atau untuk membeli Kitab *Torah*! Akan tetapi, di dalam iklim

perjuangan kelas yang baru, dana ini semakin sering digunakan untuk perjuangan buruh. Pemogokan buruh Yahudi yang pertama kali tercatat adalah di Vilna pada 1882 – pemogokan buruh pabrik kaus kaki dimana buruh perempuan memainkan peran utama. Elemen-elemen yang paling aktif adalah para pengrajin tangan Yahudi – pembuat perhiasan, tukang kunci, penjahit, tukang kayu, pencetak buku, tukang sepatu. Pada 1895, ada 27 organisasi pengrajin-tangan di Vilna, dengan total anggota 962. “Di dalam gerakan buruh sendiri, para pengrajin-tangan adalah pelopor, dan buruh pabrik korek api dan rokok mengikuti di belakang dengan terlambat.” Komposisi kelas gerakan buruh Yahudi ini, yang tidak berbeda dengan organisasi-organisasi fraternal di seluruh Rusia, tanpa diragukan adalah faktor dalam peran konservatif yang dimainkan oleh Bund, sebuah organisasi Yahudi pada tahun-tahun awal Partai Buruh Sosial Demokratik Rusia (PBSDR). Seksi-seksi masyarakat Yahudi yang paling maju tidak terpengaruh oleh nasionalisme Yahudi yang di kemudian hari diadvokasi oleh Zionisme. Sebaliknya, mereka melihat bahwa keselamatan rakyat Yahudi ada di dalam penolakan tradisionalisme yang tua dan konservatif, dan masuk ke dalam kehidupan kebudayaan dan politik mainstream Rusia. “Kami adalah pendukung asimilasi,” tulis seorang aktivis sosialis pada periode ini, “yang bahkan tidak bermimpi sama sekali mengenai sebuah gerakan massa Yahudi yang terpisah. Tugas kami adalah untuk mempersiapkan kader-kader untuk gerakan revolusioner Rusia, dan beradaptasi pada kebudayaan Rusia.”^[18] Kaum Sosial Demokrat Yahudi mengenakan pakaian Rusia, membawa buku-buku Rusia, dan berbicara bahasa Rusia sesering mungkin.

Di lingkaran-lingkaran sosialis, seluruh generasi muda Yahudi terbangunkan ke kehidupan politik dan kebudayaan. Terutama adalah keberanian para perempuan muda Yahudi dari latar belakang kelas buruh, yang memutuskan untuk berpartisipasi dalam gerakan kendati larangan dari para tetua mereka: “Saya melihat mereka sekarang,” ingat seorang partisipan, “pembuat kotak kayu, buruh sabun, buruh gula – mereka-mereka yang ada di lingkaran-lingkaran yang saya pimpin ... Pucat, kurus, mata merah, lelah, dan letih. Mereka berkumpul di malam hari. Kita akan duduk sampai jam satu pagi di ruangan yang sesak dengan hanya sebuah lampu gas kecil yang menyala. Kadang-kadang anak-anak kecil akan tidur di ruangan yang sama dan para perempuan berjaga-jaga kalau-kalau ada polisi. Para perempuan muda akan mendengarkan ceramah sang pemimpin dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan, sama sekali lupa akan bahaya yang mengancam, lupa kalau mereka harus berjalan kaki tiga perempat jam untuk pulang ke rumah, di lumpur dan salju yang tebal, terbungkus jaket yang koyak-koyak dan dingin; bahwa mereka harus mengetuk pintu rumah dan menghadapi sumpah dan makian dari orang tua mereka; bahwa di rumah mungkin tidak akan ada lagi roti yang tersisa dan mereka harus pergi tidur dengan perut kosong ... dan dalam beberapa jam harus bangun dan berangkat kerja. Dengan perhatian yang begitu serius, mereka mendengarkan ceramah mengenai sejarah kebudayaan, mengenai nilai lebih ... mengenai upah, kehidupan di negeri-negeri lain ... Mata mereka akan bersinar dengan kegembiraan ketika pemimpin lingkaran mereka mengumumkan edisi baru koran *Yisidher Arbayer*, *Arbayer Shtimme*, atau bahkan sebuah brosur! Berapa banyak tragedi yang akan dihadapi oleh para perempuan muda ini di rumah ketika ketahuan membawa koran *Akhudusnikers*, ketahuan bersama dengan ‘kamerad-kamerad mereka’, ketahuan sedang membaca buku-buku terlarang – berapa banyak makian, pukulan, dan air mata! Sama sekali tidak menolong. ‘Ini menarik mereka seperti magnet’ keluh para ibu-ibu pada satu sama lain.”

Di sini, di Lithuania dan Belarus, para buruh Yahudi dan para intelektual Yahudi yang sudah ter-Rusia-kan melakukan agitasi yang jauh lebih luas dibandingkan propaganda terbatas yang biasa dilakukan di daerah Rusia lainnya. Mereka menerbitkan brosur-brosur dengan bahasa yang digunakan massa buruh Yahudi, yakni bahasa Yiddish, yang berbicara mengenai tuntutan-tuntutan segera massa. Pada saat ini, seorang pelajar berumur-19-tahun dengan nama Julius Martov, ditendang keluar dari St. Peterburg karena aktivitas revolusioner, dan tiba di Vilna, yang sudah menjadi pusat Sosial Demokrasi yang subur. Martov ingat bagaimana isu agitasi dibicarakan oleh para buruh sendiri, yang mendorong agar kaum Marxis keluar dari batas-batas kerja lingkaran kecil.

Dia menulis, “Di karya saya, saya menulis dengan sangat detil mengenai tujuan-tujuan dan metode-metode sosialisme, tetapi kehidupan yang riil terus mengganggu ... Kalau bukan para anggota-anggota lingkaran sendiri yang mengedepankan sejumlah peristiwa yang terjadi di pabrik mereka ... maka seorang dari lingkaran lain akan hadir dan kita harus menghabiskan waktu berbicara mengenai kondisi-kondisi di sana.”[19]

Kesuksesan kelompok Vilna mendorong mereka untuk menerbitkan sebuah brosur yang pada saat itu cukup membuat gempar, “Mengenai Agitasi”, yang ditulis oleh Arkady Kremer dan Martov, yang lalu dikenal sebagai “Program Vilna”. Kendati ada sedikit tendensi “spontanitas” di dalam dokumen tersebut, dengan gagasan utama bahwa tugas emansipasi buruh harus menjadi tugas buruh sendiri, ini menarik banyak perhatian orang pada periode 1893-97 ketika banyak diskusi tajam berlangsung di mana-mana mengenai peralihan ke agitasi. Pada dasarnya ini adalah reaksi yang sehat terhadap mentalitas “lingkaran kecil” yang sempit dan hasrat untuk membentuk hubungan dengan massa. Pamflet baru ini menantang kondisi-kondisi yang ada saat itu: “Gerakan Sosial Demokratik Rusia ada di jalan yang keliru,” seru dokumen ini. “Ia telah terkunci di dalam lingkaran-lingkaran tertutup. Ia harus mendengar detak nadi massa dan memimpinya. Kaum Sosial Demokrat dapat dan harus memimpin massa buruh karena perjuangan buta kaum proletar niscaya akan mengarah pada tujuan dan ideal yang sama, yang sedang diperjuangkan oleh kaum Sosial Demokrat dengan sadar.”[20]

LIGA PERJUANGAN PETERSBURG

Pada musim gugur 1893, kaum Sosial Demokrat Petersburg baru saja pulih dari penangkapan pemimpin mereka, Mikhail Ivanovich Brusnyev. Sampai saat ini, orientasi kelompok ini dapat terlihat di kata-kata Brusnyev sendiri: “Peran utama dan fundamental kita untuk mengubah para partisipan ... di lingkaran-lingkaran buruh kita menjadi kaum sosial demokrat yang berkembang sepenuhnya dan sadar, yang dapat dengan banyak cara menggantikan kaum propagandis intelektual.”[21] Sudah pada 1891, kelompok ini mampu memobilisasi 100 orang pada pemakaman seorang revolusioner tua N.V. Shelgunov. Ada kontak-kontak di pabrik-pabrik besar dan semua distrik-distrik buruh utama. Kerja ini telah dimulai oleh para pelajar muda, tetapi perlahan-lahan komposisi kelompok ini berubah. Para pelajar dengan susah-payah ingin membentuk kader-kader kelas buruh atau “para Bebel Rusia”, sebutan mereka. Setelah gelombang penangkapan yang menciduk Brusnyev dan lainnya pada 1892, kelompok di diorganisir kembali oleh S.I. Radchenko. Ini melibatkan sebuah kelompok pelajar dari Institut Teknik, beberapa dari mereka akan memainkan peran penting dalam perkembangan partai, termasuk Nadya Krupskaya, istri dan partner seumur hidup Lenin di masa depan.

Metode dasar dari kelompok ini adalah mengorganisir lingkaran-lingkaran studi di pabrik-pabrik utama. Lewat kontak-kontak buruh, buruh-buruh lain ditarik masuk ke dalam lingkaran ini, seperti yang dijelaskan di atas oleh Krupskaya. Kontak-kontak awal mengembangkan level teori mereka dan lalu mereka sendiri menjadi organiser lingkaran-lingkaran lain. Dengan cara ini, jaringan lingkaran studi yang semakin luas terbentuk. Lenin, yang tiba di St. Petersburg pada musim semi 1893, berpartisipasi sebagai pengajar di lingkaran-lingkaran ini dengan alias Nikolai Petrovich. Kerja Lenin di lingkaran-lingkaran ini diceritakan oleh Krupskaya:

“Vladimir Ilyich tertarik dengan detil-detil yang paling kecil mengenai kondisi-kondisi dan hidup buruh. Dia ingin memahami kehidupan buruh secara keseluruhan – dia mencoba mencari apa yang dapat digunakan untuk mendekati buruh dengan propaganda revolusioner. Kebanyakan kaum intelektual pada saat itu tidaklah memahami buruh. Seorang intelektual akan datang ke lingkaran studi dan memberikan ceramah kepada para buruh. Untuk waktu yang lama, manuskrip terjemahan karya Engels *“Origins of the Family, Private Property and the State”* disebar di lingkaran-lingkaran. Vladimir Ilyich akan membaca bersama buruh karya Marx, *Capital*, dan menjelaskan

karya tersebut kepada mereka. Paruh kedua dari lingkaran studi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan buruh mengenai kerja dan kondisi-kondisi kerja mereka. Dia menunjukkan kepada mereka bagaimana hidup mereka terhubung dengan seluruh struktur masyarakat, dan mengatakan kepada mereka dengan cara apa sistem yang ada hari ini dapat diubah. Kombinasi teori dan praktek adalah fitur terutama dari kerja Vlamidir Ilyich di lingkaran-lingkaran ini. Perlahan-lahan, anggota-anggota lain di lingkaran kita mulai menggunakan pendekatan ini.”[22]

Lingkaran-lingkaran ini berkontribusi dalam mengumpulkan kader-kader kelas buruh. Tetapi mereka juga membentuk kebiasaan-kebiasaan konservatif yang kemudian menjadi hambatan bagi perkembangan gerakan. Martov yang muda mengaku sangat terkejut ketika seorang buruh Marxis yang tua, seorang anggota kelompok Brusnyev, alih-alih mengundang dia untuk bergabung dengan organisasi, justru memberinya setumpuk buku mengenai sejarah zaman kuno dan buku *Origin of the Species*. Martov menulis, “Dibesarkan di periode sebelumnya dimana ada stagnasi sosial, S tampaknya tidak dapat membayangkan cara lain untuk melatih seorang revolusioner selain melatihnya, selama bertahun-tahun, dengan teori yang lengkap, yang mahkotanya lalu adalah menerima kerja praktikal. Bagi kami, yang telah membaca pidato-pidato para buruh SPD pada 1 May 1891, dan telah tergoncang oleh kebangkrutan rejim ini di hadapan bencana kelaparan, sungguh tak terbayangkan untuk menunggu begitu lama.”[23]

“Program Vilna” membawa dampak yang besar dalam gerakan Rusia dan diperdebatkan dengan hangat di lingkaran-lingkaran studi. Martov membawa satu kopi pamflet ini ke St. Petersburg pada musim gugur 1894. Di bukunya “*Memories of Lenin*”, Krupskaya mengingat: “Ketika pamflet Vilna ‘Mengenai Agitasi’ terbit setahun kemudian, medan perjuangan sudah siap untuk agitasi dengan selebaran-selebaran. Kita harus melakukan kerja ini. Metode agitasi berdasarkan kebutuhan sehari-hari buruh menjadi mengakar di dalam kerja partai kami. Saya hanya memahami bagaimana pentingnya metode kerja ini beberapa tahun kemudian, ketika saya tinggal di Prancis sebagai eksil dan menyaksikan, selama pemogokan besar pekerja pos di Paris, Partai Sosialis Prancis berdiri saja di pinggir dan tidak mengintervensi pemogokan ini. Ini adalah urusan serikat buruh, kata mereka. Mereka pikir kerja partai hanyalah perjuangan politik. Mereka tidak paham sama sekali perlunya menghubungkan perjuangan politik dengan perjuangan ekonomi dan industrial.”[24]

Pada 1895, kelompok Lenin punya 10-16 anggota, yang mengorgansir 20-30 lingkaran studi buruh, dan punya 100-150 kontak.[25] Kelompok ini terhubung dengan lingkaran-lingkaran buruh lewat organisir-organisir daerah. Pada akhir tahun, kelompok ini aktif di hampir semua distrik buruh. Pada bulan November, sebuah langkah menentukan diambil ketika sebuah kelompok Sosial Demokratik yang baru saja dibentuk, termasuk Martov, merger dengan “para veteran” untuk membentuk Liga Perjuangan St. Petersburg untuk Emansipasi Buruh – sebuah nama yang dipilih untuk bersolidaritas dengan Kelompok Emansipasi Buruhnya Plekhanov, atas usul Martov. Pembagian tugas dilakukan – finans, kontak dengan kelompok-kelompok intelektual revolusioner, mencetak selebaran-selebaran, dsb. Kelompok ini punya kontak dengan percetakan bawah tanah yang dijalankan oleh sekelompok kaum Narodnik Petersburg, dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini adalah Lenin dan Martov.

“Saya tidak paham apa yang ada di kepala mereka belakangan ini, tiba-tiba mengirim ke kami para *muzhik* politik ini! Sebelumnya mereka biasanya membawa ke kami orang-orang kelas atas dan kaum pelajar, orang-orang terhormat. Tetapi sekarang yang datang adalah orang-orang seperti kalian, hanya *muzhik* biasa – seorang buruh!”[26]

Dengan kata-kata ini, sipir penjara Taganskaya menyambut kehadiran M.N. Lyadov, salah seorang pemimpin Liga Buruh Moskow pada 1895. Dengan caranya sendiri, sang sipir tua ini memahami perubahan yang sedang terjadi di dalam gerakan revolusioner Rusia pada 1890an. Pertumbuhan pesat Liga Petersburg merefleksikan perubahan di dalam situasi objektif. Kebangkitan di dalam

gerakan pemogokan memberikan peluang yang sangat besar untuk agitasi dengan selebaran-selebaran populer. Selebaran-selebaran ini menikmati kesuksesan instan dan menghubungkan kekuatan Marxis yang kecil dengan lapisan buruh yang semakin luas. Kaum muda, terutama rekrut-rekrut baru dengan sedikit pemahaman teori Marxis, melempar diri mereka dengan antusias ke kerja agitasi pabrik, terutama berkaitan dengan isu “roti dan mentega”. Ini membawa hasil-hasil yang luar biasa, bahkan di antara lapisan kelas yang paling tertindas, terbelakang, dan bodoh.

Di satu pemogokan saja, menurut Fyodr Dan, Liga Petersburg mengeluarkan lebih dari 30 macam selebaran.[27] Agitasi dilakukan dengan cara berdialog dengan buruh. Liga Petersburg akan mendengarkan dengan seksama keluhan-keluhan buruh, mencatat tuntutan-tuntutan mereka dan mengumpulkan laporan-laporan perjuangan di berbagai pabrik. Mereka kemudian mengembalikan informasi ini kepada buruh dalam bentuk agitasi, bersamaan dengan seruan-seruan organisasional, mengekspos manuver-manuver manajemen dan polisi, dan mencari dukungan. Dengan begini, gerakan pemogokan tahun 1890an menjadi sekolah persiapan perjuangan yang besar, yang mendidik seluruh generasi buruh dan Marxis. Di tengah absennya gerakan buruh yang terorganisir dan legal, selebaran-selebaran kecil ini menciptakan sensasi. Munculnya sebuah selebaran menimbulkan ledakan harapan di pabrik. Setiap saat mata mandor tidak ada di atas mereka, para buruh akan berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil (lokasi favorit adalah toilet pabrik) dan selebaran akan dibaca dengan lantang, yang dijawab oleh para buruh: “Betul sekali!” dan “Sungguh benar!”. Takharev mengingat bagaimana para buruh biasanya merespon selebaran ini: “Kirimkan ke direktur! Kirimkan ke direktur!” dan dengan cepat “rumor mengenai selebaran-selebaran ini tersebar di pabrik-pabrik St. Petersburg. Kaum intelektual tidak perlu lagi mencari-cari kaum buruh, yang sekarang justru mencari-cari ‘para pelajar’ dan meminta selebaran-selebaran ini.”[28]

Keberhasilan pendekatan ini digambarkan oleh Trotsky dalam buku otobiografinya:

“Kita menemukan buruh begitu menerima propaganda revolusioner, melebihi mimpi kami yang paling liar. Keefektifan kerja kami membuat kami mabuk. Dari kisah-kisah revolusioner, kita tahu bahwa biasanya buruh yang dapat memenangkan ke propaganda kami biasanya hanya segelintir saja. Seorang revolusioner yang dapat memenangkan dua atau tiga orang ke sosialisme berpikir dia telah melakukan kerja yang baik. Sementara dengan kami, jumlah buruh yang bergabung atau ingin bergabung dengan kami tampak tidak terbatas. Satu-satunya hal yang kurang adalah bahan-bahan pendidikan dan literatur. Para guru harus bergiliran menggunakan satu kopi buku ‘Manifesto Komunis’ oleh Marx dan Engels yang sudah lusuh, yang telah diterjemahkan oleh banyak tangan di Odessa, dengan banyak kekurangan dalam teksnya.”

“Tidak lama kemudian kami mulai memproduksi literatur kami sendiri: ini adalah awal dari kerja revolusioner saya, yang hampir bersamaan dengan awal dari aktivitas revolusioner saya. Saya menulis proklamasi-proklamasi dan artikel-artikel, dan mencetak mereka dengan tulisan tangan untuk mesin cetak hektograf. Saat itu kami bahkan tidak mengenal mesin tik. Saya menulis tiap-tiap huruf dengan sangat hati-hati, dan memastikan agar mereka cukup jelas sehingga bahkan orang yang tidak begitu bisa membaca dapat memahami proklamasi kami tanpa masalah. Saya menghabiskan sekitar dua jam untuk setiap halaman. Kadang-kadang saya tidak meluruskan punggung saja selama seminggu, menghentikan kerja saja hanya untuk pertemuan-pertemuan dan waktu belajar di dalam kelompok.”

“Tetapi sungguh sebuah kepuasan yang saya rasakan ketika saya menerima informasi dari pabrik-pabrik dan tempat-tempat kerja bahwa para buruh membaca dengan begitu rakusnya lembaran-lembaran misterius yang dicetak dengan tinta ungu ini, mendistribusikannya dari tangan ke tangan sementara mendiskusikannya! Mereka membayangkan sang penulis sebagai seorang yang misterius dan hebat, yang secara misterius telah mempenetrasi pabrik mereka dan tahu apa yang terjadi di sana, dan dalam 24 jam kemudian menulis komentar-komentarnya dalam selebaran.”[29]

Reaksi para buruh terhadap selebaran-selebaran ini dilaporkan oleh Takhtarev pada 1897, yang menulis komentar-komentar di bawah yang masih segar di dalam pikirannya:

“ ‘Coba pikirkan hidup apa yang sedang kita jalani! ... Kita biasanya hanya bekerja dan bekerja, dan tidak pernah melihat matahari. Kita dapat melihat dengan mata kita sendiri bagaimana mereka menipu kita, tetapi apa yang dapat kita perbuat? ... Tetapi sekarang ada orang-orang muda yang menyaksikan semua ini, dimana-mana, dan menulisnya. Katakan ini kepada *Soyuz* (Liga Petersburg), kau dengar, kita harus memberi tahu mereka.’ ”

“ ‘Siapa yang menyebarkan selebaran-selebaran ini?’ ”

“ ‘Para mahasiswa, saya pikir. Tuhan berkati mereka yang telah mencetak selebaran-selebaran ini.’ Lalu sang buruh membuat tanda salib.”^[30]

Dengan berpartisipasi secara enerjetik dalam agitasi, kekuatan Marxisme yang kecil dapat memainkan peran yang jauh lebih besar dari jumlah mereka. Selebaran-selebaran yang dicetak dengan huruf-huruf kecil direspon dengan baik. Kadang-kadang hanya munculnya selebaran-selebaran ini cukup menenggelamkan seluruh pabrik ke dalam gejolak dan diskusi, dan menjadi pengaruh besar dalam pertentangan di dalam pabrik. Kesuksesan agitasi ini segera menarik perhatian polisi Tsar. Pihak otoritas paham betul adanya mood yang meledak-ledak di antara buruh St. Petersburg, dan mereka tahu pengaruh selebaran-selebaran ini. Ketika, pada Februari dan Maret 1896, sebuah selebaran muncul yang menyuarakan tuntutan-tuntutan buruh di galangan kapal di Petersburg, Menteri Interior, yang khawatir akan terjadi pemogokan, memerintahkan investigasi, dan menganjurkan pemilik galangan kapal untuk memenuhi tuntutan-tuntutan buruh.

Akan tetapi, transisi dari propaganda kelompok-kelompok kecil ke agitasi massa tidaklah terjadi tanpa kesulitan atau tanpa ketegangan-ketegangan internal. Bagi banyak orang, aktivitas bawah tanah telah menjadi cara hidup. Ia telah menjadi rutinitas dimana seorang menjadi terbiasa. Periode lingkaran kecil bawah tanah yang lama telah membentuk semacam “mentalitas lingkaran kecil”. Kondisi kehidupan lingkaran kecil tidak menuntut banyak aktivitas di luar. Seorang hanya bergerak di antara sejumlah kamerad atau buruh-buruh yang maju, di dalam lingkaran dimana semua orang saling kenal. Sementara, agitasi di antara massa tampak seperti sebuah loncatan ke dalam kegelapan. Rutinitas harus dihancurkan. Gagasan dan metode harus diubah secara radikal. Tidak heran kalau lapisan “orang-orang tua” tidak mempercayai dan menentang gagasan untuk melakukan agitasi massa. Krassin dan S.I. Radchenko memperingatkan sejumlah konsekuensi buruk bila taktik baru ini dilakukan: ini akan menghancurkan kerja bawah tanah, menyebabkan penangkapan massal, membahayakan kamerad-kamerad, dan mengacaukan kerja.

Masalah “taktik baru” ini didiskusikan, pertama-tama di lingkaran kecil para veteran, dan kemudian di pertemuan-pertemuan buruh yang lebih luas, dimana kutipan-kutipan dari brosur Kremer “Mengenai Agitasi” dibacakan dan didebat. V.I. Babushkin, seorang buruh-propagandis dari St. Petersburg, mengingat reaksinya pada proposal baru ini: “Saya benar-benar menentang agitasi, walaupun saya melihat dengan jelas buah dari kerja agitasi ini dalam mengobarkan antusiasme massa buruh; karena saya masih sangat takut akan gelombang penangkapan [yang saat itu menimpa sejumlah “orang-orang tua”, termasuk Lenin pada Desember 1895] dan berpikir bahwa sekarang semuanya akan musnah. Akan tetapi, saya ternyata keliru.”

Martov mengingat bagaimana Babushkin dengan geram memprotes padanya metode baru ini: “Di sini kamu mulai menyebarkan selebaran-selebaran ke seluruh penjuru dan dalam dua bulan kamu akan menghancurkan apa yang telah dibangun dalam bertahun-tahun ... Kaum muda yang baru, yang dibesarkan dalam aktivitas agitasi ini, akan cenderung punya cara pandang yang dangkal.”^[31] Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa kekhawatiran Babushkin sama sekali bukan tanpa

pondasi. Beberapa dari mereka yang dengan antusias mendukung “agitasi” dan menolak teori dan “lingkaran kecil” bukan hanya dangkal, tetapi juga oportunis. Akan tetapi, reaksi melawan “mentalitas lingkaran kecil” ini adalah sebuah koreksi yang diperlukan untuk membenarkan tendensi konservatif ini, yang kalau tidak dibenarkan akan mengubah gerakan masif ini menjadi sebuah sekte. Bertahun-tahun kemudian, Trotsky jelas mengingat periode ini ketika dia menulis bahwa: “Setiap partai kelas buruh, setiap faksi, selama tahap-tahap awalnya, melalui periode propaganda murni, yakni periode pelatihan kader-kadernya. Periode keberadaan sebagai sebuah lingkaran Marxis biasanya akan membentuk kebiasaan mengambil pendekatan abstrak terhadap masalah-masalah gerakan buruh. Siapapun yang tidak mampu keluar dari batasan-batasan keberadaan ini akan menjadi seorang sektarian yang konservatif.”[32]

Contoh bagaimana kerja di antara buruh ini terhambat oleh kebiasaan-kebiasaan konservatif adalah diskusi yang terjadi di antara kaum Marxis di Moskow mengenai bagaimana mengintervensi May Day pada 1895. Mitskevich mengingat bagaimana kamerad-kameradnya ketakutan dengan gagasannya untuk mengorganisir pertemuan bawah tanah di hutan: “Ketika saya mengajukan masalah ini kepada kamerad-kamerad saya, mereka memutuskan untuk merayakan May Day dengan diam-diam dan tidak menarik perhatian. Mereka sungguh tidak ingin membahayakan kerja kami dan mereka takut ditangkap. Mereka mengatakan: ‘Terlalu dini untuk menunjukkan diri kita, kekuatan kita masih terlalu kecil untuk aksi terbuka: gagasan perayaan terbuka – ini adalah gagasan untuk kaum intelektual’.”[33] Tetapi kehidupan sendiri sedang mempersiapkan kejutan besar, sebuah perubahan situasi yang besar yang menjungkirbalikkan semua skema yang ada di kepala mereka.

Pada 23 Mei 1896, sebuah pemogokan para buruh asisten pemintal kapas di Pabrik Pemintal Rusia di distrik Narva, St. Petersburg, menjadi sinyal bagi gelombang pemogokan yang besar. Para buruh garmen melakukan aksi sweeping pabrik yang dengan cepat meluaskan pemogokan ini. Betapa cepatnya pemogokan ini meluas merupakan indikasi mood buruh yang telah terakumulasi selama dekade terakhir. Sebuah gelombang pemogokan yang besar menggoncang ibukota, dan untuk pertama kalinya, kaum Marxis St. Petersburg menemukan diri mereka memimpin gerakan massa kelas buruh.

Perubahan kondisi akibat gelombang pemogokan ini memberikan peluang raksasa untuk kekuatan Marxis yang kecil untuk meluaskan pengaruh mereka. Akan tetapi, di periode awal, banyak kesempatan seringkali hilang karena resistensi lapisan-lapisan yang lebih konservatif terhadap metode-metode baru. Selama pemogokan 2000 pemintal kapas di Ivanovo-Voznesensk pada Oktober 1895, para pemimpin Liga Buruh awalnya menentang proposal untuk mengirim agitator-agitator untuk mengkontak para buruh dan mencari dukungan dari pabrik-pabrik lain untuk pemogokan ini. Akhirnya sebuah kompromi diraih, dimana Liga tidak akan bertanggungjawab untuk pemogokan ini tetapi tiap-tiap anggota secara individual boleh berpartisipasi dan menanggung resiko sendiri! Pertentangan-pertentangan yang serupa terjadi di hampir semua lingkaran sosial demokratik. Tetapi perlahan-lahan metode-metode baru diterima, dan mencapai hasil-hasil yang spektakular.

Kaum Marxis tidak membatasi diri mereka sendiri pada agitasi masalah-masalah ekonomi, tetapi juga mencoba mengedepankan gagasan-gagasan politik kepada buruh. Setelah penangkapan-penangkapan pada Desember 1895, kelompok Petersburg menerbitkan selebaran: “Apa itu kejatahan sosialis dan politik?” Pada periode pertama agitasi, sementara memulai dari tuntutan-tuntutan segera kaum buruh, setiap usaha harus dilakukan untuk memperluas wawasan politik buruh, menghubungkan tuntutan-tuntutan segera dengan tujuan utama menumbangkan otokrasi. Dengan berpartisipasi dengan berani dalam kerja agitasi, pengaruh Marxisme tumbuh pesat di antara kaum buruh. Walaupun kekuatan mereka kecil, dan bekerja di bawah situasi yang teramat sulit, kaum Marxis akhirnya menghancurkan halangan yang memisahkan mereka dari massa.

Sekarang jalan sudah terbuka untuk pembentukan sebuah partai proletariat Rusia yang kuat dan tersatukan.

-
- [1]] Trotsky, *The History of the Russian Revolution*, hal. 32.
- [2] Statistik dari F. Dan, *The Origins of Bolshevism*, hal. 150 dan B.H. Sumner, *A Survey of Russian History*, hal. 324-331.
- [3] Dikutip di LCW, *Explanation of the Law on Fines Imposed on Factory Workers*, vol. 2, hal. 38.
- [4] *Istoriya KPSS*, vol. 1, hal. 100.
- [5] Luddisme adalah nama yang diberikan untuk gerakan kaum buruh Inggris pada tahun-tahun awal revolusi industri, sebuah gerakan dimana buruh menghancurkan mesin-mesin pabrik karena dianggap sebagai penyebab naiknya tingkat pengangguran.
- [6] N.K. Krupskaya, *Reminiscences of Lenin*, hal. 17.
- [7] N.K. Krupskaya, *Memories of Lenin, (1893-1917)*, hal. 6.
- [8] LCW, *A Few Words About N.Y. Fedoseyev*, vol. 33, hal. 453.
- [9] N.K. Krupskaya, *Reminiscences of Lenin*, 哈喇. 12-13.
- [10] Dikutip di V. Akimov, *On the Dilemmas of Russian Marxism 1895-1903*, hal. 16.
- [11] G. Plekhanov, *Sochineniya*, vol. 1, hal. 403
- [12] Dikutip di V. Akimov, *On the Dilemmas of Russian Marxism 1895-1903*, hal. 17
- [13] Dikutip di G.D. Surh, 1905 in *St Petersburg: Labour, Society and Revolution*, hal. 54
- [14] B. Pares, *op. cit.*, 哈喇. 465
- [15] P. Frolich, *Rosa Luxemburg*, hal. 20.
- [16] Nora Levin, *Jewish Socialist Movements 1871-1917*, hal. 16.
- [17] V. Akimov, *On the Dilemmas of Russian Marxism 1895-1903*, hal. 209.
- [18] Dikutip di N. Levin, *op. cit.*, hal. 226 dan 234.
- [19] *Ibid.*, hal. 240
- [20] *Ibid.*, hal. 240-1
- [21] *Istoriya KPSS*, vol. 1, hal. 159.

- [22] Krupskaya, *Memories of Lenin*, (1893-1917), hal. 6-7.
- [23] J. Martov, *Zapiski Sotsial Demokrata*, hal. 92, dikutip di A.R. Wildman, *The Making of a Worker's Revolution-Russian Social Democracy 1891-1903*, hal. 37.
- [24] Krupskaya, *Memories of Lenin*, (1893-1917), hal. 7.
- [25] *Istoriya KPSS*, vol. 1, hal. 222.
- [26] I. Verkhovtsev, (ed.) *Bor'ba za Sozdanie Marksistskoi partii v Rossii (1894-1904)*, hal. 3.
- [27] F. Dan, op. cit., hal. 205.
- [28] Dikutip di A.R. Wildman, op. cit., hal. 63.
- [29] Trotsky, *My Life*, hal. 110.
- [30] Dikutip di Wildman, op. cit., hal. 64.
- [31] *Ibid.*, hal. 53
- [32] Trotsky, *Writings, 1935-36*, hal. 153.
- [33] Dikutip di Wildman, op. cit., hal. 54-5.

“MARXISME LEGAL”

Alexander III meninggal pada 1 November 1894, dan digantikan oleh anaknya, Nicholas II. Pada bulan Januari setahun kemudian, pada saat pernikahan sang raja yang megah, kaum liberal Zemstvo mengumpulkan keberanian mereka dan mengirim sebuah petisi dalam bentuk ucapan selamat: “Kami sangat berharap kalau suara rakyat akan selalu dapat terdengar di ketinggian singgasana raja.” Nicholas II menjawab dengan sangat tajam: “Saya sangat senang melihat perwakilan-perwakilan dari semua kelas berkumpul untuk menyatakan kesetiaan mereka. Saya percaya akan ketulusan dari sentimen kesetiaan tersebut, yang memang adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap penduduk Rusia. Tetapi saya tahu bahwa belakangan ini, di beberapa pertemuan Zemstvo, terdengar suara orang-orang yang bermimpi akan partisipasi para perwakilan Zemstvo di dalam urusan-urusan administrasi internal. Biarlah semua orang tahu bahwa saya, sementara membaktikan seluruh tenaga saya untuk kesejahteraan rakyat, akan mempertahankan prinsip otokrasi dengan tegas dan tanpa-keraguan seperti ayah saya.”

Para perwakilan Zemstvo yang terhormat terpaksa mendengar jawaban ini, seperti seember air es dituangkan ke atas kepala mereka. Pesan ini bahkan tidak dibaca oleh Tsar, yang mengirim bawahannya untuk membacanya. Seorang saksi mata menulis: “Seorang pejabat kecil melangkah keluar, di tangannya ada secarik kertas, dan dia mulai menggerutu sesuatu, sembari kadang-kadang melihat ke secarik kertas tersebut; kemudian tiba-tiba dia membentak: ‘mimpi konyol’ – di sini kita paham bahwa kita sedang dibentak karena sesuatu. Mengapa kita harus dibentak?”^[1] Permaisuri raja Nicholas II berdiri tegak, tidak menundukkan kepalanya ketika para perwakilan Zemstvo lewat. Rodichev, sang pengarang “Petisi Tver” ini, bahkan tidak diundang ke resepsi pernikahan dan dilarang tinggal di St. Petersburg. Melebihi semua kata-kata, adegan yang sedikit menghibur ini menunjukkan keimpotenan dan kepengecutan kaum liberal Zemstvo pada peralihan abad ke-20.

Ini adalah tahun-tahun ketika kaum intelektual borjuis mundur bersembunyi, bermain-main dengan spiritualisme, mistisisme, pornografi, dan “seni untuk seni”. Seni dan sastra menyaksikan bangkitnya simbolisme, dengan nada-nada mistiknya dan kebangkrutannya. Semua ini hanyalah refleksi dari *fin de siècle*^[2] kaum intelektual dan juga kebuntuan dan keputusasaan akibat hancurnya Narodnaya Volya. Seperti yang Marx pernah katakan, sejarah mengulang dirinya – pertama kali sebagai tragedi, kedua kali sebagai lelucon. Seperti karikatur menyedihkan dari Narodnisme, kaum muda liberal mengenakan pakaian petani dan menjadi “kaum Tolstoyan”, berpartisipasi dalam berbagai kerja amal untuk bencana kelaparan, kampanye pemberantasan buta huruf, dan hal-hal lain yang serupa.

Pengaruh gagasan Marxis di antara kaum intelektual mulai tumbuh besar, dan ini menghasilkan fenomena yang unik. Kesuksesan ideologi Marxis dalam melawan Narodnisme mulai membuat selapisan kaum intelektual borjuis di universitas-universitas tertarik. Mereka terpesona oleh Marxisme sebagai teori sosial-historis, tanpa pernah memahami konten kelas revolusionernya. Kelas borjuasi yang muda ini sedang mencari suaranya sendirinya, mencoba menekankan kepentingan-kepentingan kelasnya dan menyediakan pembenaran teoritis untuk keniscayaan perkembangan kapitalisme di Rusia. Sejumlah gagasan yang dikedepankan oleh Marxisme dalam perjuangannya melawan Narodnisme dilahap dengan begitu bersemangat oleh selapisan jurubicara intelektual kelas borjuasi. Untuk sementara, “Marxisme”, dalam bentuk akademik yang sudah dikebiri, menjadi trendi di antara sejumlah profesor liberal “kiri”.

Pada tahap-tahap awal, ketika kekuatan Marxisme masih kecil dan tidak punya pengaruh, dan revolusi sosialis masih seperti musik yang terdengar samar-samar, para intelektual dangkal sepertinya sungguh-sungguh mewakili sebuah tendensi Marxisme Rusia. Karena kesulitan-kesulitan luar biasa yang dihadapi oleh gerakan revolusioner di bawah tanah, bantuan-bantuan mereka diterima. Mereka memberikan uang, berkolaborasi dalam penerbitan literatur Marxis, dan, karena absennya pers Marxis, memfasilitasi penerbitan pandangan-pandangan Marxis, walaupun dalam bentuk yang tumpul, di jurnal-jurnal Rusia yang legal. Situasi ini memberikan semacam peluang kepada kaum Marxis, yang diperbolehkan menulis di koran-koran borjuis legal seperti *Novoe Slovo*, *Nachalo* (bukan koran *Nachalo* yang diterbitkan oleh Trotsky pada 1905), dan *Samarsky Vestnik* – tentunya dengan syarat bahwa mereka tidak boleh “terlalu radikal”. Oleh karenanya, muncul semacam makhluk aneh, yakni “Marxisme Legal”, yang perwakilan-perwakilan utamanya adalah P.B. Struve, M.I. Tugan-Baranovsky, S.N. Bulgakov dan N.A. Berdyayev.

Karena adanya sensor, semua karya-karya awal Marxisme di Rusia harus terbit dalam bentuk buku, yang membuatnya sangat mahal. Struve membayar penerbitan bukunya dengan uangnya sendiri. Begitu hausnya orang-orang akan gagasan Marxis, bahkan dalam bentuk yang dikebiri, buku ini habis terjual dalam 2 minggu. Potresov, yang mendapatkan warisan keluarga yang besar, menggunakan uangnya untuk menerbitkan karya Plekhanov “*Monist View of History*”. Karena kondisi ilegal yang sulit, jelas kita harus menggunakan semua peluang legal untuk menyebarkan gagasan Marxisme. Apa yang tidak dapat dikatakan secara terbuka di penerbitan-penerbitan legal dapat disuplemen dengan pers partai bawah tanah. Oleh karenanya, selama bertahun-tahun, kaum Marxis Rusia tidak dapat memanggil diri mereka sendiri “kaum Sosial Demokrat”, tetapi harus menggunakan istilah seperti “kaum Demokrat Konsisten”. Seperti yang ditunjukkan oleh Trotsky bertahun-tahun kemudian, ini ada dampak buruknya. Sejumlah orang yang lalu bergabung dengan partai ternyata adalah benar-benar “kaum demokrat konsisten” – dan beberapa tidak begitu konsisten – tetapi sama sekali bukan Marxis! Untuk perkembangan tendensi Marxis yang sehat, di atas segalanya kita harus bisa mengatakan *apa yang sebenarnya*! Hanya perkembangan jurnal Marxis ilegal yang sejati yang dapat memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh kaum Marxis Legal dan bayangan mereka, kaum Ekonomis. Inilah pencapaian besar koran *Iskranya* Lenin.

Kendati semua masalah dan kerugian, kolaborasi dengan kaum Marxis Legal adalah berguna, dan adalah tahapan yang tak-terelakkan dalam perkembangan gerakan pada tahap awal. Mayoritas orang-orang yang bermain-main dengan Marxisme pada masa muda mereka akhirnya pecah dari gerakan dan menyebrang ke sisi reaksi. Tetapi pada saat yang sama mereka memainkan peran yang berguna. Beberapa dari mereka setidaknya benar-benar menjadi Marxis. Tetapi mayoritas segera pulih dari “demam sosialis” mereka. Sangatlah mudah menjelaskan kekurangan-kekurangan cara berpikir mereka, dengan alasan harus melakukan kerja legal, harus menghindari deteksi polisi, menghindari penangkapan, dan sebagainya. Selama tugas utama gerakan kurang lebih adalah teoritis, dan terutama diarahkan melawan Narodisme, kolaborasi ini berlangsung dengan cukup memuaskan. Yang menulis manifesto untuk kongres pertama Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia adalah Struve, seorang Marxis Legal.

Marxisme mereka adalah Marxisme yang dikebiri, yang “tidak mengandung kafein”, yang tidak punya vitalitas kehidupan, perjuangan, dan revolusioner. Lantas bukan kebetulan kalau kaum Marxis Legal menolak dialektika dan lebih memilih filsafat Neo-Kantian. Kendati penampilannya yang unik, dan peran khusus yang dimainkannya pada tahap-tahap awal gerakan Rusia, “Marxisme” abstrak, non-dialektis, dan non-revolusioner yang sama – dalam atmosfir tertentu – sering sekali muncul kembali di universitas-universitas di semua negeri, di setiap tahapan perkembangan gerakan. Pada kenyataannya, mereka adalah contoh awal apa yang kemudian dikenal sebagai “kawan petualang” (*fellow traveller*). Kendati bermain-main secara intelektual dengan Marxisme, gaya hidup dan psikologi mereka masihlah berakar pada kelas asing. Bertahun-tahun kemudian, Struve meringkas mentalitas kaum Marxis Legal dalam kalimat ini: “Sosialisme, jujur saja, tidak pernah membangkitkan gairah apapun dari dalam diri saya, apalagi rasa ketertarikan ... Saya hanya tertarik pada sosialisme sebagai sebuah kekuatan ideologi – yang ... dapat digunakan untuk mencapai kebebasan sipil dan politik atau sebaliknya.”[3]

Kalau dilihat sekilas, gagasan-gagasan kaum Marxis Legal hari ini tampak hanya untuk keperluan pengetahuan sejarah saja. Akan tetapi, kalau dilihat lebih dekat, kita dapat melihat garis-garis besar polemik yang lebih signifikan di masa depan. Gagasan utama Struve dan kawan-kawannya adalah: kondisi-kondisi material untuk sosialisme belum ada di Rusia, sebuah negeri yang terbelakang dan semi-feodal; perjuangan melawan Tsarisme adalah perjuangan untuk demokrasi borjuis, bukan untuk sosialisme; partai buruh oleh karenanya harus menyingkirkan semua ilusi-ilusi yang mustahil, dan dengan realistis bersandar pada kaum borjuis liberal progresif untuk membawa orde yang baru. Secara esensi, inilah teori-teori Menshevisme dan Stalinisme di masa depan, yang pada kenyataannya adalah teori yang sama. Dalam bentuk embrionik, dua konsepsi revolusi yang secara fundamental bertentangan – reformasi atau revolusi, kolaborasi kelas atau kebijakan proletarian yang mandiri – sudah menampakkan dirinya dalam polemik-polemik yang dilakukan oleh Lenin dan Plekhanov dalam melawan tendensi Marxis Legal dan Ekonomis pada paruh kedua 1890an. Pada saat itu, tidak ada satupun orang yang menganggap dirinya seorang Marxis yang mempertanyakan gagasan bahwa Rusia saat itu sedang memasuki fase *revolusi borjuis-demokratis*. Gagasan ini mengalir dari seluruh situasi objektif, sosio-ekonomi, dan historis. Perjuangan yang utama adalah melawan otokrasi, melawan barbarisme feodal dan warisan “kebudayaan birokratis dan perhambaan”, seperti yang dijelaskan oleh Lenin. Pilar utama dari argumen Marxis dalam melawan kaum Narodnik adalah keniscayaan fase perkembangan kapitalis dan kemustahilan jalan menuju “sosialisme tani” yang khusus dan independen di Rusia.

Bagi kaum Marxis Legal, prospek revolusi sosialis direduksi menjadi prospek teoritis yang buram di masa depan yang jauh. Perspektif seperti ini sangatlah aman, dan dengan perspektif ini mereka tidak perlu berkomitmen pada apapun. Bagi mereka, aspek Marxisme yang revolusioner tampak tidak realistis, sementara argumen-argumen ekonomi mengenai keniscayaan kemenangan kapitalisme di Rusia tampak sangat praktis. Betapa jauhnya skema-skema kaku ini dari Marxisme revolusioner yang sejati dapat dilihat dari tulisan-tulisan terakhir Engels pada masa tuanya,

terutama korespondensinya dengan Vera Zasulich dan kaum Marxis Rusia lainnya. Sementara Engels menggarisbawahi kemustahilan membangun sosialisme di sebuah negeri tani terbelakang seperti Rusia, Engels tua sangat menekankan *perlunya penumbangan demokratik-revolusioner terhadap rejim otokrasi, yang akan membuka jalan untuk revolusi sosialis di Eropa Barat*. Di penutup artikel “*On Social Relations in Russia*”, yang ditulisnya pada 1894, Engels mengedepankan masalah ini seperti demikian:

“Revolusi Rusia juga akan memberikan dorongan segar kepada gerakan buruh di Barat, menciptakan untuknya kondisi-kondisi baru dan lebih baik untuk perjuangan dan oleh karenanya mendorong ke depan kemenangan proletariat industrial moderen, sebuah kemenangan yang tanpanya Rusia hari ini, tidak peduli di atas basis komunitas [desa] atau kapitalisme, tidak akan dapat mencapai transformasi sosialis.”[4]

Dengan aplikasi dialektika yang luar biasa, Engels menunjukkan bagaimana kemenangan sosialisme di Barat, pada gilirannya, akan berinteraksi dengan Rusia, dan membuatnya dapat bergerak langsung dari kondisi-kondisi semi-feodal ke komunisme. Di sini kita lihat dialektika revolusioner dipertentangkan dengan logika formal “evolusi”. Sebab menjadi akibat dan akibat menjadi sebab. Revolusi Rusia, bahkan di atas basis revolusi borjuis-demokratik, dapat mendorong revolusi proletariat di seluruh Eropa, yang pada gilirannya akan berinteraksi dengan Rusia untuk menghasilkan transformasi sosial yang menyeluruh. Kemenangan revolusi sosialis di Barat memungkinkan kaum buruh dan tani Rusia untuk melaksanakan revolusi proletarian di Rusia dan memulai transformasi sosialis. Di bawah *kondisi-kondisi ini*, gagasan tua Narodnik mengenai transformasi komune desa menjadi komunisme tidak dapat dinihilkan secara teoritis.

Formulasi tegas seperti ini tidak pernah memasuki kepala Struve atau Tugan-Baranovsky. Formula-formula mereka abstrak, yang mewakili karikatur Marxisme yang kaku dan mekanikal. Di memoarnya, Krupskaya mengatakan bahwa Struve “adalah semacam Sosial Demokrat saat itu”, tetapi dia tambahkan bahwa “dia tidak mampu melakukan kerja apapun di dalam organisasi, apalagi kerja bawah tanah, namun dia merasa tersanjung ketika dimintai nasihat.”[5] Kalimat-kalimat ini dengan jelas menunjukkan esensi dari lapisan kaum intelektual borjuis dan kelas-menengah yang “berpetualang” dengan Partai, merasa menjadi bagian darinya, tetapi tidak pernah ada di dalamnya, dan selalu dengan satu kaki lainnya di tempat lain. Lewat lapisan ini, tekanan kelas-kelas asing, secara tidak sadar atau setengah sadar, masuk ke dalam kekuatan Marxisme yang masih muda dan hijau.

Struve, untuk sementara waktu, bergerak ke kiri karena gerakan kaum intelektual yang mengarah ke Marxisme – di bawah tekanan gerakan kelas buruh pada 1890an yang penuh badai. Kritik ideologis yang tajam dari Lenin dan Plekhanov juga memainkan peran. Kritik terhadap kaum borjuasi Rusia yang ada di dalam Manifesto Kongres Pertama, yang ditulis oleh Struve, adalah gaung dari polemik dengan Lenin beberapa tahun sebelumnya:

“Dan apa yang tidak dibutuhkan oleh kelas buruh Rusia? Kelas buruh Rusia sama sekali tidak punya hal-hal berikut yang dapat digunakan dengan bebas dan damai oleh kamerad-kameradnya di luar negeri: partisipasi dalam menjalankan pemerintah, kebebasan menulis dan berbicara, kebebasan berorganisasi dan berkumpul – dalam kata lain, semua senjata dan metode yang digunakan oleh kaum proletar Eropa Barat dan Amerika untuk meningkatkan posisinya sementara berjuang untuk emansipasinya yang paling akhir, melawan kepemilikan pribadi dan kapitalisme – untuk sosialisme. Tetapi kaum proletar Rusia hanya dapat menaklukkan kebebasan politik yang dibutuhkannya dengan sendirinya.”

“Semakin kita ke Timur Eropa, semakin lemah dan penakut kaum borjuasi dalam medan politik, dan semakin bebas tugas-tugas politik dan kultur yang jatuh ke pundak kaum proletar. Di atas

pundaknya yang kuat, kelas buruh Rusia harus dan memang memanggul perjuangan untuk memenangkan kebebasan politik. Ini adalah langkah yang tidak dapat digantikan, walaupun hanya langkah pertama, untuk menuju realisasi misi historis besar kaum proletar, menuju penciptaan orde sosial dimana tidak ada ruang lagi untuk penindasan manusia atas manusia.”[6]

Seperti banyak kawan-petualang intelektual Marxis, Struve tidak pernah merangkul dialektika. Kelemahan teori yang fundamental ini – dan juga hasrat kelas-menengah untuk pemuasan diri, keinginan mereka untuk hidup mudah, dan ketidakmampuan mereka untuk berkorban – menjelaskan perkembangan Struve selanjutnya. Dia kemudian pecah dari Marxisme. Pada 1905, dia bergabung dengan Partai Cadet, sebuah partai borjuis, dan mengakhiri hari-harinya sebagai eksil Putih. Berdyayev berakhir menjadi seorang apologis untuk mistisisme relijius. Yang lainnya juga melalui perkembangan yang serupa. Manifesto 1898 Struve, dengan pengutukan kerasnya terhadap kaum borjuasi Rusia, oleh karenanya adalah sebuah tulisan di batu nisan yang ironis, yang cocok untuk fenomena Struve dan Marxisme Legal secara umum.

LENIN DAN KELOMPOK EMANSIPASI BURUH

Pada musim dingin 1894-95, di sebuah pertemuan di Petersburg yang dihadiri oleh para perwakilan kelompok-kelompok Sosial Demokratik dari berbagai penjuru Rusia, sebuah resolusi dicapai untuk menerbitkan dari luar negeri bahan-bahan bacaan yang lebih populer untuk buruh. Lenin dan E.I. Sponti dari Serikat Buruh Moskow diberi tanggungjawab untuk bernegosiasi mengenai masalah ini dengan Kelompok Emansipasi Buruh. Pada musim semi 1895, pertama Sponti dan lalu Lenin pergi ke Switzerland untuk menghubungi Kelompok Emansipasi Buruh. Korespondensi antara Plekhanov dan Axelrod menggambarkan pengaruh dari kontak ini: “Kedatangan E.I. Sponti dan lalu, terlebih lagi, V.I. Lenin (Ulyanov), adalah peristiwa besar dalam kehidupan Kelompok Emansipasi Buruh; mereka adalah Sosial Demokrat pertama yang tiba di luar negeri atas permintaan dari mereka-mereka yang melakukan kerja aktif lingkaran-lingkaran Sosial Demokratik untuk bernegosiasi secara formal dengan Kelompok Emansipasi Buruh.”[7] Sampai saat itu, para anggota Kelompok Emansipasi Buruh hanyalah memainkan peran pengamat dan komentator peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di Rusia. Pengalaman kegagalan-kegagalan masa lalu dengan orang-orang yang datang dari dalam Rusia juga membuat mereka was-was. Tetapi para pendatang baru ini segera meyakinkan mereka bawah sekarang telah eksis basis yang riil untuk penyebaran gagasan-gagasan Marxis di Rusia. Kekuatan generasi muda bersatu dengan para eksil veteran. Kedua utusan kembali ke Rusia dengan komitmen dari Kelompok Emansipasi Buruh untuk memulai penerbitan jurnal Marxis, *Rabotnik* (Buruh), sementara sebuah koran yang lebih populer akan diterbitkan dari dalam Rusia dengan judul *Rabocheye Dyelo* (Perjuangan Buruh). Masa depan Marxisme Rusia tampak terjamin.

Akan tetapi, tidak lama setelah kembalinya Lenin, malapetaka menghantam. Pada malam 19 Desember, ketika edisi pertama *Rabocheye Dyelo* sedang disiapkan untuk dicetak, polisi melakukan penggrebekan besar-besaran yang menciduk hampir semua pemimpin kelompok ini. Ketika ditangkap, Lenin dengan tenang menyangkal bahwa dia adalah seorang Sosial Demokrat, dan ketika ditanya mengapa dia membawa literatur ilegal, dia mengangkat bahunya dan mengatakan dia mungkin mendapatinya dari rumah seorang yang namanya dia lupa. Dalam usaha yang berani untuk mengakali para polisi kalau mereka telah menangkap orang-orang yang salah, para pemimpin yang masih tersisa, dengan Martov di kepalanya, menerbitkan selebaran untuk para buruh: “Liga Perjuangan ... akan terus melanjutkan kerjanya. Para polisi telah gagal. Gerakan buruh tidak akan hancur karena penangkapan dan pengasingan: pemogokan dan perjuangan tidak akan berakhir sebelum tercapainya pembebasan penuh kelas buruh dari kapitalisme.”[8] Tipu daya ini gagal, dan pada 5 Januari 1895, Martov dan yang lainnya ditangkap.

Sementara di penjara, Lenin merencanakan penulisan karya teori besarnya, *"The Development of Capitalism in Russia"*, dan bahkan mempertahankan korespondensi dengan organisasinya dengan metode-metode klandestin yang kasar tetapi efektif. Pesan-pesan ditulis dengan susu, di antara baris-baris buku yang akan tampak coklat kekuning-kuningan bila disinari cahaya lilin. Dia membuat "pot tinta" dari roti, dan akan memakannya bila sipir penjara datang. "Hari ini saya telah makan enam pot tinta," tulisnya. Sebuah proklamasi, "Kepada Pemerintahan Tsar", ditulis dengan cara ini, dicetak dan disebar dalam ratusan kopi. Polisi dengan panik mencari penulis proklamasi ini, dan tidak pernah membayangkan kalau penulisnya sudah menjadi tamu Sang Raja. Kendati semua ini, Lenin masih mempertahankan selera humornya, dan menulis kepada ibunya: "Saya ada dalam posisi yang jauh lebih baik dibandingkan kebanyakan penduduk Rusia. Mereka tidak akan pernah dapat menemukan saya." [9] Beberapa tahanan tidak begitu beruntung. Salah satu pemimpin Liga Petersburg, Vaneyev, yang ditangkap bersama dengan Lenin, terjangkit tuberkulosis dan tidak pernah pulih. Satu yang lainnya menjadi gila.

Penangkapan "para veteran" membawa dampak yang serius terhadap perkembangan organisasi. Dengan menyingkirkan kader-kader yang paling berpengalaman dan paling berkembang secara politik, kepemimpinan jatuh ke tangan orang-orang yang lebih muda, beberapa dari mereka masih sangat hijau. Umur rata-rata "orang-orang tua" adalah sekitar 24 atau 25. Nama partai Lenin adalah *Starik* (Orang Tua). Dia masihlah 26! Kaum muda yang sekarang menduduki posisi-posisi kepemimpinan berumur kurang dari 20. Mereka sangat antusias dan berdedikasi, tetapi tidak punya pengalaman politik. Perbedaan ini segera menampakkan dirinya. Keberhasilan gerakan agitasi mempengaruhi pikiran kaum muda dan kaum intelektual, yang sedang bergerak menjauhi gagasan-gagasan Narodisme dan terorisme individual yang sudah terdiskreditkan. Rekrut-rekrut baru memasuki gerakan. Tetapi level teori secara umum menjadi rendah. Perjuangan melawan mentalitas lingkaran propaganda kecil yang sempit telah dimenangkan. Tetapi dalam antusiasme mereka untuk memperluas pengaruh massa Sosial Demokrasi lewat agitasi ekonomi, selapisan para pelajar yang masih hijau cenderung menjelaskan isu yang ada hanya dari satu sisi saja. Pada 1895-96, di Petersburg muncul sebuah kelompok di Institut Teknologi yang dipimpin oleh seorang mahasiswa kedokteran yang berbakat dan enerjetik, K.M. Takhtarev, yang mulai berargumen bahwa kaum Sosial Demokrat tidak boleh melihat diri mereka sendiri "memimpin" buruh tetapi hanya "melayani" buruh dengan membantu mereka dalam pemogokan-pemogokan.

Sebegitu besarnya pertumbuhan pengaruh Marxis, sehingga para pemimpin yang tertangkap dapat dengan cepat digantikan. Tetapi kualitas kepemimpinan ini mengalami kemunduran besar. Tendensi yang dipimpin oleh Takhtarev dengan cepat melampaui "kader-kader tua", yang dimana-mana terdesak ke pinggiran. Keberhasilan-keberhasilan agitasi praktis menggoda "aktivis-aktivis" ini untuk mencari jalan mudah untuk membangun partai revolusioner. Awalnya, dengan hampir tidak sadar, mereka mulai beradaptasi pada prasangka-prasangka lapisan-lapisan kelas buruh yang paling terbelakang, dan berpendapat bahwa gagasan-gagasan politik terlalu rumit untuk massa, dan politik tidaklah penting untuk buruh yang ingin memperbaiki kondisi-kondisi ekonomi mereka.

KONTROVERSI EKONOMIS

Seperti yang sering kali terjadi, sebuah perbedaan politik yang serius pertama kali mengekspresikan dirinya lewat isu sekunder yang tampaknya aksidental. Sebelum dikirim ke pengasingan di Siberia, pada Februari 1897, Lenin dan sejumlah pemimpin lainnya diberi tiga hari di Petersburg untuk mengurus masalah-masalah mereka. Mereka menggunakan waktu yang ada untuk berdiskusi dengan para pemimpin Liga Petersburg. Sebuah pertemuan yang panas terjadi antara mereka dan kepemimpinan yang baru, yang sedang mempersiapkan untuk membentuk dua kelompok terpisah untuk kaum intelektual dan kaum buruh. Sebuah perselisihan pendapat yang tajam muncul, mengenai masalah "dana buruh" yang diorganisir di atas garis-garis non-politik. Lenin, yang didukung oleh Martov dan yang lainnya, menekankan perlunya membangun Liga Perjuangan

sebagai sebuah organisasi revolusioner. Kepemimpinan yang baru ingin menumpulkan program Liga Perjuangan agar lebih menarik bagi buruh. Penumpukan organisasi pada tahap perkembangannya yang awal akan menjadi fatal bagi organisasi. Lenin dengan tegas menekankan pendidikan kader-buruh yang lalu harus diberi posisi-posisi penting, tetapi tanpa menurunkan level organisasi ini ke level buruh yang paling terbelakang. “Bila ada buruh yang sadar yang layak mendapatkan kepercayaan, biarlah mereka masuk ke dalam jajaran kepemimpinan [Liga Perjuangan], dan begitu saja,” dia berargumen.[10]

Yang mendasari sikap “kaum muda” ini adalah hasrat oportunis untuk mencari “jalan pendek” ke massa, ketidaksabaran untuk memanen apa yang belum mereka tuai, dan juga ketidaksukaan terhadap teori. Secara umum, inilah fitur-fitur utama dari berbagai macam “Ekonomisme”, sebuah fenomena yang dapat ditemui di sejumlah lapisan pelajar muda tertentu yang memasuki Sosial Demokrasi pada 1890an, yang tidak punya dasar teori yang kuat seperti halnya generasi awal kaum Marxis Rusia. Bagi generasi pertama kaum Marxis Rusia, agitasi ekonomi hanyalah salah satu bagian dari aktivitas mereka, yang selalu menghubungkan agitasi dengan propaganda dan mencoba menjelaskan isu-isu yang lebih luas. Liga Petersburg berhasil memenangkan anggota-anggota gerakan Narodnik dengan argumen politik. Di pihak yang lain, tugas utama dalam gerakan pemogokan adalah – sementara memulai dari tingkat kesadaran yang ada – meningkatkan tingkat pemahaman kaum buruh dan lewat pengalaman perjuangan mereka membuat mereka sadar akan perlunya perubahan sosial yang sepenuhnya. Selebaran agitasi lokal terlalu terbatas untuk melakukan ini. Yang diperlukan adalah sebuah koran Marxis yang tidak hanya merefleksikan hidup dan perjuangan kaum proletar, tetapi juga memberikan kepada buruh *generalisasi* pengalaman tersebut, dalam kata lain, sebuah organ politik revolusioner yang dapat menyatukan gerakan pemogokan dengan gerakan revolusioner melawan rejim otokrasi.

Inilah proyek yang sedang dilakukan oleh Lenin dan Martov sebelum mereka tertangkap. Tetapi para pemimpin baru Liga Perjuangan St. Petersburg punya gagasan yang lain. Kita harus ingat bahwa kita sedang berbicara mengenai organisasi *kader*, yang masih dalam tahap permulaan dan sedang berusaha membangun prinsip-prinsip dasar politik dan organisasi. Terlebih lagi, ini adalah sebuah organisasi yang bekerja di dalam kondisi bawah tanah yang berbahaya, yang baru saja dihantam oleh gelombang penangkapan. Bagi Lenin, bentuk organisasi bukanlah sebuah aksioma matematika, tetapi adalah bagian dari proses yang hidup, yang berubah dan beradaptasi dengan situasi. Pendiriannya mengenai bentuk organisasi oleh karenanya tidak ditentukan oleh prinsip-prinsip abstrak, tetapi oleh tuntutan situasi pada saat tertentu.

Fenomena yang baru saja kita gambarkan tidaklah terbatas pada Rusia saja. Ini terjadi bersamaan dengan kampanye Eduard Bernstein di Jerman untuk merivisi gagasan-gagasan Marxisme. Dimana-mana, slogan “kebebasan mengkritik” disuarakan, untuk memberi kedok guna menyeludupkan gagasan-gagasan asing dan revisionis ke dalam partai. Kontroversi-kontroversi yang sama mulai muncul di antara para eksil, di Perhimpunan Sosial Demokrat Rusia, sebuah organisasi yang dibentuk pada 1894, yang terutama terdiri dari para pelajar yang baru saja bergabung dengan gerakan Marxis. Perhimpunan ini secara organisasional mandiri dari Kelompok Emansipasi Buruh, dan mengontrol kontak-kontak di Rusia. Mereka bertanggungjawab mengumpulkan dana, percetakan, mengorganisir transportasi literatur ilegal dan menjaga kontak dengan orang-orang di Rusia. Akan tetapi, untuk menjaga kontrolnya dalam bidang ideologi, Kelompok Emansipasi Buruh mempertahankan haknya untuk mengedit publikasi-publikasi Perhimpunan Sosial Demokrat Rusia, termasuk jurnal *Rabotnik*.

Dengan mayoritas pemimpin ada di pengasingan Siberia, hanya Kelompok Emansipasi Buruh yang dapat melakukan perjuangan melawan tendensi baru ini. Pada akhir 1897, S.N. Prokopovich, seorang pelajar yang sampai saat itu telah berkolaborasi dengan Kelompok Emansipasi Buruh, mulai menyuarakan perbedaan pendapat yang serupa. Ini adalah pukulan yang berat bagi Kelompok

Emansipasi Buruh, pada saat ketika tampaknya kolaborasi mereka dengan kaum muda di dalam Rusia berjalan dengan sangat baik. Awalnya, karena ingin mencegah perpecahan, Plekhanov tidak seperti biasanya mengambil sikap toleran. Dalam surat kepada Axelrod tertanggal 1 Januari 1898, dia menulis: "... Kita harus menerbitkan karyanya mengenai agitasi. Menurut pandangan saya, karya ini tidak buruk, dan kita harus mendorong 'talenta-talenta muda', kalau tidak kau tahu mereka akan mengeluh kalau kita menekan mereka."^[11]

Sebagian besar dari friksi awal antara kedua kelompok ini tidak-diragukan datang dari ketidaksukaan kaum muda terhadap dominasi politik Plekhanov. Mereka merasa tersinggung dan tertekan oleh para kader-kader tua, dan tidak menyukai kontrol ideologi ketat terhadap mereka. Kendati usaha Plekhanov untuk mentolerir mereka, konflik ini menjadi lebih sering. Para pelajar ini segera menyerang sisi lemah dari aktivitas-aktivitas Kelompok Emansipasi Buruh: yakni sisi organisasi. Mereka mulai menyerang lobang-lobang dalam masalah organisasi, menuntut melihat pembukuan yang jelas-jelas dalam keadaan yang kacau. Setelah mencetak poin dalam hal ini, kaum muda ini bergerak ke isu-isu lain. Lingkaran kecil di sekitar Plekhanov mulai menemukan diri mereka diserang dari berbagai sisi. Kekurangan dana, dan sangat tergantung pada "kaum muda" di Perhimpunan Sosial Demokrat Rusia untuk kontak di Rusia, Kelompok Plekhanov ada dalam situasi yang sangat sulit. Pengaruhnya terhadap moral dan urat syaraf para anggotanya mulai terasa. Relasi antara Plekhanov dan Axelrod semakin menegang. Pada April 1898, sudah ada tanda-tanda demoralisasi yang jelas, dimana Axelrod bertanya pada dirinya sendiri apakah kelompok ini punya alasan untuk eksis, dan Vera Zasulich, dengan alasan kesehatan, berbicara mengenai berhenti dari gerakan.

Dalam buku biografi Plekhanov, S.H. Baron meringkas sikap para pelajar terhadap Kelompok Emansipasi Buruh: "Bukankah dedikasi pemimpin utama Kelompok Emansipasi Buruh, Plekhanov, pada karya-karya teori dan filosofi yang abstrak adalah demonstrasi jelas bahwa dia terasingkan dari realitas Rusia? ... Berargument bahwa mereka telah kehilangan kontak dengan situasi di Rusia dan tidak tahu apa yang dibutuhkan di Rusia, para Marxis veteran disingkirkan dari kepemimpinan gerakan. Bahkan bila Kelompok ini punya visi tuntutan yang lebih realistis, kelambanan dan ketidak-efisienan mereka membuat mereka tidak mampu mengambil peran kepemimpinan yang mereka klaim. Sementara kepemimpinan ada di tangan mereka, tugas-tugas penting tidak dapat dipenuhi. Mereka-mereka yang telah menemukan dan memberikan dorongan awal besar untuk gerakan ini telah menjadi hambatan. Namun mereka menolak untuk memberikan jalan kepada orang-orang yang lebih berkualifikasi, dan yang lebih memahami apa saja yang dibutuhkan, dan punya energi yang diperlukan untuk melaksanakan mereka. Tuduhan serupa yang dilontarkan kepada mereka adalah bahwa kemunafikan dan sikap tak-toleran Kelompok ini terhadap pendapat-pendapat yang berbeda telah menghambat perkembangan kaum muda yang dibutuhkan oleh gerakan ... Mengorganisir oposisi terhadap para veteran, menyerang hak-hak prerogatif mereka, tidak menunjukkan rasa hormat terhadap otoritas mereka, para kritikus ini meluncurkan semacam perang gerilya melawan Kelompok Emansipasi Buruh. Tujuan mereka jelas, melemahkan kekuasaan para veteran, dan bahkan mereka berpikir untuk menggantikan mereka sepenuhnya dan mengambilalih kepemimpinan gerakan."

Dalam tingkatan tertentu, ketegangan antara Kelompok Emansipasi Buruh dan generasi muda baru dari Rusia dapatlah dimengerti. Setelah melakukan perjuangan yang keras untuk membangun teori Marxis, Plekhanov enggan mengambil resiko membiarkan para pendatang baru untuk berpartisipasi dalam kerja literatur dan teori. Perkembangan politik selanjutnya dari para pendatang baru ini menunjukkan bahwa Plekhanov punya alasan yang kuat. Di pihak yang lain, Plekhanov adalah orang yang sulit untuk diajak bekerja sama. Sifat aristokratik dan ketidak-sensitifan dia membuat geram orang, terutama kolega-kolega yang lebih muda yang secara sistematis terus dia singgung. Trotsky muda, yang juga berkonflik dengan Plekhanov, menyebutnya sebagai *matre de tous types de froideur* (orang yang sangat dingin). Akan tetapi, di balik kampanye ini adalah egoisme kaum

intelektual, yang diperparah oleh rasa frustrasi, konflik-konflik pribadi, dan kesulitan kehidupan di pengasingan. Di pihak lain, kebencian terhadap teori, dan seruan demagog untuk “politik praktis” dan “aktivitas” mengalir dari arogansi kaum intelektual, yang adalah kedok untuk kebodohan mereka yang luar biasa. Baron meringkas pandangan Plekhanov terhadap orang-orang seperti itu: “Keasyikan mereka dengan hal-hal administrasi yang praktis mengkarakterkan mereka sebagai birokrat semata, orang-orang yang tidak punya semangat revolusioner, dan dengan jiwa yang terlalu sempit untuk bisa merespon perspektif besar gerakan.”[12]

Seperti biasanya, Vera Zasulich mencoba mendamaikan Plekhanov dan “kaum muda”. Tetapi pada akhir 1897, terjadi perubahan serius. Sampai saat itu, konflik antara Perhimpunan Sosial Demokrat Rusia dan Kelompok Emansipasi Buruh terbatas pada masalah-masalah organisasi, dan bukan masalah-masalah politik. Tetapi kemunculan koran *Rabochaya Mysl'* (Pikiran Buruh) menyebabkan perubahan radikal.

RABOCHAYA MYSL'

Pada tahapan ini, tidaklah tepat kalau mengatakan bahwa penyimpangan “Ekonomis” telah menjadi sebuah tendensi yang jelas. Tetapi diskusi ini mengungkapkan adanya tendensi-tendensi yang mengkhawatirkan dan awal dari tendensi oportunis yang membuat “para veteran” khawatir. Kekhawatiran mereka yang paling buruk terkonfirmasi dengan terbitnya *Rabochaya Mysl'*, yang edisi pertamanya terbit di St. Petersburg pada Oktober 1897. Koran ini mengekspresikan gagasan-gagasan tendensi baru ini secara terbuka. Isu pertama telah memaparkan sikap jurnal tersebut:

“Selama gerakan ini tidak lebih dari sebuah cara untuk memuaskan hati nurani kaum intelektual (!) maka gerakan ini adalah asing bagi kaum buruh ... basis ekonomi gerakan ini dikaburkan oleh usaha terus-menerus untuk berpegang pada idealisme politik ... Buruh biasa berdiri di luar gerakan ... Perjuangan untuk kepentingan-kepentingan ekonomi adalah perjuangan yang paling keras kepala, yang paling kuat dalam hal jumlah buruh yang memahaminya, dan dalam hal heroisme dimana kawula umum akan mempertahankan hak-haknya untuk eksis. Inilah hukum alam yang ada. Politik selalu dengan patuh mengikuti ekonomi, dan sebagai akibatnya belenggu-belenggu politik akan putus ‘dalam perjalanannya’. Perjuangan untuk status ekonomi (?), perjuangan melawan kapital dalam medan kepentingan sehari-hari yang vital dan pemogokan sebagai metode perjuangan ini – inilah moto dari gerakan buruh.”[13]

Gagasan umum yang diekspresikan dalam baris-baris ini adalah bahwa buruh tidak dapat memahami dan tidak membutuhkan “politik”. Logika dari posisi ini adalah bahwa partai revolusioner tidak relevan. Di belakang demagogi untuk membela kemandirian kaum buruh dari kepemimpinan kaum intelektual adalah usaha untuk memisahkan buruh dari Marxisme. Bahaya dari gagasan ini sangatlah jelas. Bila argumen-argumen kaum Ekonomis diterima, maka partai akan dilikuidasi menjadi massa buruh yang tidak terdidik secara politik. Di dalam pertemuan antara para pemimpin baru Liga Petersburg dengan Lenin dan Martov, ketika mereka dibebaskan sementara pada Februari 1897, Takhtarev mengusulkan agar para delegasi serikat buruh (Kelompok Buruh Sentral) secara otomatis diperbolehkan untuk berpartisipasi di dalam Liga. Lenin membela perekrutan buruh ke dalam partai, tetapi menentang pengaburan garis pemisah antara partai, yang mewakili seksi buruh yang paling maju, dengan organisasi-organisasi kelas yang luas, terutama ketika partai sedang berjuang untuk eksis di bawah kondisi ilegal yang sulit dan berbahaya.

Wajar saja, tendensi Ekonomis secara umum, dan *Rabochaya Mysl'* terutama, mendapatkan pers yang baik dari para kritikus Bolshevisme hari ini, yang bersedia mendistorsi fakta untuk mendukung setiap tendensi yang menentang Lenin. Pendistorsian ini kira-kira seperti ini: kaum Ekonomis adalah demokrat, yang ingin “membuka partai” kepada buruh, sementara Lenin adalah elitis konspiratorial, yang ingin mempertahankan kepemimpinan di tangan segelintir intelektual,

yang didominasi oleh dirinya sendiri. Contoh klasik adalah bukunya A.K. Wildman, *"The Making of a Worker's Revolution"*, yang adalah usaha menyedihkan untuk menggunakan kontroversi Ekonomis sebagai tongkat untuk menyerang lenin. Sayangnya, fakta adalah hal yang keras kepala. Setelah mencari dengan susah payah, Wildman akhirnya menemukan bahwa hanya ada satu buruh di dalam dewan editorial *Rabochaya Mysl'*. Tetapi pemimpin-pemimpin utama *Rabochaya Mysl'* semuanya adalah kaum intelektual dari kelompok Takhtarev. Kebanyakan dari mereka akhirnya menjadi kaum liberal dan musuh sosialisme, yang menjelaskan mengapa mereka mendapatkan simpati dalam buku-buku sejarah borjuis. Dan pada halaman 130 bukunya, Wildman terpaksa mengakui bahwa "kendati mereka mengendalikan kepemimpinan, para pendukung *Rabochaya Mysl'* gagal memasukkan perwakilan-perwakilan buruh ke dalam Soyux Bor'by (Liga Perjuangan), yang sangat berkontradiksi dengan komitmen teori mereka".

Usaha mereka untuk meraih dukungan "massa" dengan menumpulkan bahasa mereka juga tidak menemui banyak keberhasilan. Koran buruh yang sungguh-sungguh revolusioner tidak boleh hanya merefleksikan posisi dan kesadaran buruh saat itu, tetapi harus – mulai dari tingkat kesadaran yang ada – berusaha meningkatkannya ke tingkatan yang dibutuhkan oleh tugas-tugas historis yang harus diembannya. Bersamaan dengan artikel-artikel agitasi mengenai kehidupan dan masalah sehari-hari buruh, koran revolusioner juga harus memuat artikel propaganda dan teori. Bahkan pengagum besar *Rabochaya Mysl'* seperti Wildman harus mengakui bahwa "setelah beberapa kolom, pengulangan-pengulangan tanpa akhir mengenai 'penipuan' dan 'kelicikan' para bos dan kekejaman para mandor, yang disertai dengan ekspresi kemarahan, menjadi membosankan." [14] Seorang buruh mungkin akan membeli koran ini sekali atau dua kali, tetapi kemudian, setelah menyadari bahwa ini hanyalah pengulangan hal-hal yang sudah ia ketahui, bahwa tidak ada usaha untuk meningkatkan tingkat pemahamannya atau mengajarnya sesuatu yang baru, dia akan menjadi bosan dan berhenti membacanya. Mengapa membeli koran yang memberitahu kita apa yang telah kita ketahui?

Para teoritis intelektual *Rabochaya Mysl'*, yang dalam ucapannya menaruh kaum buruh di atas singgasana, dalam prakteknya menunjukkan kesombongan mereka terhadap kaum buruh dengan memandang rendah mereka di halaman-halaman koran mereka, yang hanyalah buletin pemogokan yang dibesar-besarkan. Dalam hasrat mereka untuk menjadi "populer" dan memproduksi "koran massa", kaum Ekonomis mengekori kelas buruh. Fakta ini terungkap saat pemogokan di pabrik besar Maxwell and Paul pada Desember 1898. Para buruh yang mogok, yang menghadapi taktik-taktik brutal polisi, memilih untuk mempertahankan diri mereka. Surat-surat buruh yang dikirim ke kaum Sosial Demokrat menunjukkan bahwa mereka lebih maju dan revolusioner daripada yang ingin diakui oleh kaum Ekonomis. Seorang buruh perempuan dari distrik Vyborg menulis:

"Kau tidak tahu betapa memalukannya bagi saya dan kami semua. Kami tidak ingin pergi ke Prospek Nevsky [daerah orang-orang kelas-atas di tengah Petersburg] atau ke kota. Sangat memuakkan untuk mati di sebuah lubang seperti anjing dimana tidak ada seorangpun yang melihatnya ... Dan satu hal lagi yang ingin saya katakan kepada kalian: walaupun mereka menangkap banyak sekali kami – mungkin tidak ada lagi yang tersisa – kami tetap akan bertahan." Seorang buruh yang lain menulis: "Sayang sekali kita tidak punya panji. Lain kali kita akan mendapatkan panji dan pistol." [15] Para Sosial Demokrat lokal menyambut perkembangan ini, dan mengirim artikel yang antusias ke para editor *Rabochaya Mysl'* di luar negeri. Para editor ini menulis pernyataan yang mengkritik buruh yang mengekspos diri mereka ke represi. Ketika kelompok St. Petersburg menerima edisi ini, mereka menjadi begitu marahnya sampai-sampai mereka menolak mendistribusikan koran ini untuk beberapa bulan.

Dalam pamflet Kremer yang terkenal, *"On Agitation"*, hubungan antara agitasi ekonomi dan perjuangan politik dijelaskan dengan baik, ketika ia menulis: "Tidak peduli seluas apapun gerakan buruh, keberhasilannya tidak akan terjamin bila kelas buruh tidak berdiri dengan teguh di atas basis perjuangan politik," dan bahwa "perebutan kekuasaan politik adalah ujian paling utama dari

perjuangan proletariat ... Oleh karenanya tugas kaum Sosial Demokrat adalah agitasi terus menerus di antara kaum buruh pabrik berdasarkan tuntutan dan kebutuhan sehari-hari. Perjuangan yang terprovokasi oleh agitasi ini akan melatih kaum buruh untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan mereka, memperbesar keberanian mereka, membuat mereka yakin akan kekuatan mereka, dan membuat mereka sadar akan pentingnya serikat buruh, dan pada analisa terakhir akhirnya akan menghadapkan mereka dengan masalah-masalah yang lebih serius yang membutuhkan solusi. Dipersiapkan sedemikian rupa untuk perjuangan yang lebih serius, kelas buruh akan bergerak ke solusi dari masalah-masalahnya yang paling mendesak.”

Akan tetapi, kaum Ekonomis menginterpretasikan ini dari satu sisi saja. Agitasi ekonomi dan “aktivisme” kasar dijadikan sebuah solusi untuk semua hal. Teori revolusioner dijadikan hal yang sekunder. Dengan cara ini, gagasan yang tepat dijungkirbalikkan, yang lalu melahirkan “teori tahapan-tahapan” yang anti-Marxis, yang lalu menjadi malapetaka di tangan kaum Menshevik dan Stalinis. Krichevsky, seorang Ekonomis, menulis: “Tuntutan-tuntutan politik, yang dalam karakternya adalah sama di seluruh Rusia, harus pada awalnya sesuai dengan pengalaman yang datang dari perjuangan ekonomi oleh strata buruh tertentu. Hanya berdasarkan pengalaman ini maka kita mungkin dan harus bergerak ke agitasi politik.”[16]

Kalimat-kalimat ini mengekspresikan dengan jelas karakter oportunis dari Ekonomisme, yang mengalir dari keinginan mereka untuk mencari jalan pendek ke massa dengan menumpulkan program Marxisme dan mencampakkan tuntutan-tuntutan yang “sulit”, dengan alasan bahwa massa belum siap. Pada dasarnya, fenomena ini serupa dengan politik “tindakan-tindakan kecil” yang dianjurkan oleh kaum Narodnik liberal. Ini sangat serupa dengan oportunisme pengecut kaum Marxis Legal, yang sesungguhnya mewakili sayap-kiri liberalisme borjuis. Implisit di dalam gagasan-gagasan kaum Ekonomis adalah ketakutan menghadapi rejim Tsar, dengan menghindari tuntutan-tuntutan politik dan berusaha membuat aktivitas kaum Sosial Demokrat tampak seperti “masalah pribadi” antara buruh dan majikan, dan meninggalkan masalah negara. Pada kenyataannya, makna dari semua argumen kaum Ekonomis adalah bawah kaum Sosial Demokrat harus secara pasif beradaptasi pada batas-batas legal atau semi-legal yang sempit yang diberikan kepada mereka oleh rejim Tsar.

Dengan membatasi diri mereka pada tuntutan-tuntutan ekonomi, mereka berharap dapat menghindari kemurkaan pihak otoritas. Dalam hal ini, Ekonomisme adalah cermin dari posisi yang diadopsi oleh Marxisme Legal. Ini berarti mencampakkan perjuangan revolusioner dan menyerahkan kepemimpinan gerakan kepada kaum liberal. Akan tetapi skema seperti ini berbenturan dengan kenyataan. Bila kaum Ekonomis bersedia menanggalkan perjuangan demokratik revolusioner melawan Tsarisme, rejim Tsar sama sekali tidak siap untuk diam saja melihat perjuangan antara buruh dan kapitalis. Pemogokan demi pemogokan ditumpas oleh polisi dan pasukan Cossack. Gelombang demi gelombang penangkapan menyingkirkan lapisan gerakan buruh yang paling aktif dan sadar.

Menurut laporan delegasi Bolshevik pada Kongres Amsterdam Internasional Kedua pada 1904, masa hidup rata-rata organisasi Sosial Demokratik di Rusia saat itu tidak lebih dari 3 sampai 4 bulan. Gelombang penangkapan terjadi terus menerus, yang menyapu anggota-anggota yang lebih tua, lebih terlatih secara teori, dan lebih berpengalaman. Mereka digantikan oleh anak-anak muda yang masih hijau dan setengah-siap. Fakta ini adalah elemen penting dalam kebangkitan pesat tendensi Ekonomisme selama paruh kedua 1890an. Sebuah partai dengan pergantian anggota yang begitu cepat, dan yang terpaksa terus mengganti kepemimpinan mereka dengan anak-anak muda yang tidak berpengalaman dan tidak terdidik secara teori, niscaya akan menumpulkan ideologinya dan menurunkan tingkat politiknya. Ketika mayoritas anak-anak muda ini adalah pelajar dan intelektual, resiko degenerasi politik dan masuknya gagasan-gagasan asing menjadi seribu kali lebih besar. Sebuah partai revolusioner yang kehilangan kader-kadernya akan kehilangan tulang

punggunya. Kehilangan panduan teorinya, partai ini pasti akan terhempas oleh angin. Alih-alih mengintervensi gerakan kelas untuk memberikannya arah politik yang sadar, partai semacam ini hanya bisa mengekor gerakan. Kaum Marxis Rusia menyebut tendensi ini *Khvostism* (pengekoran-isme). Dimana Marxisme revolusioner mewakili seksi kelas buruh yang paling sadar, Ekonomisme dan berbagai tendensi Reformisme lainnya adalah kebalikannya. Ekonomisme bukanlah sebuah tendensi yang homogen.

Kendati semua masalah dan kemunduran, gerakan baru ini tumbuh dengan pesat. Kelompok-kelompok Sosial Demokratik bermunculan di Tver, Arkhangelsk, Nizhny Novgorod, Kazan, Saratov, Kharkov, Kiev, Yekaterinoslav, Odessa, Tiflis, Batum, Baku, Warsaw, Minsk, Riga dan banyak kota-kota penting lainnya. Untuk pertama kalinya seorang dapat berbicara mengenai organisasi Marxis yang benar-benar nasional. Akan tetapi, situasi dimana kelompok-kelompok ini terpaksa berfungsi tidaklah kondusif untuk kejelasan ideologi dan kohesi organisasi. Kontak antar mereka sangatlah sulit, tidak reguler, dan terus terganggu. Penangkapan-penangkapan sering sekali menyebabkan terganggunya perkembangan sejumlah organisasi dan munculnya yang baru. Di bawah kondisi-kondisi ini, tugas untuk membentuk kepemimpinan yang tegas dan punya otoritas di dalam Rusia terbukti mustahil. Tak-terelakkan kelompok-kelompok Sosial Demokratik lokal cenderung punya cara pandang yang sempit. Tidak adanya hubungan yang stabil dengan sebuah pusat nasional, masalah-masalah yang diciptakan oleh kondisi-kondisi ilegal dan masih mudanya dan tidak berpengalamannya mayoritas kepemimpinan, berarti kebanyakan kerja berkarakter lokal dan amatir. Tidak pedulinya kaum Ekonomis pada teori dan penekanan mereka pada tugas-tugas kerja massa dan agitasi yang praktis adalah sisi lain dari koin yang sama. Kemungkinan, deviasi Ekonomis di antara kaum muda Rusia dapat disembuhkan dengan mudah kalau saja ini tidak terjadi berbarengan dengan fenomena internasional yang jauh lebih serius.

REVISIONISME BERNSTEIN



Pada peringatan 50 tahun “Manifesto Komunis” pada 1898, Plekhanov terkejut membaca di koran *Die Neue Zeit* sebuah artikel oleh Bernstein, seorang pemimpin Sosial Demokrat Jerman yang terkemuka, yang mempertanyakan gagasan-gagasan dasar Marxisme. “Ini adalah penyangkalan penuh terhadap taktik-taktik revolusioner dan komunisme,” tulis Plekhanov. “Artikel-artikel ini membuat saya mual.” Ini hanyalah tembakan pembukaan untuk kampanye panjang Bernstein di koran partai Jerman, dimana dia ingin “merevisi” Marxisme. Bernstein berargumen kalau Marxisme sudah ketinggalan jaman. Teori-teori “moderen” para pemimpin buruh hari ini hanyalah plagiat kasar gagasan-gagasan Bernstein seratus tahun yang lalu, yang jauh lebih jelas terekspresikan oleh Bernstein.

Di antara banyak hal lainnya, Bernstein berargumen bahwa konsentrasi produksi industrial terjadi dengan tempo yang jauh lebih lambat daripada apa yang diramalkan oleh Marx. Banyak sekali bisnis-bisnis kecil yang masih punya vitalitas (seperti yang dikatakan sekarang ini, “kecil itu indah”). Alih-alih polarisasi antara buruh dan kapitalis, kehadiran berbagai strata tengah berarti bahwa masyarakat kita jauh lebih kompleks (“kelas-kelas menengah baru”). Alih-alih “anarki produksi”, kapitalisme dapat mengendalikan krisis, sehingga krisis lebih jarang terjadi dan lebih tidak parah (Keynesianisme dan “kapitalisme terencana”). Dan kelas buruh adalah minoritas di

dalam masyarakat, dan hanya tertarik untuk memperbaiki kondisi materialnya yang segera (*“upwardly mobile”*, “dapat bergerak ke atas”)

Tentu saja gagasan-gagasan ini tidak jatuh dari langit. Ini adalah refleksi tekanan dari periode kemajuan kapitalisme yang panjang, yang berlangsung hampir dua dekade, yang berakhir dengan Perang Dunia Pertama. Periode kedamaian sosial relatif ini dan juga perbaikan relatif standar hidup lapisan-lapisan atas prolierat di Jerman, Inggris, Prancis, dan Belgia memberikan ilusi bahwa kapitalisme dapat menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi pokok mereka. Pertumbuhan pesat kekuatan dan pengaruh partai-partai buruh dan serikat-serikat buruh juga melahirkan kasta pengurus serikat buruh, parlementarian, anggota-anggota dewan kota, dan birokrat partai yang baru, yang kondisi kehidupan dan cara pandangnya menjadi semakin terpisah dari massa rakyat yang seharusnya mereka wakili. Strata ini, yang cukup nyaman dan terninabobokan oleh apa yang tampaknya seperti keberhasilan kapitalisme, menjadi basis sosial revisionisme, yakni reaksi borjuis-kecil terhadap badai-dan-stress perjuangan kelas. Mereka menginginkan kenyamanan dan transisi ke sosialisme yang damai dan harmonis, di masa depan yang jauh.

Reaksi Axelrod terhadap artikel Bernstein di *Die Neue Zeit* awalnya lebih toleran dibandingkan dengan Plekhanov, yang sangat geram. Pada kenyataannya, Axelrod dan Zasulich moralnya sangat terpukul oleh kontroversi ini. Vera Zasulich yang sangat mudah terpengaruh ini tersiksa oleh keraguan. Hanya Plekhanov yang tetap teguh dan memberikan semangat pada kawan-kawannya, dan melemparkan dirinya ke dalam polemik. Artikel-artikelnya melawan Bernstein dan Konrad Schmidt (mengenai filsafat, untuk membela materialisme dialektis) menunjukkan Plekhanov pada puncaknya, seorang pejuang yang tidak pernah menyerah dalam membela gagasan-gagasan fundamental Marxisme. Para perwakilan sayap-kiri Partai Sosial Demokrat Jerman (SPD), Rosa Luxemburg dan Parvus, melancarkan konter-ofensif yang tajam terhadap Bernstein. Tetapi yang mengejutkan Plekhanov lebih dari apapun adalah reaksi Kautsky.

Kautsky dianggap sebagai penjaga ortodoksi Marxisme *par excellence* (yang paling baik). Dia juga adalah sahabat pribadi Plekhanov. Tetapi dia membiarkan koran *Die Neue Zeit* – dimana dia adalah editornya – menerbitkan artikel anti-Marxis. Selain itu, dia juga awalnya menolak mengkritik Bernstein di koran. Setelah melihat perkembangan Kautsky di masa depan, kebungkaman Kautsky adalah signifikan. Kendati semua tulisannya mengenai revolusi dan perjuangan kelas, Marxismenya Kautsky memiliki karakter yang abstrak dan skolastik. Sementara Plekhanov melihat Bernstein sebagai seorang musuh yang harus diserang, dibongkar kedoknya, dan bila perlu, disingkirkan, Kautsky masih melihat dia sebagai seorang rekan yang melakukan kesalahan, yang punya teori yang eksentrik dan persahabatan dengannya tidak boleh dirusak. Sikap Kautsky terungkap dengan jelas dalam sebuah surat untuk Axelrod tertanggal 9 Maret 1898, yang memberinya selamat untuk artikel-artikelnya yang menyerang Bernstein: “Saya sangat tertarik dengan pendapatmu mengenai Eddie [Bernstein]. Namun, saya rasa kita telah kehilangan dia ... Akan tetapi, saya masih belum menyerah dan saya berharap kalau dia mengkontak kita secara pribadi – bahkan bila hanya secara tertulis, mungkin sang pejuang tua ini akan kembali ke kita, dan dia akan sekali lagi mengarahkan kritiknya melawan musuh kita dan bukan melawan kita.”[17]

Ketika akhirnya didorong oleh Plekhanov untuk membalas secara publik, Kautsky menggunakan nada yang sangat halus, hampir-hampir meminta maaf karena telah membalasnya: “Bernstein telah mendorong kita untuk mempertimbangkan kembali berbagai hal, dan untuk ini kita harus berterimakasih padanya.” Plekhanov geram membaca ini dan menulis sebuah surat terbuka kepada Kautsky dengan judul “Mengapa Kita Harus Berterimakasih Padanya?” dimana dia dengan tajam bertanya: “Siapa yang akan mengubur siapa? Akankah Bernstein mengubur Sosial Demokrasi, atau Sosial Demokrasi mengubur Bernstein?”[18]

Sementara para anggota Kelompok Emansipasi Buruh bereaksi dengan keras terhadap usaha Bernstein untuk menumpulkan ajaran-ajaran Marx, dia punya sejumlah pengagum di Rusia. Sebelumnya, penyimpangan kaum Ekonomis tidak punya konten teori yang konsisten. Sekarang, dimulai dengan kaum eksil, mereka dengan menggebu-gebu menggunakan gagasan Bernstein sebagai pembenaran untuk tendensi-tendensi oportunis mereka. Walaupun *Rabochaya Mysl'* berusaha keras menghindari politik, mereka punya garis politik yang sangat jelas, yakni garis reformis dan anti-revolusioner: "Perkembangan undang-undang pabrik," tulis mereka, "asuransi buruh, partisipasi buruh dalam mendapatkan laba, perkembangan serikat buruh akan perlahan-lahan mengubah masyarakat kapitalis menjadi masyarakat sosialis ... Bukan semakin parahnyanya kemiskinan kaum proletar, bukan semakin parahnyanya konflik antara kapital dan buruh, bukan kontradiksi-kontradiksi internal produksi kapitalis yang akan membawa kita ke sosialisme, tetapi pertumbuhan dan perkembangan kekuatan dan pengaruh kaum proletar." [19]

Para ideolog *Rabochaya Mysl'* adalah kaum pelajar dan intelektual, yang merupakan medium darimana tekanan borjuis-liberal masuk ke dalam gerakan buruh. Bukan sebuah kebetulan kalau mereka mengagumi Bernsterin. Mereka mewakili varian Rusia dari fenomena internasional revisionisme, yang pada gilirannya adalah ekspresi kepentingan kaum "progresif" kelas-menengah di Barat yang telah terdorong dekat ke gerakan buruh ketika kaum buruh telah menjadi agen sosial yang kuat dan oleh karenanya menjadi sumber pekerjaan, prestise, dan matapencaharian. Sejak hari-hari awal Sosial Demokrasi Jerman, Engels telah terus-menerus memperingatkan bahaya "*Katheder Sozialisten*" [20] universitas, orang-orang seperti Duhring yang dengan baik hati menawarkan layanan mereka kepada gerakan buruh dengan tujuan mendorongnya ke jalan kolaborasi kelas reformis.

Akan tetapi, paralel ini ada batasnya. Konteks sosial lahirnya Ekonomisme sangat berbeda dari konteks sosial lahirnya dan suburnya revisionisme Jerman. Seperti halnya kaum borjuasi Rusia sangatlah lemah dibandingkan kapitalisme Prancis dan Jerman, kaum Bernsteinis Rusia juga lemah. Mereka tidak punya gagasan mereka sendiri. Mereka berayun-ayun dan dipenuhi prasangka kaum intelektual. Ideologi mereka datang dari Jerman dan Inggris. Reformisme punya basis material. Kapitalisme di Inggris, Jerman, dan Prancis masih punya peran progresif dalam perkembangan kekuatan-kekuatan produksi. Periode kemajuan ekonomi sebelum Perang Dunia Pertama, perbaikan kondisi hidup mayoritas massa rakyat, dan semakin halusnyanya relasi-relasi antar kelas adalah premis sosial dan ekonomi untuk kebangkitan revisionisme Bernstein. Tetapi benih-benih yang tumbuh subur di tanah progres ekonomi di Barat ternyata tidak bisa tumbuh di tanah Rusia yang tandus dan berbatu-batu. Di sini tidak ada aristokrasi buruh yang besar, yang ada hanya kaum proletar yang miskin, yang bekerja seperti budak di industri skala-besar. Hanya di satu bidang gagasan Ekonomisme mendapatkan basis untuk menyebar di antara kelas buruh.

Dengan mayoritas pemimpin berpengalaman ada di penjara, tingkat politik para anggota jatuh ke titik terendah. Gagasan Ekonomisme menjadi tersebar luas di komite-komite lokal. Konsekuensi praktisnya terlihat sedini May Day 1899, ketika kelompok muda di Petersburg menerbitkan selebaran yang menyerukan tuntutan 10-jam-kerja, yang berbeda dengan slogan 8-jam-kerja yang sudah diterima secara internasional. Tindakan ini dikutuk di edisi pertama koran *Zarya* sebagai "pengkhianatan terhadap Sosial Demokrasi internasional". [21]

Untuk membangun pondasi gerakan yang kuat di Rusia, situasi ini harus berakhir. Semua orang merasakan perlunya sebuah partai yang bersatu, dengan kepemimpinan yang stabil dan di atas segalanya sebuah koran Marxis nasional. Hanya dengan peluncuran koran *Iskra* Lenin unifikasi Partai Buruh Sosial Demokratik Rusia menjadi sebuah proposisi yang memungkinkan. Tetapi sebelumnya, sebuah usaha dilakukan untuk meluncurkan Partai ini lewat kongres pendirian.

Diterjemahkan oleh Ted Sprague dari "Bolshevism, The Road to Revolution", Alan Woods.

- [1] Slavonic and East European Review, vol. xxii, no. 34, hal. 350
- [2] *Fin de siècle* (atau Akhir Abad dalam bahasa Prancis) adalah tahun-tahun terakhir dari abad ke-19, yakni pada 1880an dan 1890an, dimana pada saat itu mood di antara kaum intelektual dipenuhi dengan sinisme dan pesimisme, dan perasaan bahwa peradaban sedang memasuki era kebangkrutan.
- [3] Ibid.
- [4] Marx and Engels, Selected Works, vol. 2, hal. 410.
- [5] Krupskaya, Reminiscences of Lenin, hal. 29-30.
- [6] KPSS v rezolyutsiyakh i resheniyakh s'yezdov. Konferentsii y plenumov tsk, vol. 1, hal. 15 (penekanan dari saya).
- [7] Perepiska GV Plekhanova i PB Aksel'roda, hal. 127.
- [8] Istoriya KPSS, vol. 1, p. 228.
- [9] Dikutip di R. Payne, The Life and Death of Lenin, hal. 112.
- [10] Dikutip di Wildman, op. cit., hal. 99.
- [11] Perepiska GV Plekhanova i PB Aksel'roda, hal. 182.
- [12] Baron, op. cit., hal. 254-5 dan 255.
- [13] Dikutip di F. Dan, op. cit., hal. 217.
- [14] A.K. Wildman, op. cit., hal. 132.
- [15] Dikutip di Zinoviev, History of the Bolshevik Party, p. 71.
- [16] Dikutip di F. Dan, op. cit., hal. 216 dan 218.
- [17] Perepiska G.V. Plekhanova i P.B. Aksel'roda, hal. 208-9.
- [18] Baron, Plekhanov—the father of Russian Marxism, hal. 238.
- [19] Dikutip di Wildman, op. cit., hal. 141.
- [20] Katheder Sozialisten adalah bahasa Jerman untuk sosialisme kursi-goyang, sebutan untuk orang-orang yang berteori mengenai sosialisme dari kenyamanan kursi goyang mereka.
- [21] Dikutip di Akimov, On the Dilemmas of Russian Marxism 1895-1903, hal. 262



KONGRES PERTAMA PARTAI BURUH SOSIAL DEMOKRAT RUSIA (PBSDR)

Jam 10 pagi, tanggal 1 Maret 1898, sembilan orang berkumpul di rumah seorang buruh rel-kereta Rumyantsev di sebelah barat kota Minsk. Dengan alasan untuk merayakan hari penamaan istrinya Rumyantsev, mereka berkumpul. Di kamar sebelah, tungku penghangat dinyalakan, bukan karena udara dingin tetapi untuk membakar dokumen-dokumen rahasia bila polisi datang menggrebek. Karena tempat pertemuan ini dekat dengan barak polisi, dan sembilan orang ini adalah para pemimpin kelompok-kelompok Sosial Demokratik dari Moskow, Kiev, Petersburg dan Yekaterinoslav, dan juga kelompok *Rabochaya Gazeta* (Jurnal Buruh) dan organisasi Sosial Demokratik Yahudi, Bund, kewaspadaan seperti ini diperlukan. Di bawah kondisi ini, kongres pertama dan terakhir Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia dilaksanakan di Rusia di bawah rejim Tsar. Dalam beberapa tahun terakhir, perlunya sebuah kongres untuk memformalkan keberadaan Partai, memilih kepemimpinan dan menyatukan kelompok-kelompok lokal menjadi sangat jelas. Dari sel penjaranya, Lenin menyeludupkan keluar sebuah draf program untuk Partai ini, yang ditulis dengan susah payah dengan tinta susu di antara baris-baris buku.

Sejumlah progres telah diraih. Kelompok-kelompok bawah tanah telah setuju untuk mengganti nama mereka menjadi Liga Perjuangan Untuk Emansipasi Kelas Buruh dan bahkan menerbitkan sebuah koran ilegal dengan nama *Robocheye Dyelo* (Perjuangan Buruh). Sebuah komite klandestin dibentuk di Kiev untuk mencetak koran ini, yang edisi pertamanya terbit pada Agustus 1897 (walaupun untuk alasan kerahasiaan, koran ini diberi tanggal terbit November). Organisasi Kiev juga dipercayakan dengan tugas penyelenggaraan kongres, karena organisasi ini berhasil luput dari penangkapan. Akan tetapi, ide untuk menyelenggarakan sebuah kongres di Rusia di bawah kondisi-kondisi ini dipenuhi dengan banyak kesulitan. Kelompok-kelompok tertentu – seperti kelompok kaum muda di Petersburg, kelompok-kelompok di Odessa dan Nikolaev, dan Perhimpunan Sosial Demokrat Luar Negeri – tidak diundang karena mereka dianggap sebagai resiko keamanan. Kelompok Kharkov, di pihak lain, menolak untuk berpartisipasi karena mereka berpendapat pembentukan Partai ini terlalu dini.

Bukan sebuah kebetulan kalau Kongres Pertama ini diselenggarakan di kota Minsk. Daerah-daerah Polandia dan Barat, seperti yang telah kita lihat, adalah pusat agitasi revolusioner anti-Tsar, dimana dua aspek penindasan sosial dan nasional menciptakan atmosfir yang meledak-ledak. Gerakan pemogokan pada 1890an jadi titik pusat akumulasi kegeraman dan kebencian dari bangsa-bangsa yang tertindas, terutama bangsa Yahudi. Gerakan buruh dan artisan Yahudi mendorong terbentuknya Serikat Buruh Yahudi Lithuania, Polandia, dan Rusia pada 1897, satu tahun sebelum Kongres Pertama Partai Rusia. Untuk dua atau tiga tahun pertama setelah terbentuknya PBSDR, Zinoviev mengatakan, Bund adalah “organisasi yang paling kuat dan paling besar di dalam partai kita.”^[1] Pada saat Kongres Pertama, Bund punya sumberdaya yang jauh lebih besar dan keanggotaan yang lebih besar daripada semua kelompok Sosial Demokratik di Rusia. Ia memiliki 14 organisasi lokal (atau “komite”) di Warsaw, Lodz, Belostok, Minsk, Gomel, Grodno, Vilna,

Dvinsk, Kovno, Vitebsk, Mogilev, Berdichev, Zhitomir dan Riga. Komite-komite yang lebih kecil juga dapat ditemui di daerah-daerah lain, termasuk Kiev, Odessa, dan Brest-Litovsk.

Akan tetapi, organisasi Bund lebih mirip serikat buruh daripada partai revolusioner. Bahkan Akimov harus mengakui bahwa level politik kepemimpinan Bund rendah: "Saya menganggap ini sebagai kekurangan Bund: kaum proletar Yahudi tidak punya teoritisi."^[2] Pada kenyataannya, seperti yang telah kita lihat, kebanyakan anggotanya bukanlah kaum proletar, tetapi kaum artisan dan pengrajin-tangan. Otoritas tertinggi ada di tangan Komite Pusat, yang beranggotakan tiga orang dan dipilih di kongres setiap dua tahun. Di tingkatan lokal, Bund mengorganisir kelompok-kelompok serikat buruh (yang seringkali disalahterjemahkan sebagai 'dewan-dewan dagang'), komite-komite propaganda dan komite-komite kaum intelektual, kelompok-kelompok diskusi dan komite-komite agitasi; mereka semua tampaknya kurang lebih beroperasi secara terpisah dari satu sama lain. Kelompok-kelompok serikat buruh beranggotakan 5-10 orang dari profesi kerja tertentu. Mereka ditunjuk oleh Komite Pusat dan bertemu secara reguler untuk berdiskusi mengenai masalah-masalah serikat buruh. Hanya setelah Agustus 1902 Bund, di bawah tekanan *Iskra*, membentuk komite-komite revolusioner yang menyatukan buruh-buruh yang paling maju, yang terpisah dari kelompok serikat buruh. Seluruh struktur organisasi Bund diorganisir dengan sangat tidak Marxis, dimana buruh-buruh dari kelompok-kelompok serikat buruh dipisahkan dari kaum intelektual yang bekerja secara otonom di komite-komite mereka sendiri.

Kendati kekurangan-kekurangan Bund, kaum buruh dan artisan sosialis Yahudi memainkan peran yang penting di hari-hari awal gerakan. Kenyataan bahwa kongres pertama diselenggarakan di Minsk adalah bukti pengakuan terhadap peran mereka. Hanya Bund yang punya sumberdaya untuk mengorganisir kongres ini, di bawah pengawasan ketat polisi Tsar. Berkat kemampuan organisasi mereka kongres ini berhasil menyelesaikan enam sesinya yang berlangsung selama 3 hari. Karena tidak ada notulensi yang dicatat, secara praktis semua yang kita ketahui mengenai kongres ini termuat di resolusi-resolusi. Di bawah tekanan Bund, disetujui bahwa "Serikat Buruh Rusia dan Polandia akan memasuki partai sebagai organisasi otonom, yang independen terutama dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan kaum proletar Yahudi."^[3]

Konsesi untuk prasangka-prasangka kebangsaan Bund di hari depan akan memunculkan polemik besar, ketika masalah kebangsaan menjadi masalah utama yang dipertimbangkan oleh kaum Marxis Rusia. Walaupun menentang segala bentuk penindasan bangsa-bangsa minoritas, dan membela hak-hak bangsa-bangsa yang tertindas, termasuk hak penentuan nasib sendiri, Lenin menuntut perlunya mempertahankan persatuan organisasi-organisasi buruh dan melawan tendensi apapun untuk memecah-belah mereka dalam garis-garis nasional.

Gerakan sosial demokratik, seperti yang telah kita lihat, membuat progres yang spektakular di antara kaum buruh dan artisan Yahudi di daerah-daerah perbatasan sebelah barat Rusia. Akan tetapi, kepemimpinan organisasi buruh Yahudi ini, Bund, dekat dengan cara pandang reformis kaum Ekonomis. Tidak adanya pusat kepemimpinan yang kuat juga memperparah tendensi partikularisme lokal, yang memperburuk hubungan antara kaum sosialis non-Rusia dan kaum sosialis Rusia. Kepemimpinan Bund mulai mengembangkan cara pandang nasionalis yang sempit, yang bila tidak diperangi akan membawa konsekuensi buruk bagi kaum buruh Yahudi, sebagai bangsa minoritas yang tertindas. Osip Piatnitsky mengingat bahwa, pada 1902, "buruh-buruh Yahudi terorganisir lebih awal dan kerja di antara mereka lebih mudah dibandingkan dengan buruh-buruh Lithuania, Polandia, dan Rusia. Organisasi-organisasi buruh Yahudi tidak melakukan kerja di antara buruh yang bukan Yahudi, dan tidak ingin bekerja di antara mereka."

Pada saat yang sama, perpecahan-perpecahan nasional telah mengakibatkan perpecahan bahkan di antara organisasi kelas buruh yang paling dasar. Tidak ada satupun serikat buruh di Rusia Barat yang menerima anggota dari semua bangsa. Partai-partai sendiri, yang terpecah dalam garis-garis

nasional, punya serikat buruh mereka sendiri – Organisasi Sosial Demokrat Lithuania, Organisasi Sosial Demokrat Polandia, PPS, dan tentu saja Bund, semua memainkan peran negatif dalam memperparah perpecahan di antara buruh, yang sungguh menghambat kemajuan perjuangan buruh secara umum, dan buruh Yahudi terutama. Insting buruh-buruh Yahudi adalah untuk persatuan, tetapi para pemimpin mereka bersikeras ingin memisahkan mereka. Piatnitsky bercerita mengenai sebuah pertemuan sebuah komite Bund yang dia hadiri, “dimana didiskusikan, bahwa karena rendahnya kesadaran kelas kaum buruh Rusia mereka menghalangi perjuangan ekonomi kaum buruh Yahudi; karena, ketika buruh Yahudi mogok, buruh Rusia lalu mengambil tempat mereka. Keputusan mereka atas masalah ini menunjukkan kebijakan Solomon: beberapa buruh Rusia harus didorong untuk beragitasi di antara kamerad-kamerad mereka sendiri.”[4]

Tradisi kerajinan-tangan yang sempit, dan karakter industri yang kecil dan artisan di wilayah ini, adalah basis sosial dimana organisasi Sosial Demokratik Yahudi, Bund, tumbuh. Para pembuat perhiasan, tukang sepatu, tukang jahit, tukang pahat, ahli cetak dan tukang kulit dari kota Vilna lebih mudah terpengaruh oleh gagasan-gagasan Ekonomisme dibandingkan buruh metal dan garmen Petersburg. Akan tetapi, alasan sesungguhnya dari fenomena ini adalah kebingungan ideologis dari kepemimpinan mereka. Vladimir Akimov, seorang Ekonomis ekstrim, dalam bukunya mengenai sejarah awal Sosial Demokrasi Rusia, terpaksa mengakui bahwa para buruh Sosial Demokratik di kota Vilna mengeluh bahwa partai mereka “kurang politis”:

“Buruh sendiri yang menuntut dimasukkannya elemen ‘politik’ ke dalam agitasi Sosial Demokratik. Merekalah yang menuntut untuk mengekspos masalah-masalah yang ada di dalam sistem politik, untuk mengedepankan kenyataan bahwa rakyat tidak punya hak, untuk memformulasikan kepentingan buruh sebagai seorang warga negara. Tetapi organisasi revolusioner ini, yang berharap memandu (!) gerakan buruh menuju gagasan-gagasan Sosial Demokrasi, takut kalau mereka tidak akan dapat dipahami oleh massa buruh (!), bahwa mereka akan kehilangan pengaruh bila sekarang mengajukan tuntutan-tuntutan untuk hak-hak ‘politik’ sebagai tuntutan proletariat. Apakah kelas buruh sudah cukup terdidik untuk mempertimbangkan dan memahami kepentingan-kepentingan mereka sendiri? Para pemimpin tidak yakin akan hal ini dan ragu dalam bertindak.”[5]

Penuturan singkat ini menyampaikan dengan sangat baik sikap sombong kaum Ekonomis terhadap kaum buruh, yang katanya mereka wakili. Di balik gagasan tersebut adalah ketidakpercayaan dalam kemampuan rakyat pekerja jelata untuk memahami pentingnya perjuangan politik. Akan tetapi perlunya perubahan sosial dan politik dihadapi oleh buruh dalam setiap langkah perjuangannya. Dari perjuangan ekonomi melawan majikan secara individual, para buruh pada momen tertentu secara tak-terelakkan meraih kesimpulan bahwa mereka harus melakukan transformasi masyarakat yang luas. Dan jauh sebelum ini, seperti yang ditunjukkan oleh gerakan klas buruh dari jaman Chartist sampai sekarang, kaum proletar memahami perlunya berjuang untuk setiap tuntutan parsial demokratis dan politik yang akan memperkuat posisinya, mengembangkan organisasi kelasnya, dan menciptakan kondisi-kondisi yang menguntungkan untuk perjuangan mereka.

Karena sejarah kejam Tsarisme di Rusia, mempertahankan posisi yang berprinsip mengenai masalah kebangsaan adalah kesulitan yang teramat besar. Karena ketidakpercayaan dan ketegangan antar bangsa-bangsa, kaum Sosial Demokrat Lithuania memutuskan untuk tidak menghadiri kongres partai “Rusia”. Dzerzhinsky kemudian menulis dengan geram: “Saya sangat memusuhi nasionalisme dan menganggap ini adalah dosa terberat pada 1898, ketika saya ada di penjara, Sosial Demokrasi Lithuania tidak bergabung dengan Partai Buruh Sosial Demokrasi Rusia.”[6]

Begitu juga, kongres membuat sejumlah konsesi karena tekanan dari komite-komite lokal, yang ingin mempertahankan otonomi mereka. Sebuah resolusi menyatakan: “Komite-komite lokal akan melaksanakan perintah Komite Pusat dengan cara yang mereka anggap sesuai dengan kondisi-kondisi lokal. Dalam kasus-kasus khusus, komite-komite lokal punya hak untuk menolak

melaksanakan perintah Komite Pusat, dan menginformasikannya alasan penolakannya. Dalam hal-hal lain, komite-komite lokal akan berfungsi secara independen, dan hanya dipandu oleh program partai.”[7]

Sebuah Komite Pusat yang beranggotakan tiga orang dipilih. Disetujui untuk menerbitkan sebuah manifesto. Perhimpunan Sosial Demokrat Luar Negeri diakui sebagai perwakilan di luar negeri; dan *Rabochaya Gazeta* ditunjuk sebagai organ resminya. Akan tetapi, harapan yang dibangkitkan oleh kongres ini tidak ditakdirkan untuk dipenuhi. Salah satu partisipannya, Tuchapsky, menulis di memoarnya: “Kami meninggalkan Kongres dengan perasaan bersemangat akan perjuangan kami. Setibanya di Kiev saya memberikan laporan balik kepada Liga dan Komite Buruh. Resolusi-resolusi kongresi disetujui sepenuhnya. Tampaknya sekarang kerja kami akan bergerak ke depan dengan lebih baik dan lebih berhasil dibandingkan sebelumnya. Tetapi hanya seminggu setelah kepulangan saya, organisasi Kiev diremukkan.”[8]

Sebelum bulan itu selesai, lima dari sembilan partisipan telah ditangkap, termasuk seorang anggota KP. Satu-satunya pencapaian dari KP adalah penerbitan manifesto yang telah disetujui, yang ditulis oleh Struve, yang, walaupun sudah bergerak ke kanan, menulis sebuah manifesto yang sangat baik – pelayanan terakhirnya kepada perjuangan yang tak lama kemudian dia khianati. Kongres Pertama telah mencapai apa yang mampu dicapainya. Partai ini setidaknya eksis sebagai sebuah potensi, sebuah panji, dan sebuah Manifesto. Tetapi kondisi-kondisi di Rusia membuatnya mustahil untuk menyatukan partai di atas basis yang berprinsip. Apa yang dapat dilakukan oleh kongres ini hanyalah menunjukkan jalan. Dari 1898 hingga 1917, tidak ada kongres Partai yang diselenggarakan di Rusia. Pengalaman ini telah mendemonstrasikan kemustahilan, di bawah kondisi ilegal, untuk membangun pusat politik yang sehat di dalam Rusia. Pusat gravitasi organisasi niscaya pindah ke luar negeri, dimana kekuatan-kekuatan Marxisme Revolusioner, di bawah kondisi relatif aman, dapat berhimpun kembali dan menyiapkan tahapan berikut: merealisasikan apa yang telah dicoba di Minsk pada 1898.

Secara praktek, kongres ini tidak mengubah banyak hal. Trotsky, yang telah mendengar mengenai kongres ini dari penjara, berkomentar bahwa “beberapa bulan setelahnya, tak ada seorangpun yang berbicara mengenai kongres ini lagi.”[9] Setelah gelombang euforia awal, komite-komite lokal ini tenggelam kembali ke rutinitas kerja lokal mereka, memproduksi selebaran-selebaran dan proklamasi-proklamasi mengenai gerakan pemogokan, yang terus menyebar. Kelompok-kelompok di dalam Rusia terus berfungsi dengan kontak atau tanpa kontak sama sekali antara satu sama lain, dan tanpa sebuah organisasi politik pusat. Selain kebingungan politik, juga ada kekacauan organisasi dan metode kerja amatiran.

RABOCHEYE DYELO

Seperti paradoks, penyelenggaraan Kongres Pertama terjadi bersamaan dengan titik terendah Kelompok Emansipasi Buruh. Hubungan dengan kaum muda eksil sudah retak. Kongres Perhimpunan Sosial Demokrat Luar Negeri di Zurich pada November 1898 hanya menggarisbawahi keterisolasian Kelompok Emansipasi Buruh. Di pertemuan tersebut, kaum muda punya mayoritas dan menggunakan ini untuk merebut kendali Perhimpunan ini. Karena perbedaan pendapat yang tajam di dalam Perhimpunan ini, para veteran Kelompok Emansipasi Buruh tidak punya pilihan lain selain mundur dari posisi mereka. Kepemimpinan Perhimpunan ini – terutama Krichevsky, Ivashin, dan Teplov – lebih cenderung ke posisi Ekonomis, tetapi merasa malu dengan reformisme dan Bernsteinisme berlebihan dari koran *Rabochaya Mysl'*, yang merupakan ekspresi Ekonomisme yang paling ekstrim, yang diwakili di dalam Perhimpunan ini oleh S.N. Prokopovich dan istrinya Y.D. Kuskova. Mereka oleh karenanya memutuskan untuk menghentikan penerbitan *Rabotnik*, dan meluncurkan koran mereka sendiri, *Rabocheye Dyelo*, yang sesuai dengan keputusan kongres Minsk.

Sementara koran *Rabochaya Mysl'* mewakili pembelaan teori Bernstein dan Ekonomisme secara jelas dan terbuka, koran *Rabocheye Dyelo* mewakili sebuah tendensi, seperti yang Lenin jelaskan, yang “cair dan tidak-jelas, tetapi karena alasan ini maka ia lebih gigih, lebih mampu muncul kembali dalam berbagai bentuk.”[10] Koran ini diterbitkan sebagai organ Perhimpunan Sosial Demokrat Luar Negeri dari tahun 1899 hingga 1902, dengan dewan editornya di Paris dan tempat cetaknya di Jenewa. Para editornya termasuk para pembela Ekonomisme terkemuka seperti B.N. Krichevsky dan A.S. Martynov. Martynov kemudian lulus dari Ekonomisme, lewat Menshevisme, ke Stalinisme, tanpa harus memodifikasi prinsip-prinsip fundamentalnya sama sekali.

Sejak awal, *Rabocheye Dyelo* mencoba main petak umpet dengan gagasan Marxisme, dengan mengklaim bahwa perbedaan mereka dengan Kelompok Emansipasi Buruh bukanlah perbedaan politik tetapi perbedaan organisasional dan taktik. Akan tetapi, hubungan antara *Rabocheye Dyelo* dan Bernsteinisme diindikasikan oleh artikel-artikel yang muncul di koran-koran sosialis Eropa, yang ditulis oleh para editor *Rabocheye Dyelo* untuk membela Bernstein dan Millerand. Yang belakangan ini adalah pemimpin sosialis Prancis yang oportunis, yang bergabung dengan koalisi borjuis pada awal abad ke-20. Penghargaan harus diberikan kepada para pendukung *Rabocheye Dyelo* yang menciptakan teori tahapan, yang lalu diambil dalam bentuk yang termodifikasi oleh kaum Menshevik dan kemudian kaum Stalinis. Teori kasar yang mekanikal dan reformis ini mengatakan bahwa sebelum kaum buruh siap untuk revolusi sosialis, mereka harus terlebih dahulu melalui berbagai tahapan. Pertama, agitasi yang murni ekonomik, kemudian agitasi politik dihubungkan secara langsung dengan agitasi ekonomi, dan kemudian agitasi politik murni! Pada kenyataannya, buruh Rusia tidak perlu menunggu kaum Ekonomis untuk memberitahu mereka kapan mereka siap untuk agitasi politik, tetapi langsung terjun ke perjuangan politik, seperti yang ditunjukkan oleh statistik pemogokan dan demonstrasi politik pada tahun-tahun awal abad ke-20.

Ini adalah momen tergelap dari kehidupan Kelompok Emansipasi Buruh. Isolasi dan stres dari perjuangan faksional membawa ke permukaan semua friksi yang terakumulasi di dalam kelompok ini. Yang terutama serius adalah perselisihan antara Axelrod dan Plekhanov, yang sekarang muncul ke permukaan. Axelrod punya alasan untuk mengeluh. Selama bertahun-tahun, dia harus memanggul beban bekerja dengan Perhimpunan Sosial Demokrat Luar Negeri dan menerima serangan-serangan dari kaum muda, sementara Plekhanov tenggelam dalam kerja menulis, dan belakangan bahkan lalai dalam kerja ini. Untuk waktu yang lama dia mengabaikan permohonan Axelrod untuk mengintervensi tendensi baru ini. Alih-alih dia mencoba berkolaborasi dengan jurnal baru ini, yang mulai mendapatkan dukungan. Alasan mengapa sikapnya seperti ini mungkin beragam: sebagian, karena dia sibuk berpolemik melawan Bernstein, dan tidak suka menghabiskan waktu dan usaha terlibat dalam apa yang tampaknya perselisihan remeh-temeh. Sebagian lagi karena dia meremehkan bahaya tendensi ini, dan merasa bahwa ini adalah fase sementara kaum muda. Alasan yang paling mungkin adalah dia takut pecah dengan kaum muda, yang lalu akan memotong hubungannya dengan Rusia dan membuat mereka terbuka pada tuduhan bahwa mereka menghalangi kerja kamerad-kamerad di interior. Tidak adanya dukungan dari dalam Rusia adalah problem yang serius bagi Plekhanov dan kolega-koleganya.

Tetapi pada awal 1899, Plekhanov tidak bisa lagi tinggal diam. Jerami yang terakhir adalah ketika Bernstein membual bahwa mayoritas kaum Sosial Demokrat Rusia lebih dekat ke gagasannya daripada ke gagasan Plekhanov. Kaum Marxis Legal, yakni Struve, Bulgakov, dan Berdyayev, juga secara publik berbaris di belakang tendensi revisionis. Yang paling mengkhawatirkan, sejak Desember 1898, kaum Ekonomis muda mendominasi Sosial Demokrasi Petersburg. Menyadari bahwa tendensi Ekonomisme yang sebelumnya tak-berbentuk sekarang mewakili varian Rusia dari revisionisme Bernstein, Plekhanov mulai menulis balasan utamanya, yakni “*Vademecum for the Editors of Rabocheye Dyelo*” yang terkenal itu, yang muncul pada 1900. Ini disusul dengan artikel lain, “*Once Again Socialism and Political Struggle*”, yang diterbitkan di jurnal teori *Zarya*, dimana

dia mengkritik usaha *Rabocheye Dyelo* untuk mengaburkan perbedaan antara kaum pelopor revolusioner yang sadar dan massa kelas buruh:

“Seluruh kelas buruh adalah satu hal, dan partai Sosial Demokratik adalah hal yang lain, karena partai ini hanya membentuk sebuah barisan yang ditarik dari kelas buruh – dan awalnya sebuah barisan yang sangat kecil ... Saya berpikir bahwa perjuangan politik harus segera dimulai oleh partai kita yang mewakili garda depan proletariat, stratanya yang paling konsisten dan revolusioner.”^[11] Plekhanov sekarang melempar dirinya ke dalam polemik ini, tidak peduli kalau ini akan menyebabkan perpecahan. Kepercayaan dirinya menemukan dorongan yang kuat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi ribuan kilometer jauhnya, di Siberia.

Dari kedalaman Siberia, Lenin dan eksil-eksil Sosial Demokrat lainnya mengikuti dengan penuh kekhawatiran peristiwa-peristiwa yang sedang bergulir ini. Secara paradoks, relatif mudah bagi mereka untuk melakukan kegiatan politik pada tingkatan tertentu. Era kamp-kamp konsentrasi Stalin dan Hitler belumlah muncul. Perlakuan terhadap para eksil politik sangat bervariasi, dari sangat kejam sampai cukup bebas secara relatif. Tetapi secara umum, pihak otoritas Tsar cukup puas mengandalkan jarak jauh yang memisahkan pusat-pusat kota dari pemukiman-pemukiman terisolasi di bantaran sungai Yenisey sebagai pertahanan terhadap penyebaran gagasan-gagasan revolusioner. Para tahanan politik biasanya tidak dimasukkan ke bui. Ini tak perlu dilakukan. Mereka diawasi oleh para pejabat lokal, yang sangat jarang ada. Oleh karenanya, para eksil revolusioner ini dapat mengikuti peristiwa-peristiwa dengan cukup mudah, menerima buku dan koran, melakukan korespondensi, dan bahkan melakukan pertemuan-pertemuan ilegal. Lenin, sementara mengerjakan karya monumentalnya “*Development of Capitalism in Russia*”, mengikuti dengan dekat polemik Plekhanov melawan Bernstein. Berita krisis di Perhimpunan Sosial Demokrat Luar Negeri, dan pengunduran diri Plekhanov adalah pukulan yang menyakitkan. Kemenangan tendensi Ekonomisme mengejutkan para eksil. Lenin mulai menulis serangkaian artikel polemik, seperti “*Our Immediate Task*”, “*A Retrograde Trend in Russian Sosial Democracy*” dan “*Apopos of the Profession de Foi*”^[12], dimana gagasan-gagasan Ekonomisme dikritik tanpa belas kasihan.

Satu peristiwa yang membuat para eksil murka adalah munculnya “*Credo*” yang ditulis oleh Kuskova pada awal 1899. Pengarang dokumen ini sendiri memprotes bahwa dokumen tersebut ditulis bukan untuk publikasi. Bagaimanapun juga, tidak ada keraguan kalau “*Credo*” mengekspresikan dengan jelas gagasan-gagasan pokok Ekonomisme. Lenin mendraf “*Protest of the Russian Sosial Democracy*”^[13] untuk menjawabnya dan menyelenggarakan pertemuan antara 17 eksil yang bertemu di desa Yermakovskoe di Siberia pada akhir musim panas 1899. Pertemuan tersebut dengan suara bulat mengadopsi teks Lenin tersebut, yang dikirim ke luar negeri untuk dipublikasikan oleh Plekhanov.

Kata-kata dari “*Credo*” tersebut layak diulang di sini: “Perubahan [di dalam partai] tidak hanya untuk lebih menggiatkan perjuangan ekonomi dan konsolidasi organisasi-organisasi ekonomi, tetapi juga, dan lebih penting, dalam sikap partai terhadap partai-partai oposisi lainnya. *Marxisme yang tidak toleran, Marxisme yang negatif, Marxisme yang primitif (yang konsepsi divisi kelasnya terlalu skematik) akan digantikan dengan Marxisme yang demokratis, dan posisi sosial partai di dalam masyarakat moderen harus berubah dengan drastis. Partai akan mengenali masyarakat: tugas-tugasnya yang sempit, korporatif, dan, di kebanyakan kasus, sektarian akan diubah menjadi tugas-tugas sosial, dan perjuangannya untuk perebutan kekuasaan akan diubah menjadi perjuangan untuk perubahan, perjuangan untuk reforma terhadap masyarakat hari ini yang berdasarkan garis-garis demokratik yang diadaptasi untuk situasi hari ini, dengan tujuan melindungi hak-hak (semua hak-hak) kelas pekerja dengan cara yang paling efektif dan penuh ...*”

“Pembicaraan mengenai partai politik buruh yang independen hanyalah hasil dari cangkokan tujuan-tujuan asing di Rusia ... Bagi kaum Marxis Rusia hanya ada satu jalan: partisipasi dalam,

dalam kata lain bantuan untuk, perjuangan ekonomi kaum proletar, dan partisipasi dalam aktivitas oposisi liberal.”[14]

Logika dari “*Credo*” ini sangat jelas: kelas buruh tidak seharusnya berusaha membentuk partai revolusionernya sendiri, tetapi harusnya membatasi dirinya pada kerja serikat buruh yang “praktis” dan meninggalkan kerja politik untuk perubahan sistem hari ini kepada kaum liberal borjuis.

Tulisan-tulisan polemik Lenin terhadap kaum Ekonomis, yang diawali dengan “*Protest of the Russian Sosial Democracy*”, adalah pernyataan ulang gagasan-gagasan Marx dan Engels mengenai masalah kaum proletar dan partainya. Kaum proletar hanya baru saja menyadari potensi historisnya, untuk menjadi sebuah kekuatan yang riil, dimana mereka mengorganisir dirinya sebagai sebuah kelas, yang mandiri dari kelas-kelas yang lain.

Sejarah gerakan buruh dimulai dengan serikat-serikat buruh, organisasi kelas yang paling dasar yang “tidak hanya alami, tetapi juga adalah sebuah fenomena esensial di bawah kapitalisme dan ... sebuah cara yang sangat penting untuk mengorganisir kelas buruh di dalam perjuangan sehari-harinya melawan kapital dan untuk menghapus kerja-upahan”. Tetapi segera setelah terbentuk, serikat-serikat buruh tidak bisa membatasi ranah aktivitas mereka pada tuntutan-tuntutan ekonomi, tetapi secara-tak-terelakkan cenderung bergerak ke ranah politik. Di sini, yang ada bukanlah perjuangan sporadik tiap-tiap kelompok buruh melawan majikan mereka, tetapi perjuangan proletariat secara keseluruhan melawan kaum borjuasi sebagai sebuah kelas, dan negaranya. Karena keharusan, kaum proletar dan partainya bersinggungan dengan kelas-kelas lain, kaum tani dan kelas menengah, dan harus membentuk hubungan kerja dengan kelompok-kelompok lain, tetapi kaum proletar melakukan ini dari sudut kepentingan mandiri sebagai sebuah kelas. Tugasnya adalah memimpin semua lapisan tertindas lainnya untuk melaksanakan transformasi masyarakat secara fundamental. “Hanya partai kelas buruh yang mandiri,” tulis Lenin, “yang dapat menjadi kekuatan besar untuk melawan otokrasi, dan hanya dengan beraliansi dengan partai seperti ini, hanya dengan mendukungnya, maka semua perjuangan kebebasan politik lainnya dapat memainkan peran yang efektif.”[15]

Oleh karenanya, sejak awal gerakan Rusia, sebuah garis pembatas yang jelas telah ditarik di antara dua tendensi. Yang pertama, sebuah tendensi Marxis revolusioner, yang mendasarkan dirinya pada kelas buruh dan menghubungkan perspektif penumbangan revolusioner rejim Tsar dengan perjuangan hegemoni kelas buruh di dalam kamp demokrasi revolusioner, yang dengan tegas menolak semua usaha untuk mengsubordinasi buruh di bawah kaum liberal dan kaum borjuasi “progresif”. Yang kedua, sebuah tendensi reformis, yang walaupun memberikan layanan-bibir kepada Marxisme, berkhobah mengenai kebijakan *kolaborasi kelas* dan kebijakan menunduk pada kaum liberal. Secara esensi, ini adalah dasar dari perselisihan antara kaum Marxis dan kaum Ekonomis. Dalam berbagai kedok, perjuangan yang sama terus terulang berkali-kali di dalam sejarah gerakan revolusioner Rusia, dan dengan nama-nama yang berbeda – walaupun argumen dasarnya kurang-lebih sama – terus muncul sampai hari ini.

Pada kenyataannya, yang dibutuhkan adalah mencetak kader-kader, yang terdidik dalam teori dan praktek Marxisme dan terintegrasikan di dalam gerakan kelas buruh, dimulai dari lapisannya yang paling aktif dan sadar. Komposisi kelas partai harus mayoritas proletariat. Mahasiswa dan intelektual dapat memainkan peran penting, menyuburkan gerakan dengan gagasan-gagasan mereka dan membantu perkembangannya, dengan satu syarat – mereka harus pecah dari kelas mereka dan meletakkan diri mereka di atas basis proletariat, tidak hanya dalam kata-kata tetapi dalam praktek sehari-hari. Masalahnya dengan kaum Ekonomis adalah bahwa mereka melihat, bukan wajah kaum proletariat, tetapi hanya pantatnya saja.

Kalau gerakan Rusia harus dimulai dengan kaum intelektual tidaklah mengejutkan sama sekali. Ini hampir seperti sebuah hukum, dan terlebih lagi di Rusia, karena seluruh sejarah dan kondisi gerakan revolusioner Rusia pada 1870an dan 1880an. Tetapi di bawah kondisi-kondisi baru, seluruh situasi berubah. Sebuah generasi baru buruh-revolusioner dengan cepat maju ke depan, yakni lulusan-lulusan pertama dari “universitas” lingkaran-lingkaran Marxis pada 1890an. Untuk pertama kalinya, di banyak tempat para buruh mulai menjalankan komite-komite dengan sendirinya. Tidak seperti yang dikatakan oleh sejumlah orang, ini bukan karena teori-teori demokratis kaum intelektual Ekonomis, yang kendati buruh-isme mereka ternyata sangat ragu untuk menyingkir dan memberikan ruang kepada kaum buruh di komite-komite kepemimpinan, seperti yang dituntut oleh Lenin. Ini hampir semua karena gelombang penangkapan terus-menerus, yang terus melempar ke penjara para pemimpin yang lebih berpengalaman.

Perlunya menghindari deteksi dan penangkapan, yang merupakan syarat paling dasar untuk eksis di bawah rejim negara-polisi, dan bukan karena teori organisasi yang sudah-jadi, adalah alasan mengapa tendensi dominan di dalam Sosial Demokrasi pada waktu itu adalah berdasarkan konsepsi organisasi yang sangatlah tersentralisir. Perintah dari pusat adalah hukum, dan tidak bisa ada demokrasi normal yang berfungsi. Sebuah komite kepemimpinan sentral yang kecil, yang tidak dipilih, diperbarui dengan kooptasi. Di bawahnya adalah berbagai komisi – untuk propaganda, agitasi, penggalangan dana, percetakan, dan lain-lain. Di bawah kondisi yang ada, cara beroperasi seperti ini adalah sebuah keharusan. Walaupun demikian, ini tidak mencegah infiltrasi oleh agen provokator, yang sering kali berhasil masuk ke posisi-posisi kunci partai. Akan tetapi, prinsip sentralisme sering kali dibawa terlalu jauh oleh kaum intelektual yang mendominasi komite-komite. Lenin sejak awal telah menekankan perlunya mendidik kader-kader buruh dan membawa mereka masuk ke badan-badan kepemimpinan. Tetapi kerja ini seringkali berbenturan dengan cara berpikir para pemimpin intelektual yang sempit dan tidak sensitif, yang dengan rasa cemburu menjaga hak-hak prerogatif mereka dan menginterpretasikan gagasan sentralisme dengan bias, selalu menemukan seratus alasan untuk tidak memasukkan buruh ke dalam komite-komite.

Situasi ini berubah dengan gelombang penangkapan pada paruh kedua 1890an. Dalam sekejap, selapisan buruh yang tidak pernah punya pengalaman memimpin terpaksa harus mengambil alih kepemimpinan mereka. Prokofiev, seorang buruh, menjelaskan reaksinya atas penangkapan tiba-tiba para pemimpin organisasi Moskow pada 1893: “Saya merasa depresi, sakit, dan malu. Tiba-tiba kita ditinggalkan tanpa para pemimpin. Ini adalah pukulan yang tak dapat diperbaiki. Ketika saya memberitahu kamerad-kamerad saya, kita meratap dan duduk-duduk seperti di acara pemakaman,” tetapi kemudian mereka mencapai kesimpulan bahwa “... Tidak ada hal lain yang dapat kita lakukan kecuali bertahan dan meneruskan pekerjaan ini dengan sendirinya. Jadi kami memulai bekerja sendiri.” Buruh-buruh seperti Babushkin di St. Petersburg menjadi mandiri pada periode ini. Diasingkan di Yekaterinoslav di selatan, yang saat itu adalah pusat pemberontakan yang bergejolak, Babushkin menunjukkan bahwa dirinya dapat menjalankan organisasi tanpa bantuan.

Kekacauan organisasi secara umum, serta pengaruh gagasan-gagasan kaum Ekonomis, berarti bahwa di beberapa daerah organisasi terpecah menjadi dua kelompok terpisah: satu untuk buruh dan satu lagi untuk kaum intelektual. Metode yang keliru ini ada di Yekaterinoslav, yang menciptakan kondisi untuk berkembangnya rasa curiga dan antagonisme. “Saya ingat,” tulis Babushkin, “bahwa para intelektual sering mengkritik bahasa selebaran [kaum buruh] yang tidak indah, dan akhirnya satu selebaran diperpendek dan diubah oleh komite ‘kota’. Ini menyebabkan benturan langsung yang mengancam perpecahan antara kaum buruh dan kaum intelektual.”^[16] Secara umum, perkembangan Liga Buruh Moskow tidak berbeda secara fundamental dari Liga Perjuangan St. Petersburg, yang menjadi contoh bagi seluruh Rusia dan kita akan mengambilnya sebagai poin referensi utama kita. Para pemimpin di Moskow menderita dari serangkaian penangkapan, terutama setelah tahun 1896 ketika Zubatov mengambilalih departemen kepolisian dan menggunakan

elemen-elemen di dalam gerakan yang tak-dapat-diandalkan dan lemah untuk mendapatkan informasi mengenai Liga Buruh Moskow dan mengirim agen-agen provokator.

Setelah setiap gelombang penangkapan, organisasi memperbaharui dirinya dengan buruh-buruh baru yang dalam praktek belajar untuk mempercayai kemampuan mereka sendiri. Beberapa tahun kemudian, Lenin mengingatkan “orang-orang komite” yang tidak percaya pada kemampuan buruh untuk menjalankan partai pada periode ini, bahwa buruh seperti Babushkin telah melakukan ini. Kendati demikian, partai memasuki abad ke-20 dengan kondisi yang sangat sulit. Pada 1900, tendensi Ekonomis tampaknya telah menang. Di daerah barat, kaum Ekonomis memegang kendali penuh. Di Ukraina, mereka juga punya posisi yang dominan. Komite Kiev mendukung garis Ekonomis yang ekstrim, yakni “*Credo*”. Akan tetapi, ada tanda-tanda bahwa mood para buruh anggota mulai bereaksi melawan situasi ini. Di bawah pengaruh Babushkin yang tidak mengenal lelah, organisasi Yekaterinoslav, yang pada peralihan abad punya 24 lingkaran buruh dengan 200 buruh di dalamnya, menentang Ekonomisme.

Pada Januari 1900, atas dorongan organisasi Yekaterinoslav, koran *Yuzhny Rabochii* (Buruh Selatan) diluncurkan. Koran ini mengeluarkan 13 Edisi sampai April 1903, ketika mereka berhenti terbit. *Yuzhny Rabochii* menentang Ekonomisme, tetapi tidak punya basis teori yang kuat dan cenderung goyah. Karena semangat lingkaran lokal dan keamatan pada saat itu, dewan editornya terbentuk dari perwakilan komite-komite lokal dengan berbagai opini yang berbeda-beda, sebuah fakta yang terrefleksikan dalam posisi koran ini yang tidak tegas dalam polemik antara *Iskra* dan Ekonomisme. Walaupun akhirnya koran ini berfusi dengan *Iskra*.

Tendensi yang serupa juga ditemui di sebuah kelompok kecil koran *Bor'ba* (Perjuangan), sebuah koran yang diluncurkan oleh David Ryazanov. Karena mengakui bakat menulis Ryazanov, dan juga untuk mendapatkan dukungan untuk *Iskra* dan *Zarya*, Lenin melakukan segalanya untuk bisa melakukan kerja sama, walaupun sebenarnya kelompok *Bor'ba* sangatlah kecil, hanya terdiri dari sekelompok intelektual di Paris. Di Rusia, hanya komite Odessa yang dekat dengan kelompok *Bor'ba*. Mereka adalah contoh tipikal dari sebuah sekte intelektual kecil, yang aktivitasnya hanyalah kerja literatur, dan yang gagasan-gagasannya adalah campur-aduk dari berbagai gagasan dari tendensi-tendensi lain, tetapi mereka berpura-pura berdiri di atas semua faksi. Kelompok-kelompok yang serupa terus muncul dalam sejarah gerakan revolusioner, dan hampir selalu memainkan peran yang buruk, itupun kalau mereka memainkan peran sama sekali.

Usaha *Bar'ba* untuk berperan sebagai “penengah” antara *Iskra* dan *Rabocheye Dyelo* segera mendorongnya berbenturan dengan tendensi Marxis yang konsisten. Ryazanov mencoba menekan *Iskra* dengan menolak bekerja sama, kecuali kalau *Iskra* mengurangi kritik mereka terhadap *Rabocheye Dyelo*. Ketika pemerasan ini tidak berhasil, dia membubarkan “kelompok promosi *Iskra*” di Paris dan mulai mengeluh kalau *Iskra* telah “melanggar netralitas organisasional”.^[17] Akhirnya Lenin melepas mereka. Kelompok *Bor'ba* tidak memainkan peran apapun lagi. Pada Kongres Kedua, mereka tidak diterima, dan kelompok ini segera bubar. Ryazanov kemudian muncul kembali sebagai pengajar di sekolah Cahir dari faksi ultra-kiri *Vperyod* (Maju) pada 1909 (tidak boleh dibingungkan dengan koran dengan nama yang sama yang diluncurkan oleh Lenin pada 1904). Kendati kesalahan-kesalahannya, Ryazanov adalah seorang intelektual yang berbakat. Setelah revolusi, dia menjadi direktur Institut Marxisme-Leninisme, sampai akhirnya dia, seperti yang lainnya, dibersihkan oleh Stalin.

KELAHIRAN ISKRA

Bergabungnya para pemimpin Rusia yang diasingkan ke dalam polemik ini memberikan dorongan besar kepada Plekhanov. Masih di Siberia, Lenin membentuk “troika” dengan Martov dan Potresov, yang dengan dorongannya mengambil langkah untuk berhubungan dengan Kelompok Emansipasi

Buruh. Gagasan utama Lenin adalah untuk membangun kembali partai dengan sebuah koran Marxis sejati. Usaha ini jelas hanya akan berhasil bila mereka bergabung dengan Plekhanov di pengasingan Eropa. Setelah menghabiskan masa pengasingannya, pada awal 1900, Lenin secara ilegal pergi ke St. Petersburg dimana dia bertemu dengan Vera Zasulich, yang telah dikirim untuk membangun kontak dengan interior. Bulan-bulan berikutnya disibukkan dengan persiapan untuk penerbitan koran baru *Iskra*, yang melibatkan serangkaian kunjungan ke kelompok-kelompok Sosial Demokratik di berbagai daerah Rusia, dimana Lenin dan para koleganya terkejut bahwa gagasan-gagasan mereka disambut hangat oleh cukup besar anggota-anggota bawahan. Pada musim panas 1900, semuanya sudah siap untuk berhubungan langsung dengan kelompok Plekhanov.

Dengan harapan besar, Lenin berangkat ke Swiss pada bulan Juli. Harapan besarnya tidak berlangsung lama. Setelah pengalaman pahit perpecahan Perhimpunan Sosial Demokrat, Plekhanov sangat sensitif. Dia cepat tersinggung dan sangat curiga terhadap para pendatang baru ini. Diskusi-diskusi antara Plekhanov, Axelrod, dan Zasulich di satu sisi dan Lenin dan Potresov di sisi lain berlangsung dengan atmosfir yang sangat tegang. Lenin dan Potresov terkejut dengan sikap Plekhanov yang tidak toleran dan kasar. Pada saat itu, negosiasinya tampak akan gagal. Di artikel *"How the 'Spark' Was Nearly Extinguished"* [18] – sebuah artikel yang ditulis tidak lama setelah kembalinya Lenin dari negosiasi dengan Plekhanov – Lenin mengekspresikan kesan pahitnya akan sikap Plekhanov terhadapnya. “ ‘Rasa suka’ saya terhadap Plekhanov lenyap seperti kena sihir, dan saya merasa tersinggung dan sakit hati. Tidak pernah, tidak pernah dalam hidupku saya menghormati orang lain seperti saya menghormati Plekhanov, tidak pernah saya berdiri di hadapan orang lain dengan begitu ‘rendah dirinya’ dan tidak pernah sebelumnya saya secara kejam ‘ditendang’.”

Sikap Plekhanov dapat dimengerti. Dia telah mengalami banyak pengalaman buruk dengan anak-anak muda yang datang dari interior, dan dia masih ingat kudeta kaum muda di Perhimpunan Sosial Demokrat Luar Negeri. Juga ada perbedaan pendapat mengenai bagaimana mereka harus memulai kerja. Karena sangat ingin memulihkan kekuatan maksimum gerakan di Rusia, Lenin dan yang lainnya telah memberikan sejumlah konsesi kepada Struve, termasuk pernyataan di dalam draf deklarasi bahwa *Iskra* akan terbuka untuk berbagai tendensi politik yang berbeda-beda. Kekeliruan ini segera digunakan oleh Plekhanov untuk menyalurkan kemarahannya yang sudah terkumpul kepada para pendatang baru yang terkejut ini. Insiden ini adalah indikasi akan situasi di dalam Kelompok Emansipasi Buruh. Periode isolasi yang lama dari gerakan buruh di Rusia mulai memiliki pengaruhnya.

Bertahun-tahun kemudian, pada tahun 1922, ketika Revolusi Oktober sudah lima tahun tuanya, dan Plekhanov sudah meninggal empat tahun yang lalu, Trotsky mengekspresikan sisi kuat dan lemah sang kakek tua ini: “Plekhanov berbicara seperti seorang pengamat, seperti seorang kritikus, seperti seorang penulis tetapi tidak seperti seorang pemimpin. Seluruh nasibnya tidak memberikan dia kesempatan untuk secara langsung berbicara kepada massa, untuk menyerukan kepada mereka untuk beraksi dan memimpin mereka. Sisi-sisi lemahnya datang dari sumber yang sama yang memberikan dia kekuatannya: dia adalah seorang pelopor, pejuang Marxis pertama di tanah Rusia ... Dia bukan pemimpin aktif kaum proletar, tetapi hanya pembawa teori untuk kaum proletar. Dengan berpolemik dia mempertahankan metode-metode Marxisme, tetapi dia tidak punya kesempatan untuk mengaplikasikan mereka di dalam praktek. Walaupun tinggal di Swiss selama beberapa dekade, dia selalu adalah eksil Rusia. Sosialisme Swiss yang oportunis, munisipal, dan kedaerahan, dengan tingkat teorinya yang sangat rendah, tidak menarik buat Plekhanov. Tidak ada partai Rusia. Bagi Plekhanov, tempatnya adalah Kelompok Emansipasi Buruh, yakni lingkaran kecil simpatisan (Plekhanov, Axelrod, Zasulich, dan Deutsch, yang menjalani kerja paksa). Semakin Plekhanov berusaha memperkuat akar teori dan filsafat dari posisinya, semakin pendek akar politiknya. Sebagai pengamat gerakan Buruh Eropa, dia tidak memperdulikan manifestasi-manifestasi politik dari kesempatan-berpikir, kepengecutan, dan kompromi oleh partai-partai

sosialis; akan tetapi dia selalu siap sedia melawan semua pengkhianatan teori di literatur-literatur sosialis. Pelanggaran kesatuan teori dan praktek ini, yang tumbuh dari seluruh takdir Plekhanov, menjadi fatal baginya. Dia ternyata tidak siap untuk peristiwa-peristiwa politik besar kendati kesiapan teorinya yang luar biasa.”[19]

Pertemuan dengan Lenin dan Potresov mengungkapkan betapa terlambatnya para anggota Kelompok Emansipasi Buruh dari tuntutan-tuntutan gerakan pada tahapan saat itu. Metode-metode informal, bentuk organisasi yang longgar, pencampuran masalah-masalah pribadi dengan isu-isu politik yang merupakan karakter utama dari lingkaran propaganda kecil, semua ini menjadi hambatan-hambatan yang tidak bisa ditoleransi lagi ketika organisasi partai massa dan intervensi dalam gerakan massa sudah menjadi sebuah kebutuhan. Terutama karena kesabaran Lenin yang besar – dan juga karena konsekuensi perpecahan sangat jelas bagi semua orang – perpecahan ini dapat dihindari. Tetapi walaupun hubungan kerjasama yang cukup baik dapat segera dipulihkan, penyebab utama konflik ini tetap tidak terselesaikan dan akan muncul kembali dengan kekuatan yang lebih besar di hari depan. Kompromi yang akhirnya dicapai oleh kedua pihak berarti *Iskra* akan punya dewan editorial enam orang, yang terdiri dari troika – Lenin, Martov, dan Potresov – dan Kelompok Emansipasi Buruh – Plekhanov, Axelrod, dan Zasulich, dengan Plekhanov punya dua suara. Kendali terhadap jurnal teori, *Zarya* (Fajar) secara efektif ada di tangan Plekhanov. Tetapi hubungan antara anggota tua Kelompok Emansipasi Buruh dan para editor baru telah rusak secara serius. Lenin menulis: “Dari luar, seperti tidak ada yang terjadi: aparatus terus bekerja seperti sebelumnya, tetapi di dalam sebuah kabel telah putus, dan alih-alih hubungan personal yang baik, yang ada adalah hubungan bisnis yang hambar, yang berdasarkan prinsip *so vis pacem, para bellum* [Bila kau menginginkan kedamaian, bersiaplah untuk perang].”[20]

“*Declaration of the Editorial Board of Iskra*”[21] diterbitkan pada bulan September. Deklarasi ini seperti sebuah deklarasi perang terhadap semua tendensi lainnya di dalam gerakan buruh Rusia. Tidak seperti draf awal yang ditulis oleh troika, deklarasi ini mengutuk dengan menggunakan nama tidak hanya Bernstein dan *Rabochaya Mysl'* tetapi juga *Rabocheye Dyelo* dan Struve (Plekhanov terutama menekankan ini). Draft awal Lenin ditulis dengan nada yang secara umum bersifat damai. Draft yang sudah dikoreksi memiliki nada yang lebih tegas:

“Sebelum kita dapat bersatu, dan supaya kita dapat bersatu, kita pertama-tama harus menarik garis pembatas yang tegas dan jelas. Kalau tidak, persatuan kita akan semata-mata palsu, persatuan tersebut akan menutupi kebingungan yang ada, dan mencegah penghapusan kebingungan tersebut. Oleh karenanya, dapat dimengerti kalau kita tidak bermaksud membuat koran kita semata-mata gudang untuk berbagai cara pandang. Sebaliknya, kita akan menjalankannya dengan semangat tendensi yang ketat. Tendensi ini dapat diekspresikan dengan kata Marxisme, dan kita tidak perlu menambahkan kalau kita berdiri untuk perkembangan gagasan-gagasan Marx dan Engels secara konsisten, dan kita dengan keras menolak ‘koreksi-koreksi’ yang tidak jelas, kabur, dan oportunis yang dilakukan oleh Edward Bernstein, P. Struve, dan banyak lainnya.”[22]

Pengutukan eksplisit terhadap Marxisme Legal, dengan menyebut nama perwakilan terkemukanya, adalah titik balik. Walaupun begitu, Struve tidak segera pecah dengan Marxisme, dan bahkan berkontribusi satu atau dua artikel untuk edisi-edisi pertama koran ini. Akan tetapi, pertemuan pertama Struve dengan Lenin di pengasingan, menjelang akhir 1900, mengakibatkan konfrontasi terbuka. Tuntutan sombong Struve yang menginginkan lebih banyak masukan dalam garis editorial koran *Iskra* akhirnya membuka kartu kaum Marxis Legal. Hubungan antara kaum Marxis dan tendensi liberal kiri yang menggunakan nama Marxisme Legal, seperti yang Lenin kemudian jelaskan, adalah contoh pertama dari perjanjian episodik antara kaum Marxis Rusia dengan tendensi politik lainnya. Tanpa membuat konsesi prinsip, dan mempertahankan kritik yang tegas akan penyimpangan politik kaum Marxis Legal, Lenin siap melakukan perjanjian yang bersifat praktis dengan mereka guna memajukan kerja di Rusia, mengecoh polisi dan sensor, dan meraih telinga

yang lebih luas dibandingkan yang bisa diraih dengan keterbatasan kerja ilegal. Tetapi ada kontradiksi sejak awalnya. Kedua tendensi ini secara fundamental tidak kompatibel, dan, akhirnya, kontradiksi ini harus diselesaikan dengan kemenangan yang satu di atas yang lain.

Pada satu tahapan, Ekonomisme dan revisionisme tampaknya telah menang. Gerakan buruh Rusia oleh karenanya akan menemukan dirinya terikat kaki dan tangannya pada kereta kuda liberalisme. Dan agen yang melakukan subordinasi politik ini tidak lain adalah Marxisme Legal. Peluncuran koran *Iskra*, dengan posisi tegasnya yang menentang Ekonomisme dan revisionisme, dan mempertahankan kemandirian kelas serta mengkritik kaum liberal habis-habisan, benar-benar mengubah situasi. Sekarang Struve dan sekutu-sekutunya ada dalam posisi defensif. Akan tetapi Struve masih mencoba menggunakan nama dan pengaruhnya untuk mendominasi koran baru ini, untuk mendorongnya berkompromi dengan gagasan-gagasan lama yang sudah terdiskreditkan. Keluhan Struve bahwa Lenin mencoba “menggunakan” dia sama sekali tidak berpengaruh, ketika pada periode sebelumnya Struve sendiri menggunakan pengaruh besarnya terhadap Sosial Demokrasi yang masih lemah dan hijau untuk menumpulkan dan mendistorsi gagasan-gagasan fundamentalnya dan mengubahnya menjadi semata-mata bagian dari liberalisme.

Tidak seperti kesan yang diciptakan oleh para sejarawan borjuis, tidak ada yang memalukan atau tidak-loyal mengenai sikap Lenin terhadap musuh-musuh politik seperti Struve. Perjanjian-perjanjian praktis seperti ini dicapai oleh kedua pihak secara sukarela, dan kedua pihak matanya terbuka. Seperti yang telah kita lihat, Lenin dikritik parah oleh Plekhanov yang menganggap bahwa dia terlalu banyak memberikan konsesi kepada Struve. Ini adalah karakternya Lenin. Lenin tegas dalam masalah prinsip politik, tetapi dia sangatlah fleksibel dalam masalah-masalah organisasi dan cara dia berhadapan dengan orang lain. Lenin tahu bagaimana menghargai orang-orang yang punya talenta. Apapun kekurangan mereka, dia memberikan kesabaran yang besar untuk menggunakan kemampuan-kemampuan mereka guna membangun gerakan. Tetapi juga ada sisi lain. Kalau Lenin sudah menetapkan pikirannya bahwa seseorang adalah musuh Marxisme yang tak-terdamaikan, dia tidak ragu-ragu untuk menarik semua kesimpulan yang dibutuhkan dan melakukan perjuangan politik yang tegas melawan mereka. Dalam hal ini, pendekatan Lenin sangat berbeda dengan para anggota Kelompok Emansipasi Buruh.

Anggota-anggota kelompok lama, terutama Zasulich dan Axelrod, tidak mampu membakar jembatan yang masih menghubungkan mereka dengan lapisan kawan-kawan petualang intelektual semi-liberal seperti Struve, bahkan ketika, setelah tahun 1902, transisi mereka ke kamp liberalisme borjuis sudah jelas bagi semua orang. Namun, Plekhanov lah yang menuntut Lenin untuk memasukkan penyerang publik terhadap Struve di dalam pernyataan editorial! Insiden ini, juga, menunjukkan perbedaan dalam gaya dan kepribadian dua orang ini. Zasulich menggambarkannya seperti ini: “George (Plekhanov) adalah seekor anjing greyhound: dia menggoncang-goncangkan lawannya dengan menggigit lehernya, dan pada akhirnya melepaskannya; kau (Lenin) adalah seekor anjing bulldog: kau tidak melepaskan gigitanmu.”[23] Seawal 1895, Axelrod telah menegur Lenin karena serangan tajamnya terhadap Struve dalam artikel “*The Economic Content of Narodism and the Criticism of it in Mr Struve's Book*”[24] Axelrod mengeluh: “Kau punya kecenderungan, yang berkebalikan dengan kecenderungan artikel yang sedang saya tulis untuk kumpulan tulisan-tulisan [artikel ini, seperti biasanya, tidak selesai dan tidak pernah muncul]. Kau menyamakan sikap kita terhadap kaum liberal dengan sikap kaum sosialis terhadap kaum liberal di Eropa Barat. Dan saya sedang menyiapkan sebuah artikel berjudul ‘*Syarat-Syarat Kehidupan Rusia*’, dimana saya ingin menunjukkan bahwa pada periode sejarah ini, kepentingan segera kaum proletar Rusia beririsan dengan kepentingan-kepentingan utama elemen progresif lainnya ...”

“Ulyanov tersenyum dan membalas: ‘Kau tahu, Plekhanov mengatakan hal yang sama mengenai artikel saya. Dia memberikan gambaran jelas mengenai pikirannya: - ‘Kau memalingkan punggungmu ke kaum liberal,’ katanya, ‘dan kami memalingkan muka kami ke mereka...’.”[25]

Sejak awal, oposisi tegas Lenin terhadap kaum liberal adalah sumber perselisihan utama dengan para editor tua. Zasulich terutama sangat tersinggung dengannya:

“Zasulich mulai mengeluh, dengan nada memaksa yang unik dan malu-malu yang selalu dia gunakan pada situasi seperti ini, bahwa kita menyerang kaum liberal terlalu banyak. Ini sangat mengganggu.”

“ ‘Lihat betapa bersemangatnya mereka,’ dia akan mengatakan ini, tidak melihat ke arah Lenin walaupun sebenarnya ini ditujukan ke Lenin. ‘Struve menuntut agar kaum liberal Rusia tidak mengutuk sosialisme, karena bila mereka melakukan ini, mereka akan terancam bernasib sama seperti kaum liberal Jerman; dia mengatakan bahwa mereka harus mengikuti contoh kaum Sosialis Radikal Prancis.’”

“ ‘Justru kita harus memukul mereka lebih keras,’ kata Lenin sambil tersenyum senang, seperti sedang menggoda Vera Ivanovna.”

“ ‘Baik sekali!’ dia mengeluh dengan putus asa. ‘Mereka datang untuk menemui kita dan kita tendang mereka.’”[26]

Iskra begitu suksesnya sehingga ia memenuhi sejumlah kebutuhan. Sebagai sebuah koran buruh, ia adalah model. Di sini, dijelaskan dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh buruh tetapi tidak memandang rendah mereka, adalah jawaban teoritis terhadap gagasan-gagasan kaum Ekonomis dan sekutu-sekutu mereka. Setelah bertahun-tahun kebingungan ideologis, reaksi para buruh sosialis di Rusia terhadap jurnal baru ini mungkin seperti reaksi Aristotle ketika dia menyamakan filsuf Anaxagoras seperti “seorang yang sadar di antara para pemabuk”. Kop koran *Iskra* (Percikan) menampilkan kutipan dari penyair Pushkin dari pengasingannya di Siberia: “Percikan akan Mengobarkan Api!” Hampir satu abad setelah kalimat ini ditulis, kalimat ini ditakdirkan untuk menjadi kenyataan.

Bersamaan dengan pengeksposasi sistemis dari kejahatan-kejahatan rejim Tsar di dalam negeri juga diekspos kebijakan asingnya, yang menelanjangi intrik-intrik dan manuver-manuver diplomasi borjuis. Kehidupan gerakan buruh internasional diikuti secara dekat. Tetapi di atas segalanya, *Iskra* adalah sebuah koran yang secara akurat merefleksikan kehidupan, perjuangan, dan aspirasi kelas buruh. Di setiap edisi, laporan-laporan singkat dari pabrik-pabrik dan distrik-distrik buruh mengisi banyak kolom koran, yang dikumpulkan oleh agen-agen *Iskra* di dalam Rusia dan diseludupkan keluar dengan cara klandestin. Dengan cara ini, kadang dengan keterlambatan berbulan-bulan, buruh dari berbagai penjuru Rusia dapat mengetahui perjuangan kamerad-kamerad mereka di seluruh Rusia dan di luar negeri. Tidak heran kalau koran ini cepat sukses di dalam Rusia. Jumlah komite partai lokal yang mendukung koran ini dengan cepat meningkat, yang membuka peluang-peluang baru tetapi juga menambah beban bagi aparat yang masih belum kuat.

Di *Iskra* edisi 7 (Agustus 1901), sebuah surat dari seorang buruh pemintal menjelaskan bagaimana para buruh maju di Rusia dengan antusias menerima setiap edisi koran ini:

“Saya menunjukkan *Iskra* kepada banyak kawan-kawan buruh saya dan koran ini dibaca sampai sobek-sobek: bagaimana kita menghargainya – jauh lebih menghargainya daripada *Mysl'*, walaupun tidak ada berita tentang kita. *Iskra* menulis mengenai perjuangan kita, mengenai perjuangan di seluruh Rusia yang tidak bisa dihargai dalam kopeck (mata uang Rusia) atau diukur dalam jam: ketika kau membaca koran ini, kau mengerti mengapa para polisi takut pada kami buruh dan kaum intelektual yang kami ikuti. Adalah kenyataan kalau buruh adalah ancaman, tidak hanya bagi kantong para bos, tetapi juga bagi Tsar, bagi para majikan, dan semuanya ... Tidak perlu banyak untuk membuat rakyat pekerja terbakar. Yang dibutuhkan hanyalah sebuah percikan, dan api ini

akan berkobar. Sungguh benar kata-kata ‘Percikan akan Mengobarkan Api!’ Di masa lalu, setiap pemogokan adalah sebuah peristiwa yang penting, tetapi hari ini, semua orang melihat bahwa pemogokan sendiri saja tidaklah cukup dan bahwa sekarang kita harus berjuang untuk kebebasan, dan meraihnya melalui perjuangan. Hari ini semua orang, tua dan muda, ingin membaca tetapi sedihnya tidak ada buku. Minggu lalu, saya mengumpulkan 11 orang dan membacakan kepada mereka “*Where to Begin*”. Kita mendiskusikannya sampai larut malam. Sungguh sangat baik bagaimana karya itu menjelaskan segala sesuatu, bagaimana ia dapat menjelaskan duduk perkaranya ... Dan kami ingin menulis sebuah surat kepada *Iskra* dan menanyakan kepada kalian bagaimana caranya mendidik kita, tidak hanya bagaimana memulai, tetapi bagaimana cara kita hidup dan mati.”[27]

Plekhanov dan Axelrod ingin koran ini diterbitkan di Swiss, dimana mereka dapat mengawasinya. Lenin, Martov, dan Potresov ingin menerbitkan ini di tempat lain, dan memindahkannya ke Munich. Pada kenyataannya, para anggota Kelompok Emansipasi Buruh tidak memahami secara penuh signifikansi *Iskra* sebagai cara untuk mengorganisir partai. Mereka memusatkan perhatian mereka pada *Zarya*, yang diterbitkan secara legal di Stuttgart dari April 1901 hingga Agustus 1902, dimana empat nomor, yang diterbitkan dalam tiga edisi, muncul. Satu-satunya anggota Kelompok Emansipasi Buruh yang bersemangat berpartisipasi dalam *Iskra* adalah Vera Zasulich. Mayoritas kerja mengorganisir koran ini jatuh ke pundak Lenin. Istrinya, Nadezhda Krupskaya, memainkan peran tak-ternilai dalam mengurus korespondensi luas dengan Rusia yang datang ke mereka secara tidak langsung, lewat alamat-alamat kamerad Jerman, yang meneruskan surat-surat tersebut ke Krupskaya.

Tugas mengorganisir jaringan transportasi ilegal penuh dengan kesulitan. Menurut Osip Piatnitsky (nama partai, Freitag), yang dibuat bertanggungjawab untuk kerja ini, transportasi *Iskra* dari Berlin ke Riga, Vilna, dan Petersburg mengambil waktu beberapa bulan. Kerja ini juga penuh berbagai macam kekeliruan. Dalam otobiografinya, “*Memoirs of a Bolshevik*”, Piatnitsky bercerita bagaimana mereka menggunakan para mahasiswa Rusia untuk mentransport literatur dengan tas yang bagian bawahnya palsu. Tas-tas ini diproduksi oleh sebuah pabrik kecil di Berlin. Order besar dipesan untuk tas ini. Tetapi penjaga perbatasan segera mengetahui trik ini. Mereka segera tahu bagaimana mengenali tas-tas ini, yang ternyata semua modelnya sama! Setelah itu, mereka mulai menggunakan tas-tas biasa, dengan 100-150 kopi koran disembunyikan di bagian bawah tas tersebut. Tetapi permintaan untuk koran *Iskra* terus melebihi yang bisa disediakan. Metode-metode baru harus ditemukan. Antara 200 hingga 300 kopi dapat dibawa di jaket atau rok yang dijahit spesial. Walaupun demikian, metode-metode ini harus disuplemen dengan percetakan bawah tanah di dalam Rusia, yang mencetak *Iskra* dari plat cetak yang diseludupkan dari luar. Percetakan-percetakan ini akhirnya dibentuk di Moskow, Odessa, dan Baku. Detil-detil kerja ini menyita waktu dan energi yang luar biasa besar. Kerja ini juga membutuhkan banyak uang, yang digalang dari para simpatisan oleh agen-agen *Iskra* di Berlin, Paris, Swiss, dan Belgia, yang terus mencari dana, orang-orang yang siap menyeludupkan literatur, kontak-kontak, rumah-rumah aman, dan sebagainya.

APA YANG HARUS DILAKUKAN?

Saat peluncuran *Iskra*, partai di Rusia hampir-hampir tidak eksis sebagai sebuah kekuatan yang terorganisir. Di tengah kebingungan ideologi, divisi-divisi faksional menyebabkan serangkaian perpecahan dan terbentuknya banyak kelompok-kelompok kecil. Di Petersburg saja, pada peralihan abad, ada “Kelompok Untuk Emansipasi Diri Kelas Buruh”, “Kelompok Buruh Untuk Perjuangan Melawan Kapital”, “Panji Buruh”, “Sosialis”, “Sosial Demokrat”, “Perpustakaan Buruh”, “Organisasi Buruh” dan sebagainya, dan semua mengklaim berbicara atas nama Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia. Kebanyakan kelompok-kelompok ini dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Ekonomis. Satu fitur umum dari mereka semua adalah harapan mereka untuk memiliki imej

“proletarian murni”. Kelompok yang pertama di atas mengedepankan gagasan bahwa kepentingan kaum intelektual tidak kompatibel dengan kepentingan buruh. Ini menjelaskan mengapa Liga Perjuangan Petersburg sendiri, setelah diambil alih oleh faksi *Rabocheye Mysl'* yang ekstrim Ekonomis, pecah menjadi dua kelompok – satu untuk buruh dan yang satu lagi untuk kaum intelektual! Tentu saja, semua ini sebenarnya mengungkapkan, bukan tendensi proletariat, tetapi justru sebaliknya: kesombongan kaum intelektual yang berpikir bahwa cara untuk memenangkan kaum buruh adalah dengan melayani prasangka-prasangka dari lapisan paling terbelakang kelas buruh. Seperti halnya kaum Narodnik mencoba, dengan hasil yang buruk, untuk “turun ke bawah”, para kaum revolusioner kelas-menengah mencoba mendapatkan dukungan dengan “menurunkan derajat” mereka di depan buruh, yang sebenarnya mendemonstrasikan ketidakpahaman mengenai rakyat pekerja dan rasa ketidaksukaan yang tersembunyi dalam terhadap rakyat pekerja.

Tulisan-tulisan Lenin mengenai organisasi yang ditulisnya pada saat itu adalah karya-karya *masterpiece*. Gagasan koran sebagai alat pengorganisir dikemukakannya di karya-karya seperti “*Where to Begin*”, “*Letter to a Comrade*”, dan “*What is To Be Done?*”^[28] Dalam “*Where to Begin*”, inti dari gagasan Lenin sudah jelas: “Akan tetapi, peran koran tidak terbatas pada penyebaran ide-ide, pendidikan politik, dan penyatuan sekutu-sekutu politik. Sebuah koran tidak hanya melakukan propaganda dan agitasi kolektif, tetapi juga adalah sebuah organisator kolektif. ... Dengan bantuan koran dan melalui koran, sebuah organisasi yang permanen akan berkembang secara alamiah. Organisasi ini akan berperan tidak hanya dalam aktivitas-aktivitas lokal, tetapi dalam pekerjaan umum yang reguler, dan akan melatih para anggotanya untuk mengamati peristiwa-peristiwa politik secara telaten, menafsir pengaruh mereka pada berbagai macam lapisan rakyat, dan mengembangkan taktik-takik efektif bagi partai revolusioner itu untuk mempengaruhi peristiwa-peristiwa tersebut. Pekerjaan teknis seperti mempersiapkan berita-berita buat koran ini serta mempromosikan dan menyebarkanluaskannya akan memerlukan sebuah jaringan kerja anggota-anggota partai yang tersatukan, yang akan berkomunikasi secara teratur satu sama lain, selalu mengetahui keadaan-keadaan politik secara keseluruhan, terbiasa untuk menjalankan fungsi-fungsi mereka secara rinci dan teratur di seluruh Rusia, dan menguji kekuatan mereka dalam menggelar berbagai aksi revolusioner.”^[29]

Mungkin tidak ada karya Marxis yang telah begitu disalahgunakan seperti “*What is To Be Done?*”nya Lenin. Ditulis antara akhir tahun 1901 dan awal 1902, karya ini ditulis untuk berpolemik dengan kaum Ekonomis, dan oleh karenanya punya kecenderungan yang sangatlah polemis. Tidak diragukan, ada sejumlah gagasan di dalam karya ini yang tidak benar karena kelengahan teori. Kendati benar dalam berpolemik melawan kaum Ekonomis yang menyembah “spontanitas”, Lenin membiarkan dirinya jatuh ke dalam kekeliruan membesar-besarkan gagasan yang tepat dan mengubahnya menjadi kebalikannya. Terutama, dia menekankan bahwa kesadaran sosialis “harus dibawa kepada mereka [kaum buruh] dari luar. Sejarah seluruh bangsa menunjukkan bahwa kelas buruh, terutama dengan usaha mereka sendiri, hanya mampu mengembangkan kesadaran serikat buruh, dalam kata lain keyakinan bahwa mereka harus bersatu dalam serikat buruh, melawan para majikan, dan berusaha untuk memaksa pemerintah untuk mencanangkan undang-undang buruh yang diperlukan, dan lain-lain.”

Penjabaran yang berat-sebelah dan keliru mengenai hubungan antara kelas buruh dan kesadaran sosialis ini bukanlah ciptaan Lenin, tetapi dipinjam langsung dari Kautsky, yang saat itu dia anggap sebagai pembela utama Marxisme ortodoks dalam melawan Bernstein. Lenin mengutip kata-kata Kautsky bahwa “kendaraan sosialisme ilmiah bukanlah kaum proletar, tetapi kaum *borjuis intelektual* [penekanan oleh Karl Kautsky]: dari otak anggota-anggota strata inilah sosialisme moderen muncul, dan merekalah yang mengkomunikasikannya kepada kaum proletar yang secara intelektual lebih maju, yang pada gilirannya memperkenalkannya ke dalam perjuangan kelas proletarian dimana kondisi-kondisinya mengijinkan. Oleh karenanya, kesadaran sosialis adalah sesuatu yang diperkenalkan ke dalam perjuangan kelas proletarian dari luar [von Aussen

Hineingetragenes] dan bukan sesuatu yang muncul dari dalam dirinya secara spontan [urwüchsig].”[30]

Di sini formulasi Kautsky yang berat-sebelah berdiri dengan segala vulgaritasnya. Benar kalau teori Marxis, ekspresi tertinggi dari kesadaran sosialis, bukan sesuatu yang dilahirkan dari kelas buruh, tetapi adalah produk terbaik yang tercapai oleh pemikiran borjuis, dalam bentuk filsafat Jerman, ekonomi politik klasik Inggris dan sosialisme Prancis. Akan tetapi, tidaklah benar kalau kaum proletar, bila dibiarkan sendiri saja, hanya mampu mencapai kesadaran serikat buruh (yakni perjuangan untuk perbaikan ekonomi di dalam batas-batas kapitalisme). Selama satu dekade sebelum “Manifesto Komunis” diterbitkan, kelas buruh Inggris, melalui medium Chartisme – yang Lenin sendiri jelaskan sebagai partai massa buruh revolusioner pertama di dunia – telah bergerak jauh melewati batas-batas kesadaran serikat buruh, bergerak dari gagasan reforma parsial dan petisi ke gagasan pemogokan umum (“hari libur besar nasional”) dan bahkan pemberontakan bersenjata (orang-orang “kekuatan fisik”, yakni saat pemberontakan Newport). Seperti halnya, rakyat pekerja Paris berhasil – tanpa kehadiran sebuah partai Marxis yang sadar yang memimpinya – merebut kekuasaan, bahkan bila hanya untuk beberapa bulan saja, pada 1871. Mari kita ingat Marx sendiri belajar dari pengalaman Komune Paris, darimana dia menulis gagasannya mengenai demokrasi buruh (“kediktaturan proletariat”). Dengan cara yang sama, gagasan soviet (dewan) bukanlah ciptaan Lenin atau Trotsky, tetapi diciptakan secara spontan oleh proletar Rusia selama revolusi 1905.

Apakah ini berarti kaum Marxis menyangkal pentingnya faktor subjektif – yakni, partai dan kepemimpinan revolusioner? Sebaliknya, seluruh sejarah gerakan kelas buruh dunia menunjukkan bahwa kaum proletar membutuhkan sebuah partai dan kepemimpinan revolusioner untuk merebut kekuasaan. Tetapi faktor subjektif tidak dapat diciptakan oleh “ledakan spontan”. Faktor subjektif tidak bisa muncul begitu saja dari peristiwa-peristiwa atau diimprovisasi ketika dibutuhkan. Ia harus disiapkan dengan susah payah jauh hari, selama bertahun-tahun, dan mungkin berpuluh-puluh tahun. Akan tetapi, masalah pembangunan partai revolusioner dan gerakan kelas bukanlah hal yang sama. Kedua proses ini untuk waktu yang lama dapat terjadi secara paralel tanpa adanya persinggungan. Kelas buruh belajar dari pengalaman dan meraih kesimpulan-kesimpulan revolusioner dengan perlahan-lahan dan dengan kesulitan yang besar. Engels menjelaskan bahwa ada periode di dalam sejarah dimana 20 tahun adalah seperti 1 hari. Di bawah beban mati kebiasaan, rutinitas, dan tradisi, massa terus melanjutkan kehidupannya di bawah kebusukan tua yang sama, sampai mereka tergoncang keluar darinya oleh peristiwa-peristiwa besar. Sebaliknya, Engels, menambahkan, bahwa ada periode dimana sejarah 20 tahun terkonsentrasikan dalam waktu 24 jam.

Berkali-kali kelas buruh telah menunjukkan dalam tindakannya bahwa mereka cenderung bergerak ke arah kekuasaan. Kaum proletar Spanyol, jelas Trotsky, mampu membuat 10 revolusi dalam periode 1931-37. Di musim panas 1936, kaum buruh Catalonia, sekali lagi tanpa adanya kepemimpinan Marxis, meremukkan tentara fasis dan secara efektif punya kekuasaan di tangan mereka. Bila mereka tidak berhasil mengorganisir sebuah negara buruh dan mengkonsolidasikan kekuasaan mereka, menyebarkan revolusi ke seluruh Spanyol, ini bukan kesalahan mereka. Ini adalah tanggungjawab para pemimpin anarkis dan sindikalis CNT-FAI dan POUM. Para pemimpin buruh ini, dengan menolak menghancurkan sisa-sisa negara borjuis dan mengorganisir kekuasaan negara buruh di atas basis soviet-soviet pabrik dan deputi-deputi milisi yang terpilih secara demokratis, menandatangani surat kematian Revolusi Spanyol. Apa yang terjadi di Catalonia dan daerah-daerah Spanyol lainnya pada 1936 jauh melebihi “kesadaran serikat buruh”. Hal yang sama dapat dikatakan mengenai Prancis 1968, dan peristiwa-peristiwa lain ketika kelas buruh mencoba mulai merebut nasib mereka ke tangan mereka sendiri.

Gagasan tidak jatuh dari langit, tetapi dibentuk dari pengalaman. Selama pengalamannya, kaum proletar secara tak-terelakkan menarik kesimpulan-kesimpulan umum tertentu mengenai perannya

di dalam masyarakat. Di bawah kondisi-kondisi tertentu, di tengah badai peristiwa-peristiwa besar, proses belajar ini dapat menjadi sangat cepat. Tetapi bahkan di dalam periode perkembangan kapitalis yang normal, tikus mole sejarah terus menggali masuk ke dalam kesadaran kaum proletar. Pada momen menentukan, peristiwa dapat meledak sebelum kelas buruh mampu menarik semua kesimpulan yang diperlukannya. Peran dari kaum pelopor bukanlah untuk “mengajar buruh hal-hal yang sudah diketahuinya”, *tetapi untuk membuat sadar kehendak tak-sadar kelas buruh untuk mengubah masyarakat*. Tidak ada mistisisme disini. Hidup itu sendiri adalah guru, seperti yang suka dikatakan oleh Lenin. Dari pengalaman eksploitasi dan penindasan yang dilaluinya sepanjang hidupnya, kelas buruh, dimulai dari lapisan-lapisannya yang aktif, akan memimpin kelasnya dan meraih kesadaran sosialis. Ini adalah dasar dari proses sejarah yang melahirkan serikat-serikat buruh dan partai-partai kuat Internasional Kedua dan Ketiga. *Elemen-elemen kesadaran sosialis dan gagasan transformasi radikal masyarakat sosial tertulis di AD/RT dari banyak sekali serikat-serikat buruh, yang merupakan bukti dari kehendak untuk mengubah masyarakat. Perjuangan kelas itu niscaya akan menciptakan tidak hanya kesadaran kelas tetapi juga kesadaran sosialis*. Adalah tugas kaum Marxis untuk memunculkan keluar apa yang sudah ada, untuk memberikan ekspresi sadar kepada apa yang sudah ada dalam bentuk yang tak-sadar atau semi-sadar.

Mereka-mereka yang secara mekanis mengulang kekeliruan “*What is To Be Done?*” hampir seabad kemudian melakukan ini tanpa menyadari bahwa Lenin sendiri kemudian mengakui bahwa formulasi tidak tepat ini hanyalah pembesar-besaran polemik. Ketika, pada Kongres Kedua PBSDR, ada yang ingin menggunakan ini untuk menyerang Lenin, Lenin menjawab: “*Kita semua tahun bahwa kaum ‘Ekonomis’ telah bergerak ke satu ujung yang ekstrim. Untuk meluruskan ini, kita harus menariknya ke arah yang lain – dan inilah yang telah saya lakukan.*”[31] Dalam buku biografi Stalin, Trotsky berkomentar: “Pengarang ‘*What to Do?*’ sendiri kemudian mengakui karakter biasanya, dan oleh karenanya kekeliruan teorinya, yang dia tambahkan sebagai alat untuk memukul ‘Ekonomisme’ dan penyembahan mereka terhadap karakter spontan gerakan buruh.”[32]

Kendati kekurangan ini, “*What is To Be Done?*” adalah karya besar di dalam sejarah Marxisme Rusia. Di dalamnya, Lenin secara tegas mendemonstrasikan perlunya organisasi, perlunya kaum revolusioner profesional yang perhatian utamanya adalah membangun partai dan perlunya partai buruh massa seluruh Rusia. Supaya kaum proletar dapat merebut kekuasaan, mereka harus diorganisir. Kegagalan untuk memenuhi tugas ini akan berarti, seperti yang dijelaskan oleh Trotsky, bahwa potensi kekuatan kelas buruh akan menguap sia-sia, seperti tenaga uap yang menguap begitu saja di udara bila tidak dikonsentrasikan di kotak piston.

Gagasan utama yang terkandung di “*What is To Be Done?*” adalah *perlunya melatih kader-kader buruh*, tidak hanya kaum militan serikat buruh yang sadar kelas tetapi buruh yang paham betul Marxisme. “*Tanpa teori revolusioner tidak akan ada gerakan revolusioner. Gagasan ini tidak dapat dilebih-lebihkan di saat ketika ajaran oportunisme yang meluas bersandingan dengan penyembahan atas bentuk aktivitas politik yang paling sempit.*” Apa yang Lenin maksud disini bukanlah mengecilkan kapasitas buruh untuk memahami teori, tetapi sebaliknya. Lenin ingin memerangi prasangka borjuis-kecil bahwa “buruh tidak bisa paham teori” dan bahwa literatur partai harus membatasi dirinya pada slogan ekonomi dan tuntutan sehari-hari. Sebaliknya, Lenin menekankan bawah “buruh tidak boleh membatasi dirinya secara artifisial pada ‘literatur untuk buruh’ tetapi mereka harus belajar untuk menguasai literatur secara umum. Bahkan lebih tepatnya ‘tidak dibatasi’ ketimbang ‘membatasi dirinya sendiri’ karena buruh sendiri ingin membaca dan memang membaca semua yang ditulis oleh kaum intelektual, dan hanya sedikit intelektual (yang buruk) yang percaya bahwa kita cukup mengatakan kepada buruh beberapa hal mengenai kondisi-kondisi di pabrik dan mengulang-ulang kepada mereka lagi dan lagi apa yang sudah lama mereka ketahui.”[33]

Dimulai dari masalah-masalah mendesak kelas buruh, berjuang untuk semua macam tuntutan-tuntutan parsial, kita harus bergerak melewati hal-hal partikular dan membentuk hubungan dengan hal-hal umum, dari perjuangan sekelompok buruh melawan majikan secara individu, ke perjuangan kelas buruh sebagai keseluruhan melawan kelas borjuasi dan negaranya. Dengan argumen yang brilian, Lenin menjelaskan hubungan dialektika antara agitasi, propaganda, dan teori, dan menjelaskan bagaimana kekuatan Marxisme yang kecil, dengan memenangkan lapisan kelas yang paling maju, dapat kemudian memenangkan massa proletariat, dan lewat yang belakangan ini, seluruh lapisan masyarakat yang tertindas – kaum tani, bangsa-bangsa yang tertindas, kaum perempuan. Kaum Ekonomis awalnya berhasil karena mereka hanya beradaptasi pada prasangka-prasangka lapisan buruh yang paling terbelakang. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Lenin: buruh bukanlah anak kecil yang terus diberi makan bubur. Mereka tidak ingin diberitahu apa yang sudah mereka ketahui. Kaum buruh haus pengetahuan, yang adalah tugas kaum Marxis untuk melegakan dahaga tersebut. Dimulai dari masalah-masalah mendesak massa buruh, kita harus menaikkan tingkat kesadaran mereka ke pemahaman penuh akan tugas mereka di dalam masyarakat, menunjukkan jalan ke depan keluar dari kebuntuan.

-
- [1] Zinoviev, *History of the Bolshevik Party*, hal. 51.
- [2] Akimov, *On the Dilemmas of Russian Marxism 1895-1903*, hal. 223.
- [3] KPSS v rezolyutsiyakh i resheniyakh, vol. 1, hal. 16.
- [4] O. Piatnitsky, *Zapiski Bol'shevika*, hal. 25 dan 26.
- [5] Akimov, *On the Dilemmas of Russian Marxism 1895-1903*, hal. 215.
- [6] Dikutip di *Istoriya KPSS*, vol. 1, hal. 260.
- [7] Dikutip di KPSS v rezolyutsiyakh i resheniyakh, vol. 1, hal. 17.
- [8] Dikutip di *Istoriya KPSS*, vol. 1, hal. 265.
- [9] Trotsky, *My Life*, hal. 117.
- [10] LCW, *What Is To Be Done?* vol. 5, hal. 349.
- [11] Dikutip dari Akimov, *On the Dilemmas of Russian Marxism 1895-1903*
- [12] Lihat LCW, vol. 4, hal. 215-221 dan 255-296.
- [13] *Ibid.*, hal. 167-182.
- [14] Teks lengkap “Credo” direproduksi ulang di Lenin’s *Collected Works*, “A protest by Russian Social Democrats”, vol. 4, hal. 171-4 (penekanan oleh saya).
- [15] *Ibid.*, hal. 176-7 dan 181.
- [16] Dikutip di Wildman, *op. cit.*, hal. 93 dan 106.
- [17] LCW, *To P.B. Axelrod*, April 25, 1901, vol. 34, hal. 60.

[18] Ibid., pp. 333-349.

[19] Trotsky, Political Profiles, hal. 85-7.

[20] LCW, How the 'Spark' was nearly Extinguished, vol. 4, hal. 348.

[21] LCW, vol. 4, hal. 351-6.

[22] Lihat Lenin's awal Lenin di LCW, Draft of a Declaration of the Editorial Board of Iskra and Zarya, vol. 4, hal. 320-330. Yang dikutip di sini adalah LCW, vol. 4, hal. 354-5.

[23] Dikutip di Trotsky, Lenin

[24] LCW, vol. 1, hal. 333-507

[25] Perepiska GV Plekhanova i PB Aksel'roda, hal. 270.

[26] Trotsky, My Life, hal. 171.

[27] Iskra, No 7.

[28] Where to Begin (LCW, vol. 5, hal. 17-24), Letter to a Comrade (LCW, vol. 6, hal. 235-252) dan What Is To Be Done? (LCW, vol. 5, hal. 349-529).

[29] LCW, Where to Begin, vol. 5, hal. 22-3.

[30] LCW, vol. 5, hal. 375 dan 383-4 (penekanan dari saya).

[31] LCW, Second Congress of the RSDLP, vol. 6, hal. 491 (penekanan dari saya)

[32] Trotsky, Stalin, hal. 58.

[33] LCW, vol. 5, hal. 369 (penekanan dari saya) dan hal. 384, note.

[BAGIAN 2]



KONGRES KEDUA

Musim dingin 1902-03 menyaksikan “perseteruan tajam antar berbagai tendensi”[1], tetapi perlahan-lahan superioritas politik dan organisasional *Iskra* menang. Satu per satu komite

menyatakan diri mereka mendukung diselenggarakannya kongres. Hanya segelintir saja yang menyatakan keraguan. *Yuzhny Rabochii* mengkritik *Iskra* karena sikap kerasnya terhadap kaum liberal. Karena putus asa, para pendukung *Rabocheye Dyelo* mencoba memecah belah beberapa komite lokal, dengan mengadu domba kaum buruh dengan “kaum intelektual”. Sayangnya, kekeliruan dan kecerobohan para pendukung *Iskra* dimanfaatkan oleh kaum oposisi di beberapa daerah. Di St. Petersburg, mereka memperbolehkan para pendukung *Rabocheye Dyelo* untuk membatalkan keputusan untuk mendukung kongres. Akan tetapi ini ternyata hanya sandungan kecil saja. Ketika kongres terselenggarakan, hanya satu komite, Voronezh, yang memutuskan untuk tidak ikut serta.

Kongres ini akhirnya diselenggarakan pada 17 Juli 1903 di Brussels, dimana 13 sesi pertamanya diselenggarakan. Pengawasan polisi memaksa Kongres ini untuk pindah ke London dimana kongres dilanjutkan dengan berkedok sebagai klub pemancing ikan. Mereka harus berpindah-pindah tempat untuk menghindari deteksi polisi. Pada Kongres Pertama, gerakan di dalam interior Rusia hanya diwakili oleh lima komite. Kongres kali ini dapat mengklaim mewakili beberapa ribu buruh, dengan pengaruh lebih dari ratusan ribu buruh. Mayoritas delegasi masih muda, kebanyakan berumur di bawah 30 tahun. Lenin, yang berumur 33, sudah menjadi seorang veteran. Perkembangan peristiwa-peristiwa revolusioner di Rusia yang begitu cepat memaksa perkembangan kader-kader muda di dalam Marxisme. Hanya mantan-mantan anggota Kelompok Emansipasi Buruh Plekhanov yang mewakili generasi kaum revolusioner tua, yang datang dari epos yang berbeda, hampir dari dunia yang berbeda.

Syarat-syarat untuk diterima sebagai seorang delegasi adalah minimum eksistensi selama 12 bulan sebagai sebuah organisasi yang aktif. Beberapa komite lokal (Voronezh, Samara, Poltava, Kishinev) tidak diundang karena mereka tidak memenuhi syarat ini. Ada 43 delegasi dengan 51 suara penuh. Karena di banyak daerah ada lebih dari satu komite lokal, setiap delegasi diberi 2 suara penuh. Komite Pusat Bund diberikan 3 suara (satu untuk organisasi luar negeri Bund), dan dua organisasi Petersburg masing-masing diberi satu suara. Selain itu, ada 14 orang yang punya suara konsultasi, termasuk dua perwakilan dari Sosial Demokrasi Polandia dan Lithuania yang tiba saat sesi kesepuluh.

Masalah posisi Bund di dalam partai menyita waktu diskusi yang besar. Diskusi ini sangatlah penting dalam mengklarifikasi sikap Marxis mengenai masalah kebangsaan. Signifikansi historis dari posisi Marxis ini dapat diukur dari kenyataan bahwa tanpa posisi yang jelas mengenai masalah kebangsaan maka Revolusi Rusia tidak akan pernah berhasil. Di buku “*History of the Russian Revolution*”, Trotsky memberikan definisi singkat akan posisi Bolshevik mengenai masalah kebangsaan: “Lenin sejak awal telah menyadari keniscayaan dari perkembangan gerakan-gerakan nasional di Rusia, dan selama bertahun-tahun dengan keras-kepala berjuang – terutama melawan Rosa Luxemburg – untuk paragraf yang terkenal di dalam program partai yang lama, yang memformulasikan hak untuk penentuan nasib sendiri – yakni, hak untuk memisahkan diri sepenuhnya sebagai negara. Dalam hal ini, Partai Bolshevik sama sekali tidak mengambil posisi sebagai pendukung perpecahan. Partai Bolshevik hanya mengambil tanggungjawab untuk berjuang melawan berbagai bentuk penindasan nasional, termasuk pemaksaan terhadap sebuah bangsa atau nasionalitas untuk tinggal di dalam batas-batas negara tertentu. Hanya dengan ini kelas proletar Rusia dapat memenangkan kepercayaan dari nasionalitas-nasionalitas yang tertindas.”

“Tetapi ini hanya satu sisi saja. Kebijakan Bolshevisme dalam ranah nasional juga punya sisi yang lain, yang tampaknya berkontradiksi dengan kebijakannya yang pertama, tetapi pada kenyataannya melengkapinya. Di dalam kerangka partai, dan organisasi buruh secara umum, Bolshevisme menuntut sentralisme yang ketat, dan dengan tegas memerangi semua bentuk nasionalisme yang dapat memecah belah buruh. Sementara dengan tegas menolak hak negara borjuis untuk memaksakan kewarganegaraan, atau bahkan bahasa nasional, terhadap minoritas nasional,

Bolshevisme pada saat yang sama membuat tugas mempersatukan, serapat mungkin, dengan cara kedisiplinan kelas secara sukarela, buruh-buruh dari berbagai nasionalitas sebagai tugas yang sangat suci. Oleh karenanya Bolshevisme menolak prinsip federasi nasional dalam membangun partai. Sebuah organisasi revolusioner bukanlah prototipe negara di masa depan, tetapi adalah sebuah instrumen untuk menciptakan negara baru tersebut. Sebuah instrumen harus dirancang sedemikian rupa agar dapat digunakan untuk membangun produk tertentu; ia tidak dirancang seperti produk tersebut. Oleh karenanya, sebuah organisasi tersentralisir dapat menjamin keberhasilan perjuangan revolusioner, bahkan bila tugasnya adalah untuk menghancurkan penindasan nasionalitas-nasionalitas yang tersentralisir.”[2]

Bund telah memainkan sebuah peran yang penting pada hari-hari awal gerakan, yang memberikannya prestise yang cukup besar dan memungkinkannya untuk mempengaruhi Kongres Pertama, dimana Bund memasuki PBSDR di atas basis otonomi. Kelemahan Sosial Demokrasi Rusia berarti bahwa Bund, secara praktis, eksis secara independen sampai pada Kongres Kedua, dan mengembangkan tendensi-tendensi nasionalis yang kuat. Pada Kongres Kedua, kaum Bund secara praktis berbicara sebagai sebuah partai yang independen, yang hanya siap bergabung dengan PBSDR di atas basis federasi yang lepas, yang akan berarti legalisasi *organisasi-organisasi kaum buruh Yahudi yang terpisah*. Lieber, jurubicara Bund, membenarkan ini dengan mengatakan bahwa buruh Yahudi ada di posisi yang unik, karena menderita tidak hanya penindasan kelas tetapi juga penindasan rasial, yang mana buruh Rusia tidak punya niat yang sama untuk melawan penindasan ini. Menjawab Lieber, Martov mengatakan: “Di balik draf ini adalah anggapan bahwa kaum proletariat Yahudi membutuhkan sebuah organisasi politik yang mandiri untuk mewakili kepentingan nasionalnya di antara kaum Sosial Demokrat Rusia. Terlepas dari masalah mengorganisir partai dengan prinsip federasi atau otonomi, kiat tidak dapat mengizinkan tiap-tiap seksi partai untuk mewakili kelompok, pekerjaan, atau kepentingan nasional dari tiap-tiap seksi proletariat. Kepentingan-kepentingan nasional memainkan peran yang subordinat dari kepentingan-kepentingan kelas. Organisasi macam apa yang akan kita miliki bila, misalnya, di sebuah pabrik yang sama para buruh yang datang dari berbagai nasionalitas pertama-tama memikirkan kepentingan nasional mereka?”[3]

Tentu saja, di atas basis politik murni, kita mungkin dapat memberikan sejumlah otonomi untuk kelompok-kelompok nasional di dalam partai. Akan tetapi ini hanya akan bersifat teknis, yang lahir dari kebutuhan, misalnya, untuk menerbitkan materi-materi dalam berbagai bahasa dari kelompok-kelompok nasional tersebut. Tidak akan ada keberatan bila Bund mendapatkan otonomi yang mereka perlukan untuk mencetak literatur Partai dalam bahasa Yiddish dan melakukan agitasi di antara kaum buruh dan artisan Yahudi dengan materi-materi khusus, dsb. Tetapi yang dituntut oleh Bund adalah hak eksklusif untuk berbicara atas nama kaum proletar Yahudi, dan secara efektif punya monopoli atas masalah-masalah Yahudi di dalam Partai. Ketika usulan Bund ditolak, para delegasinya meninggalkan Kongres. Mereka segera diikuti oleh para perwakilan sayap kanan lainnya, kaum Ekonomis Martynov dan Akimov, yang hadir sebagai delegasi kaum eksil Perhimpunan Kaum Sosial Demokrat Luar Negeri, yang meninggalkan Kongres ketika Liga Sosial Demokrat Revolusioner diakui sebagai satu-satunya perwakilan partai di luar negeri. Kedua walk-out ini mengubah perimbangan kekuatan di Kongres.

Selama bertahun-tahun, peristiwa-peristiwa di Kongres ini telah dipenuhi dengan mitos-mitos, dan bahkan kebohongan-kebohongan. Katanya di Kongres inilah Bolshevisme muncul, lengkap dengan baju besi dan senjata, seperti Pallas Athene dari kepala Zeus. Akan tetapi, kalau kita cermati lebih dekat, perpecahan antara “Bolshevik” (mayoritas) dan “Menshevik” (minoritas), atau lebih tepatnya antara “garis keras” dan “moderat” pada 1903 bukanlah sesuatu yang final, tetapi hanyalah antisipasi dari perbedaan politik di kemudian hari.

Kelompok *Iskra*, dalam teori, mendapatkan mayoritas dengan 33 suara. Lawan *Iskra* mendapatkan 8 suara – tiga kaum Ekonomis dan tiga dari Bund. Sisanya adalah elemen-elemen yang goyah dan tidak tegas, yang Lenin karakterisasikan sebagai “tengah” atau “rawa”. Awalnya, semuanya tampak mulus bagi pendukung *Iskra*. Ada kebulatan suara di antara semua pendukung *Iskra* dalam semua masalah politik. Namun tiba-tiba semuanya mulai berubah. Pada sesi ke-22, ketika Kongres telah berjalan selama 2 minggu, perbedaan antara Lenin dan Martov mulai muncul. Kristalisasi dua tendensi di dalam kelompok *Iskra* adalah sesuatu yang tidak diperkirakan sebelumnya. Tentu saja sebelumnya sudah ada ketegangan, tetapi tidak ada satu halpun yang tampaknya membenarkan sebuah perpecahan. Dalam beberapa isu sekunder (peran Komite Organisasi, kelompok *Bor'ba, Yuzhny Rabochii*)[4], menjadi jelas bahwa beberapa pendukung *Iskra* telah berpihak dengan sayap kanan dan “rawa”. Tetapi hal-hal ini tampaknya hanya anekdot. Dalam semua masalah penting, kelompok *Iskra* tetap bersatu. Tetapi tiba-tiba persatuan ini pecah karena perseteruan terbuka antara Lenin dan Martov mengenai sebuah isu organisasional.

Pasal pertama dari AD/RT partai menyentuh masalah anggota. Draf dari Lenin mengatakan: “Seorang anggota PBSDR adalah seorang yang menerima program dan *mendukung Partai secara finansial dan berpartisipasi di dalam salah satu organisasi partai.*” Martov menentang dengan pasal ini dan mengusulkan bahwa anggota partai adalah seorang yang menerima program partai, dan mendukung Partai secara finansial dan “*memberikan partai kerjasama pribadinya secara reguler di bawah arahan salah satu organisasi partai.*” Di atas permukaan, hanya ada perbedaan tipis di antara dua formula ini. Pada kenyataannya, signifikansi riil dari perbedaan ini hanya menjadi nyata di kemudian hari. “Perbedaan ini masihlah abstrak,” ingat Trotsky, “semua orang masih meraba-raba dan bekerja dengan hal-hal yang tak mereka pahami.”[5] Tetapi di belakang proposal Martov adalah semacam “kelembekan”, sikap tidak tegas yang mengaburkan perbedaan antara anggota dan simpatisan, antara aktivis revolusioner dan kawan petualang. Pada saat ketika semua energi *Iskra* harusnya dikonsetrasikan memerangi ketiadaan-bentuk anarkistis yang lama dan mentalitas lingkaran kecil, posisi Martov mewakili sebuah langkah mundur yang besar. Tidak heran kalau ini mengakibatkan perseteruan tajam di dalam kamp *Iskra*, di dalam dan di luar aula Kongres. Setelah Kongres, seluruh mitologi dibangun mengenai insiden ini. Katanya Lenin menginginkan sentralisme diktatorial dan sebuah partai kecil yang konspirasional, sementara Martov menginginkan sebuah partai yang demokratis dan luas, yang memungkinkan buruh untuk berpartisipasi. Tetapi ini semua adalah kebohongan.

Pertama, semua pendukung *Iskra* setuju akan perlunya sebuah partai yang kuat dan tersentralisir. Ini adalah salah satu argumen utama melawan nasional-federalisme Bund, dimana Martov dan Trotsky memainkan peran utama dalam berargumen melawan Bund. Sebelum diskusi mengenai Pasal Pertama, dalam notulensi tercatat kalau Martov mengatakan: “Saya ingin mengingatkan kamerad Lieber bahwa prinsip organisasi kita bukanlah otonomi luas tetapi sentralisasi yang ketat.” Bund sendiri sebenarnya adalah sebuah organisasi yang sangatlah tersentralisir. Oposisi terhadap sentralisme hanya terbatas pada partai secara keseluruhan, dan hanyalah merefleksikan kepentingan seksinya sendiri. Mengenai argumen demagog bahwa formula Martov adalah untuk “membuka partai kepada para buruh”, ini juga tidak benar. Sejak awal perdebatan, Axelrod telah mengungkapkan apa yang sebenarnya ada di belakang usulan ini:

“Mari kita ambil contoh seorang profesor yang menganggap dirinya sebagai seorang Sosial Demokrat dan menyatakan dirinya demikian. Bila kita mengadopsi formula Lenin, kita akan menyingkirkan mereka-mereka yang, *walaupun mereka tidak dapat diterima ke dalam sebuah organisasi, adalah anggota ...* Kita harus memastikan agar tidak meninggalkan di luar partai *orang-orang yang secara sadar, walaupun mungkin tidak sangat aktif, mengasosiasikan diri mereka dengan Partai.*”[6]

Kelas buruh dan organisasi-organisasinya tidaklah eksis dalam vakum, tetapi dikelilingi oleh kelas-kelas dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Tekanan kelas-kelas asing, opini publik borjuis, dan terutama tekanan dari lapisan-lapisan menengah, kelas menengah, kaum intelektual yang ada di sekitar organisasi-organisasi buruh, selalu hadir. Tuntutan dari lapisan-lapisan ini agar buruh harus mengadopsi program, metode dan struktur organisasi mereka agar sesuai dengan prasangka-prasangka dan kepentingan-kepentingan kaum borjuasi kecil adalah sebuah tekanan yang terus ada. Periode panjang dimana para anggota Kelompok Emansipasi Buruh yang lebih tua melakukan kolaborasi dekat dengan kelas menengah radikal yang diwakili kaum Marxis Legal telah meninggalkan jejak dalam kesadaran mereka. Mereka bergerak di antara strata sosial yang terpisah dari kelas buruh, membentuk persahabatan pribadi dengan para profesor universitas, pengacara, dan dokter-dokter radikal quasi-Marxis yang membantu mereka dengan donasi-donasi finansial dan dukungan moral, tetapi tidak bersedia mengotori tangan mereka dengan kerja praktis revolusioner. "Saya mendukung tujuan-tujuan kalian, tetapi untuk menyatakan diri saya sosialis secara terbuka akan membawa resiko dan tidak nyaman. Pikirkan pekerjaan saya, posisi saya, dan prospek karir saya," dan sebagainya. Secara tidak sadar, atau bahkan semi-sadar, Axelrod, Zasulich, dan Martov bertindak sebagai juru bicara strata sosial ini, menjadi sabuk transmisi tekanan kelas-kelas asing terhadap partai buruh.

Plekhanov ditempatkan di sebuah posisi yang sulit oleh perpecahan ini, dimana kawan-kawan dan kolega-kolega lamanya duduk berseberangan dengannya. Untuk pertama kalinya di dalam hidupnya, Vera Zasulich secara terbuka menentang mentornya. Ini pastilah sebuah shok bagi Plekhanov. Tetapi Plekhanov harus dipuji, dia berdiri melawan tekanan ini. Semua insting revolusionernya mengatakan kepadanya bahwa Lenin benar. Dalam perdebatan, tanpa belas kasihan dia menghancurkan argumen Axelrod dan Martov:

"Menurut draf Lenin, hanya seseorang yang bergabung dengan organisasi partai dapat dianggap sebagai seorang anggota Partai. Mereka yang menentang draf ini mengatakan bahwa ini akan menciptakan kesulitan-kesulitan yang tidak diperlukan. Tetapi apa bentuk kesulitan-kesulitan ini? Mereka berbicara mengenai orang-orang yang tidak ingin bergabung, atau tidak dapat bergabung, dengan salah satu organisasi partai kita. Tetapi mengapa mereka tidak dapat bergabung? Sebagai seseorang yang sendirinya telah berpartisipasi dalam organisasi revolusioner Rusia, saya mengatakan bahwa saya tidak menemukan adanya kondisi-kondisi objektif yang sungguh-sungguh menghalangi seseorang untuk bergabung. Untuk para tuan-tuan yang tidak ingin bergabung, kita tidak memerlukan mereka."

"Katanya ada sejumlah profesor yang bersimpati dengan gagasan kita yang merasa malu untuk bergabung dengan organisasi kita. Dalam hal ini, saya ingat Engels pernah mengatakan bahwa ketika kita harus berhadapan dengan para profesor, kita harus siap untuk yang terburuk (hadirin tertawa)."

"Contoh ini sungguh sangatlah buruk. Bila ada seorang profesor budaya Mesir, yang karena dia hapal semua nama Firaun dan semua doa orang Mesir, bahwa dia merasa malu untuk bergabung dengan organisasi kita, kita tidak membutuhkan profesor macam ini."

"Untuk berbicara mengenai kendali oleh Partai terhadap orang-orang yang ada di luar organisasi berarti bermain-main dengan kata. Pada kenyataannya kendali seperti ini adalah mustahil."

Setelah perdebatan panas, usulan Martov disetujui dengan 28 suara lawan 23 suara, tetapi hanya karena elemen-elemen goyah yang ada di *Iskra* bergabung dengan kaum Ekonomis, Bund, dan kaum "tengah", yang diwakili oleh tendensi di sekitar jurnal *Yuzhny Rabochii*. Akan tetapi, perpecahan ini belum mengambil karakter yang definitif. Lenin, dalam perdebatan ini, menunjukkan kalau dia masih ingin mencapai persetujuan: "Pertama, mengenai usulan baik hati

Axelrod (saya tidak berbicara secara ironis) untuk ‘mencapai persetujuan’, saya akan merespon usulan ini *karena saya tidak merasa bahwa perbedaan kita ini begitu pentingnya sehingga menjadi masalah hidup mati partai. Kita tidak akan hancur hanya karena sebuah poin buruk di dalam peraturan!*”^[7]

Dari sudut pandang Marxis, masalah organisasional tidak pernah menjadi sebuah hal yang menentukan. Tidak ada hukum yang abadi dan kaku, yang mengatur struktur organisasi dari sebuah partai revolusioner. AD/RT dan struktur organisasi harus berubah dengan berubahnya situasi dan sejalan dengan perkembangan partai. Lenin yang sama, yang pada 1903 berargumen untuk mempersempit keanggotaan partai, pada 1912, ketika partai sudah berubah menjadi sebuah kekuatan massa yang mewakili mayoritas kelas buruh yang aktif di Rusia, berargumen bahwa *partai ini harus terbuka untuk setiap buruh yang menganggap dirinya seorang Bolshevik* – sebuah formula yang serupa dengan frase Martov bahwa “setiap pemogok harus dapat menyatakan dirinya sebagai seorang anggota Partai”. Apakah ini berarti Lenin keliru dan Martov benar pada 1903? Kalau kita tiba pada kesimpulan ini, ini berarti kita sama sekali keliru memahami hubungan dialektis antara cara beroperasi partai revolusioner dan tahapan konkrit yang dilalui oleh partai dan kelas buruh. Sebuah rumah harus dibangun di atas pondasi yang kokoh. Pada 1903, Partai ini barulah mengambil langkahnya yang pertama untuk memenangkan pengaruh di antara massa. Pada tahapan ini, kita harus menekankan prinsip politik dan organisasi yang fundamental, terutama perlunya kader-kader kelas buruh yang secara jelas memahami gagasan-gagasan dan metode-metode Marxisme. Ini terutama sangatlah diperlukan mengingat periode sebelumnya yang penuh kekacauan. Untuk membuka lebar-lebar pintu partai *pada tahapan ini* akan sangatlah berbahaya, walaupun pada momen tertentu kita justru harus melakukan ini.

Arti Sebenarnya dari Perpecahan Tahun 1903

Betapapun pentingnya konsekuensi dari perpecahan tahun 1903 di kemudian hari, perbedaan yang muncul pada Kongres tersebut saat itu masih belum jelas. Pernyataan bahwa pada saat Kongres Kedua, Bolshevisme dan Menshevisme telah eksis sebagai *tendensi politik* adalah tanpa pondasi. Hampir dalam semua masalah politik ada kebulatan suara di dalam kelompok *Iskra*. Akan tetapi selalu ada kepentingan yang besar untuk memelintir fakta mengenai perpecahan ini. Ini bukanlah sebuah kebetulan. Sejarawan Stalinis dan borjuis punya kepentingan untuk mengidentifikasikan Leninisme dengan Stalinisme, dan kaum Stalinis perlu membuktikan bahwa Trotsky adalah seorang Menshevik sejak 1903.

Tendensi politik yang diwakili Menshevisme baru mengambil bentuk setelah Kongres. Garis pemisah ini masihlah buram pada saat itu. Plekhanov, yang di kemudian hari menjadi seorang sosial-patriot, awalnya berdiri dengan Lenin. Trotsky, pemimpin Revolusi Oktober dan pendiri Tentara Merah, menemukan dirinya untuk sementara di dalam kamp minoritas. Berkebalikan dengan fitnah Stalinis kalau Trotsky adalah seorang Menshevik sejak 1903, dia pecah dari kelompoknya Martov pada September 1904 dan sejak itu berada di luar kedua faksi hingga 1917. Secara politik, Trotsky selalu berdiri lebih dekat ke Bolshevisme, tetapi secara organisasional dia punya ilusi bahwa kedua sayap ini dapat disatukan. Sejarah akhirnya menunjukkan bahwa ini mustahil. Tetapi Trotsky tidak sendiri di dalam kekeliruannya, yang akan kita lihat nanti.

Kendati fakta ini, kaum Stalinis selama berpuluh-puluh tahun merujuk pada reaksi panas dari Trotsky yang berumur 23 tahun saat itu di Kongres Kedua sebagai bukti dari Menshevismenya. Maka dari itu kita dapati pernyataan seperti ini: “Pidato-pidato kongres oleh Lenin (!) dan kaum Bolshevik lainnya menunjukkan bahwa dalam masalah fundamental mengenai program partai (!) dan AD/RT, Trotsky ada di kamp Menshevik dan dengan keras berseteru melawan garis revolusioner Bolshevik (!).”^[8] Fitnah rendahan ini muncul dari kampanye melawan Trotskisme yang diluncurkan pada 1923-24, ketika Lenin sudah tergeletak tak berdaya. Zinoviev, yang diam-

diam membentuk sebuah blok dengan Kamenev dan Stalin, dengan harapan untuk menjadi pemimpin setelah kematian Lenin, menulis buku “Sejarah Bolshevisme” yang tujuan utamanya adalah untuk mendiskreditkan Trotsky dengan memalsukan sejarah Partai. Mengenai tahun 1903, Zinoviev menulis “Trotsky yang saat itu adalah seorang Menshevik”.[9]

Sementara sejarawan borjuis seperti Leonard Shapiro mencoba membuat karikatur dari argumen Lenin, dimana sentralisme yang diajukan Lenin adalah gambaran seorang diktatur yang kejam yang tidak memperdulikan demokrasi. Pada kenyataannya, perpecahan pada 1903 memiliki karakter yang aksidental. Tidak ada yang mengira perpecahan ini akan terjadi. Para partisipan sendiri terkejut oleh kejadian yang tiba-tiba ini. Kenyataan bahwa Lenin tidak melihat ini sebagai perpecahan final diindikasikan oleh usahanya yang tak henti-henti untuk mencapai persatuan dengan minoritas dalam bulan-bulan setelah Kongres. Krupskaya mengingat satu hari ketika dia berujar mengenai kemungkinan perpecahan permanen, Lenin menjawab: “Ini akan terlalu gila.”[10]

Yang mendasari split 1903 adalah kesulitan untuk keluar dari fase awal lingkaran kecil. Setiap periode transisi dari satu tahap perkembangan Partai ke tahap yang lain selalu menyebabkan friksi internal. Kita telah mengupas mengenai kesulitan-kesulitan di masa awal peralihan dari propaganda ke agitasi. Sekarang masalah-masalah yang sama terulang kembali, tetapi dengan akibat yang jauh lebih serius. Tujuan utama dari tendensi Marxis yang diwakili oleh *Iskra* adalah untuk membawa Partai ini keluar dari tahapan embrio lingkaran kecil (*kustarnichestvo*) dan meletakkan pondasi yang kokoh untuk membangun sebuah partai buruh Marxis yang kuat dan tersatukan di Rusia. Akan tetapi bahkan sebelum Kongres Martov mulai ragu apakah baik menyelenggarakan Kongres Partai. Tidakkah lebih baik kalau menyelenggarakan Kongres tendensi *Iskra*? Keraguan ini merefleksikan konservatisme, rutinisme, dan rasa takut para veteran untuk membuka jalan ke arah yang baru.

Kebiasaan-kebiasaan yang sudah membatu dari sebuah kelompok eksil kecil secara insting memberontak melawan perubahan yang begitu besar terhadap cara-cara lama. Pemilihan yang formal, minoritas yang harus tunduk pada kehendak mayoritas, kerja yang disiplin, walaupun semua ini dapat diterima dalam teori tetapi dalam praktek susah ditelan. Para anggota kelompok Plekhanov, yang sudah terbiasa dalam kehidupan lingkaran perkawanan yang kecil dan informal, telah lama menikmati otoritas politik yang besar sebagai veteran dan anggota Dewan Editorial *Iskra* yang ternama, sebuah posisi yang sudah tidak lagi sesuai dengan peran yang mereka sekarang mainkan. Axelrod dan Zasulich secara tidak sadar merasa takut kehilangan otoritas pribadi mereka dan takut kalau individualitas mereka akan tertelan oleh lingkungan yang baru ini, yang didominasi oleh generasi kader muda di dalam Rusia. Notulensi-notulensi Kongres menunjukkan betapa kecilnya peran yang dimainkan oleh para veteran, dengan pengecualian Plekhanov. Mereka tentu merasa kebingungan.

Elemen prestise pribadi dapat memainkan sebuah peran yang sangat merusak di dalam organisasi secara umum, dan tidak hanya dalam politik. Perseteruan-perseteruan remeh-temeh untuk posisi, permusuhan dan ambisi pribadi dapat menyebabkan masalah di klub sepakbola, kuil Budha, dan kelompok merajut, dimana tidak ada masalah prinsipil atau ideologi. Di bawah kondisi-kondisi tertentu mereka dapat menyebabkan perpecahan dan perseteruan yang penuh bisa beracun di dalam organisasi revolusioner, termasuk organisasi anarkis, yang secara teori tidak menganut sentralisme – walaupun secara praktek kelompok-kelompok semacam ini biasanya didominasi oleh klik dan individu-individu yang diktatorial. Masalahnya terutama menjadi akut di dalam organisasi kecil yang terisolasi dari massa, terutama dimana elemen borjuis kecil mendominasi. Para veteran Kelompok Emansipasi Buruh tidak pernah membayangkan kalau keputusan-keputusan Kongres akan mengubah status mereka di dalam gerakan. Mereka pikir tidak akan ada yang berubah. Tak terbayang oleh mereka kalau mereka harus menempati posisi yang lebih rendah. Ketika Lenin mengajukan proposal dewan editornya, ini menyebabkan kegaduhan, yang sungguh membuatnya terhenyak karena proposal ini sudah disetujui oleh para editor sebelum Kongres. Tetapi persetujuan

ini hanyalah dangkal. Proposal ini telah sangat mengejutkan dan menyinggung para editor lama yang tidak akan dipilih lagi di Kongres ini. Di koridor-koridor, mereka mengeluh ke semua orang mengenai Lenin yang tidak sopan dan tidak sensitif.

Demi persatuan Partai, organisasi *Iskra* dan Kelompok Emansipasi Buruh secara formal dibubarkan di Kongres. Tetapi ketika pembubaran *Yuzhny Rabochii* dibicarakan, para pendukungnya berjuang keras agar koran ini tetap dipertahankan sebagai koran “populer” – sebuah konsep yang secara tegas ditolak oleh mayoritas. Proposal-proposal yang sudah disetujui oleh kepemimpinan *Iskra* sebelum Kongres adalah sebuah Komite Sentral dengan tiga anggota (dari interior), sebuah Dewan Editor dengan tiga anggota, dan sebuah Dewan Partai yang terdiri dari Komite Pusat dan Dewan Editor, plus satu anggota lagi (Plekhanov). Akan tetapi, perdebatan segera muncul mengenai komposisi KP. Kaum *Iskra* garis keras menginginkan KP yang sepenuhnya terdiri dari pendukung *Iskra*. Kaum *Iskra* moderat, yang dipimpin oleh Martov, ingin memberi perwakilan kepada kaum tengah (*Yuzhny Rabochii*), dan membuat daftar anggota KP mereka sendiri. Ini adalah indikasi bahwa tendensi *Iskra* moderat, yang diwakili oleh Martov, mencoba berkompromi dengan tendensi sentris. Usahanya untuk menunda keputusan mengenai masalah ini menyebabkan kegaduhan di aula kongres. Tetapi masalah mengenai *Yuzhny Rabochii* ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang akan terjadi pada sesi berikutnya.

Proposal Lenin untuk membentuk Dewan Editor yang beranggotakan tiga orang bukanlah refleksi dari sentralisme diktatorial, tetapi hanyalah ekspresi kenyataan yang sederhana. Tidak diragukan kalau proposal Lenin masuk akal, seperti yang juga disetujui oleh Plekhanov. Dewan Editor lama yang beranggota 6 orang tidak pernah bisa bertemu bahkan sekalipun. Dalam 45 edisi koran *Iskra* di bawah 6 editor ini, ada 39 artikel yang ditulis Martov, 32 oleh Lenin, 24 oleh Plekhanov, 8 oleh Potresov, 6 oleh Zasulich, dan hanya 4 oleh Axelrod. Dan ini dalam periode 3 tahun! Semua kerja teknis dilakukan oleh Lenin dan Martov. “Sebenarnya,” tulis Lenin setelah Kongres, “Saya akan menambahkan, trio ini [Lenin, Martov, dan Plekhanov], *selama tiga tahun ini dalam 99 kasus dari seratus selalu berperan sebagai badan sentral yang menentukan secara politik.*”[11] Gagasan bahwa seorang anggota Dewan Editorial dari jurnal resmi Partai adalah orang yang secara pribadi tidak terlibat dalam kerja dan yang satu-satunya kontribusinya adalah kadang-kadang menulis artikel tidaklah sesuai dengan konsepsi dari sebuah organisasi perjuangan proletar.

Awalnya, anggota dewan editor yang lebih muda, Martov dan Potresov, juga setuju dengan perubahan ini. Tetapi, di bawah tekanan besar dari Zasulich dan Axelrod, mereka berubah pikiran. Trotsky mengusulkan agar semua anggota dewan editor yang lama, yakni enam anggota yang lama, dipilih kembali. Tetapi dengan mundurnya kaum Bundist dan pendukung *Rabocheye Dyelo*, ini berarti kaum *Iskra* keras adalah mayoritas. Proposal Trotsky kalah dalam pemungutan suara, dan sebuah Dewan Editorial yang baru, yang terdiri dari Lenin, Martov, dan Plekhanov, terpilih, dimana Martov mengumumkan penolakannya untuk berpartisipasi dalamnya. Perpecahan antara mayoritas garis keras (*Bol'shinstvo*) dan minoritas moderat (*Menshinstvo*) menjadi sebuah kenyataan. Ketika perpecahan ini akhirnya terkuak sepenuhnya, situasi menjadi sangat panas. Di sesi ketika komposisi Dewan Editorial sedang didiskusikan, atmosfernya sangat panas dan kadang-kadang “histerikal”, seperti yang dilaporkan oleh kaum Bolshevik ke Kongres Amsterdam Sosialis Internasional pada 1904.

Kemarahan yang meledak di antara para revolusioner muda yang impresionistis mengenai isu ini digambarkan oleh Trotsky dalam memoarnya: “Pada 1903, poin utama perdebatan ini tidaklah lebih dari keinginan Lenin untuk mengeluarkan Axelrod dan Zasulich dari dewan editorial. Saya sangatlah menghormati mereka dan ada juga elemen kasih sayang pribadi. Lenin juga sangat menghormati mereka, untuk apa yang telah mereka lakukan di masa lalu. Tetapi dia percaya kalau mereka telah menjadi halangan untuk masa depan. Ini membuatnya menyimpulkan bahwa mereka harus disingkirkan dari posisi kepemimpinan. Saya tidak bisa setuju. Seluruh badan saya tampaknya

menentang penyingkiran kejam terhadap kader-kader yang lebih tua ketika kita sedang dalam ambang pembentukan sebuah partai yang terorganisir. Kegeraman saya terhadap sikapnya yang sesungguhnya membuat saya pecah dengannya pada Kongres Kedua. Sikapnya tampak tak termaafkan bagi saya, begitu buruk dan kasar. Akan tetapi, secara politik sikapnya benar dan diperlukan, dari segi organisasi. Perpecahan dengan elemen-elemen yang lebih tua dari periode persiapan adalah sesuatu yang tidak terelakkan. Lenin memahami ini sebelum orang lain memahaminya. Dia berusaha mempertahankan Plekhanov dengan memisahkan dia dari Zasulich dan Axelrod. Tetapi ini juga sia-sia, seperti yang terbukti tak lama kemudian.”[12]

Dalam beberapa bulan setelah Kongres, para pendukung minoritas mengeluh dengan berisik mengenai “tendensi-tendensi diktatorial” dan “sentralisme kejam” Lenin. Tuduhan ini, yang tidak ada basis faktanya, sebenarnya hanya untuk menutup-nutupi kelakuan anarkistis kelompok Martov, yang walaupun berjanji pada Kongres, menolak untuk mematuhi keputusan mayoritas dan meluncurkan kampanye yang tidak loyal dalam melawan kepemimpinan yang dipilih secara demokratis di Kongres. Mereka menuntut agar minoritas yang memutuskan, dan mencoba mensabotase kerja Partai, dengan menolak berkolaborasi dengan organ-organ terpilihnya. Sebuah partai revolusioner bukanlah sebuah klub diskusi, tetapi sebuah organisasi perjuangan. Kendati demikian, gambaran bahwa Partai Bolshevik adalah sebuah struktur yang monolitik, dimana para pemimpinnya memberi perintah dan para anggotanya patuh, adalah sebuah kebohongan yang keji. *Sebaliknya, Partai Bolshevik adalah partai yang paling demokratis dalam sejarah.* Bahkan dalam periode-periode kerja bawah tanah yang paling sulit, di momen revolusi, dan saat perang sipil, rejim internal, dan terutama ekspresi tertingginya, Kongres, adalah arena diskusi terbuka dan jujur, dengan benturan berbagai macam gagasan. Tetapi ada batasan untuk semua hal. Pada akhirnya, sebuah partai yang ingin bertindak, dan tidak hanya berdiskusi, harus mengambil keputusan dan melaksanakannya.

Pada dasarnya, sikap terhadap organisasi partai dan disiplin adalah masalah kelas. Buruh belajar disiplin dari pengalaman sehari-hari di pabrik. Pengalaman mogok memberikan sebuah pelajaran yang keras – yakni diperlukannya aksi disiplin yang tersatukan sebagai syarat untuk keberhasilan. Sebaliknya, kaum intelektual susah memahami konsep organisasi dan disiplin. Dia cenderung melihat partai sebagai sebuah kelompok diskusi besar, yang mana dia dapat mengeluarkan pendapatnya mengenai semua isu. Individualisme anarkistis kaum minoritas merefleksikan, pada dasarnya, sudut pandang borjuis kecil dengan ketidakmampuan organiknya untuk disiplin dan kecenderungannya untuk mencampur aduk masalah-masalah pribadi dengan prinsip politik. Bagaimanapun terpelajarnya mereka, bagaimanapun banyak membacanya mereka, kaum intelektual yang belum meletakkan diri mereka secara pribadi di atas sudut pandang kelas buruh, akan berhenti justru ketika mereka menghadapi tugas riil gerakan, yakni dalam ranah aksi. Marx menjelaskan, “Para filsuf sampai sekarang hanya menafsir dunia dalam berbagai cara; akan tetapi permasalahannya adalah mengubahnya.”

KEBINGUNGAN DI ANTARA PARA ANGGOTA

Karikatur Lenin sebagai seorang “diktatur yang kejam” dan ahli manuver yang sinis, yang dengan bengis menginjak-injak kawan-kawan lamanya untuk mengkonsentrasikan kekuasaan di tangannya, tidaklah sesuai dengan fakta yang ada. Di *Memoar Lenin* oleh Krupskaya, dia memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai Lenin yang menderita sekali karena pecah dengan Martov:

“Kadang-kadang Lenin melihat dengan jelas bahwa sebuah perpecahan tidaklah dapat dielakkan. Satu ketika, dia memulai sepucuk surat untuk Clair [Krzhezhanovsky], mengatakan bahwa Clair tidak akan dapat membayangkan situasi yang ada sekarang ini, dimana seorang harus menyadari bahwa hubungan yang lama telah berubah secara radikal, bahwa persahabatan lama dengan Martov akan berakhir; persahabatan lama harus dilupakan, dan perseteruan sedang dimulai. Vladimir Ilyich

tidak menyelesaikan surat itu ataupun mengirimnya. Sangatlah sulit bagi dia untuk pecah dengan Martov. Kerjasama mereka di St. Petersburg dan di koran *Iskra* lama telah membuat mereka dekat ... Setelah itu, Vladimir Ilyich harus melawan kaum Menshevik dengan tegas, tetapi setiap saat Martov menunjukkan kecenderungan untuk memperbaiki garisnya, sikap lama Lenin kepadanya akan muncul kembali. Seperti di Paris pada 1910 ketika Vladimir Ilyich dan Martov bekerja sama di dewan editorial *Sotsial Demokrat* (Sosial Demokrat). Sepulangnya dari kantor, Vladimir Ilyich sering mengatakan kepada saya dengan nada yang puas bahwa Martov mengambil garis yang tepat dan bahkan menentang Dan secara terbuka. Kemudian hari di Rusia, Vladimir Ilyich sangat senang dengan posisi Martov selama Hari-Hari Juli [1917], bukan karena posisinya baik untuk kaum Bolshevik, tetapi karena Martov sendiri bersikap seperti seorang revolusioner. Vladimir Ilyich sudah sangat sakit ketika satu hari dia berujar pada saya dengan sedih: 'Mereka bilang Martov juga sedang sekarat'."

Ini adalah karakter Lenin yang sering kali diabaikan. Sama sekali tidak sentimentil, Lenin tidak pernah membiarkan dirinya mencampur aduk masalah pribadi suka-atau-tidak-suka-seseorang dengan prinsip politik. Tetapi Lenin tahu bagaimana menghargai talenta seseorang dan tidak dengan begitu mudah menyerah. Rasa benci pribadi juga sangat asing bagi Lenin, yang selama hidupnya menunjukkan loyalitas yang paling besar terhadap kamerad-kameradnya. Berbulan-bulan setelah Kongres, Lenin mencoba berulang kali membangun kembali persatuan, dan bahkan menawarkan untuk memberi serangkaian konsesi yang, secara efektif, mencampakkan posisi-posisi yang dimenangkan oleh mayoritas di Kongres. Krupskaya mengingat:

"Setelah Kongres, Vladimir Ilyich tidak keberatan ketika Glebov menganjurkan mengkooptasi dewan editorial yang lama – lebih baik kembali ke komposisi lama daripada pecah. Tetapi kaum Menshevik menolak. Di Jenewa, Vladimir Ilyich mencoba berbaikan dengan Martov, dan menulis ke Potresov, meyakinkan dia bahwa tidak ada yang perlu diributkan di antara mereka. Dia juga menulis ke Kalmykova (Auntie) mengenai perpecahan ini, dan menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Dia tidak percaya kalau tidak ada jalan keluar." [13]

Tidak lama setelah Kongres berakhir, Lenin mendekati Martov untuk mencapai sebuah persetujuan. Martov menulis ke Axelrod di sebuah surat tertanggal 31 Agustus: "Saya bertemu dengan Lenin satu kali [semenjak Kongres]. Dia meminta pendapat saya mengenai kolaborasi. Saya katakan kepadanya bahwa saya akan memberikan sebuah jawaban formal setelah kita mempertimbangkan usulan formal ini bersama, tetapi untuk sementara waktu, menolaknya. Dia berbicara banyak mengenai kenyataan bahwa dengan menolak kolaborasi, kita sedang 'menghukum Partai ini', bahwa tidak ada yang mengira kita akan memboikot koran. Dia bahkan menyatakan di publik bahwa dia siap untuk mengundurkan diri bila ini diputuskan oleh Dewan Editorial lama, dan bahwa dia siap bekerja dua kali lebih keras sebagai seorang kolaborator." [14]

Bila ini terserah pada Lenin, perpecahan ini dapat dengan cepat diselesaikan. Tetapi reaksi kaum minoritas yang hampir histeris, membuat mustahil tercapainya persetujuan. Kalah di Kongres, mereka meluncurkan serangkaian serangan keji terhadap Lenin dan kaum mayoritas. Martov menerbitkan sebuah pamflet yang menuduh Lenin menyebabkan "Situasi Darurat" di dalam partai. Situasi yang panas diciptakan di luar proporsi. Osip Piatnitsky, yang bertanggungjawab atas distribusi *Iskra* di Berlin, mengingat betapa terkejutnya para anggota ketika mendengar laporan balik dari Kongres:

"Kami menyimak laporan dari kedua belah pihak mengenai Kongres, dan kemudian segera memulai agitasi mendukung satu pihak atau pihak yang lainnya. Saya merasa tercabik di antara dua pihak. Di satu pihak, saya merasa menyesal kalau Zasulich, Potresov, dan Axelrod telah merasa tersinggung ketika disingkirkan dari Dewan Editorial *Iskra* ... Di pihak lain, saya sepenuhnya setuju

dengan struktur organisasi partai yang diusulkan Lenin. Logika saya adalah bersama Mayoritas, tetapi perasaan saya ada bersama minoritas.”[15]

Piatnitsky tidaklah sendirian dalam sikapnya terhadap perpecahan ini: “Berita perpecahan ini memukul kami seperti petir di siang bolong. Kami tahu bahwa Kongres Kedua ini akan mengambil sikap tegas dalam melawan *Workers' Cause* [kaum Ekonomis], tetapi perseteruan yang lalu memisahkan Martov dan Lenin ke dua kamp yang bertentangan dan membuat Plekhanov ‘terpecah’ di antara dua kamp ini – ini sama sekali tidak kami perkirakan. Pasal pertama AD/RT Partai apakah ini adalah sesuatu yang membenarkan perpecahan? Reshuffle kerja di dalam dewan editorial – ada apa dengan orang-orang yang di luar negeri itu, apa mereka sudah kehilangan akal sehat mereka?”[16]

Kutipan di atas adalah dari Lunarcharsky, yang lalu menjadi salah satu letnan Lenin di tahun-tahun ke depan. Kutipan ini merefleksikan reaksi mayoritas anggota Partai terhadap perpecahan pada Kongres Kedua. Mood utama yang ada adalah menentang perpecahan, yang signifikansinya saat itu belumlah jelas bagi para pelakunya.

Kebingungan di antara para anggota bawahan dapatlah dimengerti. Pada tahapan ini belum ada perbedaan politik yang jelas di antara pihak mayoritas dan minoritas. Akan tetapi, bagaimanapun menjijikkannya tingkah laku para pendukung Martov, yang serangan-serangan keji dan pemboikotan terhadap kerja partai mereka merefleksikan tersakitinya harga diri kaum intelektual individualis, yang tidak bersedia menundukkan kepentingan-kepentingan pribadi mereka di bawah kehendak mayoritas, perbedaan sesungguhnya antara Bolshevisme dan Menshevisme masih jauh dari jelas pada saat itu. Benar kalau bibit perbedaan-perbedaan ini sudah ada pada tahun 1903, tetapi pada saat itu mereka belum mendapatkan konten politik yang jelas. Alih-alih, yang tampak adalah perbedaan dalam sikap – seperti yang dikarakterisasikan oleh Lenin sebagai dua tendensi, tendensi “keras” dan tendensi “moderat”. Akan tetapi, perseteruan antara dua tendensi ini adalah pembukaan untuk perpecahan di kemudian hari antara Bolshevisme dan Menshevisme, yang akhirnya terjadi hanya pada 1912, setelah hampir satu dekade Lenin tidak berhenti-berhenti berusaha menyatukan partai di atas basis yang berprinsip. Lenin sendiri menjelaskan alasan perpecahan ini seperti berikut:

“Mengamati tingkah laku para pendukung Martov semenjak Kongres, penolakan mereka untuk berkolaborasi dalam Organ Sentral (*walaupun sudah secara resmi diundang oleh dewan editorial*), penolakan mereka untuk bekerja di Komite Sentra, dan propaganda mereka untuk memboikot – yang bisa saya katakan adalah bahwa semua ini adalah tindakan yang tidak bijak, yang tidak layak bagi anggota Partai, untuk merusak Partai – dan apa alasannya? Hanya karena mereka tidak puas dengan komposisi badan-badan sentral; karena secara *objektif*, hanya karena inilah kami berpisah jalan, sementara tuduhan-tuduhan subjektif mereka (cacian, hinaan, cercaan, pengusiran, pemboikotan, dll.) *adalah tidak lain akibat dari harga diri mereka yang tersinggung dan imajinasi mereka yang tak wajar.*”[17]

Menolak semua usaha Lenin untuk rekonsiliasi, para pendukung Martov meneruskan kampanye agitasi mereka. Mereka terutama kuat di luar negeri. Mereka punya uang dan hubungan dekat dengan para pemimpin Sosial Demokrasi Eropa. Pada September 1903, kelompok Martov mengambil langkah pertama ke arah perpecahan dengan membentuk “Biro Minoritas” dengan tujuan merebut badan-badan kepemimpinan Partai dengan cara apapun. Mereka mulai menerbitkan literatur faksional mereka untuk distribusi di Rusia. Pada 4 Oktober 1903, sebuah pertemuan diadakan antara Lenin, Plekhanov, dan Lengnik (dari kubu mayoritas) dan Martov, Axelrod, Zasulich, dan Potresov (dari kubu minoritas). Kubu mayoritas bersedia memberikan konsesi, tetapi ketika kubu minoritas merespon dengan menuntut dibatalkannya semua keputusan Kongres,

menjadi jelas kalau persetujuan adalah sesuatu yang mustahil. Untuk menerima tuntutan ini akan berarti mengembalikan jarum jam ke situasi sebelum Kongres Kedua.

Perjuangan faksional punya logika tersendiri. Dengan menolak Kongres Kedua, dan membela organisasi tanpa-bentuk di bawah kedok apa-yang-disebut “perjuangan melawan sentralisme”, posisi kaum minoritas dalam masalah-masalah organisasi perlahan-lahan menjadi tidak dapat dibedakan lagi dari posisi kaum Ekonomis, yang baru saja kemarin berbenturan dengan mereka. “Blok” aksidental dengan kaum sayap kanan Ekonomis di Kongres, seperti yang dijelaskan oleh Lenin, perlahan-lahan berubah menjadi sebuah fusi. Mengenai kesamaan posisi kaum minoritas dengan posisi oportunistis Ekonomisme, Akimov, seorang kaum Ekonomis ekstrim, dengan ironi yang keji, mengatakan ini: “Semakin mendekatnya para pendukung *Iskra* ‘moderat’ ke apa-yang-disebut kaum Ekonomis dalam masalah-masalah organisasi dan taktik sudah diakui oleh semua orang kecuali kaum ‘moderat’ sendiri. Namun, bahkan mereka siap mengakui bahwa ‘kita dapat belajar banyak dari kaum Ekonomis’.

“Bahkan pada Kongres [Kedua], para delegasi Perhimpunan [yakni, kaum Ekonomis] mendukung kaum Menshevik dan memberikan suara mereka untuk proposal Martov. Hari ini semua anggota Perhimpunan [Perhimpunan Sosial Demokrat Luar Negeri yang dikendalikan oleh kaum Ekonomis] menganggap taktik ‘kaum moderat’ lebih tepat, dan sebagai konsesi terhadap posisi mereka. Ketika dibubarkan, Organisasi Buruh Petrograd [Ekonomis] menyatakan dirinya setuju dengan kaum Menshevik.”[18]

Perbedaan-perbedaan ini mencuat pada Kongres Kedua Liga Sosial Demokrasi Revolusioner Rusia Luar Negeri yang diselenggarakan di Jenewa pada Oktober 1903. Setelah Kongres PBSDR, kubu minoritas mencoba mencari dukungan untuk posisinya. Liga Sosial Demokrasi Revolusioner Rusia Luar Negeri tidak lebih dari sebuah organisasi di atas kertas – beberapa pamflet telah terbit atas namanya, tetapi aktivitasnya sama sekali tidak ada. Ini karena sekarang pusat gravitasi ada di Rusia. Segera setelah perpecahan, para pendukung Martov memutuskan untuk menyelenggarakan konferensi Liga di Jenewa. Ini dilakukan dengan cara yang faksional. Para pendukung mayoritas tidak diberitahu mengenai pertemuan ini, sementara para pendukung minoritas didatangkan dari tempat sejauh Inggris. Lenin memberikan laporan balik dari Kongres Partai dengan tidak berpihak, tetapi dijawab dengan serangan tajam dari Martov, yang meracuni seluruh atmosfir sejak awal.

Pada Kongres Kedua Partai, telah diputuskan bahwa Liga ini akan menjadi organisasi resmi Partai di luar negeri, dengan status yang sama dengan komite lokal Partai di Rusia. Ini jelas berarti mereka ada di bawah kendali Komite Pusat. Tetapi minoritas, yang mengendalikan Liga ini, tidak ingin menerima ini, dan membuat peraturan baru yang memberikan Liga ini kemandirian dari Komite Pusat dengan tujuan untuk mengubahnya menjadi basis kerja faksional melawan mayoritas. Lengnik meminta agar ini dibicarakan di Komite Pusat, dan ketika usulan ini ditolak, para perwakilan mayoritas, geram, keluar meninggalkan konferensi Liga itu.

Piatnitsky, saat itu seorang buruh muda di *Iskra*, menjelaskan kebingungan dia akan atmosfer faksional yang tajam saat konferensi, dimana kekuatan minoritas dan mayoritas seimbang: “Konferensi dibuka. Kaum Menshevik duduk di satu sisi, kaum Bolshevik di sisi lain. Saya adalah satu-satunya yang belum bergabung dengan pihak manapun. Saya duduk bersama kaum Bolshevik dan memilih bersama dengan mereka. Kaum Bolshevik dipimpin oleh Plekhanov. Pada hari yang sama, ingat saya, kaum Bolshevik, dipimpin oleh Plekhanov, keluar meninggalkan Konferensi. Akan tetapi saya tetap disana. Jelas bagi saya kalau kepergian Bolshevik, yakni kaum mayoritas, dari Organisasi Sentral dan Dewan Partai akan memaksa minoritas untuk tunduk pada keputusan-keputusan Kongres Kedua atau pecah darinya. Tetapi apa yang dapat saya lakukan? Tak ada. Kedua pihak punya pemimpin-pemimpin hebat, anggota-anggota partai yang bertanggungjawab, yang tentunya tahu apa yang mereka lakukan. Sementara menghadiri sesi-sesi Konferensi Liga setelah

perginya kaum Bolshevik, saya akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan mereka, dan juga meninggalkan Kongres.”[19]

Di sebuah pertemuan yang dengan cepat-cepat diorganisir di sebuah kafe yang dekat, Plekhanov dengan geram mengutuk kelakuan kubu minoritas dan mengusulkan rencana untuk melawan mereka. Akan tetapi, di belakang, Plekhanov dipenuhi dengan keraguan. Awalnya dia sangat tegas membela posisi Lenin, yang dia tahu adalah benar. Tetapi kemudian Plekhanov mulai menjadi ragu karena jurang yang besar mulai terbuka antara kubu mayoritas dan kawan-kawan lamanya. Apakah dia telah melakukan hal yang benar berpihak dengan Lenin? Apakah dibenarkan mencabik-cabik partai ini demi beberapa peraturan saja? Lenin dan dia telah membuat semua konsesi yang memungkinkan untuk kubu minoritas, tetapi yang belakangan ini menuntut agar mayoritas menyerah total. Bagaimana ini? Apa yang begitu buruk bila kita mengkooptasi para editor lama demi perdamaian? Bukankah sistem yang lama, kendati semua kelemahannya, lebih baik daripada ini?

Lenin, juga, mendukung konsesi, dan bahkan mempertimbangkan mengkooptasi para editor lama. Tetapi pengalaman menunjukkan bahwa setiap tawaran konsesi hanya membuat kubu minoritas semakin keras kepala. Dengan enggan hati, Lenin mengambil sikap tegas, karena kalau dia terus mundur ini akan mencederai partai. Perpecahan dengan Martov sangatlah menyakitkan bagi Lenin, yang mengaku kepada Krupskaya bahwa ini adalah keputusan tersulit dalam hidupnya. Tetapi bagi Lenin, kepentingan Partai, kelas buruh dan sosialisme adalah jauh lebih penting daripada pertimbangan-pertimbangan pribadi.

Plekhanov adalah tipe yang jauh berbeda. Korban dari “laut mati kehidupan eksil yang menyeret seorang ke dasar”[20], Plekhanov terbukti tidak mampu bertransisi ke periode sejarah yang baru, sebuah periode revolusi yang mendorong tuntutan-tuntutan baru kepada partai dan kepemimpinannya. Yang sungguh luar biasa adalah bukan karena dia menyerah, tetapi karena dia awalnya mendukung Lenin. Sungguh patut dihargai bahwa dia setidaknya berusaha membuat transisi, dan bukan hanya kali ini saja. Di kemudian hari, pada 1909, dia sekali lagi berbelok ke kiri dan memasuki blok dengan Bolshevik. Tetapi ini adalah usaha terakhirnya sebelum dia akhirnya bergerak ke kanan, dan secara tragis berakhir di kamp patriotik reaksioner di tahun-tahun terakhir hidupnya. Trotsky pernah berkata, bahwa untuk menjadi seorang revolusioner tidaklah cukup hanya punya pemahaman teori saja. Kekuatan batin juga diperlukan. Tanpa ini, seorang revolusioner adalah seperti “jam tangan dengan per yang rusak”. Ini secara tepat menggambarkan sisi lemah Plekhanov, yang walaupun kontribusinya yang luar biasa besar, akhirnya melemahkan dan menghancurkannya.

Pada malam 18 Oktober, kita saksikan perpecahan dengan Plekhanov. Pada sebuah pertemuan kubu mayoritas, hanya beberapa hari setelah dia mengusulkan perjuangan terbuka mati-matian untuk melawan para pendukung Martov, Plekhanov berbalik 180 derajat dan mengusulkan perdamaian dengan harga apapun. “Saya tidak dapat menembak kawan-kawan saya sendiri. Lebih baik peluru di kepala saya daripada pecah,” tegasnya. “Ada waktunya ketika otokrasi harus menyerah.”[21] Dia memaparkan tuntutan-tuntutannya dalam bentuk ultimatum: mereka harus menerima, atau dia akan mengundurkan diri dari Dewan Editorial. Pembelotan Plekhanov adalah pukulan yang besar terhadap kubu mayoritas. Masih berharap dapat memfasilitasi persatuan, Lenin mundur dari Dewan Editorial. Akan tetapi, jauh dari menyatukan partai, tindakan Plekhanov justru membawa efek yang berkebalikan. Para pendukung Martov menggunakan keberhasilan mereka untuk menyampaikan tuntutan-tuntutan baru: kooptasi pendukung minoritas ke Komite Pusat dan Dewan Partai, dan pengakuan diskusi yang berlangsung di Konferensi Kedua Liga Sosial Demokrat Luar Negeri. Setelah menyerah sekali, Plekhanov sekarang menyerah pada semua tuntutan ini, yang secara efektif membatalkan semua keputusan kongres Partai.

Posisi mayoritas tampak sangat suram. Minoritas sekarang mengontrol organ sentral, *Iskra*, Liga Luar Negeri, dan Dewan Partai. Hanya Komite Pusat yang, secara teori, masih ada di tangan mayoritas. Tetapi mayoritas tidak punya suara. Perlahan-lahan, *Iskra* berhenti menerbitkan artikel-artikel dan surat-surat dari pendukung mayoritas Sementara, kaum Menshevik menggunakan hubungan dan persahabatan pribadi mereka dengan para pemimpin Internasional Sosialis. Kaum Bolshevik mendapatkan pers yang buruk dari koran-koran sosialis internasional.

Di memoarnya, Lyadov mengingat sebuah percakapan dengan Kautsky, dimana Kautsky mengatakan: “Apa yang kamu mau? Kami tidak mengenal Leninmu, Dia adalah orang baru bagi kita. Plekhanov dan Axelrod kami kenal baik. Kami bisa mendapatkan informasi mengenai Rusia hanya dari mereka. Jadi jelas kami tidak dapat percaya perkataan kalian kalau tiba-tiba Plekhanov dan Axelrod telah menjadi oportunis. Ini absurd!”

-
- [1] Krupskaya, O Vladimiry Ilyiche, 1924 edition, vol. 1, hal. 81.
 - [2] Trotsky, The History of the Russian Revolution, hal. 890-1.
 - [3] 1903, Minutes of the Second Congress of the RSDLP, hal. 81.
 - [4] Untuk penjelasan yang lebih detil, baca One Step Forward, Two Steps Back, LCW, vol. 7, hal. 203-425.
 - [5] Trotsky, My Life, hal. 160.
 - [6] 1903, Minutes of the Second Congress of the RSDLP, hal. 308 dan 311 (penekanan saya).
 - [7] 1903, Minutes of the Second Congress of the RSDLP, pp. 321 dan 326 (penekanan saya).
 - [8] V. Grigenko and others, The Bolshevik Party's Struggle against Trotskyism (1903-February 1917), hal. 30.
 - [9] Zinoviev, History of the Bolshevik Party, hal. 85.
 - [10] Istoriya KPSS, vol. 1, hal. 486.
 - [11] LCW, To Alexandra Kalmykova, September 7, 1903, vol. 34, hal. 162.
 - [12] Trotsky, My Life, hal. 162.
 - [13] Krupskaya, Reminiscences of Lenin, hal. 98-9 dan hal. 98.
 - [14] Pis'ma PB Aksel'roda i YO Martova, hal. 87.
 - [15] Piatnitsky, op. cit., hal. 54.
 - [16] Lunacharsky, op. cit., hal. 36.
 - [17] LCW, Account of the Second Congress of the RSDLP, September 1903, vol. 7, hal. 34.
 - [18] Akimov, A Short History of the RSDLP, hal. 332.
 - [19] Piatnitsky, op. cit., hal. 63.
 - [20] Krupskaya, O Vladimiry Ilyiche, vol. 1, hal. 54.
 - [21] Quoted in Baron, Plekhanov, hal. 327.

ROSA LUXEMBURG

Ketika Lyadov mendekati editor koran Sosial Demokratik Jerman, *Vorwats*, dengan permintaan untuk menerbitkan korespondensi mengenai situasi di Partai Rusia, dia diberitahu kalau *Vorwarts* “tidak dapat memberikan banyak ruang untuk gerakan di luar negeri, terutama Rusia, yang masihlah sangat muda dan memberikan sangat sedikit kontribusi pada gerakan Jerman.” Dengan nada birokratis yang congkak, yang diwarnai dengan kesempitan nasional, gambaran perkembangan Sosial Demokrasi Jerman di kemudian hari sudah dapat terlihat. Para aparatus Partai Jerman ini tidak tertarik dengan teori. Sementara memberikan layanan bibir kepada Marxisme, mereka tenggelam di dalam rutinitas partai dan tugas-tugas serikat buruh sehari-hari. Apa yang dapat dipelajari oleh Partai Jerman dengan serikat-serikat buruh dan fraksi parlementernya yang kuat dari

perseteruan internal dari sebuah partai asing yang kecil? Bagi selapisan besar pemimpin Jerman, internasionalisme sudah merupakan buku yang tersegel rapat.

Sikap sayap kiri Partai Jerman terutama sangat tidak membantu perjuangan kaum Bolshevik. Sampai pada tahun 1914, Lenin menganggap dirinya sebagai seorang pendukung Karl Kautsky, pemimpin Kiri Ortodoks dari Partai Sosial Demokrasi. Namun Kautsky menolak memberi Lenin ruang di jurnalnya, *Die Neue Zeit*, untuk menjelaskan posisi kaum Bolshevik. Di sebuah surat, Kautsky menulis: “Walaupun ada secuil harapan bahwa kaum Sosial Demokrat Rusia akan dengan sendirinya mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat mereka, saya tidak bisa membiarkan kamerad-kamerad Jerman mengetahui perbedaan-perbedaan pendapat ini. Bila mereka mengetahuinya dari sumber lain, tentu saja kita lalu harus mengambil posisi yang jelas.”[1] Di bawah tekanan kaum Menshevik, Kautsky mengambil posisi menentang Lenin. Tetapi ini dia lakukan dengan hati-hati. Selama perpecahan di Rusia tidak mengganggu kehidupan internal Partai Jerman, sama sekali tidak perlu membesar-besarkan ini, dan berharap semua masalah akan beres sendiri. Lagipula, bila Partai Jerman dapat mengakomodir semua orang, dari Bernstein di sayap kanan sampai Rosa Luxemburg dan Parvus di sayap kiri, kamerad-kamerad Rusia mestinya dapat berdamai tanpa pecah karena masalah-masalah sepele.

Oleh sebab itu, hanya argumen-argumen dari kaum Menshevik yang terdengar di antara Partai-partai Sosialis Eropa Barat. Disesatkan oleh penjelasan dari kaum Menshevik yang tendensius dan penuh kebohongan, Rosa Luxemburg menulis sebuah artikel yang diterbitkan oleh Kautsky di *Die Neue Zeit* di bawah judul: “*Organizational Questions of the Russian Social Democracy*”. Artikel ini telah diterbitkan ulang dalam bahasa Inggris dengan judul yang menyesatkan, yang tidak pernah digunakan saat Rosa Luxemburg masih hidup – “*Leninism or Marxism?*” Dalam artikel ini, Rosa Luxemburg mengulang omong-kosong dari kaum Menshevik mengenai “ultra-sentralisme” dan “metode-metode diktatorial” Lenin. Balasan Lenin terhadap artikel inilah yang justru ditolak oleh Kautsky untuk diterbitkan. Dalam balasannya, Lenin menghancurkan, satu demi satu, mitos-mitos yang diciptakan oleh kaum Menshevik mengenai gagasan-gagasan organisasionalnya – mitos-mitos yang sampai hari ini masih dengan rajin digunakan oleh musuh-musuh Bolshevisme. Argumen-argumen ini telah dijawab oleh Lenin:

“Kamerad Luxemburg mengatakan, contohnya, bahwa buku saya [*“One Step Forward, Two Steps Back”*] adalah sebuah ekspresi jelas dan detil mengenai cara pandang ‘sentralisme yang keras-kepala’. Kamerad Luxemburg oleh karenanya mengira bahwa saya mendukung satu bentuk organisasi ketimbang bentuk organisasi yang lain. Tetapi sebenarnya bukan begitu. Dari halaman pertama hingga halaman terakhir buku saya, saya mendukung prinsip-prinsip dasar dari sebuah sistem organisasi partai yang memungkinkan. Buku saya bukanlah mengenai perbedaan antara satu sistem organisasi dengan sistem yang lain, tetapi bagaimana sebuah sistem manapun dapat dipertahankan, dikritisi, dan diperbaiki dengan cara yang konsisten dengan gagasan partai.”[2]

Posisi Rosa Luxemburg bukanlah sesuatu yang kebetulan. Selama bertahun-tahun, dia telah melakukan perjuangan yang keras melawan tendensi birokratis dan reformis di dalam Partai Sosial Demokrat Jerman. Dia menyaksikan dengan penuh kekhawatiran konsolidasi satu pasukan besar fungsionaris serikat buruh dan partai, yang menjadi sebuah blok konservatif yang kuat. Dia mengetahui fenomena itu jauh lebih baik daripada siapapun, bahkan lebih baik daripada Lenin yang punya pengalaman langsung dengan Partai Jerman. Rosa Luxemburg memahami bahwa aparatus birokratis raksasa ini dapat berubah, pada momen perjuangan kelas yang menentukan, menjadi sebuah halangan besar bagi massa. Dan ini terbukti pada Agustus 1914, ketika semua kekhawatiran terburuk Rosa terkonfirmasi.

Bahkan bila kita membaca sekilas pamflet Rosa Luxemburg, akan jelas bahwa dia sebenarnya bukan sedang berpolemik melawan gagasan-gagasan Lenin (yang dia ketahui hanya dalam bentuk

karikatur dari kaum Menshevik), tetapi *degenerasi birokratis-reformis yang sangat dia kenal di dalam partainya sendiri, SPD Jerman*. Sungguh relevan karya Luxemburg ini dengan situasi di Partai Buruh Inggris dan Eropa hari ini! Dia menulis: “*Dengan tumbuh berkembangnya gerakan buruh, parlementerisme menjadi batu loncatan untuk para pengejar karir politik. Inilah mengapa banyak orang-orang ambisius yang gagal dari sisi borjuasi yang beramai-ramai memasuki partai-partai sosialis. Alasan lain dari oportunisme hari ini adalah sumberdaya materi besar dan pengaruh besar organisasi-organisasi Sosial Demokratik.*”

“Partai berfungsi sebagai benteng untuk melindungi gerakan kelas dari penyimpangan ke arah parlementerisme borjuis. Untuk menang, tendensi-tendensi ini harus menghancurkan benteng ini. Mereka harus melarutkan lapisan proletariat yang aktif dan sadar-kelas di dalam massa ‘pemilih’ yang cair.”[3]

Tentu saja, perjuangan untuk transformasi sosialis tidaklah menafikan partisipasi dalam pemilu atau parlemen. Sebaliknya, kelas buruh dari semua negeri ada di garis depan perjuangan untuk hak-hak demokratis dan akan menggunakan setiap hak legal dan konstitusional untuk meningkatkan posisinya dan menaruh dirinya di posisi kepemimpinan dalam perjuangan mengubah masyarakat. Pembangunan organisasi-organisasi serikat buruh yang kuat, juga, adalah sebuah bagian vital dari persiapan kelas buruh untuk melaksanakan tugas-tugas historisnya. Tetapi proses ini memiliki dua sisi. Kelas buruh dan organisasi-organisasinya tidaklah eksis dalam vakum. Di bawah tekanan dari kelas-kelas asing, organisasi-organisasi yang telah diciptakan oleh buruh untuk mengubah masyarakat telah menjadi cacat dan bangkrut. Tekanan opini publik borjuasi menekan lapisan pemimpin.

Kelas penguasa telah mengembangkan 1001 cara untuk membuat korup dan mengkooptasi para perwakilan buruh yang paling jujur dan militan bila mereka tidak memiliki basis yang kuat dalam teori dan perspektif Marxis. Lapisan fungsionaris-fungsionaris serikat buruh, yang semakin terpisahkan dari rantai-rantai pabrik, yang mendapatkan berbagai macam keistimewaan kecil dan privilese, cenderung membentuk mentalitas yang asing, terutama ketika massa buruh tidak terlibat dalam perjuangan massa yang berfungsi sebagai kontrol terhadap kepemimpinan. Tetapi di dalam periode panjang kemakmuran relatif, lapangan kerja yang penuh dan perdamaian kelas, tendensi yang dominan adalah para anggota bawahan tidak berpartisipasi secara aktif dalam organisasi. Mereka mempercayai para pemimpin dan fungsionaris mereka untuk melakukan pekerjaan mereka. Ini adalah situasi di Jerman selama hampir dua dekade sebelum bencana Perang Dunia Pertama, dimana, lapisan birokrasi konservatif, yang berucap Marxis tetapi reformis dalam tindakannya, mengkonsolidasikan cengkramannya terhadap gerakan buruh – sebuah proses yang terjadi juga di Prancis dan negeri-negeri Eropa Barat lainnya. Apa yang benar di serikat-serikat buruh adalah seratus kali lebih benar di dalam fraksi parlementer Reichstag [parlemen Jerman – Pent.]. Didominasi oleh kaum intelektual dan kaum profesional [dokter, pengacara, jurnalis, profesor, dsb. – Pent.], dengan standar kehidupan yang berbeda dari jutaan buruh yang mereka wakili, para pemimpin Sosial Demokrati di parlemen bergerak ke kanan, berhasil luput dari kontrol kelas buruh dan akhirnya berubah menjadi kasta konservatif yang berprivilese.

Sebagai reaksi terhadap ini, Rosa Luxemburg sangat menekankan *gerakan spontan kelas buruh*, dan menjunjung tinggi gagasan pemogokan umum revolusioner sampai ke tingkatan prinsipil. Over reaksi ini niscaya membawanya dari satu kekeliruan ke kekeliruan yang lain. Kita dapat mengatakan bahwa dalam perseteruannya dengan Lenin, termasuk mengenai masalah yang satu ini, Rosa Luxemburg keliru. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa semua kesalahan Rosa Luxemburg ini dapat dicari sumbernya dari insting revolusioner yang sejati, keyakinan tak-terbatas atas kekuatan kreatif kelas buruh, dan kebencian tanpa-kompromi terhadap kaum pengejar karir dan birokrat yang menurut Trotsky adalah “kekuatan yang paling konservatif di seluruh masyarakat”. Kekhawatiran Rosa Luxemburg mengenai “sentralisme kejam” Lenin juga, untuk alasan yang sama,

dirasakan oleh kaum Kiri Jerman lainnya, seperti Alexander H. Helfand, yang lebih dikenal dengan nama penanya, Parvus, yang karya-karyanya sangat dikagumi oleh Lenin, dan juga, pada saat itu, oleh Trotsky, yang setelah pecah dengan Menshevik, untuk beberapa waktu bekerja dengan dekat dengan Parvus.

Di kemudian hari, Trotsky mengakui bahwa dia keliru dan Lenin benar dalam masalah-masalah organisasional. Pamfletnya, *"Our Political Tasks"*, yang diterbitkan pada puncak perjuangan faksional tersebut, mengandung banyak kritik terhadap Lenin, yang kemudian hari Trotsky gambarkan sebagai "tidak dewasa dan keliru".[4] Namun ada elemen-elemen bahkan di dalam karya ini yang mengandung kebenaran terkait dengan sisi lain Bolshevisme, yakni psikologi dan tingkah laku orang-orang komite (*committee-men*), yakni lapisan "orang-orang praktis" (*"practicos"*) dan "laki-laki dan perempuan organisasi", yang beberapa bulan kemudian setelah diterbitkannya pamflet Trotsky yang kontroversial terlibat dalam konflik tajam dengan Lenin.

Lenin mencoba menghindari perseteruan, dengan menolak menjawab serangan-serangan bertubi-tubi yang dilancarkan terhadapnya. Tetapi tindakan Plekhanov akhirnya meyakinkannya bahwa tidak ada jalan lain. Ini dibuat teramat jelas oleh sebuah artikel Plekhanov di edisi ke-52 *Iskra*, yang berjudul *"Where Not to Begin"*, sebuah usaha memalukan untuk memberikan kedok teori untuk kapitulasi sang penulis. Di bawah editor yang baru, *Iskra* sekarang diubah menjadi sebuah organ faksional pihak minoritas [Menshevik]. Pihak mayoritas [Bolshevik] masih mengendalikan Komite Pusat (KP). Tetapi setelah mengkooptasi para editor lama ke Dewan Editorial, pihak minoritas sekarang memiliki mayoritas di Dewan Partai, yakni otoritas tertinggi partai. Pada akhir tahun, Lenin telah sampai pada kesimpulan bahwa satu-satunya cara untuk menanggulangi krisis ini adalah dengan menyelenggarakan Kongres Partai yang baru.

Seperti yang diduga, para pendukung pihak minoritas yang sekarang mengendalikan Dewan Partai menolak usulan Lenin. Akan tetapi, ketika Lenin membawa usulan ini ke KP, yang secara teoritis dikontrol oleh pihak mayoritas, dia menghadapi perlawanan tidak terduga dari para pendukungnya sendiri. Di kumpulan karya-karya Lenin, kita temui surat demi surat yang berusaha untuk meyakinkan para anggota KP bahwa usulannya adalah tepat. Tetapi kaum Bolshevik yang ada di KP merasa ragu dengan apa yang mereka lihat sebagai perpecahan final dengan kaum Menshevik. Lenin dengan pahit mengatakan: "Saya percaya bahwa yang ada di dalam KP adalah kaum birokrat dan kaum formalis, dan bukannya revolusioner. Para pendukung Martov meludahi wajah mereka dan mereka menyekanya dan menceramahi saya: 'Tidak ada gunanya melawan!'"[5]

PERANG DENGAN JEPANG

Keputusan Lenin untuk pecah dengan Menshevik pada saat itu bukanlah sebuah kebetulan. Sampai pada saat itu, perdebatan utama adalah seputar masalah-masalah organisasional. Tetapi sekarang masalah ini telah mengambil karakter yang sama sekali baru, yang merefleksikan perubahan situasi politik yang mendadak dan tajam. Demonstrasi-demonstrasi pelajar, yang diikuti dengan aksi-aksi mogok politik dan demonstrasi-demonstrasi buruh pada 1902, adalah gejala-gejala dari sebuah situasi pra-revolusioner yang dengan pesat berkembang. Sebuah pemogokan umum politik pada Juli dan Agustus 1903 diikuti dengan stagnasi singkat, yang lalu disusul oleh gelombang pemogokan baru pada musim panas 1904. Sejumlah pemogokan terjadi di Petersburg, Ivanovo-Voznesensk, Nizhny Novgorod, dan Caucasus, dimana sebuah pemogokan besar menggoncang pusat produksi minyak di Baku pada Desember. Di bawah tekanan kelas buruh, kaum borjuasi liberal mulai mendorong tuntutan mereka untuk sebuah konstitusi. Merasa pijakan kakinya goncang, rejim ini menjadi panik. Plehve, Menteri Dalam Negeri, menulis dengan sinis kepada Jendral Kuropatkin, yakni Menteri Pertahanan: "Untuk menghindari revolusi, yang kita butuhkan adalah kemenangan dalam sebuah perang kecil."

Kendati keterbelakangannya, karakternya yang semi-feodal, dan ketergantungannya pada kapital Barat, Rusia Tsar pada peralihan abad adalah salah satu negeri imperialis. Bersama dengan kekuatan-kekuatan imperialis lainnya, Inggris, Prancis, dan Jerman, Rusia Tsar berpartisipasi dalam memecah-belah dunia menjadi koloni-koloni dan daerah-daerah pengaruh. Polandia dan negeri-negeri Baltik, Finlandia dan Caucasus, daerah-daerah Timur Jauh dan Asia Tengah, secara efektif semua ini adalah koloni Tsar. Tetapi ambisi teritorial Tsarisme tidak ada habis-habisnya. Tatapan rakus St. Petersburg diarahkan ke Turki, Persia, dan terutama China, dimana dinasti Manchu yang sedang membusuk tidak dapat mencegah dibagi-baginya China oleh para imperialis, terutama setelah kekalahan Pemberontakan Boxer pada 1900, dimana Rusia menduduki seluruh Manchuria. Ekspansi predatorial di Timur Jauh ini membawa Rusia berhadapan dengan kekuatan muda Jepang yang sedang tumbuh. Imperialisme Jepang melihat aksi Rusia sebagai usaha untuk memblokirnya dari daratan Asia. Di musim panas 1903, faksi perang menang di Tokyo. Di tengah malam Februari 1904, Jepang menyerbu armada laut Rusia di Port Arthur, menggunakan taktik yang juga digunakan di Pearl Harbour pada 1941. Kendali Jepang di laut oleh karenanya terjamin dan peperangan yang berdarah-darah dimulai, dengan jatuhnya Port Arthur 11 bulan kemudian dan matinya 28.200 prajurit Rusia, yakni setengah dari seluruh garnisun. Tiga minggu kemudian, Revolusi Rusia yang pertama dimulai.

Iskra yang di bawah kendali Menshevik awalnya mengambil posisi yang ambigu mengenai perang ini, dan membatasi diri mereka dengan seruan-seruan perdamaian. Lenin menyerang gagasan ini. Dia menjelaskan bahwa kemenangan Tsarisme dalam perang ini akan menguatkan rejim ini untuk suatu periode waktu, sementara kekalahan militer Rusia niscaya akan berarti meledaknya revolusi. Dia mengkritik dengan tajam kampanye militer Rusia, menggunakannya untuk mengekspos rejim yang bangkrut dan korup ini. Internasionalisme revolusioner Lenin tidak ada kesamaannya dengan pasifisme, tetapi dimulai dari sebuah analisa kelas dimana perang adalah kelanjutan dari politik dengan cara yang lain:

“Perjuangan pembebasan Rusia dan perjuangan kelas proletariat Rusia (dan dunia) untuk sosialisme tergantung, sampai pada tingkatan yang sangat besar, pada kekalahan militer otokrasi Rusia,” tulisnya di *“The Fall of Port Arthur”*. “Perjuangan ini telah sangat dimajukan oleh bencana militer yang telah menyebar teror di pikiran semua penjaga tatanan yang ada di Eropa. Proletariat yang revolusioner harus meluncurkan agitasi tanpa-henti menentang perang, namun harus terus ingat bahwa perang adalah sesuatu yang tak terelakkan selama masih ada kekuasaan kelas. Frase-frase hambar mengenai perdamaian à la Jaurès[6] tidak ada gunanya bagi kelas tertindas yang tidak bertanggungjawab atas sebuah perang borjuis antar bangsa-bangsa borjuis, yang sedang berusaha dengan segenap kekuatannya untuk menumbangkan setiap borjuasi, yang mengetahui betapa besarnya kesengsaraan rakyat bahkan di masa eksploitasi kapitalis yang damai.”[7]

Perhitungan dari otokrasi Rusia adalah untuk memotong perjuangan kelas dan membentuk sebuah blok yang berdasarkan persatuan nasional. Kaum liberal segera menampakkan esensi reaksioner mereka. Kebencian mereka terhadap otokrasi yang tidak mengijinkan mereka untuk menikmati sepotong kue negara berbenturan dengan keserakahan mereka atas kemungkinan meraup laba besar dari perang dan mendapatkan koloni-koloni baru di Timur. Sang mantan-Marxis, Struve, menyerukan kepada para pelajar untuk mendukung manifesto-manifesto patriotik. Akan tetapi, setelah awalnya melemahkan gerakan revolusioner, perang ini segera memberikannya sebuah dorongan revolusioner. Angkatan bersenjata Rusia yang mestinya kuat runtuh seperti rumah kartu saat menghadapi ujian pertamanya yang serius, dan ini mengekspos kebangkrutan internal dari rejim Tsar. Perpecahan mulai terjadi di lapisan atas rejim.

Kekecewaan kaum pelajar muda menemukan ekspresinya dalam menyebarnya mood-mood teroris. Pada 15 Juli, Menteri Dalam Negeri Viktor Plehve yang represif diledakkan oleh Yegor Setonov, seorang Sosialis Revolusioner. Empat puluh tahun kemudian, P.N. Milyukov, pemimpin liberal,

menceritakan mood masyarakat saat itu: “Semua orang bersuka cita atas pembunuhannya.”[8] Khawatir akan gelombang revolusi yang semakin membesar, rejim memutuskan untuk memberikan sejumlah konsesi. Plehve digantikan dengan Pangeran Svyatopolsk Mirsky, dimana rejim memutuskan untuk melakukan reforma liberal untuk menghentikan laju revolusi. Kekalahan-kekalah militer yang memalukan membuat perang ini sangatlah tidak populer, tidak hanya di antara massa tetapi juga di antara kaum borjuasi liberal, yang dengan sigap berubah dari mood patriotisme ke mood menyerah. Takut akan ancaman revolusi dari bawah, rejim mulai membuat konsesi-konsesi dengan kaum borjuasi liberal. Svyatopolsk Mirsky mulai berkoar-koar mengenai sebuah “era baru”.

Pada bulan November, Zemstvo diberikan ijin untuk mengadakan kongres di St. Petersburg. Tendensi liberal *Osvobozhdenie* sekarang memiliki pengaruh yang besar di dalam Zemstvo, dan adalah kekuatan utama di balik kampanye perjamuan-makan-malam[9]. *Iskra* Menshevik mengusulkan partisipasi di dalam kampanye Zemstvo dan mengusulkan dukungan untuk kaum liberal selama mereka siap untuk berjuang melawan otokrasi. Kaum Sosial Demokrat oleh karenanya harus menumpulkan tuntutan-tuntutan mereka supaya tidak membuat takut sekutu politik mereka. Mereka harus memkompromikan program mereka untuk kepentingan mencapai persatuan dalam melawan reaksi. Tidak lama setelah kaum Menshevik secara terbuka mendukung kaum liberal, Lenin segera melancarkan serangan tajam terhadap kampanye Zemstvo. Dalam artikelnya “*The Zemstvo Campaign and Iskra's Plan*”, Lenin dengan tanpa-belas-kasihan mengecam kolaborasionisme kelas dan membela kebijakan kelas revolusioner yang mandiri:

“Takut terhadap selebaran, takut terhadap apapun yang melampaui konstitusi yang terjamin, para tuan-nyonya liberal ini akan selalu berdiri ketakutan di hadapan slogan ‘republik demokratik’ dan seruan pemberontakan rakyat bersenjata. Tetapi kaum proletariat yang sadar-kelas akan selalu menolak dengan tegas gagasan bahwa kita dapat mencampakkan slogan ini dan seruan ini, atau bahwa aktivitas kita secara umum dapat dipandu oleh rasa panik dan rasa takut kaum borjuasi.”[10]

Masalah sikap terhadap kaum liberal segera menjadi masalah fundamental, dimana setiap tendensi Sosial Demokrasi mengambil sikap mereka. Zinoviev dengan tepat menyatakan, bahwa “masalah sikap kelas buruh terhadap kaum borjuasi sekali lagi muncul dengan teramat tajam – *masalah dasar yang sama dimana di setiap tahapan sejarah partai kami berbenturan dan dimana pada akhirnya semua perseteruan kami dengan kaum Menshevik dapat direduksi.*”[11]

Pada musim gugur, kaum liberal *Soyuz Osvobozhdeniya* (Liga Kebebasan) menyerukan kampanye perjamuan-makan-malam untuk menekan pemerintah agar melakukan reforma. Para pengacara, dokter, profesor, dan jurnalis mengorganisir pertemuan-pertemuan semi-legal dalam bentuk pesta-pesta makan malam dimana mereka berpidato dan melakukan *toast* untuk reforma konstitusional moderat. Akan tetapi kepengcutan kaum borjuasi liberal ditunjukkan oleh kenyataan bahwa mereka bahkan tidak mengedepankan tuntutan Dewan Konstituante yang berdasarkan pemilu universal, tetapi hanya tuntutan-tuntutan tidak-jelas untuk perwakilan rakyat di atas basis demokrasi luas.

Di bawah tekanan kaum borjuasi liberal, para pemimpin Menshevik, pada kenyataannya, bergerak menjauhi posisi Marxisme revolusioner. Karakterisasi yang tidak-jelas dan semi-pasifis mereka terhadap perang mungkin adalah ekspresi publik pertama dari kenyataan ini. Kaum Menshevik bergerak dari apa yang sebelumnya hanya perbedaan organisasional ke perbedaan politik. Sayap kanan Menshevik seperti Fyodr Dan mulai meraih pengaruh di dalam sayap minoritas. Kaum Menshevik membatasi peran kaum proletariat menjadi hanya pemandu-sorak kaum liberal. Dengan ini, kaum Menshevik berharap membentuk sebuah “front luas” untuk demokrasi, termasuk semua “kekuatan-kekuatan progresif”. Seluruh psikologi kaum Menshevik dipenuhi dengan ketidakpercayaan terhadap potensi revolusioner kelas buruh. Buruh disuruh agar tidak menuntut

terlalu banyak, atau agar tidak mengekspresikan pandangan-pandangan yang terlalu ekstrim yang mungkin dapat membuat takut kaum liberal. *Iskra* menerbitkan pernyataan-pernyataan seperti ini:

“Bila kita memperhatikan arena perjuangan di Rusia, apa yang kita lihat? Hanya dua kekuatan: otokrasi Tsar dan kaum borjuasi liberal, yang hari ini terorganisir dan memiliki bobot besar yang spesifik. Massa buruh, di pihak lain, teratomisasi dan tidak dapat melakukan apapun; kita tidak eksis sebagai sebuah kekuatan yang independen; dan oleh karenanya tugas kita adalah mendukung kekuatan yang kedua, yakni kaum borjuasi liberal, dan mendorongnya dan tidak boleh mengintimidasinya dengan mengedepankan tuntutan-tuntutan proletariat kita sendiri.”[12]

Iskra Menshevik pada November 1904 mengusulkan untuk berpartisipasi di kampanye perjamuan-makan-malam Zemstvo. Secara efektif, *Iskra* mengusulkan dukungan untuk apa-yang-disebut sayap kiri liberal dari *Osvobozhdenie*:

“Dalam berurusan dengan kaum liberal Zemstvo dan Duma, kita sedang berurusan dengan musuh dari musuh kita, walaupun mereka tidak menginginkan atau tidak dapat bergerak jauh dalam perjuangan mereka sepanjang yang dibutuhkan oleh kepentingan proletariat; tetap saja, dengan secara resmi berbicara menentang absolutisme dan menghadapinya dengan tuntutan-tuntutan yang bertujuan untuk menghapusnya (!), mereka pada kenyataannya adalah sekutu-sekutu kita [secara relatif tentunya] bahkan bila [mereka] tidak cukup tegas dalam aspirasi-aspirasi mereka ...

“Tetapi dalam batasan-batasan perjuangan melawan absolutisme, terutama pada periode sekarang ini, sikap kita terhadap kaum borjuasi liberal ditentukan oleh tugas kita untuk memberikannya sedikit lebih banyak keberanian dan mendorongnya untuk bergabung dengan tuntutan-tuntutan yang dikedepankan oleh kaum proletariat, yang dipimpin oleh Sosial Demokrasi. Kita akan membuat kesalahan yang fatal bila kita memaksa Zemstvo dan organ-organ oposisi borjuis lainnya dengan cara-cara intimidasi yang enerjetik; di bawah pengaruh rasa-panik untuk memberikan pada kita sekarang sebuah janji formal untuk mengedepankan tuntutan-tuntutan kita kepada pemerintah. Taktik seperti ini akan melemahkan Sosial Demokrasi karena ini akan mengubah kampanye politik kita menjadi alat provokasi reaksi.”[13]

Apa arti dari pernyataan di atas? Pada dasarnya ini berarti a) dukungan untuk kaum borjuasi liberal; b) kelas buruh harus memainkan peran pembantu untuk kaum liberal; c) kita tidak boleh menakut-nakuti kaum borjuasi (dalam kata lain mengecilkan suara kita, menyerah dan berkapitulasi); dan d) semua ini agar supaya tidak mendukung reaksi dan atas nama “melawan reaksi”.

Lenin segera menjawab *Iskra* dalam sebuah pamflet pada 20 November. Dia tidak punya koran karena *Vperyod* hanya mulai diterbitkan pada Januari 1905. Mengecam usulan kaum Menshevik untuk membentuk sebuah blok dengan kaum liberal, Lenin mengusulkan untuk menggunakan kampanye Zemstvo untuk mengorganisir demonstrasi-demonstrasi buruh yang militan, untuk menentang Tsar dan juga kaum liberal yang pengkhianat dan penakut. Perbedaan sesungguhnya antara Bolshevisme dan Menshevisme adalah perbedaan *antara kemandirian kelas dan kolaborasi kelas, antara Marxisme dan revisionisme, antara revolusi dan reformasi*. Butuh waktu bertahun-tahun, dan pengalaman perang, revolusi dan konter-revolusi, sebelum watak sesungguhnya dari perbedaan-perbedaan ini menjadi benar-benar jelas.

Insting kelas dari kaum buruh menentang gagasan aliansi dengan kaum borjuasi. Ada perdebatan-perdebatan panas di antara anggota Menshevik. Di Jenewa dan Rusia, banyak buruh Menshevik yang secara insting mengadopsi garis yang berkontradiksi dengan garis para editor *Iskra*, dan lebih dekat ke posisi Bolshevik. Tentu saja, di bawah kondisi-kondisi kediktatoran Tsar yang teramat sulit, kita tidak boleh menihilkan perjanjian-perjanjian sementara dan episodik dengan kaum borjuasi liberal. Tetapi syarat utama untuk perjanjian seperti ini selalu, bagi Lenin, adalah

kemandirian penuh kelas buruh dan partainya: tidak boleh mencampur aduk panji, tidak boleh ada blok politik, tidak boleh membuat kompromi terhadap program dan prinsip. Tentu saja, kaum buruh tidak dapat mengabaikan setiap kesempatan untuk mendorong tuntutan-tuntutan mereka. Lenin mengusulkan agar kaum buruh datang ke pertemuan-pertemuan legal ini dan mencoba mengubahnya menjadi demonstrasi-demonstrasi militan.

Somov, seorang mantan pendukung *Rabocheye Dyelo*, yang menyebrang ke Menshevik, menjelaskan bahwa “semua pidato yang disiapkan [oleh buruh] untuk perjamuan makan malam tersebut sangatlah kritis terhadap prinsip-prinsip dan taktik-taktik kaum liberal oportunis, dan mengejek resolusi-resolusi dan proyek-proyek petisi yang lembek di perjamuan tersebut.” Insiden yang menyusul di Yekaterinoslav menunjukkan bagaimana kaum buruh sosial demokratik memilih untuk mengintervensi perjamuan-perjamuan kaum liberal ini: “Di momen yang tepat, sekelompok buruh muncul di hadapan meja para anggota dewan kota, dan salah seorang dari kelompok tersebut mulai berbicara. Sang walikota mencoba menghentikannya, tetapi menjadi geram ketika para buruh menolaknya. Pidato buruh ini disimpulkan di tengah para hadirin yang hening dengan kata-kata: ‘Kalian dan kami mewakili kelas-kelas sosial yang berseberangan, tetapi kita dapat tersatukan oleh kebencian kita terhadap musuh yang sama, yakni tatanan otokrasi ini. Kita dapat menjadi sekutu dalam perjuangan politik kita. Namun untuk ini, kalian harus meninggalkan jalan yang lembek ini, kalian harus dengan berani dan terbuka bergabung dengan tuntutan kami: Tumbangkan Otokrasi! Hidup Dewan Konstituante yang dipilih oleh seluruh rakyat! Hidup pemilu yang universal, langsung, adil, dan rahasia!’”

“Setelah pidato tersebut, proklamasi-proklamasi dari Komite Kuban PBSDR disebarkan di aula pertemuan. Esok harinya, Komite ini menerbitkan sebuah selebaran (dalam jumlah ribuan) yang menjelaskan mengenai pertemuan tersebut dan mewartakan isi pidato Sosial Demokratik tersebut sepenuhnya.”[14]

Di tempat lain, intervensi yang serupa oleh tamu-tamu tidak diundang ini berakhir dengan benturan dengan polisi dan Cossack. Intervensi dari “bocah-bocah liar” ini merusak rencana kaum liberal, yang tidak ingin mengikutsertakan kaum buruh. Di sebuah pertemuan 400 dokter di St. Petersburg, sekitar 50 buruh tidak diperbolehkan masuk, tetapi kemudian mereka melobi para delegasi yang akhirnya mengubah keputusan itu. Intervensi para buruh ini, yang menuntut hak untuk mogok, menciptakan polarisasi hebat di antara para dokter sehingga pertemuan ini menjadi kacau dan bubar. Ada banyak kasus seperti ini. Di artikel “*Good Demonstrations of Proletarians and Poor Arguments of Certain Intellectuals*” [15], yang terbit di edisi pertama koran Bolshevik, *Vperyod*, Lenin memuji taktik-taktik ini sebagai manifestasi semangat perjuangan dan kekreatifan kelas buruh. Kaum Menshevik, sebaliknya, siap untuk mencairkan tuntutan mereka supaya tidak mengintimidasi kaum liberal, untuk mengorbankan kemandirian partai demi persatuan, dalam kata lain mensubordinasikan kelas buruh kepada apa-yang-disebut sayap progresif dari kaum kapitalis. Kebijakan ini di kemudian hari digunakan oleh Stalin di bawah slogan “Front Popular”. Lenin mengecam gagasan ini: “Dapatkah secara umum diakui benar *secara prinsipil* bahwa tugas partai buruh adalah menganjurkan kepada kaum liberal demokrat atau kaum Zemstvo tuntutan-tuntutan politik ‘yang harus mereka dukung bila mereka ingin punya hak berbicara atas nama rakyat’? Tidak, pendekatan seperti ini adalah keliru secara prinsipil dan hanya dapat mengaburkan kesadaran kelas kaum proletariat dan mengarah pada argumen yang teramat sia-sia.”[16]

Basis riil dari perpecahan Bolshevik-Menshevik hanyalah muncul jauh sesudah Kongres Kedua, dimulai dari Lenin yang menulis bahwa “Bolshevisme sebagai sebuah tendensi mengambil bentuk yang pasti pada Musim Semi dan Musim Panas 1905”.[17] Perbedaan-perbedaan politik hanya mulai muncul pada tahun 1904. Solomon Schwarz menulis: “Di balik saling tuduh menuduh, tersembunyi perbedaan-perbedaan politik yang dalam. Karena mereka tidak sadar sepenuhnya, ini mungkin membuat perseteruan ini semakin panas, yang tampak seperti perkecokan internal partai

bagi orang-orang luar dan para anggota kedua tendensi yang tidak paham. *Perbedaan-perbedaan politik menjadi terbuka hanya pada akhir 1904.*”[18]

Fyodr Dan, salah satu pemimpin utama Menshevik menyatakan: “Hari ini, dengan dapat melihat ke belakang, kita tidak perlu lagi menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan organisasional, yang pada Kongres Kedua memecah *Iskra* menjadi Bolshevik dan Menshevik, hanyalah kulit luar dari perbedaan intelektual dan politik yang jauh lebih dalam, dan perbedaan ini jauh lebih keraskepala dibandingkan dengan perseteruan antara kaum Ekonomis dan *Iskra*, yang telah menghilang di masa lalu dan dihancurkan sepenuhnya oleh Kongres. Bukan perbedaan organisasional tetapi perbedaan politik yang dengan cepat memecah Sosial Demokrasi Rusia menjadi dua faksi, yang kadang-kadang merapat dan lalu berbenturan satu sama lain, tetapi pada dasarnya tetap adalah dua partai independen yang terus berseteru bahkan ketika saat itu mereka secara nominal ada dalam struktur partai yang tunggal ... Tetapi pada saat itu, di permulaan abad [ke-20], karakter politik dari perpecahan tersebut jauh sekali dari jelas, bukan hanya bagi para penonton di pinggiran tetapi juga bagi para partisipan perjuangan faksional ini sendiri.”[19]

PERPECAHAN TROTSKY DENGAN KAUM MENSHEVIK

Di karyanya yang terakhir, “*Stalin*”, Trotsky menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan sesungguhnya tidak ada sangkutpautnya dengan sentralisme versus demokrasi, atau bahkan antara “garis keras” versus “garis moderat”, tetapi jauh lebih dalam. “Keteguhan dan ketegasan yang sejati menentukan seorang untuk menerima Bolshevisme,” tulis Trotsky. “Tetapi karakter-karakter ini dalam diri mereka sendiri bukanlah hal yang menentukan, karena ada sejumlah orang-orang dengan karakter keras di antara kaum Menshevik dan Sosial Revolusioner. Di pihak lain, orang-orang lembek tidaklah sedikit di antara kaum Bolshevik. Psikologi dan karakter bukanlah satu-satunya hal yang ada di dalam watak Bolshevisme, yang, di atas segalanya, adalah sebuah filsafat sejarah dan konsepsi politik.”[20]

Dalam otobiografinya, Trotsky menceritakan bagaimana satu seksi dari para pemimpin lama bersandar pada kaum liberal: “Media pers menjadi semakin berani, aksi-aksi teroris menjadi lebih sering: kaum liberal mulai bangun dan meluncurkan kampanye perjamuan-makan-malam politik. *Masalah-masalah fundamental revolusi dengan cepat muncul ke depan. Abstraksi-abstraksi, di dalam mata saya, mulai memperoleh tubuh sosial yang riil. Kaum Menshevik, terutama Zasulich, menaruh harapan yang lebih besar pada kaum liberal.*”[21]

Trotsky memberikan karakterisasi yang jelas terhadap kaum liberal di sebuah artikel yang terbit di *Iskra* pada pertengahan Maret 1904, dimana dia menggambarkan mereka sebagai “setengah-hati, tidak jelas, tidak dapat mengambil keputusan dan cenderung berkhianat”. Artikel inilah yang mendorong Plekhanov untuk memberikan ultimatum kepada para editor *Iskra* untuk mengeluarkan Trotsky dari dewan editor. Sejak itu, nama Trotsky menghilang dari *Iskra* dan kolaborasi aktifnya dengan kaum Menshevik berakhir. “Kejahatan” Trotsky pada tahun-tahun tersebut adalah “konsiliasionisme”, atau, menggunakan ungkapan yang tidak baik, “penyeru persatuan”. Akan tetapi, konsiliasionisme ini adalah usaha untuk menyatukan Partai, sebuah pandangan yang juga dipegang oleh banyak orang di dalam kamp Bolshevik dan Partai secara umum. Ini tidak ada sangkut pautnya dengan sikap konsiliasi dengan musuh-musuh kelas buruh – kaum liberal dan apa-yang-disebut kaum borjuasi progresif. Konsiliasi dengan musuh-musuh kelas adalah gagasan yang diperangi Lenin di seluruh kehidupan aktifnya.

Dalam masalah ini, tidak ada perbedaan antara Lenin dan Trotsky, yang menulis bahwa “saya bersama dengan Lenin sepenuhnya dalam diskusi ini, yang menjadi semakin krusial dengan semakin dalamnya gerakan. Pada 1904, selama kampanye perjamuan-makan-malam liberal, yang dengan cepat menemui jalan buntu, saya mengedepankan pertanyaan ini, ‘Apa selanjutnya?’ dan

menjawabnya dengan demikian: *satu-satunya jalan keluar hanya dapat dibuka dengan cara pemogokan umum, yang diikuti oleh pemberontakan kaum proletariat yang akan berbaris di depan massa dalam melawan liberalisme. Ini semakin memperburuk ketidaksetujuan saya dengan kaum Menshevik.*” Adalah dukungan Menshevik terhadap kaum liberal dan terutama dukungan mereka terhadap kampanye perjamuan-makan-malam Zemstvo yang menyebabkan Trotsky pecah dengan kaum Menshevik pada September 1904. Menjawab kebohongan-kebohongan kaum Stalinis bahwa dia adalah seorang Menshevik sejak tahun 1903, Trotsky menjelaskan:

“Hubungan dengan sayap minoritas ini pada Kongres Kedua adalah singkat. Beberapa bulan tidak lama, dua tendensi menjadi jelas di dalam sayap minoritas. Saya mendorong diambilnya langkah-langkah untuk membawa persatuan dengan sayap mayoritas sesegera mungkin, karena saya pikir perpecahan ini hanyalah sebuah episode tunggal dan tidak lebih dari itu. Bagi yang lainnya, perpecahan di Kongres Kedua adalah awal dari evolusi menuju oportunisme. Saya menghabiskan seluruh tahun 1904 berdebat dengan kelompok-kelompok pemimpin Menshevik mengenai masalah kebijakan dan organisasi. Perdebatan-perdebatan ini terkonsentrasikan ke dalam dua isu: sikap terhadap liberalisme dan sikap terhadap kaum Bolshevik. Saya menolak tanpa-kompromi usaha-usaha kaum liberal untuk bersandar pada massa, dan pada saat yang sama, karenanya, saya menuntut dengan semakin tegas persatuan antara dua faksi Sosial Demokratik ini.”[22]

Kendai kenyataan bahwa perbedaan-perbedaan politik antara Bolshevisme dan Menshevisme sekarang muncul ke depan, banyak para pemimpin Bolshevik yang tidak memahami posisi Lenin dan cenderung meremehkan perbedaan ini. Tendensi yang dominan di antara kaum Bolshevik di dalam Rusia justru adalah konsiliasionisme. Mayoritas aktivis partai tidak memahami alasan perpecahan ini, dan menolaknya. Bahkan para kolaborator terdekat Lenin, secara efektif, bekerja menentangnya. Pada Februari 1904, setelah lama berayun-ayun, KP di Rusia menolak seruan Lenin untuk menyelenggarakan sebuah kongres, dengan 5 suara melawan 1 suara. Ini berarti penolakan secara publik terhadap Lenin. Namun mereka-mereka yang menolak – Krzhizhanovsky, Krassin, Galperin, Gusarov and Noskov (Zemlyachka mendukung) – telah bekerja secara dekat dengan Lenin sejak diterbitkannya *Iskra*, dan bahkan sebelum itu. Mereka telah memainkan peran penting dalam mengorganisir tendensi Marxis revolusioner di Rusia. Bagaimana mereka dapat bertingkah laku seperti ini?

Mereka adalah, dalam banyak cara, tipe Bolshevik sejati – tidak kenal lelah, pekerja partai yang berdedikasi, organiser yang baik, disiplin dan berani berkorban. Tetapi mereka adalah apa-yang-disebut “orang-orang praktis” (*“practicos”*), yang kerjanya adalah melakukan 101 tugas detil organisasional. Tanpa orang-orang seperti ini, sebuah partai revolusioner tidak akan berhasil. Tetapi ada juga aspek negatif dari mentalitas “orang-orang komite” Bolshevik ini: keterbatasan tertentu dalam hal-hal organisasional, sempit dalam cara pandang mereka dan wawasan teori yang terbatas. Tipe-tipe seperti ini biasanya cenderung melihat garis-garis halus sejarah dengan perasaan terganggu, dan menganggap kontroversi seperti yang terjadi di Kongres Kedua sebagai semata-mata perpecahan kaum eksil, yang tidak ada signifikansi praktisnya. Bila mayoritas dari mereka awalnya mendukung Lenin dan Plekhanov, ini bukanlah karena komitmen ideologi yang dalam, tetapi karena posisi organisasional sayap mayoritas bagi mereka lebih sesuai dengan “semangat Partai” yang adalah kekuatan pendorong kehidupan mereka.

Tetapi setelah Plekhanov menyebrang, masalah menjadi semakin rumit. Sayap mayoritas sekarang terlihat lebih seperti minoritas, setidaknya di dalam badan-badan kepemimpinan. Isolasi Lenin tampaknya menunjukkan kelemahannya. Dan, bagi para “orang-orang praktis” ini, argumen Plekhanov tampak lebih berbobot. Apa sebenarnya alasan perpecahan ini? Lenin mencoba di dalam bukunya, *“One Step Forward, Two Steps Back”*, menjelaskan isu-isu prinsipil yang terlibat di dalam perseteruan ini. Tetapi banyak dari orang-orang komite ini yang tidak terkesan. Pada Januari 1904, Lenin akhirnya mengorganisir Biro Komite-Komite Mayoritas untuk beragitasi menuntut

diselenggarakannya kongres. Dua anggota KP, Lengnik dan Essen, dikirim ke Rusia untuk tujuan ini, tetapi mereka tertangkap. Sementara, mayoritas Bolshevik- konsiliator di KP menentang keluar satu-satunya pendukung Lenin, yakni Zemlyachka. Kepemimpinan Bolshevik berantakan. Terdemoralisasi, Gusarov keluar dari aktivitas, dan Krzhizhanovsky mundur dari KP. Anggota-anggota KP yang tersisa, Krassin, Noskov, dan Galperin – semua adalah konsiliator Bolshevik – lalu melakukan kudeta yang tidak prinsipil.

Pada musim panas, ketika Lenin sedang beristirahat di pegunungan Alps di Swiss, trio KP ini melakukan pertemuan KP rahasia dan mensahkan apa yang lalu dikenal sebagai “Deklarasi Juli”, yang menyerukan rekonsiliasi antara Bolshevik dan Menshevik, dan, secara efektif, menyerah pada syarat-syarat dari sayap minoritas. Mereka menerima “legalitas tak-terbantahkan” dari Dewan Editorial *Iskra* dan “superioritas tak-terbantahkan dari organ sentral ini dalam segala hal yang terkait dengan pembelaan dan klarifikasi prinsip-prinsip dasar dari program dan taktik-taktik Sosial Demokrasi internasional.”

Tindakan ini adalah penolakan eksplisit terhadap Lenin, yang mereka bebastugaskan dari hak untuk mewakili KP di luar negeri. Mereka bahkan menuntut tegas hak untuk mensensor tulisan-tulisan Lenin (“penerbitan tulisan-tulisannya ... akan dilakukan setiap saat dengan persetujuan dari anggota-anggota KP”)[23] dan melarang agitasi untuk diselenggarakannya Kongres Ketiga. Terlebih lagi, Noskov diberi tugas untuk mengorganisir ulang kerja partai di luar negeri, yang berarti menyingkirkan pendukung-pendukung Lenin seperti Bonch-Bruyevich, yang telah terlibat dalam menerbitkan materi-materi Bolshevik di luar negeri, dan Lyadov, yang bertanggungjawab atas finans. Selain itu, tiga orang Bolshevik-konsiliator dan tiga orang Menshevik dikooptasi ke dalam KP. Ketika Lenin mengetahui apa yang sedang terjadi, dia menulis sebuah surat yang mengecam KP dan mempertanyakan legalitas dari tindakan-tindakan mereka. Satu surat lain dikirim ke para anggota komite-komite Bolshevik, yang mengekspos aktivitas KP ini. Dia bahkan mengirim sepucuk surat ke *Iskra*, memintanya untuk tidak menerbitkan deklarasi ilegal tersebut. Tetapi para editor, mengabaikan permintaan Lenin, menerbitkannya pada edisi nomor 72 di bawah judul “*Deklarasi Komite Pusat*”. Tidak ada hal lain yang dapat dilakukan oleh Lenin selain memutuskan semua hubungan dengan para konsiliator tersebut.

Situasinya sekarang sangat gelap. Semua yang telah dicapai oleh Kongres Kedua sekarang porak poranda. Satu persatu, badan-badan kepemimpinan telah direbut oleh pihak minoritas. Para pendukung Martov tampaknya telah menang di semua lini. Lenin tampaknya benar-benar terisolasi. Akan tetapi, pada kenyataannya, kemenangan Menshevik dicapai dengan manuver-manuver di atas. Di tingkatan grassroot sungguh berbeda. Semakin banyak komite yang mendukung diselenggarakannya Kongres baru sebagai satu-satunya cara untuk menyelesaikan krisis ini. Komite-komite partai di Petersburg, Moskow, Yekaterinoslav, Riga, Serikat Utara, Voronezh, Nizhegorod, dan, mungkin lebih mengejutkan Baku, Batum, dan Serikat Caucasian, menyatakan dukungan mereka. Bahkan di luar negeri, kelompok-kelompok Sosial Demokratik di Paris, Genoa, dan Berlin menyatakan menentang Menshevik. Menurut sebuah surat yang ditulis oleh Lyubimov kepada Noskov pada musim gugur 1904: “Mengenai masalah deklarasi [dari KP], begitu banyak yang menentang sampai-sampai kita kebingungan. Hanya satu hal yang jelas: semua komite – kecuali Kharkov, Crimea, Gornozavdsk, dan Don – adalah komite-komite yang mendukung pihak mayoritas ... KP telah menerima suara kepercayaan hanya dari sedikit sekali komite.”[24]

Terdorong oleh respon dari dalam Rusia, Lenin menyelenggarakan konferensi 22 orang Bolshevik di Swiss pada Agustus 1904, yang mensahkan deklarasinya, “*To the Party*”, yang menjadi seruan untuk penyelenggaraan Kongres Ketiga. Dengan jujur, seperti biasa yang dia lakukan, Lenin menjelaskan krisis serius yang sedang dilalui Partai, dan menambahkan bahwa: “Meskipun demikian, kita menganggap penyakit Partai ini sebagai kesulitan yang datang dari pertumbuhan. Kita menganggap bahwa penyebab utama dari krisis ini adalah transisi kehidupan Sosial Demokrasi

dari bentuk lingkaran kecil ke bentuk partai; esensi dari perjuangan internal ini adalah konflik antara mentalitas lingkaran kecil dan mentalitas partai. Dan, sebagai akibatnya, hanya dengan meluluhlantakkan penyakit ini maka Partai kita dapat menjadi partai yang sesungguhnya-sungguhnya.” Hanya sekarang Lenin menunjukkan kekuatan-kekuatan kelas yang mendasari perpecahan ini: “Terakhir, kader-kader oposisi secara umum datang dari elemen-elemen di dalam Partai kita yang terdiri terutama dari kaum intelektual. Kaum intelektual biasanya lebih individualistik dibandingkan kaum proletariat, karena kondisi kehidupan dan pekerjaannya, yang tidak secara langsung mendidiknya melalui kerja kolektif yang terorganisir. Elemen-elemen intelektual, oleh karenanya, merasa lebih sulit untuk beradaptasi pada disiplin kehidupan partai, dan mereka yang tidak mampu beradaptasi lalu memberontak melawan batasan-batasan organisasi, dan melambungkan insting anarkisme mereka menjadi prinsip perjuangan, dan dengan keliru menyebutnya sebagai aspirasi untuk ‘otonomi’, tuntutan untuk ‘toleransi’, dsb.”

“Seksi Partai di luar negeri, dimana lingkaran-lingkaran [Sosial Demokrasi] relatif lebih tua, dimana para teoritis dari berbagai aliran berkumpul, dan dimana kaum intelektual biasanya mendominasi, adalah seksi yang paling cenderung mendukung pandangan ‘minoritas’, yang kemudian sebagai akibatnya menjadi mayoritas. Rusia, di pihak lain, dimana suara kaum proletariat yang terorganisir lebih keras, dimana kaum intelektual juga, karena lebih dekat dan lebih memiliki kontak langsung dengan mereka, lebih terlatih dalam semangat yang lebih proletarian, dan dimana urgensi perjuangan membuat persatuan yang terorganisir lebih terasa, menentang dengan keras mentalitas lingkaran kecil dan tendensi-tendensi anarkistis yang mengganggu.”[25]

Pada musim semi, prospek kaum Bolshevik tampak lebih cerah. Tim pemimpin yang baru perlahan-lahan dibangun dengan orang-orang baru dari Rusia – orang-orang seperti Bogdanov, Lunacharsky, Olmsky. Setelah sebulan di pegunungan Alps, kesehatan Lenin jauh lebih baik. “Seperti dia telah mandi di air pegunungan dan membersihkan semua jaring-jaring intrik yang kotor,” tulis Krupskaya.[26] Laporan-laporan yang positif diterima dari Rusia, dimana “*To the Party*” telah disebarkan ke komite-komite Partai. Menurut Krupskaya, pada pertengahan September, 12 dari 20 komite dengan hak suara penuh telah mendukung diselenggarakannya Kongres, dan jumlah ini terus meningkat. Sejak saat itu, Bolshevik adalah kekuatan terorganisir yang serius di dalam Rusia. Pada akhir tahun, Pusat Organisasi Bolshevik dibentuk di dalam Rusia, dengan dukungan dari 13 komite Partai. Namun, situasinya masih rapuh.

Tidak seperti lawan-lawan mereka, kaum Bolshevik sangat kekurangan uang. Masalah penerbitan koran awalnya tidak memungkinkan. Sebagai pengganti sementara, Lenin dan Bonch-Bruyevich meluncurkan “Rumah Penerbit untuk Literatur Partai Sosial Demokratik” yang sejak awal September menerbitkan karya-karya Lenin dan kolaboratornya. Setidaknya ini adalah permulaan. Tetapi kaum Menshevik punya keunggulan besar dalam hal penerbitan. Tidak hanya mereka mengontrol *Iskra* yang ternama, tetapi mereka juga punya suplai keuangan yang baik dari simpatisan-simpatisan kaya. Mereka tidak segan-segan menggunakan ini sebagai senjata dalam perjuangan faksional. Krupskaya mengingat dengan nada pahit bagaimana kaum Menshevik menekan para simpatisan untuk menghentikan memberikan bantuan kepada sayap mayoritas: “Ilyich dan aku punya kata-kata keras untuk para ‘simpatisan’ itu yang bukanlah anggota dan merasa bahwa bantuan dan donasi kecil mereka bisa mempengaruhi jalannya peristiwa-peristiwa di dalam Partai proletarian kami.”[27] Masalah finans dari luar negeri jelas adalah faktor dalam kapitulasi dari kaum Bolshevik-konsiliator di dalam KP.

Kendati kekurangan sumber daya, kaum Bolshevik memutuskan untuk menerbitkan sebuah koran baru bernama *Vperyod* (Forward). Di sebuah pertemuan di Jenewa pada 3 Desember, dewan editorial dipilih, yang terdiri dari Lenin, V.V. Vorovsky, M.S. Olmsky, dan A.V. Lunacharsky, dengan Krupskaya sebagai sekretaris. Seperti biasanya, kekurangan uang diatasi dengan pengorbanan pribadi. Semuanya mengorek-ngorek kantung mereka. Vorovsky menyerahkan

sejumlah honorarium dari menulis yang baru saja dia terima. Olminsky berpisah dengan jam tangan emasnya. Dengan berbagai cara, 1000 franc dikumpulkan bersama – hanya cukup untuk satu setengah edisi. Tetapi tidak ada yang kecewa dengan ini. Edisi pertama dari koran pertama Bolshevik diterbitkan pada 22 Desember 1904. Hanya dua minggu kemudian, para eksil Rusia terkejut mendengar teriakan bising dari anak-anak penjaja koran di jalan-jalan Jenewa: “Revolusi di Rusia! Revolusi di Rusia!”

-
- [1] Dikutip di Istoriya KPSS, vol. 1, hal. 518, 523 dan 524.
- [2] LCW, vol. 7, hal. 474.
- [3] Rosa Luxemburg, *Organizational Questions of the Russian Social Democracy?* hal. 98 (penekanan dari saya).
- [4] Trotsky, Stalin, hal. 62.
- [5] LCW, *To the Central Committee of the RSDLP*, February 1904, vol. 34, hal. 233.
- [6] Jean Jaurés (1895-1914) adalah pemimpin sayap reformis dari Partai Sosialis Prancis.
- [7] LCW, vol. 8, p. 53.
- [8] S.S. Schwarz, *The Russian Revolution of 1905, the Workers' Movement and the Formation of Bolshevism and Menshevism*, hal. 32.
- [9] Kampanye perjamuan-makan-malam ini adalah kampanye yang diorganisir kaum liberal dimana mereka mengadakan pertemuan-pertemuan semi-legal dalam bentuk perjamuan makan malam, dimana para pengacara, dokter, profesor, jurnalis, dsb. berceramah mendukung reforma konstitusional moderat.
- [10] LCW, *Zemstvo Campaign and Iskra's Plan*, vol. 7, p. 503.
- [11] Zinoviev, *History of the Bolshevik Party*, hal. 108 (Penekanan dari saya).
- [12] Dikutip di Zinoviev, *History of the Bolshevik Party*, hal. 107-8.
- [13] Dikutip di S.S. Schwarz, op. cit., hal.38.
- [14] Ibid., hal. 41 dan 48.
- [15] LCW, vol. 8, pp. 29-34.
- [16] Ibid., hal. 508.
- [17] LCW, *'The Historical Meaning of the Inner-Party Struggle in Russia,'* vol. 16, hal. 380.
- [18] Schwarz, op. cit., hal. 32.
- [19] F. Dan, op. cit., hal. 250.
- [20] Trotsky, Stalin, p. 50.
- [21] Trotsky, *My Life*, hal. 166 (penekanan saya).
- [22] Dikutip di Deutscher, *The Prophet Armed*, hal. 86, 166 (penekanan saya) dan 165.
- [23] Istoriya KPSS, hal. 509 dalam kedua kutipan.
- [24] Ibid., p. 509.
- [25] LCW, *To the Party*, vol. 7, hal. 455-6.
- [26] Krupskaya, *Reminiscences of Lenin*, hal. 106.
- [27] Ibid., p. 98.

REVOLUSI PERTAMA RUSIA (BAB II-1)



JANUARI 1905

“Tuan! Kami buruh, anak dan istri kami, orang tua kami yang tak berdaya, kami telah datang menghadap kau, Tuan, untuk mencari keadilan dan perlindungan. Kami ada di dalam kemiskinan yang hebat, kami tertindas dan dibebani kerja yang melampaui tenaga kami; kami dihina, kami tidak dianggap manusia, kami diperlakukan seperti budak-budak yang harus menanggung kesengsaraan mereka tanpa mengeluh. Dan kami telah menderita, tetapi kami didorong terus lebih dalam ke kemiskinan, pelanggaran hukum, dan kebodohan. Despotisme dan kekuasaan sewenang-wenang telah mencekik kami, dan kami tidak dapat bernapas. Tuan, kami sudah tidak kuat lagi! Batas kesabaran kami telah habis: waktunya telah tiba bagi kami dimana lebih baik mati daripada terus hidup menderita siksaan tak bertanggung.”

Dengan kata-kata ini, kelas buruh Rusia untuk pertama kalinya memasuki panggung sejarah, dengan memohon kebaikan hati dari Tsar, sang “Bapa Kecil”, dengan sepucuk petisi di tangannya dan seorang pendeta memimpinya. Sebelas bulan kemudian, kelas buruh yang sama bangkit melawan otokrasi, dengan senjata di tangannya, di bawah kepemimpinan sebuah partai Marxis. Di dalam sebelas bulan itu, Revolusi Rusia bergulir dalam skala yang luar biasa, yang melibatkan semua lapisan proletariat dan semua lapisan tertindas lainnya di dalam masyarakat, yang melalui semua fase perjuangan dan menggunakan semua metode perjuangan yang terpikirkan, dari pemogokan ekonomi dan petisi ke pihak otoritasi, melalui pemogokan umum politik dan demonstrasi-demonstrasi massa, sampai ke pemberontakan bersenjata. Revolusi 1905 telah mengungkapkan, kendati dalam bentuk embrio, semua proses-proses dasar yang akan diulangi dalam tingkatan yang lebih tinggi 12 tahun kemudian. Revolusi ini adalah sebuah gladi resik, yang tanpanya kemenangan akhir proletariat pada Oktober 1917 adalah mustahil. Dalam perjalanan Revolusi 1905, semua gagasan, program, partai, dan pemimpin diuji. Pengalaman revolusi pertama ini sangatlah menentukan bagi evolusi selanjutnya dari semua tendensi di dalam Sosial Demokrasi Rusia.

Namun, kenyataannya adalah pada saat awal Revolusi Partai Sosial Demokrasi Rusia ada dalam kondisi yang menyedihkan. Pada awal 1905, Partai Sosial Demokrasi Rusia sangatlah terlemahkan oleh perpecahan-perpecahan dan penangkapan-penangkapan. Perseteruan faksi internal telah melumpuhkan aktivitas-aktivitasnya selama berbulan-bulan. Para aktivis di dalam Rusia kebingungan dan kacau. Setelah kehilangan kendali pusat kepemimpinan Partai di luar negeri, kaum Bolshevik tidak punya koran, dan hanya mengeluarkan koran pertamanya, *Vperyod*, pada Desember 1904. Kekurangan dana yang akut berarti bahwa penerbitan koran *Vperyod* tidaklah reguler. Kaum Menshevik lebih punya sumber daya, tetapi mereka tidak punya basis kuat di dalam Rusia, kecuali beberapa daerah seperti Utara dan Caucasus. Tetapi disanapun mereka ada dalam posisi yang relatif lemah. Karena harus bekerja bawahtanah, sangatlah sulit mengestimasi kekuatan Bolshevik yang sesungguhnya pada saat itu. Organisasi Partai St. Petersburg tidak pecah secara formal sampai pada

Desember 1904, ketika kaum Menshevik memisahkan diri. Sampai saat itu, para pendukung Bolshevik sedang menguat. Tetapi perjuangan internal memiliki pengaruh buruk pada kerja partai, dan membuatnya fokus pada internal. Ini terrefleksikan dalam jumlah selebaran Bolshevik yang diterbitkan di Petersburg pada 1904: hanya 11 untuk seluruh tahun 1904, dibandingkan dengan 55 pada tahun 1903 dan 117 pada tahun 1905.[1]

Secara umum, organisasi Bolshevik di Rusia pada paruh kedua tahun 1904 ada dalam kondisi buruk. Banyak para staf-penuh, seperti yang telah kita lihat, tidak memahami perpecahan ini dan sangatlah terpuak oleh pengkhianatan Komite Pusat yang konsiliasionis. Kendati dorongan dan tekanan dari Lenin, mereka cenderung terlambat di belakang kaum Menshevik, yang sekarang sudah bergerak ofensif, mengirim banyak agen dan uang ke dalam Rusia. Di St. Petersburg, mereka segera meraih keunggulan atas komite yang didominasi Bolshevik. Kekeliruan-kekeliruan dan kelompokan dari komite ini semakin mengecewakan para buruh St. Petersburg, yang perlahan-lahan berpaling ke Menshevik. Komite Narva mensahkan sebuah resolusi yang mengekspresikan “ketidakinginan mereka untuk terus bekerja di bawah kepemimpinan komite St. Petersburg”. Komite Vasiliev Ostrov memberikan suara “ketidakpercayaan penuh” terhadap komite yang dipimpin kaum Bolshevik. Seksi-seksi Narva, Neva, Vasiliev Ostrov, dan “Sisi Petersburg”, yang mewakili sebagian besar buruh, pecah dari Bolshevik dan menyatakan dukungan mereka terhadap kaum Menshevik. Pada Desember, mereka telah membentuk sebuah komite yang terpisah. Dua komite yang bermusuhan terus eksis di St. Petersburg sampai pada Kongres Stockholm pada 1906.

Hilangnya daerah-daerah kunci St. Petersburg adalah pukulan besar bagi Lenin. Ini menghilangkan titik-titik pengaruh kunci kaum Bolshevik, dan memungkinkan kaum Menshevik memimpin di gejolak-gejolak yang berlangsung pada bulan-bulan selanjutnya. Lebih parah lagi, jelas bahwa kegagalan ini adalah terutama karena ketidakmampuan dari kepemimpinan lokal Bolshevik, yang kualitasnya ditunjukkan oleh arus deras surat-surat keluhan yang dikirim ke Lenin. Lenin pasti stres ketika dia membaca laporan-laporan menyedihkan dari agen utamanya di St. Petersburg, Rosalia Zemlyachka:

“Orang-orang Menshevik tidak henti-hentinya masuk ke Rusia. Komite Pusat telah membuat banyak orang menentang kita. Kita tidak punya kekuatan yang cukup untuk melawan dan mengkonsolidasikan posisi kita. Dari mana-mana ada permintaan agar dikirimkan orang. Kita harus segera melakukan tur ke komite-komite. Tidak ada seorangpun yang dapat pergi. Saya tidak bisa memenuhi tugas Biro dan tersedot ke dalam kerja lokal. Ini bisa menjadi lebih buruk. Kita butuh orang. Semua orang memintanya. Tidak ada seorangpun yang dapat melakukan ini ...”

Dan katalog keluhan ini berlanjut: “Kita sedang dalam bahaya kehilangan satu kota demi satu kota karena kekurangan orang. Setiap hari, saya menerima setumpuk surat dari berbagai tempat, yang meminta [kita] untuk mengirim orang. Baru saja saya mendapatkan surat dari Yekaterinoslav. Mereka menulis kalau kita tidak segera mengirim orang dan uang, kita akan kehilangan Yekaterinoslav. Tetapi tidak ada orang: satu per satu orang berhenti, dan tidak ada yang baru yang tiba. Sementara, kaum Menshevik telah mengkonsolidasikan posisi-posisi mereka dimana-mana. Mereka dapat mudah disingkirkan kalau saja kita punya orang. Biro ini hanyalah sebuah fiksi karena kami semua sibuk dengan masalah-masalah lokal.”

Dan baris-baris ini ditulis pada 7 Januari 1905, dua hari sebelum peristiwa Minggu Berdarah. Keluhan terus-menerus mengenai “kurangnya orang” menunjukkan ketidakpercayaan yang berakar dari orang-orang komite terhadap buruh. Alih-alih membawa darah baru ke dalam komite, dengan mengkooptasi elemen-elemen buruh dan kaum muda yang terbaik, mereka mencari solusi-solusi mudah. Mereka menuntut kedatangan lebih banyak *fulltimer* dari luar negeri. Di setiap baris surat-surat ini, kita lihat ketidakmampuan untuk menghubungkan kerja lingkaran kepemimpinan dengan kekuatan-kekuatan hidup gerakan kelas buruh. Mengkomentari situasi ini, Litvinov menulis ke

Lenin: “Masalahnya adalah dia [Zemlyachka] sama sekali tidak menyadari situasi kritis dan menyedihkan yang sedang kita alami sekarang. Orang-orang di sekitar kita menentang kita atau tidak mendukung kita. Kebanyakan pekerja partai masih beranggapan bahwa kita adalah sekelompok pengganggu yang tidak punya dukungan sama sekali, bahwa semenjak rekonsiliasi [antara Komite Pusat dan kaum Menshevik] sikap dari komite telah berubah, bahwa semua usaha kita tidak lain adalah usaha terakhir kaum Bolshevik sebelum mati. Tidak ada konferensi (apalagi konferensi rahasia), tidak ada agitasi yang akan dapat mengubah ini. Saya ulangi lagi, situasi kita sangatlah tidak stabil. Kita hanya dapat keluar dari ini dengan 1) segera menyelenggarakan kongres (paling lambat Februari) dan 2) segera menerbitkan koran. Tanpa melaksanakan dua kondisi ini sesegera mungkin dan dengan langkah yang besar, kita akan hancur ... Kita akan kehilangan Petersburg. Banyak orang-orang Menshevik telah tiba di sini ... Kita harus memobilisasi kekuatan kita untuk Petersbrug, tetapi siapa yang ada di sana?”

Kaum Bolshevik berantakan, tetapi pada kenyataannya posisi kaum Menshevik tidak lebih baik. Kedua faksi ini tidak memiliki dukungan dari buruh. “Organisasi Sosial Demokratik di St. Petersburg sebelum Januari 1905, dilihat dari semua kriteria, lemah,” tulis Solomon Schwarz. “Pada Desember 1903, organisasi Sosial Demokratik punya sekitar 18 lingkaran di pabrik-pabrik, dan keanggotaan dari tiap-tiap lingkaran ini adalah antara 7 sampai 10, yang berarti total keanggotaan buruh tidak lebih dari 180 orang. Bila keanggotaan pelajar dan kaum intelektual kira-kira sama, yang kemungkinan besar demikian, maka jumlah anggota total adalah 360. Selama musim dingin 1904, keanggotaan and aktivitas komite menurun, dan hubungan dengan luar negeri sangatlah lemah atau tidak ada ... Koresponden yang sama mengatakan bahwa kaum Menshevik juga kehilangan dukungan: di satu daerah dimana mereka punya 15 sampai 20 lingkaran, pada Desember 1904 mereka hanya punya 4 atau 5.”

Di memoarnya, pemimpin Menshevik P.A. Garvi menjelaskan posisinya di Kiev tepat sebelum 1905: “Kekurangan orang di dalam organisasi. Terpisah dari massa buruh dan kepentingan sehari-hari mereka. Kehidupan organisasi yang miskin dibandingkan sebelumnya – inilah kesan yang saya dapati di Kiev, yang menyedihkan dibandingkan dengan masa lalu, dengan kehidupan organisasi Odessa yang penuh dengan energi pada 1901 dan 1902. Ada Komite Kiev; ada komite-komite sektor; di seksi-seksi ada propagandis yang melakukan lingkaran-lingkaran propaganda, biasanya selebaran disebarkan lewat lingkaran-lingkaran, begitu saja.”

“Selama tahun 1905 di Kiev, di Rostov dan di Moskow, kami menemui fenomena yang sama: di organisasi-organisasi partai berkumpul kaum muda yang tidak berpengalaman, yang lekas naik darah dan berdedikasi tetapi tidak punya hubungan yang kuat dengan massa buruh dan tidak punya pengaruh di pabrik-pabrik. Kaum sosial demokrat tua di antara buruh – yakni pelopor buruh maju yang sesungguhnya di dalam periode propaganda dan apa-yang-disebut Ekonomisme – buruh-buruh tua ini, kebanyakan, berdiri di samping saja. Di Kiev, Rostov dan Moskow, dan sampai pada pemogokan Oktober, saya – dan bukan hanya saya – harus menggunakan metode-metode artifisial untuk menarik ‘para buruh tua’ ini ke dalam kerja aktif partai. Kami mengadakan pertemuan-pertemuan spesial dan pesta-pesta malam dengan mereka, kami mencoba meyakinkan mereka, tetapi mereka melakukan kerja partai dengan enggan, dan melihat organisasi dan metode kerja kita dengan perasaan tidak percaya.”[2]

“ZUBATOVISME”

Kelemahan partai terjadi bersamaan dengan menguatnya gerakan buruh, yang oleh karenanya harus mengekspresikan dirinya lewat jalur-jalur lain. Pada 1900-02, kepala Okhrana Moskow (polisi rahasia) S.V. Zubatov mendapat ide untuk membentuk serikat-serikat buruh legal di bawah kontrol polisi, yang diijinkan untuk berfungsi, dan bahkan memilih komite-komite, yang sesuai dengan pilihan polisi. Mereka diperbolehkan melakukan aktivitas-aktivitas, selama bersifat ekonomis dan

non-politik. Zubatov tidak hanya membentuk serikat-serikat buruh legal, di bawah kontrol polisi (sebuah taktik yang secara ironis dinamai “sosialisme polisi” oleh kaum revolusioner), tetapi juga merekrut kaum revolusioner sebagai agen. Dia akan mengunjungi mereka di penjara, menunjukkan kepedulian terhadap situasi mereka, membawakan mereka teh dan biskuit dan bahkan bacaan Marxis. Interogasi dilakukan, bukan di penjara tetapi di ruang belajar di rumahnya, dimana dia mencoba meyakinkan mereka bahwa cara terbaik untuk membela kepentingan buruh adalah dengan berpartisipasi di dalam “gerakan”nya. Dengan mengkombinasikan kekerasan dengan metode-metode seperti ini, beberapa buruh atau elemen-elemen yang lebih naif akhirnya terperangkap dan menjadi informan setelah dibebaskan dari penjara. Sekali mereka sudah terjat, hampir tidak mungkin untuk lepas. Provokator yang tertangkap tidak diperlakukan dengan murah hati oleh kaum revolusioner.

Zubatov jauh lebih pintar dibandingkan rata-rata kepala polisi Tsar dan metode-metodenya cukup berhasil untuk sementara waktu – bahkan terlalu berhasil! Di dalam sebuah iklim keresahan buruh dan dengan absennya organisasi-organisasi massa buruh yang legal, para buruh memasuki serikat-serikat bentukan polisi ini dalam jumlah besar. Untuk meyakinkan para buruh ini, para polisi ini bahkan mengorganisir pemogokan. Serikat-serikat ini beranggotakan ribuan buruh – jauh lebih banyak dibandingkan buruh yang aktif di komite-komite Sosial Demokratik. Dengan kecerdikan mereka seperti biasanya, para buruh membalikkan meja ini, dan menggunakan kesempatan ini untuk mendorong tuntutan-tuntutan mereka dan mengorganisir secara legal. Serikat-serikat Zubatov memberikan kepada buruh kesempatan untuk mengorganisir dan mengekspresikan keluhan-keluhan mereka. Pertanyaannya mencuat: apa sikap yang harus diambil oleh kaum Sosial Demokrat terhadap serikat-serikat bentukan polisi yang reaksioner ini? Bertahun-tahun kemudian, ketika kaum buruh Rusia telah merebut kekuasaan, Lenin memberikan jawabannya di karya mahabesarnya mengenai strategi dan taktik revolusioner “*Komunisme Sayap Kiri, Penyakit Kekanak-kanakan*”:

“Di bawah Tsarisme, kita tidak punya ‘peluang legal’ apapun sampai pada 1905. Akan tetapi, ketika Zubatov, agen polisi rahasia, mengorganisir rapat-rapat buruh dan perkumpulan-perkumpulan buruh yang bersifat *Black Hundred* [Black Hundred adalah sebuah organisasi reaksioner anti-semitik yang digunakan oleh tsarisme sebagai senjata untuk melawan gerakan revolusioner] dengan tujuan menjat dan memerangi kaum revolusioner, kami mengirim anggota-anggota partai kami ke rapat-rapat dan ke dalam perkumpulan-perkumpulan ini ... Mereka menjalin kontak dengan massa, dapat melakukan agitasi mereka, dan berhasil memenangkan buruh dari pengaruh agen-agen Zubatov.”

Lenin tidak membatasi komentarnya pada kondisi unik Rusia, tetapi memaparkan sebuah prinsip umum yang memandu pendekatan kaum Marxis kepada organisasi massa proletariat. Untuk membangun sebuah partai revolusioner yang sesungguhnya, tidaklah cukup hanya dengan memproklamirkan ini dari sudut jalanan. Kita harus mencari jalan ke massa, apapun halangannya. Kita harus pergi ke massa dimanapun mereka berada: “Untuk menolak bekerja di dalam serikat-serikat buruh yang reaksioner berarti meninggalkan massa buruh yang belumlah cukup berkembang atau terbelakang di bawah pengaruh para pemimpin reaksioner, para agen borjuasi, para aristokrat buruh, atau ‘para buruh yang telah sepenuhnya menjadi borjuis’...”

“ ‘Teori’ konyol ini dimana kaum Komunis tidak boleh bekerja di serikat-serikat reaksioner mengungkapkan dengan sangat jelas sikap sembrono dari kaum Komunis ‘Kiri’ mengenai masalah mempengaruhi ‘massa’ dan penyalahgunaan retorika mereka mengenai ‘massa’. Bila kau ingin menolong ‘massa’ dan memenangkan simpati dan dukungan ‘massa’, kau tidak boleh takut dengan kesulitan-kesulitan, atau ketidaknyamanan, tipudaya, hinaan, dan penindasan dari para ‘pemimpin’ ini (yang, karena oportunistis dan sosial-sovinis, dalam banyak hal secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan kaum borjuasi dan polisi), tetapi harus bekerja dimanapun massa dapat ditemukan. Kau harus dapat melakukan pengorbanan apapun, mengatasi halangan-halangan terbesar, supaya dapat melakukan agitasi dan propaganda, secara sistematis, gigih, terus-menerus,

dan sabar di institusi-institusi, kelompok-kelompok, dan perhimpunan-perhimpunan tersebut – bahkan yang paling reaksioner pun – dimana massa proletariat atau semi-proletariat dapat ditemui.”[3]

Inilah metode Lenin: keteguhan yang absolut dalam masalah teori dan prinsip, yang dikombinasikan dengan fleksibilitas yang teramat dalam taktik dan organisasi. Pihak otoritas bermaksud membangun sebuah tembok pembatas antara kaum Marxis dan massa. Para buruh Sosial Demokrat, dengan kerja yang sabar dan hati hati, serta dengan taktik yang fleksibel, berhasil menghancurkan tembok pembatas ini, memasuki serikat-serikat tersebut, dan menanamnya dengan gagasan-gagasan Marxisme. Di bawah tekanan yang tidak terbandung dari para anggotanya, serikat-serikat Zubatov ini secara parsial berubah menjadi organ-organ perjuangan. Setelah gelombang pemogokan 1903, Zubatov yang malang ini dipecat secara tidak hormat. Biarpun demikian gerakan ini terus memainkan peran. Salah satu dari serikat Zubatov ini adalah “Perhimpunan Buruh Pabrik Rusia” di Petersburg, yang dibentuk oleh Pendeta Grigory Gapon dengan ijin polisi.

Banyak kaum Sosial Demokrat yang gagal memahami perlunya berpartisipasi di organisasi Gapon ini untuk meraih massa. Mereka merasa jijik melihat fitur-fitur reaksioner organisasi tersebut. Bukan untuk pertama kalinya atau terakhir kalinya kaum revolusioner gagal memahami bagaimana gerakan kelas buruh sesungguhnya bergulir. Memulai dari sebuah gagasan abstrak yang tepat (“Buruh butuh sebuah partai revolusioner”), mereka gagal mempertimbangkan organisasi buruh yang sesungguhnya yang telah berkembang dari kondisi-kondisi konkrit dan yang sama sekali tidak ada kemiripan dengan gagasan-gagasan mereka mengenai bagaimana organisasi buruh ini *harusnya* terlihat. Bukankah serikat ini diorganisir oleh polisi untuk mengontrol kelas buruh? Bagaimana mungkin kaum Marxis dapat terlibat di dalamnya? Namun usaha-usaha kelompok-kelompok kecil Sosial Demokratik untuk secara langsung memenangkan massa dengan propaganda dan agitasi terbukti sia-sia. Buruh-buruh yang terorganisir kebanyakan adalah proletariat terlatih dan berpengalaman, kebanyakan adalah anggota serikat Gapon. Mereka melihat dengan rasa curiga para muda-mudi yang tidak berjenggot ini yang mencoba mengajari mereka. Propaganda mereka memantul seperti air di punggung bebek. S. Somov (I.A. Pushkin), seorang Menshevik, menggambarkan situasi di organisasi St. Petersburg mereka pada awal tahun 1905:

“Gambaran yang sangat menyedihkan muncul. Organisasi-organisasi yang berfungsi baik hanya dapat ditemui di sektor Narva, dengan 30 ribu buruh. Seluruh organisasi sosial demokratik terdiri dari 6 atau 7 lingkaran buruh di pabrik Putilov dan Kereta Api (lima atau enam buruh di setiap lingkaran) dan kerja dilakukan dengan metode-metode lama, dengan kelas-kelas pendidikan ekonomi politik dan kebudayaan primitif. Benar, ada juga organisasi sektor perwakilan lingkaran-lingkaran, tetapi sulit mengetahui apa yang dilakukan oleh mereka. Kehidupan pabrik tidak menemui gaungnya sama sekali di dalam lingkaran-lingkaran ini. Kegelisahan ... yang menemui ekspresinya di dalam gerakan Gapon yang semakin menguat, dimana kehendak massa pekerja untuk organisasi yang luas dan persatuan kelas sangatlah jelas terlihat, diabaikan sebagai Zubatovisme. Terlebih lagi, kebanyakan buruh yang ada di dalam lingkaran-lingkaran kita adalah orang-orang yang sangat muda, baru saja selesai magang dan tidak punya pengaruh apapun di dalam lingkungan pabrik.”[4]

Mereka-mereka yang aktif di dalam lingkaran-lingkaran biasanya lebih terampil dan dapat membaca di antara para buruh. Mereka terlatih dalam kerja mereka dan punya kebanggaan yang kuat dalam kerja mereka, tidak hanya dalam politik tetapi juga di tempat kerja. Ini adalah lingkungan yang sulit dipenetrasi. Seorang buruh Putilov, A.M. Buiko, menulis: “Ketika itu, bila seorang buruh tidak menguasai bidang kerjanya, tidak menjadi buruh terampil yang baik, maka dia bukanlah seorang buruh yang baik. Cara pandang ini berasal dari hari-hari *kustashchina*, yakni hari-hari lingkaran propaganda, ketika buruh-buruh trampil menganggap buruh-buruh tidak-terampil sebagai pekerja kasual di sekitar mereka ... bila seorang pemuda memulai percakapan dengan

seorang buruh terampil yang lebih tua, dia akan diceramahi: 'Belajar dulu bagaimana menggunakan martil, pahat, atau pisau, dan baru kau dapat mulai berargumen seperti seorang dewasa yang punya sesuatu untuk diajarkan kepada orang lain'. '[5]

PENDETA GAPON

“Serikat” Gapon, yang dibentuk pada bulan April 1904, pada kenyataannya adalah sebuah perhimpunan persahabatan yang mengorganisir asuransi, perpustakaan, dan aktivitas-aktivitas sosial, seperti malam-malam pagelaran musik dimana buruh bersama keluarga mereka hadir. Serikat ini ditujukan sebagai katup pengaman dimana buruh, sampai pada tingkatan tertentu, dapat menghantarkan keluhan-keluhan mereka, tetapi dimana semua pembicaraan politik dilarang. Tujuan-tujuan dari serikat ini, antara lain, adalah untuk menguatkan “kesadaran nasional” di antara buruh, mendorong “pandangan yang pantas” mengenai hak-hak mereka, dan menyelenggarakan “aktivitas yang akan membantu perbaikan legal dari kondisi kerja dan hidup buruh”. Karena para pemimpin serikat ini melarang kaum revolusioner untuk terlibat, tidaklah heran kalau kaum buruh dan intelektual revolusioner melihat organisasi baru ini dengan sangat curiga dan rasa benci.

Akan tetapi, usaha-usaha polisi dan kacung-kacung serikat mereka untuk mengekang gerakan buruh dalam batasan-batasan legal sudah pasti akan gagal. Gelombang kekecewaan yang mempengaruhi semua lapisan masyarakat selama Perang Rusia-Jepang mulai mempengaruhi bahkan strata kelas buruh yang paling terbelakang. Sampai pada saat ini, oposisi terhadap tsarisme kebanyakan datang dari kaum intelektual liberal dan pelajar. Batalion besar kelas buruh tampak hanya berdiri di luar perjuangan ini. Tetapi, kendati tampak tenang di permukaan, daerah-daerah pabrik dan buruh dipenuhi dengan rasa geram. Yang diperlukan adalah sebuah titik fokus yang memungkinkan kegeraman yang ada di bawah permukaan ini untuk mendapatkan ekspresi yang sadar dan terorganisir. Setelah pembunuhan Plehve, menteri dalam negeri yang dibenci, pada Juli 1904, rejim Tsar, yang telah dilemahkan karena kekalahan-kekalahan militer dan merasa pijakannya goyah, mencoba membendung revolusi dari bawah dengan memberikan konsesi-konsesi dari atas. Pada musim gugur 1904, rejim Tsar memberikan lebih banyak ruang kepada buruh untuk bernapas. Sejak September 1904, serangkaian pertemuan massa diadakan di pabrik-pabrik Petersburg, di bawah Serikat Gapon, yang menjadi semakin populer dengan buruh. Lapisan-lapisan buruh yang baru, yang tidak punya pengalaman berjuang, sekarang menjadi terorganisir. Organisasi Gapon sekarang memiliki 8000 anggota, dan punya ranting-ranting di setidaknya 11 distrik kota. Ini jauh lebih besar dibandingkan jumlah buruh yang berpartisipasi dalam organisasi-organisasi Sosial Demokratik, yang paling banyak berjumlah 500 atau 600.

Buruh-buruh yang bergabung dengan serikat Gapon tidaklah seperti para buruh Sosial Demokrat yang tua dan sadar. Mereka adalah massa mentah yang tidak terdidik secara politik, yang membawa dengan mereka semua prasangka yang telah ditanamkan selama seribu tahun dari lingkungan tani yang terbelakang. Selama ada ketidakadilan, para petani Rusia berpikir bahwa ini adalah kesalahan dari “para pelayan Tsar”, dan bukan kesalahan monarki yang adalah “pelindung rakyat”. Bukanlah sebuah kebetulan kalau serikat ini dipimpin oleh seorang pendeta. Kaum Marxis tidak punya pengaruh di dalam serikat ini, walaupun ada lapisan buruh yang signifikan yang telah melalui organisasi-organisasi Sosial Demokratik pada dekade sebelumnya, yang telah keluar dari gerakan, dan kembali muncul di serikat baru ini. Sangatlah penting untuk mempertimbangkan ini ketika kita mendengar bahwa revolusi 1905 adalah sebuah “gerakan spontan”. Tentu saja ada elemen spontanitas. Tetapi pada saat yang sama, peristiwa-peristiwa yang mengarah pada 9 Januari, pada kenyataannya, direncanakan terlebih dahulu oleh kepemimpinan organisasi Gapon, yang bertindak di bawah tekanan buruh, dimana banyak dari mereka pernah bersentuhan dengan propaganda Marxisme pada saat pemogokan-pemogokan besar tahun 1890an.

Figur Gapon sendiri penuh misteri. Saat itu lingkaran-lingkaran Marxis berpendapat bahwa dia adalah seorang agen polisi, yang kemungkinan besar dengan sengaja merencanakan pembantaian 9 Januari 1905 dengan pihak otoritas. Pendidikan Pendek Stalinis dengan buruk mengatakan bahwa “pada 1904, sebelum pemogokan Putilov, polisi telah menggunakan bantuan seorang agen provokator, yakni seorang pendeta bernama Gapon ... Gapon membantu Okhrana tsaris [polisi rahasia] dengan menyediakan alasan untuk menembaki buruh dan menenggelamkan gerakan kelas buruh dalam darah.”[6] Gapon jelas punya hubungan dengan polisi ketika membentuk serikat, dan bahkan punya hubungan dengan pejabat-pejabat tinggi pemerintah. Tetapi hubungannya sangatlah penuh kontradiksi. Pada 9 Januari, ketika dia nyaris mati di tangan tentara Tsar, dia berdemonstrasi di samping Pinchas Rutenburg, seorang Sosial Revolusioner. Kemudian dia dilindungi oleh Maxim Gorky, berdiskusi dengan Lenin di Jenewa dan hampir bergabung dengan Bolshevik. Lenin yakin akan kejujurannya yang seperti anak kecil. Tetapi pemahaman Gapon akan revolusi tetap pada level primitif. Pengasingan menghancurkannya, seperti halnya pengasingan menghancurkan banyak orang lainnya. Dia menjadi terdemoralisasi, menjadi penjudi dan akhirnya kembali ke Rusia, dimana tampaknya dia melanjutkan kontaknya dengan polisi, dengan menulis surat ke Menteri Dalam Negeri, Durnovo. Akhirnya, pada Maret 1906, dia dibunuh. Ironisnya, peluru yang membunuhnya ditembakkan oleh seorang SR [Pinchas Rutenburg] yang telah berdemonstrasi di sampingnya pada hari Minggu Berdarah.

Bahwa Gapon secara sadar memimpin buruh untuk dibantai adalah jelas keliru. Karakter kontradiktif Gapon merefleksikan mentalitas generasi buruh yang barulah datang dari desa-desa dan baru setengah-terasimilasi ke dalam proletariat. Mereka membawa serta dengan mereka banyak prasangka dan bahkan gagasan-gagasan reaksioner. Gapon adalah seorang organiser yang ulung, seorang orator yang baik dan pemimpin alami. Dia menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh buruh. Dengan campuran militansi dan agama, perjuangan kelas dan monarkisme, ini sesuai dengan perkembangan kesadaran jutaan massa yang paling tertindas pada saat itu. Gapon, yang sendirinya adalah anak petani, yang pada masa mudanya tersentuh oleh gagasan-gagasan revolusioner, mengekspresikan kebingungan dari lapisan rakyat yang sedang berjuang, dimana kehendak mereka untuk berjuang demi kehidupan yang lebih baik di bumi ini masih tercampur dengan harapan untuk kehidupan setelah kematian dan kepercayaan terhadap sang Bapa Kecil [Tsar]. Tidak ada yang mengekspresikan perasaan massa lebih baik daripada Gapon. Untuk alasan ini, massa memujanya. Lionel Kochan menulis: “Pada hari-hari menegangkan pada awal Januari 1905, Gapon punya aura seorang pemimpin dan seorang nabi: ‘... untuk setiap kata-katanya orang bersedia mati; jubah pendetanya dan salibnya adalah magnet yang menarik ratusan ribu rakyat tertindas,’ tulis seorang pengamat.”[7]

Apapun motivasi Gapon, dia sedang menggerakkan kekuatan yang tidak dapat dikendalikan oleh siapapun, termasuk dia sendiri. Sementara kaum revolusioner mencapnya sebagai agen provokator, pihak otoritas mengutuknya sebagai agen revolusi yang berbahaya. Apapun maksud pribadinya, penjelasan yang belakangan lebih dekat dengan kebenaran. Tetapi Gapon tidak siap untuk mengendalikan kekuatan yang telah dia bantu bangkitkan. Sepanjang peristiwa ini, dia memberikan kesan terseret oleh peristiwa-peristiwa yang ada di luar kendali dan pemahamannya. Sebelum pembantaian, “pemimpin rakyat” ini menyatakan kebingungannya: “Apa yang akan terjadi? Oh Tuhan, saya tidak tahu. Sesuatu yang besar, tetapi apa itu sebenarnya, saya tidak tahu. Siapa yang dapat memahami semua ini?”[8]

Kemarahan dan kepahitan yang telah terakumulasi di antara buruh-buruh pabrik akhirnya meledak dalam sebuah pemogokan di pabrik senjata Putilov – sebuah pusat proletariat St. Petersburg yang strategis – pada Desember. Diawali pada September 1904, sudah ada pertemuan-pertemuan massa buruh di pabrik-pabrik di bawah serikat Gapon, yang memberikan para buruh peluang untuk mengekspresikan keluhah-keluhan mereka dan mulai memahami kekuatan mereka sendiri. Para majikan mulai merasa takut dan memutuskan untuk memukul balik. Percikan yang meledakkan

tong mesiu ini adalah pemecatan empat aktivis serikat Gapon. Pada 28 Desember, sebuah pertemuan massa buruh dari 11 pabrik diorganisir oleh serikat Gapon. Mood buruh yang semakin radikal perlahan-lahan mendorong para pemimpin serikat Gapon ke posisi yang lebih militan. Satu indikasi dari perubahan ini adalah kenyataan bahwa para perwakilan Sosial Demokrat dan Sosial Revolusioner diundang datang ke pertemuan itu. Pada pertemuan ini, diputuskan untuk mengirim delegasi dengan sebuah petisi kepada manajemen, para inspektur pabrik, dan otoritas di St. Petersburg, yang berisi keluhan-keluhan buruh. Pada 3 Januari, 13 ribu buruh mogok. Satu-satunya orang yang masih ada di dalam pabrik adalah dua agen polisi. Para pemogok menuntut 8 jam kerja, pelarangan kerja lembur, perbaikan kondisi kerja, bantuan kesehatan gratis, gaji yang lebih tinggi untuk buruh perempuan, izin untuk mengorganisir komite perwakilan, dan pembayaran gaji selama periode mogok.

PEMOGOKAN PUTILOV

Gagasan petisi mungkin digagaskan oleh Gapon sebagai cara untuk mengalihkan gerakan ini ke jalur yang aman. Mungkin Gapon benar-benar percaya bahwa dia dapat bertindak sebagai seorang mediator antara sang Bapa Kecil dan “anak-anak”nya. Tetapi setelah dikedepankan, di dalam situasi gejolak di antara massa, bahkan gagasan yang tampaknya tidak berbahaya ini punya logika tersendiri. Gagasan permohonan kepada Tsar dan petisi tuntutan segera membakar imajinasi massa. Pertemuan-pertemuan massa terjadi di seluruh ibu kota. Gapon berangkat dari satu pertemuan ke pertemuan lain, dan menghantarkan pidato-pidato yang semakin radikal di bawah pengaruh mood massa, yang memujanya. Sebuah laporan saksi mata memberikan gambaran yang jelas mengenai atmosfer elektrik di pertemuan-pertemuan ini, dengan karakter quasi-evangelicalnya, dimana Gapon memohon kepada Tuhan untuk memimpin buruh dalam perjuangannya, menyerukan kepada buruh untuk bersatu dan, bila perlu, mati bersama: “Semua yang hadir ada dalam kondisi histeris – banyak yang menangis, menggontak-kontak kaki mereka, menggontak-kontak kursi, memukul tembok dengan kepala tangan mereka dan mengangkat tangan mereka tinggi-tinggi, mereka bersumpah tidak akan menyerah hingga akhir.”

Gerakan ini dengan cepat berubah menjadi pemogokan umum. Pada 5 Januari, 26.000 buruh mogok; pada 7 Januari, 105.000; dan esok harinya, 111.000. Pemogokan ini juga mulai mengambil karakter politik. Sebuah pertemuan massa pada 5 Januari memutuskan untuk menuntut diselenggarakannya Dewan Konstituante dengan segera, kebebasan politik, penghentian perang, dan dibebaskannya tahanan-tahanan politik. Kemungkinan besar, inisiatif dari resolusi-resolusi ini datang dari para buruh yang telah dipengaruhi oleh kaum Sosial Demokrat. Selama periode panjang agitasi, propaganda dan organisasi Sosial Demokratik, sejumlah besar buruh maju telah bersentuhan dengan lingkaran-lingkaran propaganda Sosial Demokrat. Selama sepuluh tahun sebelum 9 Januari, jauh lebih banyak buruh yang telah terpengaruh oleh agitasi massa yang dilakukan secara sistematis oleh kaum Sosial Demokrat. Slogan-slogan dasar kaum Marxis telah meninggalkan bekasnya di dalam kesadaran kelas buruh, dan ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa sejumlah tuntutan kunci Sosial Demokrat dapat ditemui di petisi Gapon – dari 8 jam kerja sampai ke tuntutan Dewan Konstituante.

Namun, walaupun slogan-slogan Sosial Demokrat mendapatkan gaung, Partai Sosial Demokrat sendiri benar-benar terisolasi dan tidak punya pengaruh. Martov, dalam buku sejarah Sosial Demokrasi Rusia, yang ditulisnya beberapa tahun kemudian, mengkonfirmasi bahwa “... Kedua faksi Sosial Demokrasi menyadari bahwa badai peristiwa di Petersburg pada Januari 1905 berlangsung tidak hanya di luar kepemimpinan Sosial Demokrasi, tetapi bahkan tanpa partisipasi signifikan darinya.”[9] Ini dikonfirmasi dari sisi Bolshevik di dalam notulensi Kongres Ketiga yang menyatakan bahwa “saat peristiwa-peristiwa Januari berlangsung, situasi komite Petersburg sangatlah menyedihkan. Kontaknya dengan massa buruh telah dikacaukan oleh Menshevik. Hanya

dengan sangat bersusah payah mereka dapat mempertahankan diri mereka di kota, Pulau Vasily, dan distrik Vyborg.”[10]

Seperti biasanya, kata utama dari gerakan massa adalah “persatuan”. Mereka melihat kaum Sosial Demokrat sebagai elemen-elemen asing yang datang dari luar, dan bukan bagian dari gerakan mereka. Di satu pertemuan massa, Gapon mengecam seorang pembicara Sosial Demokrat dengan kata-kata: “Jangan perkenalkan perpecahan: biarkan kami berbaris menuju tujuan suci kami di bawah satu panji tunggal, yang sama untuk semua orang.” Otoritas Gapon tampak tak tergoyahkan. Sebaliknya, kaum Sosial Demokrat revolusioner dilihat dengan rasa curiga oleh para buruh. Laporan dari kaum Bolshevik Petersburg ke Kongres Ketiga pada April mengakui bahwa mereka sangatlah lambat dalam mengintervensi ke dalam apa yang mereka lihat sebagai sebuah serikat polisi reaksioner, dan hanya mulai memberikan perhatian serius kepadanya setelah pemogokan telah berlangsung. Di beberapa daerah di kota, terutama di daerah Vyborg, mereka mendapatkan simpati. Tetapi di tempat-tempat lain, mereka menemui kesulitan besar. Sering kali ketua pertemuan bahkan tidak mengijinkan mereka untuk berbicara.

“Sampai pada 9 Januari,” delegasi Petersburg melapor, “sikap buruh terhadap komite [Bolshevik] sangatlah bermusuhan. Agitator kami dipukuli, selebaran dirobek-robek, dan uang 500 rubel yang dikirim oleh para pelajar kepada para buruh Putilov diterima dengan rasa tidak senang.”[11] Seorang penulis Menshevik menulis ini: “Di distrik Narva, dimana gerakan bermula, sampai pada 8 Januari, para buruh dengan antusias menerima isi politik dari petisi Gapon. Ketika seorang Sosial Demokrat mencoba menyampaikan sebuah pidato politik, para buruh meneriakinya: ‘Turunkan dia!’ ‘Keluarkan dia!’.”[12]

Kelemahan dalam jumlah dan keterisolasian Sosial Demokrasi pada awal revolusi terungkap dalam kata-kata Livshits, yang menceritakan rasa frustrasi para aktivis Partai di Petersburg karena tidak punya pengaruh sebelum 9 Januari. Dia menulis, “Kami pekerja Partai tahu dengan sangat baik bahwa demonstrasi damai yang akan datang tidak akan menghasilkan apapun, dan hanya akan terjadi pertumpahan darah di antara massa. Tetapi dimana kekuatan yang dapat menghentikan pertumpahan darah ini, yang disebabkan oleh tsarisme dan klerus? Kekuatan seperti itu tidak ada.”[13] Namun dalam 24 jam seluruh situasi berubah.

MINGGU BERDARAH

Petisi ini membangkitkan antusiasme besar ketika dibacakan di pertemuan-pertemuan massa buruh, yang disetujui dengan sepenuhnya dimana-mana. Dengan kenaifan yang luar biasa, Gapon menulis kepada Menteri Dalam Negeri sebelum Minggu Berdarah, memohon izin untuk melakukan demonstrasi damai di depan Istana Musim Dingin. Dia menulis, “Tidak ada yang perlu ditakuti sama sekali oleh Tsar. Saya, sebagai perwakilan Perhimpunan Buruh Rusia, kolega-kolega saya, dan kamerad-kamerad buruh – dan bahkan kelompok-kelompok revolusioner dari berbagai tendensi – menjamin bahwa otoritas dia tidak akan diganggu gugat. Biarlah dia maju ke depan seperti seorang tsar sejati, dengan keberanian di dalam hatinya, untuk bertemu dengan Rakyatnya dan mengambil ke dalam tangannya petisi kami.” Ditandatangani: “Pendeta Gapon dan Sebelas Perwakilan Buruh, St. Petersburg, 8 Januari.”[14]

Untuk menekankan tujuan damai mereka, para organiser demonstrasi melarang dikibarkannya bendera merah. Kaum Sosial Demokrat, kendati tidak setuju dengan demonstrasi ini, memutuskan, secara tepat, untuk berpartisipasi bersama kelas mereka. Para organiser hanya setuju kalau mereka berbaris di belakang demonstrasi, sebuah keputusan yang justru menyelamatkan banyak nyawa mereka.

Sementara para pemimpin serikat berusaha setengah mati untuk meyakinkan pemerintah akan tujuan damai mereka, pemerintah, dalam kepanikan, justru sedang bersiap-siap memberikan pelajaran berdarah-darah kepada massa. Pada jam 2 siang, hari Minggu 9 Januari, para buruh mulai berkumpul di depan Istana Musim Dingin. Lapangan di depan Istana segera dipenuhi tidak hanya oleh buruh tetapi juga pelajar, kelompok-kelompok sosialis, perempuan, anak-anak, dan orang tua – seluruhnya berjumlah kira-kira 140 ribu orang. “Seperti yang disetujui, demonstrasi ke istana ini adalah demonstrasi yang damai, tanpa nyanyian, tanpa spanduk, tanpa pidato. Orang-orang mengenakan baju hari Minggu mereka. Di beberapa tempat mereka membawa simbol-simbol dan spanduk-spanduk gereja. Dimana-mana mereka menemui tentara. Mereka memohon agar diberi jalan. Mereka menangis, mereka mencoba memutar barikade ini, mereka mencoba menembusnya. Para tentara menembaki mereka sepanjang hari. Yang mati jumlahnya ratusan, yang terluka ribuan. Jumlah yang sebenarnya mustahil diketahui karena polisi mengangkut mayat rakyat yang tertembak dan menguburnya diam-diam pada malam hari.”[15] Setidaknya 4.600 orang dibunuh dan terluka pada hari itu.

Pembantaian 9 Januari ini mengungkapkan “Nicholas sang Penjagal”, seperti yang lalu dia dikenal, tidak hanya sebagai seorang kejam dan keji, tetapi juga sebagai seorang monarki yang sangatlah bodoh. “Tembakan-tembakan yang dilontarkan pada 9 Januari 1905,” ingat Eva Broido, “menggema di seluruh Rusia. Dimana-mana massa terbangkitkan dari tidur mereka; kepercayaan lama akan kebaikan dari “Bapa Kecil” hancur. Bahkan buruh yang paling terbelakang pun paham ini.”[16]

Setelah pembantaian ini, Gapon gemetar dalam ketakutan. Dia mengutuk Tsar dan menyerukan pemberontakan bersenjata. Di sebuah pertemuan yang emosional, yang diadakan pada malam Minggu Berdarah, Gapon mengumumkan kepada para buruh yang berkumpul: “Kita sudah tidak punya lagi seorang Tsar.” Banyak buruh di jalan-jalan yang merasa geram, tetapi tidak ada kepemimpinan. Dan tiba-tiba, para revolusioner yang sama yang telah ditolak, dihujat dan bahkan dipukuli menjadi titik pusat perhatian. Delegasi Petersburg pada Kongres Ketiga menceritakan bagaimana pada malam itu para agitator Bolshevik turun ke jalan-jalan mencari kerumunan-kerumunan buruh untuk diagitasi, tetapi menemukan bahwa semuanya sudah berubah. Dalam waktu beberapa jam para buruh telah belajar lebih banyak daripada puluhan tahun agitasi dan propaganda. “Gerobak-gerobak yang mengangkut mayat melewati kami, dan di belakangnya adalah buruh-buruh yang berteriak “Turunkan Tsar!” Kau hanya perlu melemparkan senjata ke buruh-buruh seperti ini dan mereka akan pergi kemanapun kau kehendaki. Di Pulau Vasily, toko besi tua dibuka paksa dan para buruh mempersenjatai diri mereka dengan pedang-pedang tua. Ini menciptakan sebuah kesan yang menyedihkan. Dimana-mana kau dapat mendengar teriakan: ‘Senjata! Senjata!’ Pada malam itu, sikap terhadap organisasi kita berubah secara radikal. Para agitator kami didengarkan dengan antusias. Para organisir dapat pergi kemanapun mereka mau. Setiap hari mood yang sama dapat kita lihat.”[17]

Marx pernah menulis bahwa revolusi kadang-kadang membutuhkan pecutan konter-revolusi untuk mendorongnya maju. Kendati pengaruh hipnotik dari Gapon terhadap buruh pada saat itu, dia hanyalah sebuah figur aksidental yang terlempar ke depan oleh gerakan massa, seperti busa yang ada di puncak gelombang laut yang besar, yang ada di puncak sekejap saja sebelum hilang selamanya. Kesuksesannya terletak pada kenyataan bahwa dia adalah personifikasi dari gerakan kelas buruh yang masih dalam tahap permulaan, yang spontan, dan berdasarkan insting; dia adalah personifikasi dari gejolak kesadaran massa yang pertama. Secara tak-terelakkan, gerakan seperti ini cenderung mencari jalur yang paling mudah dilalui, jalur yang sering dilalui, dengan frase-frase yang terdengar akrab dan pemimpin-pemimpin yang terkenal. Dibutuhkan pembantaian Minggu Berdarah untuk menghancurkan ilusi terhadap tsar yang ada di dalam kepala massa. Di dalam situasi revolusioner, kesadaran massa tumbuh dengan loncatan-loncatan. Pergeseran mendadak dan tajam di dalam mood massa adalah elemen esensial dari periode revolusioner atau pra-revolusioner.

Pada akhir tahun 1905, Sosial Demokrasi revolusioner telah menjadi kekuatan kepemimpinan di dalam kelas buruh, yang berjuang untuk memimpin bangsa ini.

Dari pengasingan di Swiss, Lenin segera menjunjung peristiwa-peristiwa Januari sebagai awal dari revolusi di Rusia. Dia menulis, "Kelas buruh telah menerima pelajaran yang penting dalam perang sipil: pendidikan revolusioner kaum proletariat membuat lebih banyak progres dalam satu hari dibandingkan dengan berbulan-bulan dan bertahun-tahun dalam keberadaan yang kusam, menjemukan, dan hina. Slogan dari kaum proletariat St. Petersburg yang heroik, 'Kebebasan atau Mati!', bergaung di seluruh Rusia." [18]

Seperti yang telah kita lihat, sebelum 9 Januari para buruh tidak mau membaca selebaran-selebaran Sosial Demokratik, dan lebih sering merobek-robek selebaran ini dan bahkan memukuli orang-orang yang menyebarkannya. Tetapi sekarang kesadaran massa telah berubah. Seorang Sosial Demokrat menjelaskan situasi ini: "Sekarang puluhan ribu selebaran revolusioner ditelan sampai habis; 9 dari 10 tidak hanya dibaca tetapi dibaca sampai robek-robek. Koran, yang sebelumnya dianggap oleh massa luas, dan terutama oleh para tani, sebagai hanya urusan para tuan tanah, dan ketika secara kebetulan ada di tangan mereka hanya dijadikan kertas untuk menggulung rokok, sekarang secara hati-hati, dan bahkan dengan perasaan kasih sayang, diluruskan dan dimuluskan, diberikan kepada yang bisa membaca, dan kerumunan orang, yang menahan napasnya, mendengarkan 'apa yang mereka tulis mengenai perang' ... Tidak hanya para prajurit di stasiun dan jalur kereta api yang berebutan koran atau bahan-bahan bacaan lainnya yang dilemparkan dari jendela kereta yang lewat, tetapi para petani di desa-desa yang dekat dengan jalur kereta api sejak itu, dan juga beberapa tahun setelah perang, terus meminta para penumpang kereta untuk 'sedikit koran'." [19]

-
- [1] David Lane, *The roots of Russian Communism*, hal. 71.
 - [2] Dikutip di Schwarz, *op. cit.*, hal. 54, 54-55, 55, 72 dan 57.
 - [3] LCW, vol. 31, hal. 55 dan 53.
 - [4] Dikutip di Schwarz, *op. cit.*, hal. 56.
 - [5] Dikutip di Surh, *St Petersburg in 1905*, hal. 73.
 - [6] Stalin, *History of the Communist Party of the Soviet Union [Bolsheviks]*, hal. 94.
 - [7] L. Kochan, *Russia in Revolution*, hal. 87.
 - [8] Dikutip di Martov and others, *Obshchestvennoe Dvizhenie v Rossii v Nachale 20 Veka*, vol. 2, hal. 43.
 - [9] *Ibid.*, vol. 2, hal. 45
 - [10] *Tretiy s'yezd RSDRP (Protokoly)*, hal. 544.
 - [11] *Ibid.*, pp. 158 dan 44.
 - [12] Dikutip di J.L.H. Keep, *The Rise of the Social Democracy in Russia*, hal. 157.
 - [13] Martov and others, *Obshchestvennoe Dvizhenie v Rossii v Nachale 20 Veka*, vol. 3, hal. 540.
 - [14] *Ibid.*, vol. 2, p. 45.
 - [15] Trotsky, 1905, hal. 92.
 - [16] E. Broido, *Memoirs of a Revolutionary*, hal. 116.
 - [17] *Tretiy s'yezd RSDRP (Protokoly)*, p. 545.
 - [18] LCW, *The Beginning of the Revolution in Russia*, vol. 8, hal. 97.
 - [19] Martov and others, *Obshchestvennoe Dvizhenie v Rossii v Nachale 20 Veka*, vol. 2, part 1, hal. 36-7.

BERSAMBUNG